BUDI DARMA

Penulis *Orang-Orang Bloomington*

"Cerita yang mencengkeram erat, merenggut kita untuk merantau jauh."

—**A. Fuadi**

Penulis *Negeri 5 Menara* dan *Anak Rantau*

OLENKA

OLENKA menurut mereka ....

"Budi Darma memberi teladan kepada kita, titik tolak sebuah cerita itu tak perlu muluk atau dramatis. Bisa dimulai saja di kotak lift yang sempit atau di sembarang padang rumput. Yang penting, kita mengolah semesta dengan jujur tanpa paksa, tanpa mencambuk kata. Cerita yang mencengkeram erat tangan kita, merenggut kita untuk merantau jauh, tenggelam megap-megap di palung gulita atau kadang terlempar sampai langit yang silau. Kata orang Minang, alam terkembang jadi guru. Menurut saya, *Olenka* terkembang jadi candu."

—**A. Fuadi,** penulis *Negeri 5 Menara* dan *Anak Rantau*

"Membaca *Olenka*, lebih dari tiga puluh tahun setelah novel ini ditulis, adalah membaca manusia dan kehidupan pada hari ini, pada zaman teknologi informasi. Ini kisah tentang manusia-manusia yang kesepian, manusia-manusia yang tersisih dan kebingungan, manusia-manusia yang ingin menjadi dirinya tapi tak kuasa untuk tak terjebak dalam norma dan ukuran umum dalam masyarakatnya. *Olenka* ingin mengajak kita kembali percaya pada keindahan dan kekuatan cinta, tapi *Olenka* juga menunjukkan bahwa kepahitan dan kekecewaan adalah sebuah keniscayaan dalam perjalanan hidup manusia."

—**Okky Madasari,** novelis

"Olenka adalah novel penting dalam sejarah sastra Indonesia. Setelah kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington,* inilah novel pertama seorang Budi Darma. Novel ini telah menjadi karya klasik yang wajib dibaca setiap penulis dan pembaca generasi milenial."

—**Ratih Kumala,** penulis

"Penulis yang benar-benar penulis menciptakan bahasa. Hal itu dilakukan Budi Darma. Dalam *Olenka,* kita memasuki dunia ajaib yang diberikan oleh bahasa—yang hanya Budi Darma seorang dapat melukiskannya. Saya bersyukur seorang Budi Darma pernah ada, tulisannya memberikan kepada saya sebuah dunia yang dapat—dan telah—saya jelajahi dan manfaatkan pula."
—**Seno Gumira Ajidarma,** penulis *Dunia Sukab*

"Jika Chairil Anwar menggali kata hingga ke putih tulangnya, maka dalam prosa, Budi Darma-lah satu-satunya pengarang yang berani dan mampu dengan jujur tanpa *jaim* (jaga *image*) mengebor jiwa dan hasrat manusia hingga ke putih tulang dan sisi tergelapnya. *Olenka* sesungguhnya sebuah kisah cinta yang kasar sekaligus indah, penuh gairah sekaligus sangsai, muram sekaligus muskil dan bercahaya. Dibalut ironi dan humor yang sangat halus, kita tak bisa berhenti membacanya sampai jiwa kita tercabik dengan indah."
—**Agus R. Sardjono,** redaktur Majalah Sastra *Horison*

"Tokoh-tokoh yang diangkat Budi Darma, terutama dalam novel *Olenka,* seperti hendak merepresentasikan kegamangan manusia (modern) ketika kehidupan sering menciptakan peristiwa-peristiwa tidak terduga ketika manusia diyakini sebagai misteri bagi dirinya sendiri. Keterasingan, alienasi, dan absurdisme adalah beberapa masalah yang dihadapi manusia modern. *Olenka* sungguh telah tampil sebagai novel luar biasa. Kita tak akan bosan membacanya berulang-ulang, seperti tokoh saya (Fanton Drummond) yang

memperlakukan tubuh Olenka seperti sebuah peta dunia."
—**Maman S. Mahayana**, dalam buku *Kitab Kritik Sastra*

"Budi Darma sangat tepat dalam memilih latar untuk tokoh-tokohnya. Kalimat-kalimat yang lugas, deskripsi dan narasi yang formal, serta referensi yang luas (bagaikan tulisan ilmiah) menyiratkan bahwa kerja kepengarangan bagi Budi Darma adalah kerja intelektual."
—**Nirwan Dewanto,** dalam tulisan "Antara Budi Darma dan Gabriel Garcia Marquez, Kreativitas dan Pengalaman"

"Budi Darma adalah sastrawan penting dalam jagat sastra Indonesia. Kehadiran buku ini tentu menggembirakan bagi generasi yang belum pernah membacanya. Meski tergolong bacaan sastra serius, kisahnya dapat dinikmati oleh siapa saja."
—**M Shoim Anwar,** *Jawa Pos*, 21 Agustus 2016

"Persoalan yang digarap Budi Darma masih sama dengan kebanyakan cerpennya, yaitu kepahitan hidup. Cerita-ceritanya adalah serangkaian jatuh-bangunnya para individu dalam usaha mereka mengenal diri mereka masing-masing."
—**Wahyudi Siswanto**, dalam buku *Budi Darma:*
Karya dan Dunianya

Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.

OLENKA

Budi Darma

noura

OLENKA
Karya Budi Darma
Copyright©Budi Darma, 1983

All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama oleh Balai Pustaka pada 1983.

Penyunting: Teguh Afandi
Penata aksara: CDDC
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Digitalisasi: Elliza Titin

Cetakan ke-1, Oktober 2018

ISBN 978-602-385-576-6
ISBN 978-602-385-577-3 (EPUB)

Diterbitkan oleh Noura Publishing (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

KATA PENGANTAR

Seperti biasa, kalau tidak ada acara apa-apa, pada hari Minggu pagi saya memperpanjang waktu tidur. Tetapi, pada hari Minggu itu, menjelang jam enam pagi telepon berdering. Setelah memperkenalkan diri dengan tergesa-gesa, orang yang menelepon mengatakan bahwa dia sedang berjalan di belalai gajah pesawat, siap untuk terbang ke Surabaya khusus untuk menemui saya. Dengan agak menggerutu, saya memperpanjang tidur sebentar, lalu dengan ogah-ogahan saya terpaksa mandi. Begitu saya selesai mandi dan berpakaian, telepon berdering lagi. Ternyata orang yang menelepon dari Jakarta tadi sudah berdiri di depan rumah, ditemani seorang pengemudi ojek.

Begitu bertemu saya, orang ini mengatakan sengaja naik ojek supaya bisa ngebut, takut jangan-jangan saya keburu pergi. Pantaslah, pikir saya, baik orang ini maupun pengemudi ojek tampak *ngos-ngosan* sehabis *ngebut*. Pikir saya pula, untung mereka tidak ketahuan polisi lalu-lintas, andaikata ketahuan, pasti mereka dikejar, ditangkap, dan harus maju ke pengadilan dan dikenai denda. Pembicaraan disambung basa-basi singkat, akhirnya orang ini buka kartu: dia mendapat tugas dari Penerbit Noura untuk meminta saya menerbitkan buku melalui Penerbit Noura.

Inilah awal kisah untuk menjawab pertanyaan, mengapa novel *Olenka* kok lama sekali tidak beredar lagi. Dan memang novel ini tidak akan

beredar lagi, seandainya Penerbit Noura tidak memberi semangat untuk mengurus penerbitan ulang. Akhirnya, ini dia, novel *Olenka* beredar kembali. Tanpa dorongan Penerbit Noura, novel ini tetap tidak akan beredar, dan karena itulah, melalui kata pengantar singkat ini saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Penerbit Noura, dan, tentu saja, kepada para pembaca.

Surabaya, Mei 2018
Budi Darma []

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

BAGIAN I
- Tiga Anak Jembel
- Wayne dan Steven
- Olenka dalam Cerita
- Dalam Bayangan Olenka
- Bertemu dengan Olenka
- Pertemuan-Pertemuan Selanjutnya
- The New England Mind
- Menara Lonceng Elberhart
- Olenka Menelepon
- Cara Menulis Wayne
- Kutu
- Olenka Meninggalkan Saya
- Olenka Menurut Wayne
- Olenka Berkelebat Lagi
- Marilah Kita Miliki Satu Dunia
- Saya Menginginkan Anak
- Cemburu
- Bisu
- Mengembara ke Kentucky
- Tiga Surat Wayne
- Wayne Sudah Keluar
- Musim Cacing

Saya Menghajar Wayne

BAGIAN II
Jane Pengganti Olenka
Melawat ke Chicago
Pinangan
M.C. Pulang Sendirian
Semalam di Indianapolis
Wayne, Galpin, dan Saya

BAGIAN III
Lima Surat Masturbasi
Musibah
Madame Sosostris
Mimpi

BAGIAN IV
Surat Panjang Olenka
Surat Seorang Pembaca
Kelanjutan Surat Olenka
Terbang
Surat Kilat Khusus
Aliquippa
Bertemu Kembali dengan M.C,
Pinangan Kedua
Cottage
Biarlah Usia Bersekongkol dengan Masa Muda
Meninggalkan M.C
Nausea

BAGIAN V
Coda

BAGIAN VI

Asal Usul Olenka

BAGIAN VII
Catatan
Tentang Penulis

untuk almarhum ayah dan untuk ibu

The Proper study of mankind is man.
[Alexander Pope dalam *An Essay on Man*]

BAGIAN I

TIGA ANAK JEMBEL

Pertemuan saya dengan seseorang, yang kemudian saya ketahui bernama Olenka, terjadi secara kebetulan ketika pada suatu hari saya naik *lift* ke tingkat lima belas. Dia juga berada di *lift* bersama tiga anak jembel, masing-masing berumur lebih kurang enam, lima, dan empat tahun. Dan sepintas lalu, kecuali kekumalan pakaian dan kekotoran tubuhnya, mereka tampak seperti Olenka. Masing-masing mempunyai hidung yang seolah-olah dapat dicopot, mata biru laut, dan wajah lancap.

Ketika anak yang paling besar meloncat ke tombol angka sembilan karena letak tombol terlalu tinggi, Olenka diam. Tidak boleh tidak saya mengira bahwa dia akan turun di tingkat sembilan bersama mereka. Sementara itu, saya menekan tombol angka lima belas dan dia diam. Tentu saja saya tidak mengira bahwa sebetulnya dia juga akan ke tingkat lima belas.

Barulah ketika anak-anak jembel turun di tingkat sembilan dan dia diam, saya bertanya, “Tidak turun di sini?” Dia menggeleng.

Seharusnya saya diam atau berbicara apa saja yang sekiranya tidak menyinggung. Entah mengapa saya bertanya, “Apakah mereka bukan anak sampean?”

Dia menggeleng lagi. Seharusnya saya berhenti atau minta maaf. Tetapi saya menyerangnya dengan pertanyaan lebih lanjut, “Oh, saya kira mereka

anak sampean. Lha, kok mirip sampean?"

Barulah saya sadar bahwa omongan saya mungkin menimbulkan perasaan tidak enak. Memang dia tersinggung. Kali ini dia tidak menggeleng, tetapi menyalak ganas, "Mereka bukan anak saya!"

Kemudian dia bercerita siapa mereka. Dari sini saya mengetahui bahwa sasaran kemarahannya bukan saya, tetapi ibu ketiga anak jembel tersebut. Lebih kurang sepuluh hari yang lalu, katanya, ibu mereka minggat tanpa sebab.

"Mengapa?" tanya saya.

"Mana saya tahu?"

Kemudian dia berkata bahwa setiap hari ayah mereka bekerja mulai jam delapan pagi sampai jam setengah enam sore. "Pantas mereka tidak terawat," katanya. Selanjutnya, dia mengecam ibu mereka sebagai "tidak bertanggung jawab dan tidak berperikemanusiaan".

"Kalau saya mempunyai anak, saya akan merawat anak saya baik-baik," sambungnya. Nadanya menunjukkan bahwa dia jengkel karena tidak mempunyai anak.

Saya tidak bertanya apakah dugaan saya benar.

Di tingkat lima belas dia dan saya turun. Dia membelok ke kiri dan saya ke kanan. Sebelum berpisah, dia menanyakan nomor apartemen saya. Seharusnya saya juga menanyakan nomor apartemennya. Entah mengapa saya hanya berkata, "Saya tidak mengira bahwa sampean juga tinggal di gedung ini." Nada saya tolol. Dan lebih tolol lagi, saya tidak memancing supaya dia mengatakan namanya. Nama Olenka, sebetulnya saja, baru saya ketahui setelah saya bertemu dengan dia beberapa kali.

Setelah peristiwa ini berlalu, saya sering melihat dia menunggu bus, duduk-duduk di taman, atau berbaring-baring di padang rumput. Dia selalu membaca buku. Sambil membaca dia selalu mengunyah kacang, kue,

sandwich, atau apel. Kadang-kadang dia juga menggigit-gigit rumput atau kuku jarinya sendiri. Karena dia tidak pernah menoleh ke tempat lain, saya tidak berani menegur. Kalau bus datang dia langsung menutup buku, kemudian naik. Dan di dalam bus dia langsung membaca lagi. Andaikata saya mempunyai kesempatan untuk menegur, mungkin dia tidak tahu siapa saya. Dari semua gerak-geriknya saya menarik kesimpulan bahwa dia sudah lupa siapa saya.

Makin sering saya melihat dia, makin merasuk dia ke dalam otak saya. Saya sering melihat seseorang yang saya sangka dia, tetapi ternyata bukan. Tidak jarang saya merasa dia duduk di sebelah saya. Tidak jarang pula saya merasa dia bersembunyi di bawah meja atau berkelebat di belakang pilar.

Saya juga sering merasa dia lari menyeberangi padang rumput atau melompat dari satu pohon ke pohon lain. Kadang-kadang saya juga merasa dia menarik baju saya, menjewer kuping saya, atau mendenguskan napas di belakang leher saya. Bahkan, kadang-kadang saya merasa dia menyelinap di bawah selimut saya, sambil menggelitik saya. Kalau saya bangun, dia lari sambil memberi pertanda supaya saya mengejar.[1]

Saya pikir, satu-satunya jalan untuk melepaskan diri dari bayangan Olenka adalah berusaha menghindarinya. Akan tetapi, saya tidak dapat. Hampir setiap kali saya menunggu bus, dia juga sedang di sana. Setiap kali saya berjalan-jalan di taman, dia kebetulan sedang duduk di salah satu kursi yang saya lewati. Dan setiap kali saya berolahraga lari memintasi padang rumput, dia juga kebetulan sedang menjemur diri di sana. Hanya saya heran, mengapa saya tidak pernah melihat dia di Tulip Tree lagi, gedung raksasa yang memuat ratusan apartemen, termasuk apartemennya dan apartemen saya. Memang dia sering menunggu bus di depan Tulip Tree, tetapi saya tidak pernah melihat dia keluar atau masuk gedung ini.

Apakah dia mahasiswa, atau pegawai, atau istri seseorang, saya tidak dapat menduga. Bacaannya macam-macam. Kadang-kadang dia membaca buku cerita dan kadang-kadang dia membaca buku teks. Meskipun saya tidak tahu dengan pasti, rasanya buku teksnya juga berubah-ubah. Caranya memegang buku menunjukkan kesungkanannya dilihat orang. Mungkin dia bukan pegawai. Seorang pegawai tidak mungkin mengumbar waktu sesuai dengan keinginannya. Mungkin dia mahasiswa. Tetapi mahasiswa apa dia, saya juga tidak mampu menerka. Dia berhenti di gedung-gedung yang berbeda-beda. Pernah dia turun di gedung Liberal Arts. Pernah juga dia turun di gedung Fakultas Ekonomi. Saya juga sering melihat dia turun bergegas ke kelompok bangunan Fakultas Hukum. Dan dia juga sering turun di gedung-gedung lain yang tersebar luas dalam kampus.

Mungkin dia istri seseorang, tetapi saya tidak pernah melihat dia bersama laki-laki. Dan saya tidak yakin cincin apa yang dipakainya. Mungkin yang dipakainya cincin kawin, mungkin juga tidak.

Kesimpulan saya hanyalah, dia mempunyai dunia sendiri. Dalam dunianya dia tidak pernah berbicara dengan orang lain. Tidak mau ditegur, dan tidak mau mengusik. Inilah Olenka di luar rumah. Bagaimana dia di dalam rumah, saya tidak tahu.

Sementara itu, melalui jendela apartemen saya sering melihat ketiga anak jembel menghabiskan waktu di lapangan bermain. Saya yakin bahwa saya pernah melihat mereka sebelum pertemuan saya dengan Olenka, tetapi saya tidak pernah memperhatikan mereka. Seperti orang yang tahu diri, mereka agak menjauhi anak-anak lain. Tampak mereka sungkan terhadap anak-anak lain. Mereka hanya melihat anak-anak lain bermain, sementara mereka sendiri tidak mempunyai alat-alat permainan. Karena itu, mereka hanya main yang tidak mempergunakan alat, seperti bandulan dan keluar masuk tong. Saya masih beranggapan bahwa mata mereka mirip mata Olenka.[]

WAYNE DAN STEVEN

Karena saya sering memperhatikan ketiga anak jembel, terpaksa saya mengamat-amati dari jauh orang lain yang sebelumnya juga sering saya lihat, tetapi tidak pernah saya perhatikan. Orang ini jangkung dan agak botak. Baik tubuh maupun pakaiannya kotor. Dia selalu tampak merasa rendah diri. kurang berani berhadapan dengan siapa pun, dan tampak mencuri-curi kalau akan melihat sesuatu. Selamanya dia tidak pernah lepas dari seorang anak laki-laki berumur lebih kurang empat tahun. Sebelumnya saya juga tidak pernah memperhatikan anak ini.

Akhirnya, saya ingat bahwa saya sudah sering melihat mereka di mana-mana di sekitar Tulip Tree. Mereka sering di lapangan parkir dan sering juga di padang rumput luas. Padang inilah yang memisahkan Tulip Tree dengan gedung-gedung raksasa lain. Mereka juga sering berjalan-jalan di kebun tulip, lebih kurang seperempat mil dari Tulip Tree. Seperti halnya ketiga anak jembel, mereka juga suka menyendiri. Rupanya mereka lebih suka tempat-tempat sunyi dan merasa kurang pada tempatnya menghabiskan waktu di lapangan bermain.

Perhatian saya akhirnya terpusat pada anak ini. Kemudian saya mengetahui bahwa namanya Steven. Rupanya dia sudah terlatih untuk mengalah, tidak pernah menuntut, dan tidak pernah melibatkan diri kecuali dengan laki-laki tersebut. Akhirnya, saya juga mengetahui bahwa laki-laki ini bernama Wayne Danton.

Saya tertarik pada Steven karena akhirnya saya menyadari bahwa keseluruhan tubuh dan geraknya memendam persamaan dengan tubuh dan gerak Olenka. Di banding dengan ketiga anak jembel, kesamaan antara

Steven dengan Olenka jauh lebih mengesankan. Dan yang memisahkan Steven dengan Olenka bukanlah perbedaan alamiah. Olenka mempunyai dunia sendiri karena dia mempunyai kebebasan untuk menentukan, sedangkan Steven tidak mempunyai pilihan kecuali mengalah. Dia takut terhadap apa pun dan siapa pun.

Pada suatu hari saya melihat mereka berjalan menuju kebun tulip. Untuk membuktikan bahwa Steven anak Olenka, saya membuntuti mereka. Meskipun sebelumnya saya sudah menyiapkan beberapa potong permen cokelat, saya pura-pura berjalan tanpa tujuan. Rupanya Wayne tahu saya mengikutinya. Karena itu, jalannya menjadi ragu-ragu.

Sebagaimana biasanya orang yang berusaha untuk berkenalan, saya berkata, "Alangkah baiknya cuaca hari ini. Mudah-mudahan besok tidak hujan. Kalau tidak salah, menurut radio hujan akan datang paling cepat tiga hari yang akan datang."

Wayne mengangguk-angguk. Sikapnya seperti orang kehilangan akal. Kepada Steven dia tidak berkata apa-apa, tetapi saya tahu bahwa Steven juga gugup. Sikap mereka seperti orang yang ketahuan akan mencuri, terutama Wayne.

Sesuai dengan dugaan saya, menyogok Steven tidak mudah. Dia diam, tetapi saya merasa dia menanggapi saya sebagai seseorang yang mempunyai maksud jahat. Sikapnya seolah ingin mengatakan, "Jangan menyogok saya dengan permen cokelat, ya." Dan sikap ini dipupuk oleh Wayne.

Barulah saya mengetahui bahwa raut muka Steven mirip raut muka Wayne, terutama pada waktu dia mencurigai iktikad baik saya. Maka saya berkesimpulan bahwa Wayne adalah suami Olenka.

Setelah memancing dengan pelbagai cara, saya mengetahui bahwa dugaan saya benar. Wayne dan Olenka memang suami istri dan Steven lahir lebih kurang satu setengah tahun setelah mereka kawin.

Demikianlah ceritanya menurut Wayne; waktu itu dia sudah tinggal beberapa lama di Skokane, negara bagian Illinois. Dia mempunyai keinginan keras untuk menjadi pengarang. Memang pada waktu itu dia sudah banyak menulis, tetapi semua redaksi dan penerbit menolak tulisannya. Sementara itu, dia luntang-lantung mencari teman yang sekiranya cocok. Akhirnya, dia bertemu dengan Ronald Mitchell, seseorang yang juga selalu meneteskan air liur ingin menjadi pengarang. Namun, dia merasa gagal total. Karena itulah dia terpaksa menjadi wartawan koran daerah, *The Skokane Review*. Karena sama-sama ingin menjadi pengarang, mereka bersahabat. Sering Wayne mengunjungi Mitchell di kantornya.

Kebetulan pada waktu itu ada seorang pegawai baru, Olenka namanya.

Rupanya Mitchell mencium bahwa Wayne dan Olenka adalah pasangan yang cocok. Dengan pelbagai cara, dia sering melibatkan Wayne dengan Olenka. Usaha Mitchell berhasil. Wayne dan Olenka sering bersama-sama.

Olenka tahu bahwa Wayne mempunyai bibit-bibit untuk menjadi pengarang. Dan memang Olenka tertarik padanya karena bibit ini. Atas dorongan Olenka, Wayne berhasil menulis sebuah cerpen. Dan cerpen ini ternyata dimuat oleh majalah sastra terkemuka, *The Kenyon Review*. Malahan dalam suratnya, redaksi *The Kenyon Review* memuji-muji cerpen Wayne sebagai luar biasa bagus dan patut dimasukkan ke dalam antologi tahunan *Cerita Pendek Hadiah O. Henry*.[2]

Ternyata memang benar, cerpen Wayne masuk ke dalam antologi tersebut. Tentu saja penduduk setempat tidak tahu apa-apa mengenai majalah sastra. Mereka juga tidak peduli apakah sebuah cerpen dapat masuk antologi atau tidak. Di dalam antologi apa cerpen Wayne dimuat, mereka juga tidak tahu.

Mitchell lain. Dia menganggap Wayne sebagai kebahagiaan yang diturunkan ke Skokane. Dengan bangga dia berpendapat bahwa penduduk

tidak boleh mengabaikan Wayne. Dia mewawancarai Wayne dan memuat wawancaranya dengan nada memuji. Ternyata dia tidak hanya berhenti di sini. Dia mendatangi wali kota, menyatakan kebanggaannya karena daerahnya mempunyai seorang pengarang.

Wali kota termakan tembakan kata-kata Mitchell. Dia memanggil Wayne dan mengajaknya omong-omong. Sementara itu, Mitchell selalu mendampingi Wayne. Beberapa hari kemudian wali kota mengadakan upacara resmi untuk menghormati Wayne. Koran, radio, dan televisi daerah menyiarkan upacara ini.

Tidak berapa lama kemudian, Wayne dan Olenka kawin. Perkawinan mereka mula-mula berjalan baik. Kemudian perkawinan mereka meluntur dengan cepat. Menjelang Steven lahir. Perkawinan mereka sudah mendekati titik hancur. Akhirnya, memang perkawinan mereka hancur, meskipun mereka tidak pernah bercerai. Menurut Wayne sebab kehancuran perkawinannya sangat sederhana. “Diam-diam saya ini pengarang.” katanya. Apa maksudnya, saya tidak tahu.

Mendengarkan cerita Wayne tidaklah mudah. Baginya sendiri bercerita merupakan perjuangan berat. Caranya berbicara sulit, ditambah lagi dengan kebingungannya untuk menyusun kalimat dan jalur cerita. Setelah mengatakan “perkawinan saya hancur karena sebuah sebab yang sederhana”, dia tidak menjelaskan apa sebab tersebut. Tanpa ancang-ancang dia melompat ke jalur lain, yaitu “diam-diam saya ini pengarang”. Kata-katanya sering tidak tepat. Misalnya saja, dia mengatakan dia menerima “amplop” dari wali kota, padahal yang dimaksudkannya adalah menerima “surat”. Dia sadar akan kesulitannya sendiri. Karena itu, dia sering berhenti, berpikir, kemudian melenguh sambil berkata, “Pokoknya sampean tahu yang saya maksud. bukan?”

Kesulitan lain masih ada. Makin bersungguh-sungguh saya mendengarkannya, makin tampak kecurigaannya bahwa saya hanya pura-pura mendengarkannya dan menganggap omongannya sebagai isapan jempol. Kadang-kadang saya merasa bahwa dia menganggap saya bersedia mendengarkan ceritanya hanya untuk menyenangkan hatinya. Rasanya dia juga menganggap saya ingin mengejek dia dengan jalan pura-pura mendengarkannya. Sorot matanya juga menunjukkan bahwa dia menganggap saya ingin menguji apakah ceritanya benar.

Menurut hemat saya, dia adalah korban bentrokan antara bawah sadarnya yang lebih kuat dan atas sadarnya yang jauh lebih lemah. Dia menangkap dan mengemukakan gagasan lebih banyak dengan intuisinya daripada dengan logikanya. Meskipun dia tidak salah, dia sering membuat kekeliruan. Bawah sadarnya tahu bahwa yang dimaksudkan "surat", tetapi atas sadarnya mengucapkan gagasan ini sebagai "amplop". Bawah sadarnya tahu dengan tepat jalur cerita pengalamannya, tetapi atas sadarnya terlambat mengikuti jalur ceritanya.

Dia lebih cocok untuk alam yang tidak mempergunakan komunikasi. Akan tetapi, karena dia harus terlibat dalam komunikasi, kepercayaannya kepada dirinya sendiri menjadi longsor. Menjadi pengarang memberinya kebebasan untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri, tanpa menghiraukan pembacanya yang tidak dia hadapi dengan langsung. Dia lebih banyak mengutarakan gagasannya dan memperbaiki kekeliruannya, tanpa merasa dicurigai sebagai bodoh. Dan saya yakin dia tidak sedungu pancaran wajahnya. Kalau dia diberi kesempatan untuk mengamati sesuatu dari jauh, mungkin hasil pengamatannya lebih murni daripada hasil pengamatan orang lain yang lebih banyak dikuasai oleh atas sadarnya dan lebih pandai menjabarkan pendapatnya, meskipun pendapatnya sering goyah.[]

OLENKA DALAM CERITA

Keesokan harinya saya melesat ke perpustakaan. Saya mengudal-udal katalog. Akhirnya, saya menemukan antologi yang dimaksud Wayne.

Cerpen Wayne berjudul "Olenka". Dugaan saya terhadap Wayne ternyata betul. Dalam cerpen ini dia berbicara kepada dirinya sendiri. Baginya dunia pembaca tidak ada. Kalaupun ada, pembacanya adalah dirinya sendiri.

Saya tidak tahu, apakah cerpen ini ditulis sekali jadi ataukah diulang sekian kali. Meskipun tidak semua kata-katanya tepat dan jalur ceritanya tidak begitu terang, sebagai sebuah kebulatan, cerpen Wayne mencerminkan otak bermutu tinggi. Pandangannya tajam dan analisisnya kuat, meskipun detail-detailnya sering berantakan. Saya kagum.

Dalam cerpen ini, Olenka adalah seorang anak perempuan berumur lebih kurang dua belas tahun. Dia anak keluarga Albright, tinggal di daerah pedalaman negara bagian Illinois. Entah sudah berapa keturunan mereka tinggal di sana, Albright sendiri tidak tahu. Mereka hidup dari sumber penghasilan turun-temurun, yaitu sebuah dam untuk menangkap ikan. Menurut mereka, dam tersebut peninggalan orang-orang Indian. Sudah berkali-kali mereka mendapat peringatan dari polisi desa untuk menghancurkan dam tersebut. Karena letak kantor polisi lebih kurang lima belas mil dari rumah mereka, polisi tidak dapat berbuat banyak. Lagi pula polisi di sana selalu berganti-ganti dan semuanya berhati lunak. Mereka tidak pernah bertindak apa-apa selain mengulangi peringatan mereka.

Tibalah giliran John Albirkin menjadi polisi desa. Yang dikerjakannya pertama kali adalah memeriksa arsip lama. Tidak seperti polisi-polisi

sebelumnya, Albirkin galak dan tegas. Dia *meluruk* Albright, tetapi Albright bersembunyi. Istrinya pura-pura tidak tahu apa-apa.

Yang diberi kekuasaan untuk melawan polisi adalah Olenka. Karena potongannya menarik, polah tingkahnya aleman, tetapi tindakannya tegas, Olenka sanggup membuat polisi Albirkin kewalahan. Albirkin terpaksa mundur.

Beberapa hari kemudian, Albirkin kembali sambil menghamburkan kata-kata ancaman yang sangat keras. Proses ini terjadi sampai beberapa kali. Albright tetap bersembunyi, istrinya tetap pura-pura bodoh, dan Olenka tetap gagah dan tidak sudi mundur menghadapi polisi Albirkin. Akhirnya, Albirkin tidak sanggup lagi menangani rasa murkanya. Dia membawa dinamit dan setelah bertengkar sebentar dengan Olenka, dia menghancurkan dam tersebut. Dam menjadi porak-poranda. Olenka bergidik, mengerut-ngerutkan giginya, tetapi tahan menghadapi kemarahannya sendiri.

Ayah Olenka kehilangan akal di tempat persembunyiannya. Dia mendengar ledakan-ledakan dinamit dan merasa jantungnyalah yang meledak-ledak. Mula-mulanya ibunya berlagak bodoh, sekarang benar-benar menjadi bodoh. Dia meraung-raung, lari ke sana dan ke sini, tetapi tidak berbuat apa-apa lagi.

Sementara itu, dengan tenang Olenka mengambil senapan. Dia lari ke belakang batu karang, mengintip kekurangajaran Albirkin. Dengan hati puas Albirkin naik kuda, siap untuk kembali ke posnya. Dengan tenang pula Olenka membidik kepada Albirkin. Senapan meledak, pelurunya *mlencing* di atas gundul Albirkin. Sementara itu, Albirkin masih duduk tenang-tenang di atas pelana kudanya. Kudanya sendiri tetap tegak berdiri, tidak bergidik, dan bergeming.

Olenka membidik lagi, kemudian menembak lagi. Keadaan seperti sebelumnya berulang. Demikian juga pada tembakan ketiga. Lalu dengan tenang Albirkin turun. Setelah menyulut rokoknya, dia berjalan ke arah Olenka. Dengan tenang pula Olenka menunggu kedatangan Albirkin.

Maka menghardiklah Albirkin, "Perempuan buduk, kamu mau membunuh saya, ya?" Setelah meludah, Olenka menjawab, "Membunuh sampean, polisi gendeng? Tentu saja tidak. Bukannya saya takut masuk penjara, tetapi saya merasa sayang untuk membuang peluru kalau tidak menimbulkan kepuasan. Saya hanya ingin menakut-nakuti kuda sampean. Kalau saya ingin membunuh sampean, lebih baik saya memasang jebakan di antara dua batu karang besar di sana itu. Itu lihat, di sebelah sana. Setelah sampean terjebak, barulah saya melubangi gundul sampean. Bukankah setiap perbuatan harus mendatangkan kepuasan? Sampean sendiri mengajari saya untuk mencari kepuasan dalam menghancurkan dam milik kami. Dam ini milik Indian yang diserahkan kepada nenek moyang saya."[2]

Demikianlah cerpen Wayne. Pada waktu membaca cerpen ini pikiran saya melayap ke istri Wayne. yang kemudian saya ketahui juga bernama Olenka. Saya merasa bahwa Olenka kecil dalam cerita adalah penjelmaan Olenka tua istri Wayne. Matanya dan hidungnya seolah bisa dicopot mengingatkan saya pada istri Wayne. Demikian juga potongan tubuhnya, caranya berjalan, berbaring di atas rumput, berbicara, duduk, dan bertindak seenaknya.

Karena Wayne lebih banyak berbicara melalui bawah sadarnya, yang saya tangkap mengenai Olenka dalam cerpen hanyalah yang tersirat dari keseluruhan cerita. Inilah keistimewaan Wayne; dia lebih banyak memberi sugesti daripada fakta. Dia memberi kebebasan imajinasi pada pembacanya. Cerpennya lebih mirip puisi daripada prosa. Maka Olenka dalam cerpennya dapat hidup dalam angan-angan dan bagaikan bayang-bayang tidak dapat

dipegang. Ke mana pun saya lari dia mengejar dan ke mana pun saya mengejar dia menjauh.

Hubungan Olenka dalam cerita mirip benar dengan hubungan saya dengan Olenka istri Wayne. Saya tidak pernah dekat dengan dia, dan memandang dia sebagai sesuatu yang jauh, tetapi dia tidak mau lenyap dari pikiran saya. Kadang-kadang saya merasa dia berjongkok di bawah saya, menawarkan diri untuk mencopot sepatu saya. Saya juga sering merasa dia lari jauh di depan saya dan mengundang saya untuk menangkapnya. Diam-diam saya dihinggapi nafsu untuk merampok harta karun Wayne, Olenka dalam cerpennya dan Olenka istrinya.[]

DALAM BAYANGAN OLENKA

Ketika saya memuji cerpennya, Wayne menunjukkan sikap meragukan ketulusan saya. Rupanya dia tidak percaya bahwa saya benar-benar mengagumi cerpennya. Kemudian dia menunjukkan sikap seolah-olah saya tidak mengerti cerpennya dan memuji-muji cerpen tersebut hanya untuk menyenangkan hatinya. Setelah saya menguraikan pendapat saya mengenai bahasa dan tata caranya menyusun kalimat, barulah matanya berkelip-kelip bagaikan bintang. Kemudian dia ganti memuji selera saya.

Menurut pengakuannya lebih Ianjut, cerpen "Olenka" adalah satu-satunya cerpennya yang dapat terbit. Yang lain-lain bergelimpangan ditolak. Menurut dia, sebagian besar redaksi tidak mempunyai selera tinggi. Sedangkan sebagian kecil redaksi yang seleranya tidak patut dicela, merasa kewalahan untuk memuat cerpen-cerpennya sebab jumlah cerpen yang baik yang ditulis oleh sekian banyak pengarang tidak terhitung jumlahnya.

"Inilah kesulitan pengarang," katanya. Karena pengarang tidak dapat saling membunuh, mereka menulis terus. Dengan demikian, tulisan mereka yang baik dianggap sebagai produksi massal. Kalau produksi massal ini dimonopoli satu dua orang, khalayak tidak akan gegabah menganggap hasil produksi satu dua orang ini sebagai barang koden. Sebaliknya, kalau produksi massal dihasilkan oleh massa, produksi mereka dianggap sebagai barang koden.

Apa maksud Wayne sebenarnya, saya tidak begitu mengetahuinya. Dan apakah pendapatnya memang demikian, ataukah dia salah ucap seperti halnya ketika dia mengatakan "amplop" yang seharusnya "surat", saya tidak

begitu paham. Tetapi, saya tidak merasakan adanya nada mempertahankan diri dalam omongannya.

Dia juga sudah menulis beberapa novel, tetapi tidak ada yang mau menerbitkannya.

"Kalau demikian, simpan dulu naskah sampean. Siapa tahu kelak ada yang mau menerbitkannya," kata saya.

"ltulah yang tidak dapat saya lakukan," katanya.

Baik nadanya maupun wajahnya memelas.

"Mengapa?" tanya saya.

Dia menolak untuk menjawab.

"Dan sekarang saya tidak dapat menulis lagi," keluhnya.

Saya tidak tahu apa maksudnya. Sementara itu, dia tidak mau menjelaskan apakah bakatnya sudah surut, ataukah semangatnya *lungkrah*, ataukah ada hal lain yang merantai tangannya.

Sementara itu, Olenka tidak pernah menunggu bus. Dia juga tidak pernah duduk-duduk di taman atau berbaring di padang rumput. Saya tidak tahu ke mana dia.

Seperti biasa, Wayne tetap luntang-lantung dengan anaknya di kawasan Tulip Tree. Hampir selamanya mereka bergandengan tangan tanpa berbicara. Komunikasi di antara mereka seolah melalui gerak jari. Tentu saja saya diam dan tidak berani bertanya, "Hai, budak Steven, di mana ibumu?" Saya juga tidak berani menegur, "Hai, pengarang Wayne Danton, di mana istrimu?"

Kadang-kadang saya merasa jengkel atas sikap rendah diri Wayne. Saya juga terganggu oleh caranya memandang yang seolah-olah mencuri-curi, seperti budak belian akan melarikan diri. Setiap kali merasa jengkel, saya berminat untuk menelepon polisi. Saya akan melaporkan bahwa "di kawasan ini ada seseorang yang tidak berbahaya, tetapi tidak beres. Mohon

dia ditangkap supaya dia tidak mengganggu pemandangan umum". Saya ingin melihat dia ditelikung dan ditendang bokongnya.

Sekali tempo saya merasa kasihan dan ingin bertanya mengenai hubungannya dengan istrinya. Siapa tahu saya bisa ikut-ikut meringankan bebannya.

Setelah menceritakan mengenai perkawinannya beberapa waktu yang lalu, kata-katanya mengenai istrinya hanyalah sebagai berikut, "Kalau sampean melihat perempuan berjalan bagaikan peri tanpa kaki, dialah istri saya. Tangan kirinya selalu mencangklong tas kecil dan memegang buku terbuka, tangan kanannya membawa nyamikan. Mulutnya selalu mengunyah perlahan-lahan dengan sikap seperti komat-kamit berdoa. Tak ada orang lain, pasti dia istri saya. Tentu sampean tahu yang saya maksud, bukan?" Sepintas lalu tampak dia melucu, tetapi dari nadanya saya tahu bahwa kata-kata mengenai istrinya diucapkannya dengan perasaan tertekan dan tersiksa. Karena itu, saya diam.

Kemudian pada suatu hari dia bercerita bahwa istrinya sering menunggu bus, duduk-duduk di taman, dan berbaring di padang rumput. Nadanya juga memelas, seolah dia tidak menyetujui tindakan istrinya, tetapi terpaksa membiarkannya daripada kehilangan dia. Saya menarik kesimpulan bahwa baginya istrinya juga bagai bayang-bayang, menghantui otak, tetapi tidak pernah terjamah.

Lalu dia bercerita mengenai kehancuran perkawinannya dengan nada menangis. Saya diam, tidak sampai hati memberi ulasan. Akan tetapi, terus terang saya ingin merampok istrinya. Saya ingin berkata kepada Wayne, "Hai, pengarang Wayne Danton, dengarlah apa yang akan saya katakan. Saya ingin pada suatu ketika melihat istri sampean memakai dandanan India. Kemudian saya ingin pada suatu hari melihat istri sampean memakai dandanan Parsi seperti dalam cerita seribu satu malam. Saya juga ingin pada

suatu saat nanti melihat istri sampean memakai dandanan koboi. Sehabis itu saya ingin melihat istri sampean memakai dandanan tarzan betina. Dan jangan lupa, saya juga ingin melihat istri sampean mengenakan dandanan Cleopatra. Sehabis itu saya ingin melihat istri sampean mengenakan pakaian renang. Dan terakhir saya ingin melihat istri sampean telanjang bulat. Itulah keinginan saya, hai pengarang Wayne Danton."

Memang setiap kali berbaring di padang rumput, Olenka mengenakan pakaian renang. Akan tetapi, setiap ada orang lewat, termasuk saya, dia menutup tubuhnya dengan selimut. Tindakannya menunjukkan seolah dia menganggap orang lain seperti lalat yang ingin bertengger di tubuhnya. Karena itu, saya sering memberi kuasa kepada otak saya untuk membayangkan Olenka sedang mengenakan pakaian renang.

Kadang-kadang saya ingin memperlakukan tubuhnya seperti sebuah peta. Kalau dapat melakukannya demikian, saya akan menggulungnya, kemudian membukanya di atas ranjang, atau di atas meja, atau di atas lantai, atau di atas rerumputan. Kalau perlu saya dapat menggantungkannya di dinding, kemudian menuding-nuding bagian-bagian tubuhnya bagaikan seorang guru ilmu bumi menuding kota-kota di atas peta. Saya akan menelusur jalan yang menghubungkan satu kota dengan kota lain, satu danau dengan danau lain, satu bukit dengan bukit lain, satu hutan dengan hutan lain, satu dataran rendah dengan dataran rendah lain, kemudian berseru, "Hai, inilah jalan menuju ke surga!"

Sementara itu, bayangan berkelebat Olenka sering tidak mau copot dari otak saya. Pada waktu saya mandi, dia menawarkan diri untuk menggosok saya, kemudian merajuk untuk saya gosok. Tetapi Olenka yang sungguh-sungguh, yang sering menunggu bus, duduk-duduk di taman, dan berbaring di padang rumput, tidak pernah saya lihat lagi.

Sering saya berjalan-jalan hanya untuk mengusir bayangan berkelebat tersebut dan mengharap untuk menemukan Olenka yang sesungguhnya. Hampir setiap hari bekas-bekas yang sering dikunjunginya saya telusuri. Bahkan saya menjelajahi sekian banyak tempat pemberhentian bus, taman-taman besar, dan padang-padang rumput yang sepanjang pengetahuan saya tidak pernah dikunjunginya. Tetapi saya tidak pernah menemukan Olenka.

Kadang-kadang saya berjalan-jalan dalam hutan di jantung kampus. Di sana saya juga duduk-duduk di bawah pohon, atau di kursi batu, atau beristirahat sebentar di gardu keamanan. Saya juga sering membuang-buang waktu di dalam hutan melihat tupai-tupai berlompatan, berlari-larian, dan makan buah keras. Tidak jarang pula saya mengelus-elus sekian banyak patung yang tersebar di sekian penjuru hutan. Saya juga sering merendam kaki di sungai yang membelah kampus menjadi dua, yang oleh penduduk setempat dinamakan Sungai Yordan. Bahkan mereka pernah mengarang cerita bahwa arwah Joshua pada suatu malam menyeberangi sungai tersebut.

Di tengah hutan saya sering melihat beberapa mahasiswa berteriak-teriak latihan drama, seolah-olah drama hanyalah serangkaian teriakan dan pertengkaran mulut. Suara mereka melompat dari satu pohon ke pohon lain, sementara para tupai, chipmunk, burung, dan binatang-binatang lain melakukan kegiatan mereka sendiri dengan tenang.

Saya juga sering melihat mahasiswa seni rupa melukis pohon, jembatan, patung, daun-daun besar, atau gardu keamanan. Beberapa lukisan mereka bagus dan memancing kekaguman saya. Meskipun demikian, jauh di dalam lubuk hati saya, saya mencela mereka. Bagi saya, mereka tidak lain dan tidak bukan hanyalah tukang gambar. Semua objek mereka perlakukan sebagai barang mati, bukannya sebagai gabungan subjek dan objek. Kalau mereka bisa menyatukan keduanya, pasti lukisan mereka mempunyai arwah,

kegembiraan, kesedihan, kedengkian, kemarahan, cinta kasih, dan kasih sayang.

Mereka tidak dapat memperlakukan benda-benda yang mereka lukis seperti saya memperlakukan Olenka dalam otak saya, atau semua benda yang pernah disentuh Olenka. Saya memandang kursi tempat pemberhentian bus, pohon yang melindungi tempat tersebut, pojok-pojok taman, rumput-rumput di padang, dan jalan setapak yang pernah dilalui Olenka sebagai makhluk. Semua benda ini sanggup membuat saya rindu kepada Olenka, marah kepada saya sendiri, dan melucu kalau otak saya sedang capai memikirkan Olenka.

Andaikata saya seorang pelukis, saya akan memperlakukan semua yang saya lukis sebagai kekasih yang dapat saya ajak bicara, berkelahi, dan menguji kesetiaan masing-masing. Sebagai pelukis mereka hanya sanggup membotohkan keterampilan, sedangkan jiwa dan pandangan mereka sebagai seniman mendekati titik nol. Andaikata mereka pembicara, mereka dapat bersilat lidah dengan argumentasi kosong. Mau tidak mau saya memuji Wayne Danton. Dia adalah kebalikan pelukis-pelukis ini.

Kadang-kadang di pinggir hutan saya mendengarkan sepintas lalu pendeta pinggir jalanan berkhotbah. Dia tidak mempergunakan pengeras suara, tetapi bernafsu benar untuk mengumandangkan khotbahnya. Maka melengkinglah suaranya, bagaikan orang marah menuduh, membentak-bentak, dan menjerit-jerit. Dan memang beberapa anak muda merasa dimarahi. Mereka ganti marah. Ada juga yang menggoda pendeta ini, dan para hadirin serta hadirat tertawa terbahak-bahak. Sebagaimana halnya sebagian pendengar, saya menganggap khotbah ini sebagai lelucon.[3] Meskipun demikian, akhirnya ada juga yang mengesan. “Janganlah menginginkan apa pun yang bukan milikmu!” serunya. Padahal saya ingin merampok Olenka.[]

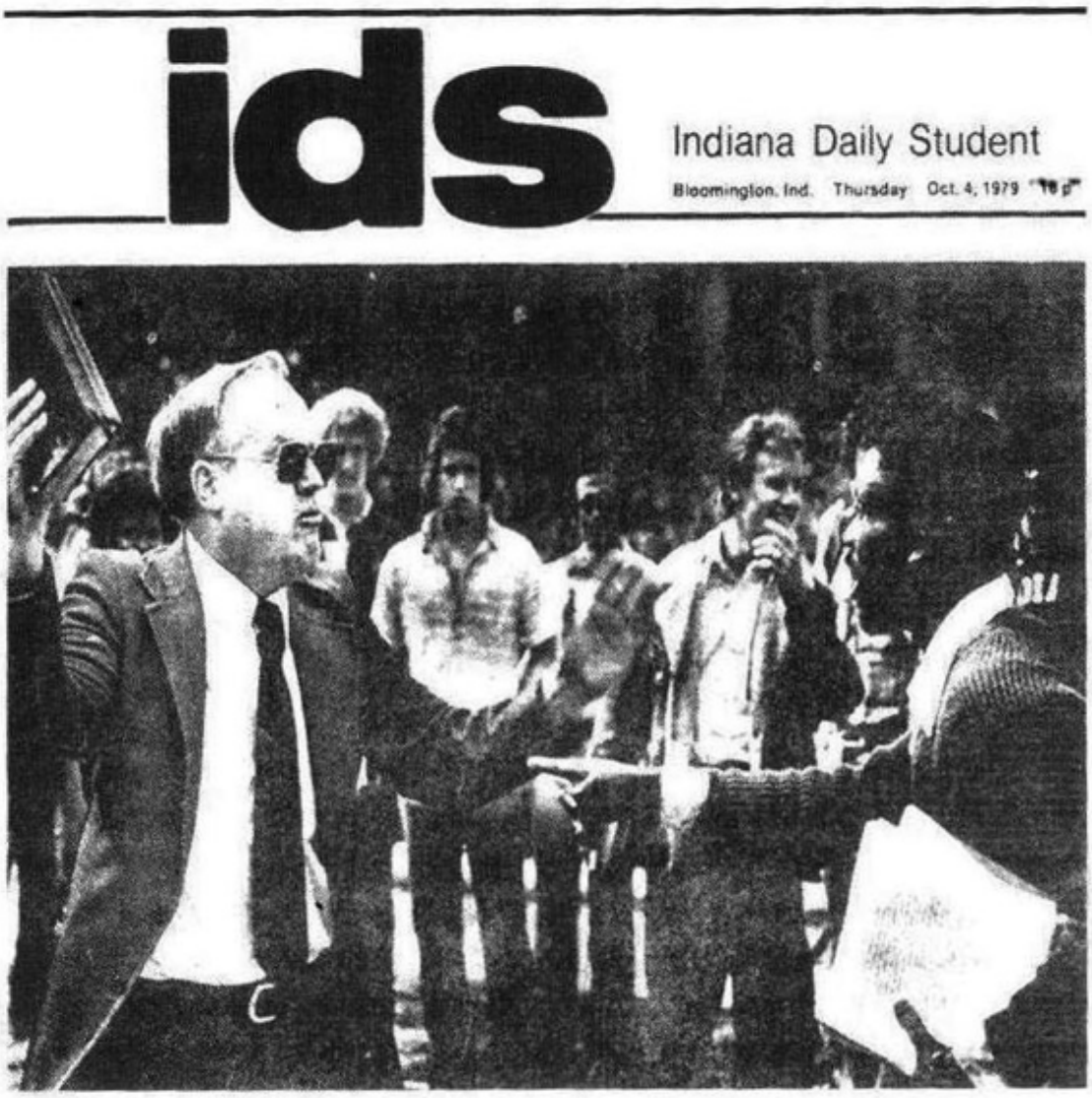

Pendeta pinggir jalanan sedang diolok-olok pendengarnya. Fanton Drummond sering berjalan-jalan di pinggir hutan dan menyaksikan pemandangan seperti ini.

BERTEMU DENGAN OLENKA

Pada suatu malam kota Bloomington tertimpa angin kencang, tanpa diikuti hujan. Selama hampir setengah jam listrik sebagian besar Bloomington mati. Jumlah korban yang tercangkul dalam elevator dinyatakan "sangat sedikit" kota madya dan universitas menderita banyak kerugian.

Keesokan harinya saya berjalan-jalan di hutan. Di sana sini ada beberapa pohon tumbang korban angin kencang tadi malam. Saya melihat beberapa mahasiswa melukis pohon-pohon tersebut. Dalam hati saya marah dengan alasan sama; mereka memperlakukan pohon-pohon tersebut sebagai benda mati.

Saya berjalan terus, masuk ke tengah hutan. Akhirnya, saya mencapai sebuah bukit kecil. Dari sini saya dapat melihat beberapa tempat lain. Ada juga beberapa pohon tumbang di daerah ini.

Sekonyong-konyong saya melihat pemandangan yang sebelumnya tidak saya perhatikan. Seseorang memegang *clipboard* agak besar, melukis pohon tumbang menjatuhi jembatan kayu. Karena saya melihat dari arah punggungnya, saya tidak tahu dengan pasti siapa dia. Akan tetapi, ada kemungkinan dialah istri Wayne. Maka saya mendekatinya dan tentu saja dari arah punggungnya.

Kecuali tertarik orangnya, saya juga mengagumi objek dan posisi melukis. Dari segi ini saya menarik kesimpulan bahwa dia mempunyai selera. Dan setelah melihat lukisannya, saya makin kagum. Seolah saya melihat badai mengganas, pohon kewalahan menghadapi badai, lalu tumbang menjatuhi jembatan. Dan jembatan tersebut menderita luka-luka.

Sebuah lukisan yang sangat sederhana, tetapi menyiratkan proses keseluruhan tumbangnya pohon dan luka-luka yang diderita oleh jembatan.

"Fanton Drummond!" serunya memanggil nama saya. Mungkin dia mengetahui nama saya karena dia mengetahui nomor apartemen saya dan menelusurnya melalui daftar penghuni.

"Saya tahu sampean akan datang tepat pada waktunya."

Dia tidak menoleh ke arah saya. Dan saya tidak tahu mengapa saya berjalan mendekatinya.

"Fanton. Duduk sini. Drummond, awasi gambar ini! Saya akan pergi sebentar, Drummond," katanya, juga tanpa menoleh.

Dia berdiri, kemudian lari menuju jembatan, meneliti jembatan sebentar, berjalan hilir mudik beberapa kali, kemudian kembali lagi. Sama sekali dia tidak nenoleh ke arah saya.

"Fanton, saya tahu sampean akan datang. Drummond, sekarang duduk di sini, dekat saya. Fanton." Saya menurut.

Sambil meneliti lukisannya, dia berkata, "Fanton, mengapa sampean membuntuti Wayne? Jawab, Drummond!"

Saya menjawab bahwa saya tidak pernah membuntutinya. "Hanya secara kebetulan bertemu, kemudian omong-omong," kata saya.

"Fanton, saya tahu kalian omong apa. Drummond, kalian omong soal cerpennya, bukan? Fanton."

Saya tidak mungkir.

Lalu dia berkata dengan nada mengejek, "Saya tahu pasti Wayne bercerita mengenai *The Kenyon Review*. Lalu dia bertepuk dada mengenai antologi yang memuat cerpennya. Tentu dia juga mengobral kata mengenai Mitchell, mengenai wali kota, mengenai upacara resmi, mengenai berita-berita koran, dan semacam itu. Ayo, Drummond, akui, bukankah dia berbuat demikian. Fanton."

Saya tidak membantah.

Dia berkata terus, "Dia pasti *ngoceh* mengenai kelahiran Steven. Dengan tidak mempunyai perasaan malu dia juga pasti mengobrol mengenai kehancuran perkawinannya. Ayo, Fanton, berterusteranglah, bukankah dia berbuat demikian? Fanton."

Saya tidak membantah.

Kemudian dia menyentuh saya menirukan perbuatannya tadi, berdiri, lari ke jembatan, meneliti jembatan sebentar, lalu mengamat-amati pohon beberapa saat, berjalan ke sana kemari, kemudian kembali lagi.

Kemudian dia memberi aba-aba, "Hai, Drummond, coba berjalan hilir mudik lagi di atas jembatan."

Saya menurut.

Katanya, untuk melukis dengan baik dia harus meneliti semua gerak di sekitar objeknya. Kalau dia hanya memperhatikan objeknya sendiri. Objek ini akan merupakan barang tanpa nyawa. Kalau ada yang bergerak di sekitar objeknya, dia dapat melukisnya dengan lebih mudah.

"Objek harus merupakan proses bergerak dengan proses perhubungan dengan segala sesuatu di sekitarnya," katanya.

Kemudian dia mengatakan, seseorang yang tidak memperhatikan objeknya melakukan kekeliruan yang besar. "Memang tidak perlu seseorang melukis seluruh detail. Akan tetapi, dia tidak akan sanggup melukis dengan baik kalau dia tidak menguasai detail-detail objeknya."

Caranya berbicara menunjukkan seolah-olah dia sudah lama mengenal saya.

"Saya tahu bahwa sampean sudah lama memperhatikan saya, Drummond. Fanton. Sampean dengar? Saya tahu bahwa gerak-gerik saya tercetak dalam otak sampean. Dan saya juga tahu bahwa sampean akan datang karena saya merasa bahwa sampean sudah lama mencari saya. Dan

karena saya merasa bahwa sudah waktunya sampean menemukan saya, Fanton."

Kemudian dia mengaku terus terang bahwa dia juga sudah lama memperhatikan saya. Katanya dia merasa bahwa dia pernah melihat saya sebelumnya entah di mana, kapan, dan pada waktu peristiwa apa.

"Sebelum saya bertanya mengenai ketiga anak jembel di tingkat sembilan Tulip Tree?" tanya saya.

"Ya, Fanton, sebelum sampean bertanya mengenai mereka. Drummond. Sebelum saya pindah ke Tulip Tree. Sebelum saya pindah ke Bloomington. Dengarlah baik-baik, Fanton, saya merasa pernah melihat sampean bahkan sebelum saya kawin. Sampean percaya, Drummond? Sebelum semuanya ini, Fanton."

Saya tertawa.

"Apakah sampean pernah ke Chicago, Fanton?"

"Tidak."

"Ke Rockfield negara bagian Illinois, Fanton Drummond?"

"Tidak."

"Ke Peoria negara bagian Illinois, Fanton?"

"Tidak."

"Ke Springfield negara bagian Illinois, Drummond Fanton?"

"Tidak."

"Lha, kalau demikian apakah sampean pernah ke Urbana Champain di Illinois, Fanton Drummond. He, tunggu dulu. Apakah nama sampean Fanton Drummond atau Drummond Fanton?"

"Fanton Drummond."

"Pernah ke sana, Fanton Drummond?"

"Hampir, tapi tidak jadi."

“Oh. kalau begitu pasti ada orang lain atau beberapa orang lain yang mirip dengan sampean. Saya melihat sampean di semua tempat tersebut, sebelum saya pindah ke Skokane di Illinois. Karena itu, ketika saya melihat sampean di Tulip Tree, saya berpikir, ‘Nah, ini dia, orang yang dulu lagi. Pasti dia mengejar-ngejar saya lagi. Tunggu saja, pasti dia *plirak-plirik* menunggu kesempatan.’”[]

PERTEMUAN-PERTEMUAN SELANJUTNYA

Olenka dan saya sering bertemu. Barang siapa menyaksikan, pasti mengira bahwa pertemuan Olenka dengan saya terjadi secara kebetulan. Olenka mempunyai kepandaian luar biasa mengatur waktu dan tempat serta berlagak seolah-olah bertemu tanpa direncanakan. Saya hanyalah objek Olenka, dia menentukan jadwal dan tempat. Dan saya tunduk pada keputusannya. Akan ke mana dan berbuat apa saja dalam setiap pertemuan, dia juga yang menentukan.

Semua jadwal diatur tanpa mempertimbangkan Wayne. Dia menentukan tempat-tempat yang jauh dari Tulip Tree bukan karena takut atau sungkan pada Wayne, melainkan karena dia tidak senang melakukan perbuatan ini dekat apartemennya sendiri. "Kurang menimbulkan gairah," katanya. Andaikata secara kebetulan Wayne memergoki pertemuan ini, katanya, "Saya dapat mengadakan alasan yang masuk akal bahwa pertemuan kita hanya kebetulan."

"Apakah Wayne tidak tahu sampean mengada-ada?" tanya saya.

Sementara itu, pikiran saya melayap ke Olenka kecil dalam cerpen Wayne.

"Dia tahu bahwa saya berbohong, tapi dia tidak tahu apakah dugaannya bahwa saya membohong memang benar."

Selanjutnya dia bercerita bahwa Wayne memang bodoh. Akan tetapi, dia juga mengakui bahwa Wayne mempunyai persepsi yang tinggi.

"Dia adalah korban pertentangan antara intuisi dan logika, Fanton. Karena itu, dia selalu bingung, takut, dan merasa rendah diri, Drummond."

Dia mengaku bahwa dia mencintai Wayne karena Wayne primitif. Sekaligus dia membencinya dan menghinanya karena Wayne dungu. "Adalah sudah selayaknya Wayne sering menabrak-nabrak kesulitan," katanya.

Dia sendiri juga tidak lepas dari kelemahan-kelemahan, "Saya sering menemui kesengsaraan karena saya tidak tahu arah tindakan saya," katanya. Pada waktu masih muda, misalnya, ada seorang pemain sepak bola bersikap baik kepadanya dan mengatakan, "Bumi dan langit dapat menyaksikan bahwa aku mencintaimu, duhai Olenka." Hanya karena sikap baik dan rayuan semacam ini, akhirnya dia mengandung. Untung setelah pemain sepak bola tersebut menarik pernyataan cintanya karena baginya dia hanyalah "perempuan murahan", kandungannya gugur dengan sendirinya.

Dia juga sering membaca buku yang mula-mula disangkanya baik, ternyata kemudian jelek. Demikian juga sebaliknya. Kadang-kadang dia tidak tahu apakah film yang ditontonnya baik apa tidak. Setelah ada orang lain mengatakan bahwa film ini baik, baru dia mengetahui bahwa film ini baik dan sanggup berargumentasi untuk mempertahankan bahwa film ini baik. Demikian juga sebaliknya.

Menurut dia, Wayne sebaliknya. Tanpa diberi tahu, Wayne langsung mengetahui apakah yang dihadapinya baik atau buruk. Akan tetapi, kalau pendapatnya dibantah, dia kelabakan. Daya imajinasi Wayne juga tinggi dan baik mutunya. Percaya atau tidak, imajinasi Wayne kadang-kadang menjadi kenyataan. Misalnya saja, ketika masih tinggal di Skokane, Illinois, pada suatu hari Wayne melihat sebuah helikopter mendarat di padang rumput tidak jauh dari apartemen mereka. Tidak berapa lama kemudian beberapa orang datang merubung helikopter tersebut. Kemudian helikopter tersebut mengangkut beberapa penonton. Setelah berputar-putar sebentar, helikopter turun lagi, lalu mengangkut penumpang lagi, dan demikian seterusnya.

Jumlah penonton makin banyak. Mereka antre untuk diangkut. Sekonyong-konyong Wayne berkata, "Andaikata pilot helikopter itu baru saja menerima ijazah terbang, kalau ada apa-apa bisa celaka dia."

Setelah naik turun sekian kalinya, helikopter tersebut mengangkut empat orang anak. Rupanya mereka bersaudara. Wayne berkata, "Andaikata ayah keempat budak tersebut baru saja membeli asuransi kesehatan mereka hari ini, kalau ada apa-apa bisa repot."

Tidak berapa lama kemudian helikopter tersebut jatuh tersungkur di kebun anggur. Pilotnya menderita luka-luka berat. Keempat penumpangnya terbang sendirian menuju surga, meninggalkan pilot celaka sendirian. Imajinasi Wayne ternyata tidak keliru, perusahaan asuransi kesehatan menolak untuk membayar ganti rugi atas putusnya nyawa keempat budak tersebut. Mereka berpendapat bahwa kecelakaan terjadi hanya beberapa menit sebelum ayah mereka membeli asuransi. Kecuali itu, kecelakaan dapat diramalkan sebelumnya karena pilot helikopter baru saja menerima ijazah terbang sehari sebelumnya. Perkara ini akhirnya masuk ke pengadilan. Apa yang terjadi kemudian, Olenka tidak tahu.

Menurut Olenka, cerpen Wayne berdasarkan peristiwa tersebut lebih hebat daripada peristiwanya sendiri. Kecelakaan helikopter hanya dipergunakannya sebagai titik loncat, selebihnya adalah imajinasi Wayne sendiri. Begitu hebat imajinasi Wayne. "Dan saya berani bertaruh bahwa pembaca cerpen Wayne yang kebetulan mengetahui peristiwa tersebut tidak akan menduga bahwa keduanya saling berhubungan," kata Olenka.

Saya bertanya apakah cerpen tersebut dimuat.

"Tidak," jawab Olenka.

"Mengapa?"

"Karena banyak cerpen yang sama hebatnya."

Kemudian dia mengutip pendapat Wayne bahwa semua tulisan yang baik dapat menjadi koden, kalau jumlah yang sanggup menulis sebaik itu bukan hanya satu dua orang.

Selanjutnya dia berkata, “Itu kata Wayne dan memang demikianlah maksudnya. Akan tetapi, itu hanya sebagian maksudnya. Yang betul dan inilah pendapat Wayne sebetulnya yang tidak dapat diucapkannya dengan tepat, dalam keadaan demikian, diperlukan penulis yang lebih baik daripada rata-rata penulis yang kesemuanya baik, Fanton. Dan dia sendiri gagal untuk menjadi penulis yang lebih baik daripada penulis-penulis lainnya yang juga baik. Seperti yang pernah saya katakan, logikanya tumpul, Drummond.”[]

THE NEW ENGLAND MIND

Keakraban Olenka dengan saya tidak seperti yang saya harapkan semula. Dalam pertemuan kebetulan di luar yang dijadwalkannya, dia kembali ke kebiasaan lama. Dia hidup dalam dunianya sendiri, membaca, dan mengunyah-ngunyah. Kalau saya tegur dia mengucapkan "halo", kemudian kembali ke dunianya sendiri.

Pada suatu hari dia menunggu bus dalam keadaan demikian. Begitu bus datang, dia naik tanpa menoleh ke mana-mana. Sengaja saya duduk di sebelahnya. Sama sekali dia tidak menggubris saya, seolah-olah saya hanyalah sebagian bangku bus.

Dekat gedung Ballantine dia turun, tanpa mengatakan apa-apa pada saya. Sebetulnya saya ingin ikut-ikut turun, akan tetapi sungkan. Maka saya terus. Saya hanya sempat mengetahui buku yang dibacanya; *The New England Mind; the 17th Century*, oleh Perry Miller.[4]

Beberapa saat kemudian saya sudah berada di perpustakaan, mencari buku Perry Miller. Halaman-halaman yang dibaca Olenka membicarakan masalah "nasib" dan "kemauan bebas" menurut konsep orang-orang puritan di New England pada abad ketujuh belas. Menurut mereka, baik "nasib" maupun "kemauan bebas" diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Apa yang membedakan keduanya sama sekali tidak jelas. Seseorang yang karena "kemauan bebas"-nya menjadi berandal dan amoral, mungkin memang mempunyai "nasib" untuk menjadi demikian. Akibat buruknya, sementara orang yang merasa dirinya baik menganggap diberi "nasib" oleh Tuhan untuk membimbing mereka yang "tidak mempunyai nasib untuk membimbing". Lama-kelamaan mereka bersimaharajalela terhadap orang-

orang yang menurut anggapan mereka tidak baik dan harus mereka kembalikan ke jalan yang benar.

Pertanyaan ini ada miripnya dengan perdebatan antara pendeta pinggir jalanan dengan para penontonnya. Pendeta berteriak, “Saya dikirim oleh Tuhan untuk membangunkan kalian dari gelimang dosa kalian!” Penonton berteriak menggoda, “Atas dasar apa sampean merasa dikirim oleh Tuhan?” Penonton lain berolok-olok, “Atas dasar apa sampean merasa mempunyai hak untuk menuduh saya bergelimang dosa?” Para hadirin dan hadirat bersorak-sorak gembira.

Kembali mengenai buku ini, tidak mengherankan, kata Miller, bahwa beberapa penulis mengangkat pena dan menuduh para penguasa puritan sebagai agen-agen setan. Mereka berbuat semena-mena. Dalam usaha mereka yang berlebih-lebihan untuk menjauhkan diri mereka dari pengaruh setan, mereka justru kerasukan hawa nafsu jahat.[]

MENARA LONCENG ELBERHART

Dalam pertemuan berikut yang dijadwalkan olehnya, Olenka bersikap ramah kembali. Segala tindakannya seolah mengundang saya untuk menelusuri seluruh tubuh dan hatinya. Seluruh gerak-geriknya juga menunjukkan hasrat untuk menyelami jiwa raga saya.

Pada waktu keluar dari hutan dan siap untuk memasuki wilayah gedung Ballantine, saya mendengar sorak-sorai anak-anak muda menggoda pendeta pinggir jalanan. Olenka menganggap pendeta pinggir jalanan tersebut sebagai "sok". Karena itu, dia setuju dengan tindakan penguasa setempat di kota-kota Terre Haute, Elletsville, dan Morganstown untuk melarang pendeta semacam itu berkhotbah seenaknya. Dia setuju orang-orang semacam itu tidak boleh berteriak-teriak di sembarangan tempat. Kalau mereka mau mengumbar suara mereka di dalam gedung mereka sendiri, terserah. Menurut dia orang-orang semacam itu pongah. Tanpa ba dan bu mereka merasa diri mereka dikirim oleh Tuhan. Dan tanpa ba dan bu menganggap siapa pun yang berjalan di dekatnya sebagai orang yang berdosa.

Selanjutnya, Olenka mengajak saya berjalan-jalan ke Menara Lonceng Elberhart. Lonceng ini terletak di bukit kecil lebih kurang dua mil dari Tulip Tree. Dia menyatakan penyesalannya mengapa dahulu dia memilih apartemen yang menghadap ke Jalan Raya Federal dan bukannya yang menghadap ke padang rumput. Dengan demikian, dia tidak dapat melihat menara ini dari jendela apartemennya. Dia berkata alangkah senangnya andaikata pada suatu hari dia diizinkan untuk naik ke puncak menara ini, dan melihat ke segala penjuru kota Bloomington.

Kemudian dia mengajak saya naik ke tingkat sembilan. Di sebuah papan di tingkat tersebut ada pengumuman sebagai berikut; "Untuk naik ke tingkat selanjutnya harus minta izin khusus. Telepon 812-3396651" dan di sebelahnya terletak telepon umum.

Kebetulan di situ ada sepasang orang muda sedang berpacaran.

"Ingin sekali rasanya saya naik ke puncak," kata yang perempuan.

Kalau tidak salah namanya Alice.

"Saya sudah pernah naik ke sana," kata yang laki-laki. Kalau tidak salah namanya Cody.

"Bagaimana rasanya?" tanya Alice.

"Mengerikan," jawab Cody, "bayangkan, demikian banyak gedung bertebaran di Bloomington ini. Akan tetapi, yang kelihatan paling angkuh, anggun, dan menakutkan hanya satu. Padahal gedung itu sendiri tidak begitu besar dan tinggi dibanding gedung-gedung raksasa lain."

"Gedung apa itu?" tanya Alice.

"Rumah sakit," jawab Cody.

Saya melihat mata Olenka, berkelap-kelip mendengar omongan mereka. Apa yang menarik perhatiannya, saya tidak tahu. Ketika turun, saya menjelaskan bahwa menara ini didirikan oleh Dokter Elberhart, untuk mengenang arwah para korban kanker. Hampir seluruh tenaga dan waktu dalam hidupnya, Dokter Elberhart berusaha memerangi penyakit jahanam ini. Rupanya dia merasa jengkel atas kegagalannya. Oleh karena itu, hampir seluruh kekayaannya disumbangkannya ke Yayasan Penelitian Kanker. Sebagian hartanya dipergunakan untuk membangun menara ini."

"Bagaimana nasib Dokter Elberhart sendiri?"

"Bunuh diri. Orang mengatakan bahwa akhirnya dia juga terserang kanker. Mungkin dia menderita karena kegagalannya."

Olenka mengulang-ulang kata "bunuh diri" dengan nada ganjil.

“Sayang orang macam dia bunuh diri.”

Kemudian dengan nada malu-malu Olenka membuka mapnya, lalu menunjukkan lukisan menara tersebut. Saya kagum. Seperti dalam lukisannya, saya merasakan adanya gerak angin dan melayapnya beberapa burung dalam gambar ini.

“Sayang saya belum mengetahui riwayat menara ini sebelum saya melukisnya, Fanton. Andaikata sudah, tentu berbeda, Drummond.”

Kemudian dia menyatakan keinginannya lagi untuk naik ke puncak, supaya dia dapat melukisnya dengan tepat.

“Tidak perlu sekarang, mungkin lain kali,” katanya.

Nada suaranya ragu-ragu, seolah pikirannya melayap jauh, entah ke mana. Tidak seperti biasa, tangannya agak berkeringat.

Pada waktu akan berpisah, dia tidak menentukan jadwal pertemuan berikutnya. Bahkan ketika saya menanyakannya, dia tidak bersedia menjawab. Kemudian dia memegang tangan saya dan menyatakan ingin memperpanjang pertemuan ini beberapa menit lagi.

Setelah agak lama diam, dengan nada menyesal dia mengatakan bahwa Wayne sudah terlalu lama menganggur dan bahwa dia sendiri sudah ingin bekerja kembali. Alangkah enak kalau dia dapat bekerja di klub malam. Dengan pekerjaan ini, dia dapat meneliti wajah orang-orang kesepian, putus asa, iseng, konyol, mabuk, dan sebagainya.[]

OLENKA MENELEPON

Dua minggu kemudian saya menerima telepon dari Olenka. Dia mengatakan bahwa sudah beberapa hari ini dia bekerja sebagai kasir klub malam Nick's English Hut di Kirkwood Avenue, seminggu lima kali.

Setelah menerima berita tersebut, setiap malam saya mengelayap ke Kirkwood Avenue. Saya sering berhenti di trotoar, melihat kepala Olenka membelakangi jendela. Sengaja saya tidak masuk.

Mula-mula saya biasa-biasa saja, lama-kelamaan menjadi cemburu. Usaha saya untuk secara kebetulan berpapasan dengan dia selalu gagal. Sementara itu, melalui jendela apartemen saya masih sering melihat Wayne dan Steven menghabiskan waktu di sekitar Tulip Tree. Saya merasa kasihan kepada Wayne, tetapi tidak cemburu. Saya mencemburui mereka yang berjenggot, bergodek, bertopi lebar, berpakaian warna-warni, dan merokok tanpa henti, yang sering mengunjungi kelab Olenka. Memang saya hanya melihat bagian belakang kepala Olenka, tetapi saya dapat melihat kepala semua laki-laki itu dari segala penjuru karena mereka selalu berseliweran keluar masuk dan tidak jarang mengajak omong Olenka sampai lama. Dari gerak kepalanya, saya merasa yakin bahwa Olenka merasa senang dan bangga dirubung sekian banyak lelaki.

Pada suatu malam telepon saya berdering. Olenka mengatakan bahwa Wayne dan Steven disuruhnya pergi berlibur ke Stoneville di negara bagian Illinois. Dia mengundang saya untuk memastikan kepergian mereka. "Saya sengaja tidak masuk malam ini, Drummond. Fanton, oh, Fanton. Drummond."

Pada waktu berjalan ke apartemennya, kata-kata pendeta pinggir jalanan melompat kembali ke kuping saya. Kalau dia tahu perbuatan saya, tentu dengan tegas dia akan mengatakan bahwa tempat saya yang paling tepat adalah neraka. Akan tetapi, saya ingin melihat Olenka mengenakan seribu macam pakaian bergantian. Saya ingin melihat dia mengenakan pakaian India, pakaian Jepang, pakaian Cina, pakaian seribu satu malam, dan pakaian Indian Amerika. Kemudian saya ingin menyaksikan dia mengenakan pakaian renang. Saya ingin menggulung tubuhnya bagaikan menggulung sebuah peta, kemudian menyandangnya, dan menggelarnya kembali di meja, lantai, atau tempat tidur. Kalau perlu saya akan menggantungkannya di dinding, kemudian memperlakukannya bagaikan guru ilmu bumi menelusuri kota-kota, sungai-sungai, jalan mobil dan jalan kereta api, serta bukit-bukit di atas peta.

Klub malam Nick's English Hut, tempat Olenka bekerja.

Ketika saya masuk ke apartemennya, ternyata dia sudah mengenakan pakaian renang.

Katanya, "Saya tahu bahwa sampean menginginkan saya mengenakan pakaian ini karena saya sering merasa sampean membisiki saya untuk berbuat demikian, hai Fanton, oh Drummond."

Setelah peristiwa ini berlalu, dia sering mengajak saya berenang di sekian banyak kolam renang yang tersebar di kota Bloomington. Kadang-kadang dia menggelandang saya ke danau-danau yang bertebaran di sekitar Bloomington. Sering dia merasa tidak puas saya handuki dan

mempersilakan tangan telanjang saya untuk berperan sebagai handuk kedua. Katanya tangan saya hangat, nikmat, dan menyengat.

Mungkin karena diusir dari tempat semula, pendeta pinggir jalanan berpindah praktik dekat kolam renang Jalan Sepuluh Selatan. Kolam inilah yang paling sering Olenka kunjungi bersama saya. Karena itu, saya sering mendengar teriakan-teriakan pendeta pinggir jalanan.

Rupanya pendeta pinggir jalanan merasa kurang puas atas usahanya. Dia mengerahkan dua orang konco untuk aplusan. Kalau jumlah hadirin dan hadirat yang mentertawakan mereka terlalu banyak, mereka maju serempak. Bersama-sama mereka berteriak-teriak sekeras mungkin tanpa lupa mengacung-acungkan tinju mereka. Makin banyak yang menganggap mereka sebagai lelucon, makin keras suara mereka, dan makin jelas jerat-jerit mereka dari kolam renang. Ternyata jerat-jerit mereka menelusup ke hati saya. Pada waktu berpisah dengan Olenka, saya memutuskan untuk tidak menemuinya lagi.

Dałam ketiga jadwal berikutnya, saya menghindari Olenka. Saya merasa bahwa selama ini saya hanya memperhatikan para hadirin dan hadirat yang mengolok-olok pendeta pinggir jalanan. Padahal saya tahu bahwa di antara sekian orang yang merubungnya ada yang mendengarkannya dengan bersungguh-sungguh, dan mengangguk-angguk dengan tulus. Bahkan kadang-kadang mata mereka sedikit membasah.

Akan tetapi, selama ini saya, mengabaikan mereka. Kadang-kadang saya melihat satu dua anak muda membuntutinya pada waktu dia pulang, untuk menanyakan beberapa masalah mengenai dunia dan akhirat. Pada suatu malam saya juga pernah melihat dia ditegur dengan ramah oleh seseorang, “Halo, Bapak Pendeta Pinggir Jalanan, apa kabar?” Kemudian mereka membicarakan khotbah pendeta tersebut. Saya juga pernah melihat dia

antre membeli prangko di kantor pos, beberapa orang menegurnya dengan ramah dan mengajaknya omong-omong sebentar.[]

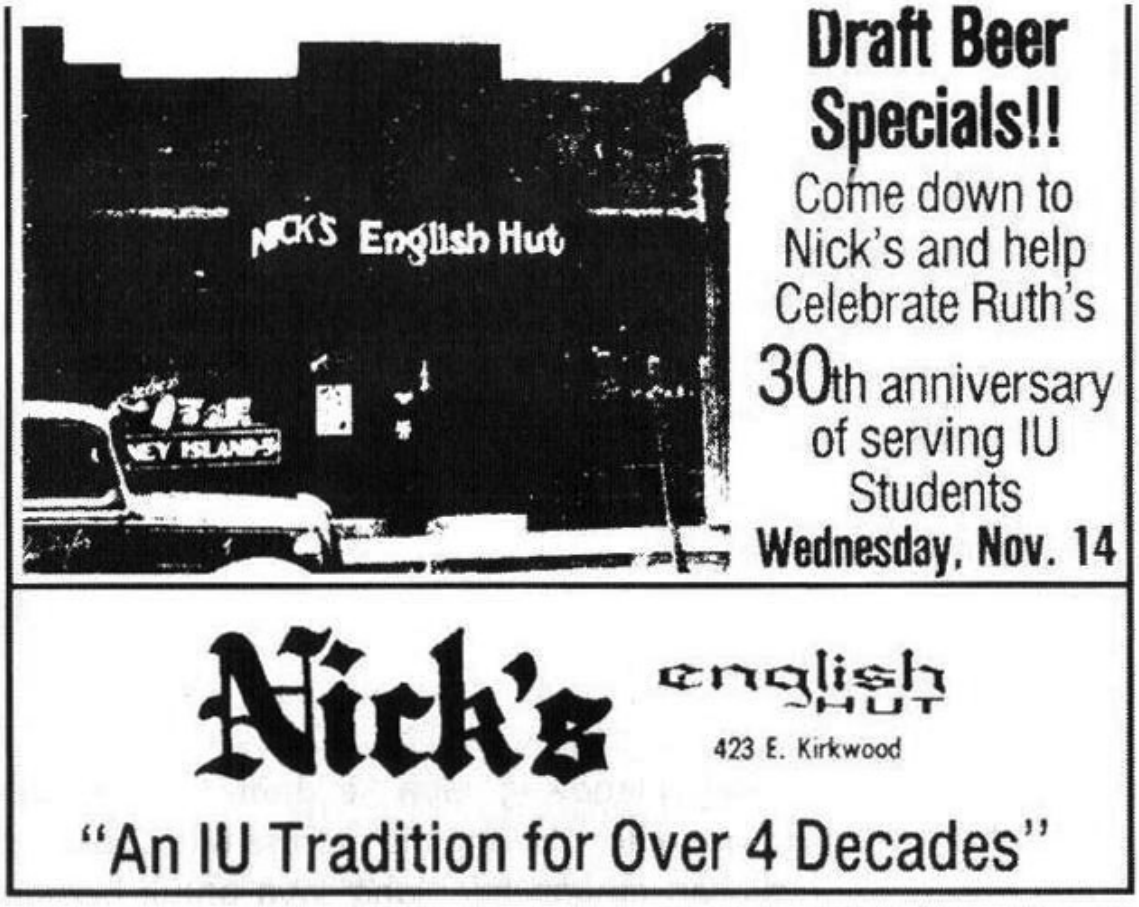
NICK'S English Hut
Draft Beer Specials!!
Come down to Nick's and help Celebrate Ruth's
30th anniversary of serving IU Students
Wednesday, Nov. 14
Nick's
english HUT
423 E. Kirkwood
"An IU Tradition for Over 4 Decades"

Klub malam Nick's English Hut, pada awal tahun empat puluhan, sebelum Olenka lahir.

CARA MENULIS WAYNE

Seharusnya sudah semenjak dahulu saya mempertanyakan hubungan antara Olenka, Wayne, dan Steven. Selama ini saya hanya menganggap Wayne dan Steven sebagai latar belakang kehidupan Olenka, tanpa ingin mengetahui mengapa hidup mereka masing-masing menjadi demikian. Seharusnya sudah semenjak dahulu saya mengulurkan tangan untuk mendamaikan mereka. Dan saya heran mengapa setiap kali Olenka mentertawakan Wayne, saya anggap tindakan Olenka bijaksana dan dengan tulus saya ikut mentertawakan Wayne. Pada waktu Olenka menunjukkan naskah Wayne di apartemennya, saya juga menganggap tindakannya sebagai lelucon bijaksana.

Menurut Olenka, Wayne mengagumi cara menulis seorang pengarang Rusia. Wayne sendiri lupa nama pengarang tersebut, yang dibacanya melalui terjemahan ketika dia masih kanak-kanak. Menurut penerjemahnya, pengarang ini mempunyai kebiasaan sebagai berikut; setiap hari dia berjalan-jalan. Pada waktu berjalan-jalan kadang-kadang ada beberapa kata indah muncul dalam otaknya. Kata-kata tersebut dicatat, ditempelkan di dinding kamar kerjanya. Dia menulis karyanya dengan mempergunakan kata-kata ini sebagai batu loncatan. Kata-kata inilah yang akan membuka sekian banyak cakrawala dalam pikirannya yang diperlukannya untuk menyelesaikan karyanya.[5]

Wayne menirukan kebiasaan ini. Mula-mula dinding kamar kerjanya penuh dengan tempelan kata-kata. Olenka dilarang masuk. Setelah dinding kamar kerjanya penuh, Wayne menempelkan kata-kata indah di dinding dapur. Olenka dilarang mencopot tempelan-tempelan tersebut. Akhirnya,

Wayne bergerak ke kamar tidur. Maka seluruh dinding kamar tidur pun penuh tempelan.

Sering Wayne bangun tengah malam dan langsung menghardik Olenka untuk enyah dari kamar tidur. Katanya sekonyong-konyong dia mendapat inspirasi untuk menulis dengan mempergunakan beberapa kata indah tersebut sebagai batu loncatan. Menurut pengakuannya, kalau dia tidak cepat-cepat menulis inspirasinya akan hilang tanpa meninggalkan bekas. Kebiasaan Wayne ini berjalan terus mulai dulu sampai sekarang.

Sementara itu, Wayne selalu menolak untuk bekerja. Menurut dia, bekerja mengganggu kelancarannya menulis. Karena itu, Olenka diberinya beban untuk mencari nafkah. Mula-mula Olenka menahan kesabarannya. Akhirnya, dia mengusulkan agar Wayne mengubah cara kerjanya. Wayne menolak. Olenka menganjurkan supaya Wayne bekerja dan menulis setelah jam kerja. Wayne menjawab bahwa pengarang Rusia yang dikaguminya juga tidak bekerja. Tentu saja karena dia tuan tanah, kata Olenka. Akhirnya, Olenka marah. Meskipun demikian dia tidak mau mengutik-utik naskah Wayne.

Baru kalau Olenka tidak dapat menahan penderitaannya, setiap naskah Wayne yang ditolak oleh majalah atau penerbit selalu dibongkar oleh Olenka, kemudian ditempel-tempelkannya di dinding.

Memang saya heran melihat hiasan dinding semacam itu ketika saya masuk ke apartemen Olenka untuk pertama kalinya. Setelah mendengar cerita Olenka, saya ikut tertawa terbahak-bahak. Ada kertas yang ditempelkan terbalik, ada pula yang ditempelkan miring, dan ada pula yang ditempelkan tegak. Beberapa kertas dilubangi tengahnya dan beberapa lagi dibentuk sebagai layang-layang. Ada yang ditulisi “karya Tolstoy kelas kambing”, “karya besar Dostoevsky”, “karya Pushkin yang tidak pernah diterbitkan”, “inilah catatan Solzhenitsyn yang disimpan di Museum

Guggenheim New York" , "naskah tercecer pengarang yang tidak diketahui namanya", dan sebagainya. Semua bernada mengejek dan kocak. Saya ikut-ikut menambahi komentar. Seharusnya saya tidak berbuat demikian.

Meskipun demikian, hampir setiap malam saya berjalan-jalan di Kirkwood Avenue. Seperti biasa, saya melihat bagian belakang kepala Olenka. Seperti dahulu, saya tetap cemburu. Dan seperti dahulu, setiap kali melihat Wayne saya tidak cemburu.

Pada suatu hari ada beberapa lembar lukisan disodorkan ke apartemen saya melalui bagian bawah pintu. Semua lukisan mengenai adegan dalam klub malam. Dan seperti lukisan Olenka yang lain, lukisan-lukisan ini juga seolah bernapas dan menuntut untuk diperlakukan sebagai barang hidup. Dengan hanya melihatnya sepintas lalu, saya merasakan adanya suasana hilir mudik dan hiruk pikuk dalam kelab malam. Ada pelayan sedang mengangkat baki, laki-laki setengah mabuk mencubit pantat pelayan tersebut, laki-laki dan perempuan tertawa terbahak-bahak, dan sebagainya.

Saya heran mengapa Olenka melukis hanya untuk iseng. Sebetulnya dia mempunyai bakat baik dan dapat memasarkan lukisannya dengan harga mahal kalau mau.

Di belakang salah satu lukisan ada tulisan; "Saya tidak marah atas sikap sampean. Sudah sejak semula saya tahu bahwa sampean akan menghindari saya. Tapi berilah saya kesempatan untuk bertemu lagi. Penting. Bertemu terus terang lebih baik daripada mengintip-intip kepala saya di Kirkwood."

Saya mengambil keputusan untuk mengabaikan pesannya. Dan saya menahan diri untuk tidak ke Kirkwood lagi. Di Tulip Tree saya tidak pernah lagi mempergunakan lift tengah yang dekat dengan apartemennya, takut jangan-jangan saya kepergok dia. Meskipun lebih jauh sedikit, lebih baik saya mempergunakan lift samping selatan. Saya juga berusaha untuk tidak melihat Wayne lagi, tidak berjalan-jalan di hutan lagi, dan menghindari

tempat pemberhentian bus dan taman sebanyak mungkin. Saya ingin bebas dari segala sesuatu yang pernah berhubungan dengan Olenka. Sementara itu, saya tidak dapat menahan pertanyaan mengapa Olenka melukis hanya untuk iseng.

Di luar dugaan, pada suatu hari ketika saya sedang membaca papan pengumuman tidak jauh dari gedung Jurnalistik, Olenka mencubit pantat saya.

Saya tidak dapat lari. Kemudian dia menggeret saya ke ruang bawah tanah gedung Jurnalistik, mengajak saya membeli minum dan kacang goreng dari mesin makanan.

"Saya kesulitan uang," katanya.

Kemudian dia mengungkapkan bahwa Wayne tetap menganggur, menjadi parasit dalam rumahnya sendiri. Memang dia pernah bekerja menjadi pembantu penjual hamburger, tetapi hanya dua hari. Sesudah itu dia mogok. Kecuali mempergunakan alasan yang itu-itu, yaitu tidak dapat menulis kalau pikirannya bercabang, dia juga menuduh Olenka sebagai "perempuan yang tidak becus mengurus anak sendiri". "Kalau saya bekerja, akan sampean apakan Steven?" tanya Wayne menurut Olenka. Menurut Olenka, dalam hal ini Wayne memang benar. Akan tetapi, segala sesuatu pasti ada sebab dan riwayatnya. Nada Olenka hanya menjelaskan, tanpa maksud menyerang Wayne dan mempertahankan diri. Saya ingin tahu sebab dan riwayatnya, tetapi saya diam.

Katanya, bekerja di klub malam memang menyenangkan. Gajinya baik, pekerjaannya tidak begitu berat. Namun, untuk menyuapi mulutnya sendiri, Wayne, dan Steven tentu saja penghasilannya dari sini tidak cukup. Sebagai modal, dia merencanakan untuk membeli atau menyewa rumah sendiri di Bloomington bagian barat, yang dapat dipergunakannya sebagai studio. Sementara itu, dia akan tetap bekerja di kelab malam dan bersedia

menanggung sewa apartemen di Tulip Tree serta ongkos-ongkos Wayne dan Steven.

Saya bertanya dalam hati, bagaimana dia memperoleh uang sebanyak itu, tetapi saya diam. Memang, semenjak dahulu saya berkesimpulan bahwa dia tidak pernah kekurangan. Pakaiannya selalu bagus, padahal katanya lama sebelum bekerja di kelab malam dia hanya menganggur.

Tanpa saya tanya, dia menjelaskan bahwa dia pernah menjadi mahasiswa Fakultas Seni Rupa Universitas Illinois di Urbana Champain, negara bagian Illinois. Akhirnya, dia putus asa karena dosennya sendiri lebih bodoh daripada dia. Dia juga pernah hidup bersama beberapa seniman di Chicago dan beberapa kali mengadakan pameran. Banyak orang yang menonton, memuji-muji lukisannya, tetapi pulang tanpa membeli apa-apa.

"Mungkin karena saya terlalu bersungguh-sungguh, Fanton. Saya ingin orisinal. Justru karena keinginan saya ini orang tidak mau membeli lukisan saya. Drummond."

Saya memuji-muji lukisan-lukisannya yang pernah saya lihat. Tanpa menunjukkan perasaan bangga, dia tertawa.

Kemudian dia berkata, "Kalau saya melukis iseng-iseng, hasilnya malahan baik. Fanton. Mungkin inilah yang akan saya lakukan kalau saya memiliki studio. Drummond. Dahulu saya pernah mengadakan pameran di San Francisco. Hampir delapan puluh persen lukisan saya laku dengan harga mahal. Fanton."[]

KUTU

Olenka dan saya terus bertemu secara teratur. Dalam setiap pertemuan, baik dia maupun saya tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak menjadi binatang. Dia sendiri merasa lebih bebas masuk ke apartemen saya daripada ke apartemennya sendiri. Katanya, setiap kali masuk ke apartemen saya, dia merasa berada di surga nan sejuk, indah, dan memberinya kepuasan lahir batin. Dan untuk lebih menenteramkan suasana surga, dia membeli banyak pot tanaman untuk apartemen saya. Apartemennya sendiri malahan dibiarkannya layu dan berdebu.

Seperti biasa, saya memperlakukan tubuh Olenka sebagai sebuah peta dunia. Saya hafal benar segala liku-liku tubuhnya. Bahkan degup jantungnya pun saya ketahui dengan teperinci. Sering dia saya letakkan di atas tempat tidur, kemudian saya pindah ke meja tulis, lalu ke meja setrika, selanjutnya ke bak kamar mandi, terus ke sofa, terus ke babut, ke meja masak, bahkan kadang-kadang ke atas lemari pakaian. Kadang-kadang dia tertidur setelah saya letakkan di atas lemari pakaian.

Sementara itu, udara dalam apartemen saya sering kering. Kekeringan udara ini kadang-kadang mengganggu kulit saya, terutama bagian pipi, bibir, dan tangan. Untuk menghindari udara kering saya sering membuka semua jendela apartemen. Jika jendela-jendela sudah saya buka, berlompatanlah binatang-binatang kecil ke dalam apartemen, setelah terlebih dahulu merangkak-rangkak ke atas di dinding gedung tinggi itu.

Pada suatu hari, Olenka tertidur setelah saya letakkan di atas lemari pakaian. Kemudian saya sendiri tertidur di babut.

Sekonyong-konyong saya merasa tangan saya panas. Dan saya terbangun. Tahu-tahu ada sebuah bintik merah di tangan saya. Dan Olenka sudah bangun. Dia tertawa-tawa, membandingkan tangan saya dengan lengannya yang juga ditumbuhi bintik merah.

Kemudian saya melihat seekor kutu merayap. Tubuh kutu ini bengkak terpompa darah. Tentu binatang inilah yang menimbulkan bintik merah di tangan saya dan di tangan Olenka.

Saya akan membunuh kutu tersebut, tetapi Olenka melarang. Kemudian dia lari ke rak buku, mengambil kumpulan puisi. Setelah meneliti daftar indeks sebentar, dia membaca sebuah sajak John Donne. Bagi saya, sajak ini jelek. Mungkin karena saya orang awam. Meskipun demikian, mulai ditulisnya sajak ini pada abad ketujuh belas sampai sekarang, sajak ini masih hidup. Bahkan banyak orang yang menganggap sajak ini bagus;

Mark but this flea, and mark in this
How little that which thou deniest me is;
It sucked me first, and now sucks thee,
And in this flea our two bloods mingled be.
Thou know'st that this cannot be said
A sin, nor shame, nor loss of maidenhead.[6]

Dalam sajak ini, seekor kutu menggigit dua orang yang sedang berpacaran. Tentu saja darah mereka menjadi satu dalam tubuh kutu seperti darah Olenka dengan darah saya.

Sebagaimana dalam sajak-sajaknya yang lain, John Donne tidak mengingkari pentingnya kesatuan jasmani sebagai simbol kesatuan rohani, dunia, dan akhirat. Baginya kesatuan rohani bukanlah soal.

Olenka dan saya tertawa.

“Objek sederhana dan menjijikkan dapat diangkat menjadi sajak yang baik,” kata Olenka.

Kemudian dia mengeluh mengenai kesulitannya untuk memetamorfosiskan objek sederhana ke dalam lukisan yang baik. Dia juga mengeluh mengenai kesulitannya untuk membunuh kesadarannya bahwa dia adalah seorang pelukis. Pada waktu menunggu bus, melihat orang berjalan, memandangi langit, dan sekonyong-konyong menyaksikan dua ekor burung yang seolah-olah akan jatuh terkena tembakan, dia sering dikuasai keinginannya untuk mengalihkan objek-objek tersebut ke dalam lukisan. Tetapi dia malu karena dia yakin bahwa dia pasti gagal. Karena itu, dia sering berusaha melupakan bahwa dia pelukis. Sementara tangannya gatal terus untuk melukis, otaknya memerintah tangannya untuk membatalkan niatnya melukis. Perjuangan yang berat.

Sementara dia berbicara, saya meneliti kembali sajak Donne. Setelah dia selesai, saya mencela sajak ini sebagai buruk. Bahkan ditinjau dari keadaan abad ketujuh belas pun, sajak ini tidak patut dipuji. Kutu adalah kutu, tidak mengandung arti apa-apa. Lain dengan burung phoenix dalam sajak John Donne yang lain, pada suatu saat burung phoenix lebur menjadi abu dan dari abu terlahirlah seekor burung phoenix baru. “Ada proses regenerasi di sini,” kata saya, “cinta jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, bagaikan seekor burung phoenix dapat menjadi abu sebentar, untuk kemudian menjadi cinta baru yang lebih segar,” sambung saya.

Olenka setuju. Dia juga mengalami kesulitan memberi objeknya peranan lain kecuali peranannya sebagai sebuah jasmani. Inilah yang mematikan lukisan, katanya. Karena itu, perjuangan berat pelukis adalah memasukkan unsur-unsur lain ke dalam objeknya. Barulah dengan demikian objeknya dapat berperan sebagai simbol dan sekaligus misteri. Juga hanya dengan demikianlah, orang yang melihat lukisannya merasa diundang untuk

bertanya terus-menerus mengenai objeknya, dan karena itu tidak akan bosan melihatnya. Makin sering seseorang melihat lukisan tersebut, makin ingin dia melihatnya terus karena dia menganggap bahwa usahanya untuk mengetahui misteri di belakang objek tersebut belum juga membawa kepuasan. Sebuah lukisan yang baik merupakan sesuatu yang dekat dan mengundang orang untuk memasuki dunia objeknya, meskipun tak ada satu orang pun yang sanggup memasukinya. Untuk keperluan ini, banyak pelukis yang mempergunakan pokok-pokok dan tokoh-tokoh mitologi sebagai objek. Kemudian dia memberi beberapa contoh. "John Donne juga mengambil burung phoenix dari mitologi Yunani Kuno," sambungnya.

Saya setuju. Meskipun demikian, kebanyakan misteri sudah menjadi barang biasa. Mitologi sendiri sudah menjadi omong kosong. Begitu orang berhasil mendaki Gunung Olympus dan tidak menemukan apa-apa, fundamen mitologi Yunani Kuno sudah longsor. Di sana tidak ada dewa tertinggi Zeus, tidak ada dewa perkasa Herkules, dan tidak ada anak-anak dewa yang memperlakukan manusia bagaikan anak-anak memperlakukan lalat. Burung phoenix juga omong kosong, sama omong kosongnya dengan konsep Donne mengenai surga;

Is the Pacific Sea my home? Or are
The eastern riches? Is Jerusalem?

Dalam sajak ini Donne mempertanyakan ke mana letak arwahnya akan menuju. Tentu saja ke surga. Akan tetapi, di manakah surga, inilah yang dipertanyakan Donne. Untuk mempermudah orang berpikir, dia mengatakan mungkin surga di Samudra Pasifik, atau di Dunia Timur yang eksotik, atau mungkin juga di Yerusalem. Pada abad ketujuh belas. semua tempat tersebut masih merupakan misteri. Setelah orang dapat berkelana ke sana dengan mudah, teka-teki keanggunan tempat tersebut musnah dengan sendirinya. Orang tidak akan lagi menganggap di sanalah letak surga. Ini

jugalah sebabnya mengapa sebagian anak-anak sekolah Polandia pada permulaan abad kedua puluh menganggap Amerika suatu misteri. Menurut guru mereka, Amerika terletak di balik bumi. Tentu saja yang dimaksudkannya adalah di balik bumi Polandia. Maka mereka berpikir, orang di Amerika pasti berjalan dengan kepala di bawah dan kaki di atas.

Kalau demikian, menurut Olenka, semenjak Copernicus mengumumkan teori bahwa dunia bulat, dikelilingi bulan, dan bersama-sama planet lain mengelilingi matahari, konsep bahwa surga di atas sana sudah menjadi luntur sebab misteri "di atas sana" dengan sendirinya sudah berubah.

"Mungkin," kata saya.

Entah mengapa, omongan Olenka melompat ke sebuah cerpen terkenal abad kesembilan belas, yang berjudul *Young Goodman Brown,* ditulis oleh penulis cerpen terkemuka Nathaniel Hawthorne. Alkisah, demikianlah menurut cerpen ini, beberapa abad yang lalu ada seorang pemuda budiman bernama Brown, tinggal di New England. Dan pada waktu itu, New England dikuasai oleh orang-orang puritan yang selalu berusaha untuk menjadi suci, dengan jalan menjauhkan diri dari segala pengaruh setan. Sebagai pemuda budiman, tentu saja Brown mematuhi segala tata cara yang dikeluarkan oleh orang-orang puritan. Dia selalu alim dan tindakan-tindakannya tidak pernah tercela. Seperti juga halnya masyarakat waktu itu, satu-satunya tujuan hidup Brown tidak lain dan tidak bukan hanyalah mempersiapkan hidupnya sekarang untuk masuk ke kehidupan yang kekal dan abadi di surga kelak.

Akan tetapi, entah mengapa, pada malam-malam tertentu dia selalu mendengar suara tertawa melolong-lolong panjang bagaikan suara sekawanan anjing yang sedang mengadakan permufakatan untuk mengabdikan diri mereka pada setan. Dan dia juga tidak habis tahu, mengapa setiap kali dia mendengar riuh rendahnya suara tersebut,

tubuhnya terasa tersedot untuk melesat keluar rumah, untuk menggabungkan diri dengan lolongan-lolongan jahanam tersebut. Sebagai seorang pemuda alim dan budiman, tentu saja Brown tetap bersitegang untuk tidak meninggalkan rumah dan untuk membuang pengaruh lolongan-lolongan yang membuat bulu romanya berdiri. Dengan doa-doa dia berusaha untuk tidak bergidik.

Akan tetapi, Brown bukanlah manusia perkasa. Setelah untuk kesekian kalinya bertempur melawan pengaruh lolong-lolong jahanam, akhirnya terlompat juga dia keluar rumah. Ada kekuatan luar biasa yang mendorongnya untuk mencari sumber lolong tersebut. Tentu saja dia sedih luar biasa. Hati nuraninya mengutuki perbuatannya meninggalkan rumah, tetapi kakinya terus berderap mencari di manakah gerangan sumber lolong-lolong tersebut.

Dalam perjalanan yang dikutukinya sendiri ini, dia sering mendongak ke langit. Dengan rintih pedas dalam hatinya dia berpikir;

“Masih mungkinkah saya naik ke surga di atas sana?” Dia berusaha kembali ke rumahnya, tetapi sebuah kekuatan raksasa terus mendepaknya ke sebuah tempat yang tidak pernah diduganya.

Tempat ini adalah jantung sebuah hutan belantara. Di situ dia menyaksikan sekian banyak orang mengadakan upacara tertawa bersama-sama, sebagai pernyataan setia mereka pada setan. Ternyata banyak di antara mereka adalah orang-orang terhormat dan juga orang-orang yang terkenal alim. Dan yang paling keras lengking tertawanya justru mereka yang terhormat dan mereka yang terkenal alim.

Pada waktu mereka beristirahat melengking-lengking, seseorang melompat ke batu besar untuk mengumandangkan pengakuannya mengenai kehidupannya yang sebenarnya. Demikianlah beberapa di antara mereka maju satu per satu. Mereka semua membuka rahasia bahwa jalan

satu-satunya untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari adalah justru dengan mengabdikan diri pada setan pada malam hari. Setiap orang mempunyai kelemahan dan untuk membasmi kelemahan inilah, pada saat-saat tertentu orang harus mengumbar kesetanannya.

Brown juga menyaksikan bahwa istrinya sendiri, yang juga terkenal alim, budiman, dan bijaksana, sudah tercelup ke dalam upacara melolong-lolong. Dan Brown sendiri selalu ingin melihat ke langit. Dia percaya bahwa surga ada di atas sana dan sudah tertutup baginya.[7]

Olenka berkata; "Sebetulnya dia cukup menengok ke hati nuraninya sendiri, tanpa berusaha menengadahkan kepalanya ke langit."

Olenka menyatakan sudah sejak lama dia mempertimbangkan hubungannya dengan saya dalam hati nuraninya. Bahkan semenjak dahulu, jauh sebelum dia bertemu dengan saya, setiap ada persoalan dia pasti mempertimbangkannya dengan hati nuraninya. Karena itu, dia menganggap pendeta pinggir jalanan sebagai "gangguan umum".

Dia mengatakan bahwa hubungannya dengan Tuhan adalah masalah pribadi dia sendiri. Sebagai manusia yang mempunyai akal, moral, dan nafsu kebinatangan, dia merasa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. "Manusia dibekali dengan yang baik dan yang buruk, mana yang akan diturutnya adalah tanggung jawabnya sendiri," katanya. Karena itu, kalau hubungannya dengan saya merupakan dosa, dia sendirilah yang akan mempertanggungjawabkannya.

"Pada saatnya nanti, kita harus berpisah," katanya.[]

OLENKA MENINGGALKAN SAYA

Bahwa cara Wayne memandang orang seperti budak akan melarikan diri, dan bahwa semua orang dicurigainya seakan-akan akan menghinanya dan menendang pantatnya, adalah urusannya sendiri. Saya tidak peduli. Akan tetapi, saya merasa penasaran karena mulutnya suka mengobral cerita kepada siapa saja yang kebetulan sedang berada di dekatnya bahwa dia adalah pengarang.

Saya mengetahuinya untuk pertama kali ketika secara kebetulan saya menggelar tikar di balik batu karang di salah satu pojok kebun tulip. Udara di luar sedang enak. Dan saya tahu bahwa tempat ini tidak pernah dilewati Olenka. Saya ingin melupakannya.

Tiba-tiba saya mendengar suara Wayne. Sambil berjalan perlahan-lahan, dia bercerita kepada seseorang bahwa dia adalah pengarang. Dia sudah menulis tujuh novel. Novel ketiga paling panjang, setebal tujuh ratus halaman. Yang paling pendek novel ketujuh, lebih kurang tiga ratus halaman. Nadanya berbicara hanya memberi penjelasan. Kemudian dia melanjutkan dengan nada merendahkan diri bahwa semua penerbit menolak novelnya.

Akhirnya, saya mengetahui bahwa pendengar Wayne adalah orang yang baru pindah ke Tulip Tree dan tinggal di depan apartemen saya.

Beberapa hari kemudian, ketika saya sedang menunggu lift bersama beberapa orang, Wayne lewat. Seseorang menyapanya, “Apa kabar, Wayne?”

Wayne menjawab, juga dengan nada menjelaskan bahwa sudah beberapa hari pikirannya macet, tidak dapat diajak menulis. Meskipun sama sekali dia tidak menunjukkan nada sombong, saya merasa jengkel atas kelancangan

mulutnya. Apalagi setelah saya sering melihat dia bercerita mengenai kepengarangannya. Saya mengambil kesimpulan bahwa dia menuntut untuk diperlakukan sebagai pengarang. Tidak perlu baginya diperlakukan sebagai pengarang baik. Diperlakukan sebagai pengarang gagal pun baginya cukup, asal semua orang tahu bahwa tidak lain dan tidak bukan dia adalah pengarang. Andaikata saya perempuan dan menjadi istri Wayne, pasti saya muak atas sikapnya.

Sebetulnya Olenka mempunyai hak untuk menyatakan dirinya sebagai pelukis. Akan tetapi, dia berusaha keras untuk menganggap dirinya bukan apa-apa. Dia hanya mempunyai beberapa lembar kertas dan pensil gambar. Lain tidak. Pada waktu melukis dia hanya mempergunakan *clipboard* yang diletakkannya di atas pangkuannya. Hanya sekali saya melihat dia mempergunakan *clipboard* besar, yaitu pada waktu saya bertemu dengan dia untuk pertama kalinya di hutan. Saya tidak tahu di mana *clipboard*-nya dahulu. Kamar Olenka juga tidak coreng-moreng dengan sekian banyak cat, demikian juga tangannya dan pakaiannya.

Andaikata Wayne mempunyai kecakapan melukis seperti Olenka, pasti ke mana-mana dia membawa cat dan *clipboard* besar, dan ke mana-mana mengumumkan bahwa dia pelukis. Tangannya juga pasti tergelibat cat dan juga pakaiannya. Lihat saja kamar Wayne; kertas bertebaran di mana-mana, buku berserakan, kursi berjumpalitan, dan meja beserta sekian alat tulis berdesak-desakan saling merebut tempat. Belum lagi buku yang hampir semuanya terbuka, majalah, dan bacaan-bacaan lain. Bahkan mesin tulisnya pun banyak, semuanya berdebu. “Siapa tahu yang sudah saya tulis di sini dapat saya sambung nanti. Dan siapa tahu tulisan yang tidak jadi ini dapat menjadi batu loncatan tulisan saya yang lain,” kata Wayne menurut Olenka. Tidak jarang Wayne berang pada waktu mencari barang-barang yang bersembunyi di balik berjumpalitannya sekian banyak barang lain di

kamarnya. Bahkan bagian-bagian lain apartemennya pun diserbu oleh sekian banyak kertas, mesin tulis, dan buku-buku bertebaran dalam keadaan terbuka. Sebaliknya, Olenka membuang semua lukisannya seenaknya. Beberapa kali saya melihat dia menyobek-nyobek lukisannya seolah menyobek kertas bungkus kue.

Baik Olenka maupun saya sudah sering mengatakan bahwa "pada saatnya kita harus berpisah." Keputusan-keputusan juga sudah dia ambil bersama saya bahwa "kita harus berpisah dengan wajar, jangan dengan alasan yang bukan-bukan, atau peristiwa yang dipaksa-paksa." Akan tetapi, dia dan saya masih sering bertemu. Dan dalam setiap pertemuan, baik dia maupun saya menjadi binatang.

Olenka menyatakan bahwa sampai sekarang dia tidak mempunyai rencana untuk bercerai. Andaikata bercerai, dia tidak bersedia menjadi istri saya. Alasannya sederhana. Dia sanggup mencintai saya karena saya "gampang-gampang sulit" untuk dicapainya. Kalau tidak, saya akan menjadi Wayne kedua.

Saya setuju. Saya juga tidak bersedia mengawininya. Kalau dia menjadi istri saya, saya tidak akan bergairah lagi untuk memperlakukannya seperti seorang guru ilmu bumi memperlakukan peta. Bagi saya, setiap inci tubuhnya tidak lagi merupakan "terra incognita".

Demikianlah, dia dan saya terus bertemu secara berkala. Pada suatu hari, setelah bosan menonton acara opera sabun televisi, Olenka mengambil kertas dan pensil, kemudian membuat karikatur. Dalam waktu sangat cepat, dia menyelesaikan tiga karikatur.

"Mengingatkan sampean pada sesuatu, Fanton?" tanyanya.

Memang, tetapi saya tidak tahu apa. Sudah sering saya melihat ketiga corak karikatur tersebut di sekian banyak koran, majalah, dan buku.

Karena saya menyerah, Olenka membubuhi tanda tangan seseorang di masing-masing karikatur. Barulah saya ingat. Yang pertama gaya Herblock, karikaturis yang sudah tiga kali menerima Hadiah Pulitzer. Yang kedua gaya David Low, karikaturis terkenal mengenai Perang Dunia II dan perang dingin Amerika—Rusia permulaan tahun lima puluhan. Gaya ketiga sudah sering saya lihat dalam buku-buku sastra Inggris abad kesembilan belas. Kalau tidak salah nama karikaturisnya Robert Seymour, kelahiran sebuah desa dekat London pada tahun 1800. Kalau tidak salah secara iseng saya pernah membaca riwayat hidupnya.

Saya heran atas kecepatan dan ketepatan Olenka menirukan gaya mereka. Saya memujinya. Sebaliknya, menurut Olenka, Wayne sering menghinanya.

"Andaikata saya tidak suka urek-urek, pasti saya tidak akan menjadi istri Wayne," katanya.

Dia bercerita bahwa setelah sekian lama luntang-lantung dengan segala kebangkrutan keinginannya untuk menjadi pelukis, dia memutuskan untuk pindah ke kota kecil mencari ketenangan. Maka tercangkullah dia di Skokane, sebuah kota kecil, tenang, dan bersih di negara bagian Illinois. Sebelumnya, dia pernah melihat gambar kota Skokane di suatu koran Chicago. Menurut koran tersebut, Skokane "salah satu kota yang paling permai di Illinois".

Mula-mula dia mendapat pekerjaan sebagai pembantu penjual es krim. Sambil berjualan, tangannya melukis ini dan itu. Kemudian dia melamar sebagai ilustrator koran *The Skokane Review*. Dia diterima, dan beberapa kali melihat Wayne diajak Mitchell ke kantornya. Pada waktu Mitchell memperkenalkan Wayne kepadanya, Wayne sudah mengaku sebagai pengarang yang sudah banyak menulis, tetapi belum pernah menerbitkan apa-apa.

Mulailah dia tertarik pada Wayne. Menurut pendapatnya, Wayne mempunyai insting primitif, persepsi tinggi, dan sedikit idiot. Pada waktu itu Wayne berkata bahwa Olenka mempunyai jiwa yang sangat tenang, sanggup menghadapi azab dan sengsara, dengan wajah tersenyum tanpa keguncangan hati, sanggup berbuat kasar, jahat, dan kejam, baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain, dan sanggup melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan.

Rupanya Mitchell tahu angin. Dengan alasan yang dibuat-buat, dia sering memojokkan Wayne untuk bercakap-cakap sendirian dengan Olenka. Dalam hampir setiap percakapannya, Wayne selalu mengeluh mengenai kesulitannya menulis dan menerbitkan tulisannya. Tahu-tahu selang beberapa saat kemudian cerpen Wayne terbit. Bukan main senangnya Wayne.

Menurut Olenka, Wayne mempunyai jiwa bagaikan pengemis dikasih kesempatan tidur di ranjang empuk, kalau dibiarkan dia tidak berani apa-apa, kalau digebrak dia lari ketakutan, dan kalau dikasih hati menjadi kurang ajar dan semena-mena.

Demikianlah, setelah Olenka menyambutnya dengan baik, dengan gaya yang sangat gegabah, Wayne menuduh Olenka hanya sebagai tukang gambar, dan bukannya pelukis. Memang Wayne memuji-muji bakat Olenka sebagai tukang gambar, tetapi bagi Wayne tukang gambar tidak mempunyai arti apa-apa. “Yang harus kita hormati hanyalah pelukis,” kata Wayne menurut Olenka. Sekian banyak ilustrasi Olenka dianggapnya sebagai “sampah”, “tidak orisinal”, “tidak mempunyai kepribadian”, “komersial”, dan “hanya mereka yang tidak mempunyai jiwa seni yang tinggi yang sudi membuang-buang waktu untuk membuat gambar semacam itu”.

Menurut Olenka, oplah koran ini naik semenjak dia bekerja di sana. Sementara koran-koran lain mempergunakan ilustrasi potret, koran tempat

dia bekerja mempergunakan coretan-coretannya. Berita pengadilan, perdebatan di DPR kotamadya, bunuh diri, kebakaran, perlombaan sepak bola, dan sebagainya sering diiringi ilustrasi Olenka. Meskipun demikian, Wayne tetap bersikeras bahwa karya Olenka hanyalah "sampah".

Setelah *ngrasani* Wayne, tangan Olenka main sulap lagi. Dalam waktu singkat dia menyelesaikan sebuah lukisan wanita telanjang tiduran di atas sofa. Lalu dia bertanya apakah saya pernah melihat lukisan ini. Memang saya yakin saya pernah melihatnya, entah di mana.

"Coba ingat-ingat sebentar," katanya.

Saya berusaha mengingat-ingat. Dia berdiri, mengambil buku sejarah seni rupa tulisan Germain Bazin. Setelah membuka-buka indeks sebentar, dia membuka sebuah halaman dan menunjukkannya kepada saya. Lukisan Goya. Sekarang saya ingat. Saya malu karena sudah lama saya membeli buku ini, tetapi tidak pernah memperhatikannya dengan baik.

Selanjutnya, juga seperti main sulap, dia meniru lukisan-lukisan lain, mulai dari lukisan zaman Baroque sampai dengan lukisan aliran Cubism.

Sekonyong-konyong dia menangis. Saya tidak tahu apa sebabnya dan tidak sampai hati untuk menanyakannya. Dia mengatakan bahwa hidupnya adalah serangkaian kesengsaraan. Bukan hanya perkawinannya saja yang hancur, tetapi juga seluruh hidupnya. Dia menyesal mengapa dia tidak mati ketika dia masih bayi, atau paling tidak ketika dia masih kanak-kanak, pada waktu dia masih lebih banyak mempergunakan instingnya daripada otaknya. Sekarang sudah terlambat baginya mati tanpa merasa takut menghadapinya. Hidupnya bukan hanya menunda kekalahan, tetapi juga kehancuran, sebelum akhirnya dia menyerah.[8]

Akhirnya, dia bertanya apakah saya mencintainya.

"Ya," jawab saya.

"Apakah sampean bersedia menyenangkan hati saya?" tanyanya.

“Dengan segala senang hati,” kata saya.

Inilah permintaannya; izin untuk menggigiti tubuh saya, kemudian mengisap darah saya. Kemudian dia akan meneliti dan menciumi tubuh saya, inci demi inci, tanpa terlewati. Saya takut jangan-jangan saat perpisahan sudah hampir tiba.

Memang dia menghilang tanpa meninggalkan pesan pada waktu saya tertidur.

Di luar ada suara ramai. Saya tidak tahu apa sebabnya. Kemudian saya turun.

Orang-orang masih sibuk memperbincangkan balon Trans-Amerika da Vinci, yang baru saja melewati udara Bloomington dan kebetulan melayap di atas Tulip Tree. Memang sebelumnya saya sudah pernah mendengar mengenai balon ini, tetapi saya tidak memperhatikannya.

Enam hari yang lalu, demikianlah menurut omong-omong beberapa orang yang berkelompok di halaman Tulip Tree, da Vinci meninggalkan negara bagian Oregon menuju negara bagian Virginia. Inilah balon Trans-Amerika yang pertama, kata mereka.[]

by Beth Ekenberg
and Andy Hall
Star Staff Writers

A shimmering, tear-shaped balloon soared four miles above Bloomington Monday evening, just 40 miles ahead of turbulent weather that threatened to end an attempt to make the first non-stop piloted balloon crossing of the United States.

And as twilight was replaced by darkness, the helium-filled balloon's windswept odyssey, that had begun Wednesday in Oregon, threatened to end abruptly, in rain and lightning in Ohio.

The 10-story DaVinci Trans-America, being chased by weather that led to a statewide tornado watch in Indiana, was encountering snow in its lofty flight above Ohio, said a spokeswoman at the DaVinci Control Center in St. Louis. She said if the balloon is not forced down, it could land in Southern Virginia or the Carolinas as early as this afternoon. Its approximate speed is 40 mph.

Brad Vreck, supervisory meteorologist for the National Weather Service in Indianapolis, said the weather "definitely could affect the balloon. The balloon wouldn't try to outrun this."

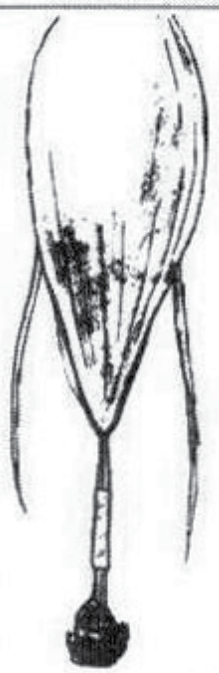

The spokeswoman at the balloon's control center said crew members Monday night were determined to try to avoid the storms, by changing course. She said crew members were reporting the turbulence was dissipating.

"No way," said a meteorologist at the Federal Aviation Administration's Aircraft Control Center in Indianapolis, adding the storm heading southeast was not weakening.

Bob Williams, assistant chief at the FAA's control center, said it appeared the balloon was being overtaken by the storm system.

Craig Edwards, a weather service official, said the balloon was running into a squall line and being chased by stormy weather. He predicted the squall line, a band of showers and thunderstorms west of the balloon, probably would force the craft to land.

"I really think the thing is going to come down (tonight)," said Jerry Thacker, an Indianapolis ham radio operator who talked with the balloon crew several times Monday. A communications failure plagued the craft throughout much of Monday night, and Thacker was sometimes the only person capable of contacting the crew.

Trailed by a storm system, the balloonists had dumped ballast most of Sunday night as they struggled to outrun a storm.

Thacker said, "I would feel awfully good if they would just put the balloon down."

By late Monday, the DaVinci had traveled more than 1,800 miles. The crew members, who last Friday broke a long distance mark for ballooning in the U.S., was to break the all-time balloon endurance record at 4:23 a.m. today, surpassing the record of 137 hours and six minutes.

That record was set last August by the three-man crew of the Double Eagle II, which flew 3,150 miles from Maine to France in the first successful manned crossing of the Atlantic Ocean.

The balloon is piloted by Vera Simons, of McLean, Va., a contemporary artist specializing in helium mobiles. Also aboard the craft are Rudolph Engelmann, project director, who is collecting bacteria samples to determine what disease-causing organisms are entering the atmosphere from urban areas; Dr. Fred Hyde, a Kansas City ophthalmological surgeon and veteran of 1,000 balloon flights; and Randy Burch, an NBC photographer/reporter.

Beberapa saat setelah balon Trans-Amerika da Vinci melewati Tulip Tree, Olenka meninggalkan Fanton Drummond untuk selamanya.

OLENKA MENURUT WAYNE

Keadaan Wayne biasa-biasa saja. Dan memang selamanya dia demikian. Apakah istrinya menganggur atau tidak, dan kalau bekerja di mana, baginya sama saja. Istrinya tidur di rumah atau di tempat lain juga tidak membawa perubahan baginya. Apakah istrinya pulang siang atau malam dia juga tidak peduli. Dia tetap hidup dalam dunianya sendiri bersama Steven, mencurigai orang lain sebagai pencemooh dan penghancur dirinya.

Ketika saya menemuinya dengan pura-pura berpapasan secara kebetulan dan menanyakan keadaannya, dia mengeluh mengenai kesulitannya menulis.

"Mengapa?" tanya saya.

"Mungkin karena otak saya beku tanpa sebab. Akan tetapi, mungkin juga ada sesuatu yang menyebabkan otak saya beku."

"Apakah sebab tersebut, andaikata ada?" tanya saya.

Pipinya menggelembung, bibirnya berusaha merenggang, kepalanya bergerak ke depan dan ke belakang, tetapi dia tidak menjawab pertanyaan saya. Wajahnya tampak sengsara, mungkin karena keinginannya untuk menuangkan perasaannya tidak tercapai.

Supaya dia tidak diam, saya terpaksa memancing pendapatnya mengenai cuaca. Kemudian saya bercerita mengenai binatang-binatang kecil yang masuk ke apartemen saya melalui jendela. Karena dia masih belum sanggup berbicara, saya melompat ke berita mengenai rencana perbaikan rel kereta api dekat Tulip Tree. Dan akhirnya, saya mengutip berita yang saya dengar sepintas di radio mengenai balon da Vinci. Menurut perkiraan, balon ini sedang mengarungi udara negara bagian Pennsylvania bagian timur.

Barulah dia sanggup mengatakan dengan kata-kata yang kurang tepat dan kalimat yang agak berbelit-belit bahwa sekarang dia mengalami kemunduran yang luar biasa. Dahulu dia hanya bodoh logika, sekarang dia bodoh segalanya. Persepsi, intuisi, dan imajinasinya sedang sekarat akan mampus. Sebagai contoh, tiga hari yang lalu dia membaca cerpen. Sampai sekarang dia tidak tahu apakah cerpen tersebut baik ataukah buruk dan apakah pengarangnya mengalami kesulitan atau tidak pada waktu menulisnya.

"Sekarang, lihatlah lalu lintas mobil itu," katanya sambil menuding Jalan Raya Federal Empat Enam. Dahulu dia merasa dapat menerka dengan tepat apa yang dirasakan oleh satu dua orang dalam mobil tersebut, dan sekarang tidak. Dia juga kehabisan kemampuan untuk mengembangkan fakta menjadi cerita.

"Apakah sampean tahu apa yang saya rasakan, Wayne?" tanya saya.

Dia tertawa. Nadanya mengejek dan menyakitkan hati. Agaknya memang dia memancing agar saya menanyakan soal tersebut.

"Ya, saya dapat. Seperti halnya sekian banyak laki-laki lain, sampean tertarik istri saya. Jangan dikira saya tidak dapat melihat gajah di pelupuk mata." Kemudian dia mengatakan, meskipun dia bodoh dia tidaklah sedungu pandangan orang. Apalagi mengenai istrinya. Segala kelebat istrinya dia tahu. Dengan bangga dia mengatakan bahwa dia mengenal istrinya seperti dia mengenal telapak tangannya sendiri.

"Banyak sudah laki-laki yang jatuh cinta padanya. Semua dilayaninya, seolah-olah melayani semua laki-laki merupakan kewajiban mutlak selama dia masih dapat bernapas. Karena itu, Bung, sampean jangan merasa bangga dijadikan demenan istri saya. Dia berganti demenan seperti berganti baju, beberapa kali dipakai, lalu dibuang sebelum bobrok. Namun, jangan khawatir, Bung, saya sudah telanjur tidak pernah cemburu. Pada saatnya

nanti dia pasti akan kembali kepada saya. Seperti biasa, setiap kali dia kembali saya tidak memakainya sebagai istri lagi. Lalu sebagai apa? Kepingin tahu, Bung? Sebagai abdi!"

Ada nada bangga pada dirinya. Ada juga nada mengejek, bukan hanya ditujukan kepada saya, melainkan juga kepada Olenka. Tidak seperti tadi, kata-katanya lancar dan tepat, seolah sudah lama dipersiapkannya.

Dia berkata bahwa lama sebelum mengawininya dia sudah mengetahui bahwa Olenka tidak akan menjadi istri yang baik. Caranya berjalan bagaikan peri tanpa kaki dan kadang-kadang bagaikan gundik dalam harem, gerak matanya yang liar dan menyengat, dan potongan tubuhnya bagaikan sebuah instrumen musik siap untuk dipetik menandakan bahwa tidak lain dan tidak bukan dia hanyalah perempuan pengabdi hawa nafsu.

Namun demikian, dia merasa berterima kasih pada Olenka. "Tanpa dia, tentu sampai sekarang saya belum pernah menerbitkan apa-apa. Karena dia, cerpen saya terbit di majalah terkemuka dan masuk dalam bunga rampai terhormat."

Setelah ternyata dia tidak pernah menerbitkan lagi, Olenka berjanji akan memberinya kebebasan sebagai pengarang, gagal atau tidak, tanpa ikatan. Janji Olenka inilah yang dia junjung tinggi.

Lalu lintas di belakang Tulip Tree. Menurut Wayne, dahulu dia dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh satu dua penumpang mobil. Katanya, kemampuannya untuk mengetahui perasaan orang sekarang sudah musnah.

Meskipun demikian, kata Wayne selanjutnya, manusia adalah manusia. Dia tahu mengapa Olenka mau dikawininya. Alasannya menurut Olenka sendiri, demikianlah kata Wayne, karena dia "mempunyai insting, persepsi, dan intuisi tinggi". Menurut Olenka daya imajinasi Wayne tidak perlu diragukan lagi. Dan keberingasan daya imajinasinya sudah dapat dibuktikannya melalui cerpennya yang sudah terbit. Olenka menyatakan kekagumannya yang luar biasa mengenai imajinasi Wayne dalam cerpen ini.

Mula-mula Olenka percaya bahwa Wayne akan menjadi pengarang yang betul-betul pengarang, yang banyak diterbitkan tulisannya, dan baik mutunya. Janji Olenka untuk memberikannya kebebasan sebagai pengarang, baik pengarang gagal maupun pengarang tidak gagal, dilandasi oleh dugaan

bahwa dia tidak akan gagal. Olenka mengawininya dengan kepercayaan penuh bahwa dia seorang primitif yang bakat geniusnya terpendam di bawah batu karang.

Karena itu, mula-mula Olenka sering membelikannya buku-buku sastra dunia. Tidak jarang Olenka membacakan buku-buku tersebut, sementara dia sendiri tiduran, duduk-duduk, atau mengelus-elus punggung Olenka. Mula-mula dia juga bebas memperlakukan Olenka dengan cara apa pun dan untuk keperluan apa pun.

Memang mula-mula Olenka ingin mengabdi padanya. Lama-kelamaan Olenka menjadi bosan dan sadar bahwa Wayne tidak akan menjadi pengarang yang betul-betul pengarang. Sementara itu, Wayne sendiri telanjur mempergunakan kesempatan untuk menjadikan Olenka sebagai abdinya. "Olenka, saya haus. Tolong ambilkan minum *apple cider*." "Olenka, otak saya impoten. Tolong bacakan halaman pertama buku bersampul merah yang saya beli di toko buku Caveat Emptor lebih kurang sebulan yang lalu. Itu, Iho, yang pernah saya *orek-orek* dengan pensil merah. Jangan keliru yang saya *urek-urek* dengan bolpoin, Iho. Hayo, cepat! Satu … dua … tiga … mulai!" "Olenka, sehari penuh saya mengetik tanpa hasil. Kalau begini terus, bisa mati kaku saya. Tolong pijatkan tangan saya, ya?"

Menurut pengakuannya sendiri, dia sering minta tolong Olenka ini dan itu sembarang waktu. Dia tidak peduli apakah Olenka sedang bangun atau tidur. Kadang-kadang pada waktu Olenka sedang sakit mencret dan lari terbirit-birit ke belakang, dia minta tolong mencarikan naskah cerpennya yang tercecer dua atau tiga minggu sebelumnya, atau mencari pensil merah yang runcing dua ujungnya, atau mencari buku yang pernah dibelinya tujuh bulan yang lalu, dan sebagainya. Katanya memang inspirasinya datang setiap saat tanpa mengenal waktu. Karena itu, dia memerlukan pertolongan Olenka setiap saat juga.

Tentu saja tidak selamanya Olenka mau menjadi budak. Makin besar keyakinannya bahwa Wayne bukan pengarang yang benar-benar pengarang, makin besar keinginan Olenka untuk mengejek, menghina, dan mempermainkan Wayne. Naskah Wayne sering di*urek-urek*, diberi gambar tidak senonoh, dan digunting-gunting. Semuanya dikerjakannya untuk menunjukkan bahwa Wayne bukan pengarang yang benar-benar pengarang.

Katanya, sembarang laki-laki yang berkenan dalam hati Olenka dijadikannya demenan. Meskipun demikian, Wayne masih berterima kasih kepadanya sebab apa pun yang terjadi, akhirnya Olenka kembali kepadanya. Dan Olenka siap untuk memandikannya, memijatinya, mengambilkannya minum pada tengah malam, dan apa pun juga yang dikehendaki oleh Wayne. Kalau sedang timbul minatnya, Olenka merasa berada di surga kalau diberinya kesempatan untuk meladeninya bagaikan budak belian terhadap bendoronya.

"Memang saya bodoh, memelas, dan pantas dipermainkan," kata Wayne, "tetapi ada sesuatu dalam diri saya yang tidak dapat diperoleh dari siapa pun di bawah kolong langit. Apakah sesuatu itu, baik dia maupun saya tidak tahu. Mungkin dia sendiri tidak sadar akan ketergantungannya kepada saya. Tentu saja, setiap kali dia minta cerai, kontan saya izinkan. Sesuai dengan dugaan saya, justru dengan adanya izin saya, dia surut dengan sendirinya. Kembali dia memuja-muja saya dan membujuk-bujuk saya untuk menggarapnya sebagai abdi." Nada Wayne bangga sekali. Kata-katanya jelas dan lancar.

Rupanya dia tidak menghadapi Olenka sebagai teka-teki. Mungkin baginya Olenka bukanlah sebuah misteri. Baginya lebih sulit menceritakan pengalamannya diwawancarai Mitchell, diundang wali kota, dan dijadikan tamu kehormatan. Ada debar dalam jantungnya ketika dia menceritakan pengalamannya ini. Debar ini tidak kelihatan pada waktu dia menceritakan

Olenka. Bahkan kadang-kadang ada nada jijik terhadap Olenka, seolah Olenka adalah bangkai, baksil penyakit menular, atau sisa makanan yang sudah membusuk.

"Lihatlah ketiaknya," katanya, "kalau dicukur lucu, kalau dibiarkan menjijikkan."

Mungkin dia menganggap menjadi pengarang adalah mulia. Karena itulah setiap kali bercerita mengenai kepengarangannya dia berdebar. Dan meskipun dia sadar mengenai kegagalannya sebagai pengarang, dia ingin diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai kelebihan. Mungkin baginya menjadi pengarang semacam dia jauh lebih berharga daripada tidak menjadi pengarang sama sekali. Tidak sembarang orang sanggup memiliki kemampuannya.

Saya heran, mengapa baik bagi Olenka maupun Wayne, Steven seolah-olah tidak ada. Dia tidak pernah mereka bicarakan. Rupanya apakah dia mati atau hidup bagi mereka tidak ada bedanya. Memang hubungannya dengan Wayne sangat baik, tetapi tampak jelas bahwa dia jauh memerlukan Wayne daripada sebaliknya. Bukannya dia masih kecil, menyendiri, dan tidak dapat bergaul dengan orang lain, tetapi ada sesuatu yang memberi kesan bahwa tanpa Wayne dunia Steven akan menjadi gelap. Apakah sesuatu itu, saya tidak tahu. Ketergantungannya bukannya sebagai anak terhadap ayah atau binatang terhadap pawang, tetapi anak buta terhadap tongkatnya.

Dalam diri Steven sendiri ada perubahan yang sifatnya mundur. Dahulu dia menghadapi apa-apa dengan sikap takut, seolah setiap gerakan dan tindakannya menimbulkan kemarahan orang banyak. Lama-kelamaan tampak dia menjadi anak yang otaknya kosong, jiwanya padam, dan refleksnya lumpuh. Berbeda dengan ketiga anak jembel yang sekarang tidak begitu menarik perhatian saya lagi, Steven diam. Sebaliknya, mereka selalu mengadakan reaksi. Mereka menjauhi anak-anak lain karena mereka merasa

rendah diri, tetapi mereka akan bangkit dengan serempak untuk mempertahankan kehormatan mereka setiap saat mereka merasa kehormatan mereka diinjak-injak.

Steven selalu menjadi tanda tanya bagi saya, tetapi saya tidak pernah memancing Wayne untuk menceritakan kedudukannya.[]

OLENKA BERKELEBAT LAGI

Berkali-kali Wayne menyatakan keyakinannya bahwa Olenka akan kembali kepadanya. Saya berbeda. Menurut perasaan saya dia tidak akan kembali kepada saya. Caranya meninggalkan saya merupakan petunjuk bahwa dia akan menghilang untuk selamanya. Dia *menggeblas* pada waktu saya tertidur, dan semua barangnya yang biasa ditinggalkannya di apartemen saya dibawanya semua. Dia tahu bahwa saya sering mengelus-elus barangnya manakala saya tidak berdekatan dengan dia. Dan pada waktu meninggalkan saya, dia berusaha untuk menghapuskan semua jejaknya.

Kebiasaan lama saya meledak. Bagaikan seekor anjing kehilangan sahabat, saya menelusuri bekas-bekas jejak Olenka. Berbeda dengan dahulu, kali ini saya hanya mencari bekas jejaknya, dan bukannya orangnya sendiri karena saya yakin bahwa dia tidak akan kembali. Beberapa kali saya melewati kelab malam di Kirkwood. Yang menjadi kasir sekarang perempuan berambut brunet.

Dalam usaha untuk menelusuri bekas jejaknya, pada suatu malam saya naik ke tingkat sembilan menara lonceng Elberhart. Semua serba sepi.

Saya mengangkat telepon, memasukkan uang dua picis, lalu menekan tombol 339-6651 sampai lama telepon berdering.

Kemudian seseorang berbicara, “Halo.” Rupanya orangnya sudah tua dan baru terbangun dari tidurnya. “Penjaga Menara Lonceng Elberhart,” katanya.

“Bolehkah saya naik ke puncak?” tanya saya.

“Sekarang juga?”

“Yah,” kata saya.

“Sampean mabuk, ya?”

“Tidak,” kata saya.

“Kalau tidak mabuk, pasti sampean gendeng, ya?”

“Tidak. Izinkan saya naik sekarang.”

“Hampir jam tiga pagi. Apa sampean gendeng?”

“Heh, jam berapa?”

“Hampir jam tiga pagi, Orang Gendeng!”

Telepon ditutup.

Saya turun, menjauh, melihat lonceng Elberhart dan dari situ saya tahu bahwa sekarang memang sudah menjelang jam tiga fajar.

Lalu saya lari mengarungi padang rumput sejauh lebih kurang satu setengah mil menuju Tulip Tree. Angin berembus sangat kencang. Musim gugur sudah hampir tiba. Saya baru merasa bahwa tulang-tulang saya linu kedinginan. Saya juga baru sadar bahwa jaket yang saya pakai terlalu tipis. Saya juga baru sadar bahwa semua lampu apartemen Tulip Tree sudah padam, kecuali lampu-lampu keamanan di pojok-pojok gedung dan lampu merah di puncak tiang antena televisi.

Tiba-tiba saya melihat Olenka berkelebat di tengah padang. Saya berteriak keras memanggil namanya. Dia berteriak keras memanggil nama saya. Gema suaranya dan suara saya berpantul-pantulan dahsyatnya. Saya yakin bahwa Olenka menginginkan saya, tetapi saya tidak tahu mengapa dia berkelebat begitu cepat menjauhi saya.

Sekonyong-konyong dia berhenti di dekat sebuah pohon, seolah kebingungan menentukan arah. Tampak pikirannya bercabang ke gedung Campus View atau ke Gedung Eigenmann, tetapi terang tidak ke gedung Tulip Tree. Tiba-tiba dia berkelebat lagi, lebih cepat daripada tadi. Selendangnya berwarna putih, terjatuh tidak jauh dari pohon tersebut.

Setelah memungutnya, saya baru tahu bahwa yang saya sangka selendang ternyata tidak lain dan tidak bukan hanyalah kertas biasa. Kemudian kertas ini melesat ke atas dan menjauh tertiup angin ganas. Dan datanglah kemudian deru angin pada malam dingin.[]

MARILAH KITA MILIKI SATU DUNIA

Tiba-tiba di tengah-tengah padang rumput raksasa ini saya berlutut. Entah apa yang menyebabkan, saya tidak tahu. Lain waktu saya menengadah ke langit, memanjatkan doa permohonan ampun atas segala dosa dan kesalahan saya. Saya lupa pendapat saya sendiri sebelumnya bahwa langit tidak lagi mengandung misteri semenjak Copernicus menyatakan bahwa bumi tidak rata, tetapi bulat. Saya lupa bahwa saya pernah berpendapat, Tuhan belum tentu berada di langit dan karena itu memohon dengan menengadah ke langit belum tentu mencapai sasarannya. Saya juga lupa bahwa saya pernah berpendapat monitor saya tidak lain dan tidak bukan terletak di hati nurani saya sendiri.

Tiba-tiba sekarang saya merasa, atau menyadari, atau mengakui bahwa hati nurani tidak cukup. Ada sesuatu yang lebih tinggi, agung, dan murni. Saya tidak tahu di mana letaknya yang saya cari. Akan tetapi, lebih mudah bagi saya mencarinya dengan jalan berlutut dan menengadah. Inilah gerak refleks saya dalam menyerahkan diri, memohon pengampunan, dan memohon pertolongan. Saya merasa kecil, tidak berarti, dan tidak berdaya.

Entah mengapa, saya merasa yang saya lakukan masih kurang. Saya ingin pasrah dan menyerahkan diri, tetapi saya merasa ada sesuatu dalam diri saya yang belum siap untuk saya ajak. Rasanya berlutut dan menengadah belum cukup. Terdorong oleh keinginan untuk menunjukkan kekecilan saya, untuk pasrah dan menyerahkan diri, setelah berlutut saya membongkok dan menempelkan kening saya di rerumputan. Ada perasaan segar menyelinap di lubuk hati saya. Meskipun demikian ada juga perasaan serbasalah. Ada sesuatu yang rasanya kurang mengena. Bagaikan

mengemudikan mobil, saya tidak dapat memadukan kerja sama antara gas dan kopling pada waktu memindah persneling. Dengan demikian, ada juga perasaan menyendal-nyendal dalam lubuk hati saya. Andaikata mobil saya terus begini, salah-salah gigi-gigi mesin saya bisa rompal dan rontok.

Rasanya ada sesuatu yang mendorong saya untuk mengubah arah. Maka saya menempelkan kening di rerumputan beberapa kali lagi, dengan arah berubah-ubah. Rasanya masih ada yang kurang. Apa yang kurang, saya tidak tahu. Mungkin dosa dan kesalahan saya terlalu besar, dan Tuhan belum bersedia mengampuni saya. Mungkin juga saya tidak tahu bagaimana mendekati Tuhan dengan cara yang benar.

Tiba-tiba saya teringat kata-kata Kardinal Terrence Cook di Harlem kota New York. Setelah Paus John Paul ke-ll mengunjungi gerejanya lebih kurang sepuluh hari yang lalu, dia berkata, "Doa hanya mempunyai kekuatan, apabila kita sertai dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari."[9] Saya tidak pernah mempunyai perbuatan baik.

Perasaan bahwa saya tidak pernah mempunyai perbuatan baik saya bawa pulang ke apartemen. Sementara itu, Olenka kembali menguasai otak saya. Bahkan akhirnya, saya membuka-buka bunga rampai puisi yang sering dibuka-buka Olenka. Kemudian saya menemukan sebuah sajak John Donne yang juga sudah beberapa kali dibaca Olenka;

Let us posses one world; each hath one,
and is one.

"Marilah kita memiliki satu dunia, masing-masing satu, dan hanya satu."

Inilah undangan John Donne kepada istrinya untuk mengandaikan tubuh mereka masing-masing sebagai bola dunia. Untuk menyatukan mereka, mereka menumpangtindihkan bola dunia mereka, yang menurut John Donne merupakan pernyataan pemujaan mereka terhadap Tuhan. Dan

John Donne mengucapkan terima kasih atas perkenan Tuhan untuk mencapai persatuan melalui penumpangtindihan kedua bola dunia.[]

SAYA MENGINGINKAN ANAK

Andaikata betul omongan Wayne bahwa Olenka sering melompat dari satu lelaki ke lelaki lain, saya tidak cemburu. Saya mencintainya. Dan baru sekarang saya sadari bahwa sebetulnya saya ingin mengawininya. Kalau memang dia mau dan proses perceraiannya dapat diselesaikan serta Steven tetap berada di tangan Wayne, saya akan mengajaknya ke negara bagian Oregon. Saya akan merombaknya menjadi istri yang baik, mempunyai anak barang dua atau tiga, dan hidup tenteram di sebuah kota kecil. Saya ingin hendaknya anak-anak saya mencintai alam seperti mereka mencintai diri mereka sendiri dan orang tua mereka, yaitu Olenka dan saya.

Mengapa sekonyong-konyong pikiran saya melompat ke negara bagian Oregon, saya kurang tahu. Mungkin juga karena peristiwa pribadi dalam hubungan saya dengan Olenka. Peristiwa ini kelak akan dapat saya ceritakan kepada anak-anak saya apabila mereka sudah sekolah, "Pada waktu ayah dan ibumu berpacaran, Budak-Budak, balon Trans-Amerika yang pertama sedang melewati udara Bloomington di negara bagian Indiana. Dari manakah balon ini memulai perjalanannya? Dari sini, dari Oregon." Saya akan mengatakan hendaknya mereka mempunyai semangat tinggi dan budi pekerti terpuji seperti para pengemudi balon tersebut. Mereka adalah sarjana-sarjana terkemuka, yang berkelana untuk kepentingan kemanusiaan. "Tirulah mereka dan jadilah seperti mereka, Budak-Budak."

Saya tidak ingin anak-anak saya menirukan saya, menjadi binatang dan tanaman. Dari hari ke hari saya hanya memikirkan kesenangan, dan tidak pernah mempunyai rencana. Baru kalau uang saya akan habis, saya tergopoh-gopoh mencari pekerjaan. Yang dapat saya tengok pada masa lalu

hanyalah kekosongan. Saya tidak pernah mempunyai cita-cita besar. Saya tidak pernah meneliti siapa saya, kecuali data-data harfiah, saya lahir sebagai anak yatim piatu tanpa nama keluarga, dipungut oleh suami istri Drummond, dan mereka meninggal pada waktu mobil mereka diseruduk oleh sebuah truk raksasa, sedangkan saya tetap hidup karena mereka menamengi tubuh saya dengan tubuh mereka. Hanya mobil dan tubuh merekalah yang ringsek, sementara saya sendiri hanya luka-luka ringan.

Selanjutnya saya dikembalikan ke rumah yatim piatu di sebuah kota kecil di negara bagian Kentucky, dan kemudian oleh pemerintah setempat dikirim ke sekolah taman kanak-kanak, dan disambung ke sekolah dasar. Setelah tamat, saya meneruskan ke SMP sambil bekerja sebagai tukang membersihkan asrama. Setelah tamat SMA, saya bekerja sebagai tukang cat selama satu tahun, kemudian membantu penjual hamburger selama hampir satu tahun. Kemudian saya bekerja ini itu, sampai akhirnya saya mendapat beasiswa untuk melanjutkan ke universitas. Sementara itu, saya masih tetap bekerja ini itu. Setelah lulus sarjana muda, saya bekerja sebagai kerani Badan Penasihat Mahasiswa Tingkat Satu. Kemudian saya mendapat beasiswa lagi untuk mencapai gelar sarjana. Setelah menjadi sarjana, saya pindah ke sana dan ke sini sampai akhirnya saya tercangkul di Bloomington. Saya tidak ingin anak-anak saya tidak mempunyai tujuan seperti saya.

Saya tahu bahwa Olenka mempunyai otak. Kalau saya mau, saya dapat menjadi orang. Saya tahu bahwa baik Olenka maupun saya adalah binatang dan tanaman, dengan demikian ada kemungkinan anak-anak Olenka dan saya akan mewarisi bibit-bibit jahanam ini. Dengan kesadaran ini, justru saya mempunyai kesengajaan yang kuat untuk tidak menurunkan sikap hidup tidak menentu kepada mereka. Saya yakin, dengan memberi contoh yang baik kepada mereka, mereka tidak akan mewarisi tabiat buruk orang tua mereka.

Selama ini saya hanya bertanggung jawab terhadap diri saya sendiri. Di tempat pekerjaan, saya mempunyai tugas dan tanggung jawab formal, yang segera saya tinggalkan begitu saya meninggalkan tempat pekerjaan. Dalam sebagian besar hidup saya, saya adalah penguasa diri saya sendiri. Saya tidak pernah merasakan perlunya bertanggung jawab. Sekali saya mempunyai istri dan anak nanti, saya akan sadar bahwa tindakan saya selalu membawa pengaruh terhadap mereka dan inilah yang akan menggembleng saya untuk tidak menuruti hawa nafsu sendiri. Dan tidak ada orang lain yang dapat memberi tanggung jawab semacam ini kecuali saya sendiri. Satu-satunya jalan adalah kawin dan mempunyai anak. Dan kawin bukan asal sembarangan. Orang yang saya cintai sudah ada, yaitu Olenka.

Yang saya herankan mengapa justru Olenka yang merintis saya ke jalan ini. Dia meninggalkan suaminya seenaknya dan menelantarkan anaknya. Melalui dia saya menjadi binatang, tetapi juga melalui dia saya tidak ingin menjadi binatang lagi.

Selama ini segala tingkah saya terhadap dia hanyalah pelampiasan hawa nafsu. Sekarang, kalau memang benar-benar dia menjadi istri saya, segala tindakan saya akan merupakan pemujaan terhadap kemurahan Tuhan, liku-liku tubuhnya adalah berkah yang dilimpahkan oleh Tuhan untuk saya nikmati, dan kejalangannya adalah tantangan yang diberikan oleh Tuhan untuk saya tanggulangi.

Kalau ada ketombe menggigit dia dan kemudian menggigit saya lagi, saya tidak usah ragu-ragu bahwa tindakan saya menikmati tubuhnya bukanlah dosa, dan tidak perlu menimbulkan perasaan malu. Seperti yang dikatakan oleh John Donne, "*this cannot be said a sin, nor shame*". Kita tidak dapat menganggap percampuran darah sebagai dosa ataupun memalukan, demikianlah kata John Donne.[]

CEMBURU

Olenka tidak pernah kembali. Akhirnya, Wayne sendiri juga gelisah. Tidak seperti biasanya, Olenka tidak menunjukkan gejala akan kembali. Biasanya Olenka mengirim pesan, sekarang satu kata pun tidak ada darinya.

Karena keadaan yang tidak menentu, Wayne mulai berpikir untuk mencari pekerjaan. Kalau dia bekerja, dia akan menitipkan Steven di Rumah Penitipan Kanak-kanak selama jam kerja. Meskipun dia mengutuk Olenka, dia masih merasa berutang budi kepadanya. Menurut Wayne, demikianlah latar belakangnya, ketika mereka belum kawin, Wayne bekerja. Penghasilannya sedikit dan memang dia tidak mempunyai keinginan untuk mempunyai penghasilan banyak. "Kalau untuk makan, menyewa apartemen, dan membeli tetek bengek sedikit sudah cukup, untuk apa saya bekerja? Lebih baik saya mempergunakan waktu saya untuk menulis," katanya.

Setelah mereka kawin, Wayne ingin bekerja lebih banyak. Dia ingin menyewa apartemen yang lebih besar, lebih pantas, dan cepat mempunyai anak. Olenka hanya menyetujui satu hal, menyewa apartemen yang lebih besar dan lebih baik, supaya Wayne dapat menulis dengan tenang. Selanjutnya Olenka mengatakan, kalau Wayne mau bekerja terus silakan, asal jangan menambah jam kerja. Pokoknya asal penghasilannya dapat untuk menyewa apartemen, bagi Olenka sudah cukup. Yang lain-lain akan ditanggung oleh Olenka. Wayne setuju. Maka lebih kurang seperempat pengeluaran mereka ditanggung oleh Wayne, dan selebihnya oleh Olenka. Karena ingin menabung, dan karena itu bekerja sebanyak mungkin, Olenka

menolak usul Wayne untuk segera mempunyai anak. Dasar memang tidak suka bekerja, Wayne mengalah dengan senang hati. Dia tinggal di rumah sebanyak mungkin dan Olenka mempertaruhkan segala kekuatan otak serta tubuhnya untuk menambah penghasilan.

Karena manusia adalah manusia, menurut Wayne, akhirnya dia menikmati tinggal di rumah. Makin lama jam kerjanya makin dikuranginya, sampai akhirnya seluruh beban mencari penghasilan diserahkan kepada Olenka. Mula-mula Olenka diam, kemudian menyindir, dan akhirnya marah. "Makin yakin dia bahwa saya akan gagal, makin kentara sifat dan sikap buruknya. Dan ingin memperlakukan saya sebagai penganggur dan parasit."

Dan sekarang, setelah dia mencium gejala bahwa Olenka tidak akan kembali, atau tidak akan segera kembali seperti biasanya, mau tidak mau dia harus mencari pekerjaan. Akhirnya, dia mendapat pekerjaan di toko bensin "Glandy's" di Jalan Sepuluh Selatan tidak jauh dari Jalan Fess. Lalu lintas mobil di Bloomington banyak melalui kawasan ini.

Saya sering berjalan-jalan ke sana. Tujuan saya mula-mula hanyalah mengikuti bekas jejak Olenka, kemudian juga untuk melihat Wayne. Seperti dugaan saya sebelumnya, cara Wayne bekerja kaku. Terasa bahwa dalam dirinya tidak ada keseimbangan antara tindakan dan keinginannya. Sering dia tampak ragu-ragu. Mana yang akan dikerjakannya terlebih dahulu, apakah *tune up*, menggosok kaca, atau langsung mengisi bensin, dia tidak dapat memutuskannya dengan segera. Kadang-kadang saya melihat dia mengucurkan bensin, sebelum memasukkan selangnya ke mulut tangki atau belum mematikan bensin setelah menarik selangnya dari mulut tangki. Kadang-kadang saya juga melihat dia mengisi bensin sebelum selesai menggosok kaca. Makin banyak membuat kesalahan, makin gugup dia tampaknya.

Akhirnya, tidak jarang saya merasa cemburu. Bukannya ini yang saya cemburukan, "Ah, orang begitu kok mendapat Olenka. Kasihan Olenka. Sudah sepantasnya Olenka minggat." Bukan. Saya mencemburui bentuk tubuhnya yang baru sekarang menggugah perhatian saya. Pada waktu dia bergerak, tegak, membungkuk, berdiri, berjalan ke sana, kembali ke sini, atau lari-lari kecil melayani sekian banyak mobil, barulah tampak keindahan tubuhnya.

Dahulu saya mengira potongan tubuhnya buruk, seburuk kebusukan jiwanya. Baru sekarang saya menyadari bahwa pengamatan saya sebelumnya terlalu gegabah. Inilah yang membuat saya cemburu. Jangan-jangan, kecuali jatuh cinta pada keprimitifan dan kepengarangan Wayne, Olenka juga jatuh cinta pada tubuhnya. Kalau memang demikian, tentunya dia sudah sering menciumi tubuh Wayne, menelitinya inci demi inci tanpa terlewati, menggigitinya, dan mengisap darahnya.

Kecurigaan saya makin hari makin mengganas. Pada suatu hari, setelah untuk kesekian kalinya melihat Wayne, saya pulang dengan hati terbakar. Begitu masuk apartemen, saya langsung membuka pakaian, masuk ke bak mandi, lalu memutar keran panas, dan membiarkan uapnya menjadi kabut tebal. Saya marah kepada Wayne dan Olenka. Kamar mandi menjadi gelap penuh kabut. Kulit saya bagaikan mengelupas terhantam air panas.

Akhirnya, saya tidak tahan. Saya melompat keluar dari bak, kemudian membuka pintu. Uap ikut menggelibat keluar dari kamar mandi. Sebagian uap mengikuti saya ke kamar tidur tidak jauh dari kamar mandi, kemudian menempel di cermin besar tidak jauh dari ranjang. Terpaksa saya tidak dapat mengamat-amati tubuh saya sendiri, padahal baru sekarang inilah saya ingin meneliti liku-liku tubuh saya.[10] Setiap kali Olenka membenahi tubuh saya, saya tidak mempunyai minat untuk menilai apakah pandangannya terhadap tubuh saya benar atau tidak. Setelah saya

menghapus uap dengan handuk, barulah saya dapat melihat tubuh saya. Di dalam cermin yang masih basah tubuh saya tampak bengkak-bengkok.

Saya teringat sebuah buku yang pernah dibaca keras-keras oleh Olenka, *The Rainbow* oleh D.H. Lawrence, mengenai dua keturunan Polandia di Inggris, masing-masing Ursula dan Anton Skrebensky. Sudah sekian lama Skrebensky mengajak Ursula kawin, tetapi Ursula selalu mengulur-ulur waktu. Akhirnya, mereka harus berpisah, Skrebensky ditugaskan ke India. Sebelum berangkat dia masih menyempatkan diri untuk menulis surat kepada Ursula. Dengan hati riang dan tangan ringan Ursula menjawab. Jawaban Ursula sangat digemari Olenka. Demikianlah bunyinya, "Saya sangat mencintaimu. Saya mencintai tubuhmu. Sangat jelas dan indah. Saya senang karena kamu tidak telanjang. Andaikata kamu telanjang, semua perempuan pasti jatuh cinta padamu. Saya cemburu, saya mencintai tubuhmu."

"Saya yakin bahwa tubuh sampean lebih berkelok-kelok daripada tubuh Skrebensky, Fanton," kata Olenka pada suatu hari setelah membaca surat Ursula keras-keras untuk kesekian kalinya. "Meskipun demikian, seperti Ursula saya juga akan menolak sampean andaikata sampean meminang saya," sambungnya. Kemudian dia memuji-muji tindakan Ursula untuk tidak menjadikan dirinya terikat kepada Skrebensky. Pada waktu itu saya juga ikut-ikut menjadi Ursula.

Memang dahulu saya tidak mempunyai minat untuk mengawini Olenka. Sekarang saya memohon kepada Tuhan untuk mengirimkan Olenka sebagai jodoh saya. Sekarang saya juga tahu mengapa beberapa waktu yang lalu sekonyong-konyong saya memanjatkan doa kepada Tuhan setelah saya melihat Olenka berkelebat di tengah padang rumput. Saya merasa bergelimangan dengan dosa dan tidak pantas untuk kembali menjadi manusia baik. Dengan gelimangan dosa, tidak seharusnya saya

menginginkan kawin, apalagi dengan sesama orang yang penuh dengan lumpur. Akan tetapi, hanya Tuhanlah yang dapat mengampuni saya seandainya dosa saya bukannya tidak berampun. Dan hanya Tuhanlah yang dapat menjadikan Olenka istri saya, andaikata kedua orang yang sudah telanjur tercemar dapat dikukuhkan sebagai suami istri.

Sekali lagi, pada waktu saya merundukkan kepala ke lantai ada sesuatu yang kurang dan tidak tepat. Apa yang kurang dan tidak tepat, saya tidak dapat menjabarkannya. Seolah ada yang mengganjal dalam hati, demikianlah kira-kira.

Keinginan saya untuk mengawini Olenka tidak dapat saya tawar-tawar. Ingin rasanya saya mempunyai barang dua atau tiga anak bersama dia. Saya akan mengawasi pertumbuhan mereka dan membacakan cerita anak-anak setiap malam menjelang mereka tidur. Akan saya pilihkan cerita-cerita yang bagus, menarik, dan mendidik. Akan saya ceritakan mengapa Tuhan menciptakan manusia dan mengapa manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, bukan hanya kepada diri sendiri dan sesama manusia. Akan tetapi, dan terutama, juga kepada Tuhan. Akan saya ajarkan kepada mereka bagaimana menghormati orang tua, berjuang untuk kepentingan sesama, menjauhi setan, dan pengaruh-pengaruh buruk.

Saya akan bekerja keras, dan membiayai pendidikan anak-anak saya sampai mereka menjadi orang. Akan saya arahkan mereka supaya mereka menjadi dokter yang cakap dan sanggup menolong sesamanya, atau ahli hukum yang cerdik dan berjuang untuk menegakkan kebenaran, atau politikus ulung yang memperjuangkan kepentingan orang-orang yang papa dan tidak berdaya.

Alangkah bahagianya saya kalau anak-anak saya dapat mengabdikan diri mereka seperti para pengemudi balon Trans-Amerika da Vinci. Akan saya

tekankan berkali-kali, “Hai, Budak-Budak, lihatlah ayahmu. Dia tidak menjadi apa-apa. Gantungkanlah cita-citamu setinggi langit dan berusahalah sekeras-kerasnya untuk mencapai cita-cita tersebut dengan jujur. Janganlah mengulangi kedunguan ayahmu. Ayahmu akan berbaring dengan tenang dalam kuburnya kalau kamu dapat menjadi orang.”

Hari berganti hari berjalan terus tanpa penyelesaian apa-apa.[]

BISU

Pada suatu sore saya bertemu dengan Wayne. Dia mengeluh. Katanya, dia kesulitan mencari pekerjaan yang cocok. Pekerjaan yang cocok akan dapat memberinya kebebasan bekerja sendiri, tanpa diawasi, dan tidak berhadapan dengan umum. Kalau dia mendapat pekerjaan semacam ini tanggung semuanya beres.

Kebetulan pikirannya sejalan dengan pikiran saya. Sudah sering saya memikir-mikir pekerjaan apa yang kiranya tepat untuk Wayne. Saya tahu dia tidak dapat bekerja sama dengan orang lain. Dia selalu gugup. Karena itu, dia harus diberi kesempatan untuk bekerja sendirian.

Pada waktu dia mengemukakan kesulitannya, kebetulan sekonyong-konyong melayap sebuah gagasan yang bagus dalam otak saya; berilah dia pekerjaan sebagai pengatur buku di perpustakaan universitas. Dia menjulurkan tangannya, mengajak saya bersalaman, menandakan bahwa dia menyetujui usul saya.

Keesokan harinya, dia mengajukan lamaran. Beberapa hari kemudian dia mendapat panggilan. Dia diterima. Kecuali menyatakan perasaan senangnya, dia juga mengucapkan terima kasih banyak kepada saya.

“Meskipun saya tidak akan berhubungan dengan orang banyak, saya akan menunjukkan kepada khalayak ramai bahwa saya bisa bekerja,” katanya.

“Mudah-mudahan,” pikir saya.

Saya sering ke perpustakaan. Pekerjaan Wayne memang ringan, mendorong *gledekan* buku, mengambil buku-buku dari rak, kemudian

mengembalikannya ke rak. Katanya pekerjaannya tenang, menyenangkan, dan juga ringan serta gampang.

Setiap hari dia datang, masuk ke ruang pegawai di tingkat empat, mengambil kartu daftar hadir, melubangi kartu tersebut di mesin, kemudian naik ke tingkat-tingkat lain, mengambili buku yang berserakan di meja, mengangkutnya dengan *gledekan*, dan mengembalikannya ke rak. Pada waktu istirahat dia kembali ke tingkat empat, mengembalikan kartu, kemudian masuk lagi, bekerja lagi, mengembalikan kartu lagi, dan akhirnya pulang. Demikianlah seterusnya.

Ternyata sebelum sepuluh hari dia sudah mengeluarkan banyak keluhan. Katanya sering banyak orang yang tidak tahu bagaimana caranya mencari buku. Mereka sering menyerangnya dengan pelbagai pertanyaan. "Saya gugup berhadapan dengan mereka," katanya.

Saya tahu apa yang dirasakannya. Kecuali itu, saya juga tahu bagaimana sulitnya mencari buku di antara sekian juta buku yang tersebar di belasan tingkat bagi mereka yang belum paham mengenai perpustakaan. Saya sendiri juga sering minta pertolongan pegawai di sana. Maka saya harus berpikir bagaimana caranya menolong Wayne.

Semalam suntuk saya tidak dapat tidur. Barulah paginya saya mendapat akal; saya akan menganjurkan Wayne pura-pura bisu supaya orang tidak menanyainya.

Wayne menerima akal saya dengan baik. Dia juga dapat melaksanakan akal saya dengan baik. Setiap kali ada orang mendekatinya, menanyakan kode ini dan itu, dia menuding ke sana dan ke sini. Akhirnya, mereka pergi dan menanyakannya kepada orang lain. Dia senang, saya juga senang.

Masih ada hal lain yang disenanginya. Di antara sekian ribu rak yang memuat sekian juta buku, Wayne tampak kecil, seolah tidak mempunyai arti. Dia merasa kepribadiannya justru menjadi kokoh dalam kekecilan ini.

Saya juga senang, di antara sekian banyak rak dan buku, tubuhnya tidak tampak indah. Inilah yang saya senangi. Tidak ada lagi alasan saya untuk mencemburuinya.[]

MENGEMBARA KE KENTUCKY

Olenka tidak juga datang. Wayne tidak begitu gelisah. Katanya, tanpa Olenka dia masih dapat hidup, meskipun pas-pasan. Caranya omong seolah-olah Olenka hanyalah sumber uang. Tidak seperti saya, dia tidak menunjukkan gejala merindukan dan mencintai Olenka. Saya sebaliknya.

Saya masih terus menelusuri bekas-bekas jejak Olenka. Saya juga berusaha mengetahui di mana dia. Sering saya ke Bloomington bagian barat, dengan harap-harap cemas dapat secara kebetulan menjumpainya di sana. Saya masih ingat benar keinginannya untuk menyewa atau membeli rumah di sana. Sering juga saya ke kantor-kantor bank, tempat pemasangan iklan jual beli dan sewa-menyewa rumah, tanah, dan apartemen. Saya berusaha menelusuri iklan-iklan tersebut.

Makin hari harapan saya makin suram. Saya sering merasa menjadi makhluk sia-sia. Sering juga saya meneriakkan nama Olenka, meskipun saya sadar dunia ini enggan disapa.[12]

Tanpa tujuan yang jelas, pada suatu hari saya menumpang truk raksasa beroda delapan belas menelusuri Jalan Raya Federal Empat Enam menuju selatan. Setelah ganti sekian truk, saya mencari negara bagian Kentucky. Bahkan saya dapat mencapai bekas rumah yatim piatu saya dahulu. Seluruh gedungnya sudah amblas menjadi ladang. Kota kecil Brackford sudah mati, menggeser ke barat. Semua penduduk sudah tidak ada. Beberapa bekas rumah tua ditinggalkan demikian saja.

Malamnya saya menginap di sebuah desa kecil, lebih kurang sepuluh mil dari tempat kelahiran Presiden Abraham Lincoln yang terbunuh setelah selesainya Perang Saudara. Desa tempat saya menginap juga berbau ladang.

Setelah berjalan-jalan sebentar, saya masuk kamar. Saya terperanjat, Olenka sedang duduk di jendela. Begitu melihat saya masuk ke kamar, dia terkesiap, kemudian melompat. Sambil menyerukan nama saya dia menghilang ditelan kegelapan malam.

Sudah sekian kali Olenka berkelebat, terutama sebelum saya bergaul dengan dia. Setelah berpisah, dia sudah berkelebat tiga kali, dan masing-masing lebih hebat daripada sebelumnya. Yang pertama di tengah padang rumput setelah saya pulang dari Menara Lonceng Elberhart, yang kedua ketika saya memasuki perbatasan negara bagian Indiana dan negara bagian Kentucky, dan yang ketiga dalam kamar ini.

Pada waktu melewati perbatasan negara bagian Kentucky saya melihat dia duduk di sebelah sopir sebuah truk raksasa yang memasuki daerah negara bagian Indiana. Hanya saya yang melihatnya, sementara Duncan Mundir, demikianlah nama sopir yang saya tumpangi, menyatakan "tidak melihat apa-apa". "Mungkin karena saya tidak memperhatikan truk tadi," katanya, "meskipun demikian tidak mustahil sampean benar. Memang banyak sopir membawa perempuan pelancongan," sambungnya. Nadanya kosong, tetapi saya merasakan sakit hati mendengar istilah "perempuan pelancongan", seolah-olah tanpa sadar dia menuduh Olenka sebagai sundal.

Usaha saya untuk merekonstruksi masa kecil saya tidak berhasil, mungkin karena masa tersebut terlalu kering. Dunia saya hanyalah dunia anak-anak yatim piatu. Saya tidak merasa adanya hubungan batin antara saya dengan sesama yatim piatu, demikian juga dengan pengurusnya. Ketika saya bekerja di sana, saya juga tidak merasa adanya kemesraan. Saya tidak pernah merasakan bagaimana hidup dalam keluarga, yang hubungannya satu sama lain tidak sekadar sebagai teman bermain, teman sekerja, atau petugas.

Setelah saya tamat sarjana muda, saya pernah masuk rumah sakit karena radang paru-paru. Seingat saya, tinggal di rumah yatim piatu tidak jauh berbeda dengan tinggal di rumah sakit. Memang ada kasih sayang, tetapi semuanya diberikan seolah karena tugas. Bahkan pada waktu istirahat, menonton teater boneka, piknik, dan sebagainya, saya merasakan semuanya ini bukan sebagai acara senang-senang.

Setelah saya merdeka, lepas dari rumah yatim piatu, dapat makan, tidur, dan menentukan jadwal waktu sesuai dengan kehendak saya sendiri, saya juga merasa bahwa di rumah yatim piatu dahulu makan pun merupakan tugas. Bahkan tidur dan mimpi pun merupakan tugas. "Selamat tidur, Anak-Anak. Mudah-mudahan kalian memperoleh mimpi baik," kata perawat setiap malam. Kalau saya memperoleh mimpi baik dan keesokan harinya melaporkan mengenai mimpi saya, perawat memuji-muji saya sebagai anak baik yang sudah sepantasnya menerima hadiah mimpi yang menyenangkan. Kalau mimpi saya buruk, saya disuruhnya untuk menjadi anak baik agar saya mendapat hadiah mimpi yang menyenangkan. Dan seperti anak-anak lainnya, saya melaporkan mimpi saya juga karena tugas. Berdoa juga merupakan tugas.

Kehidupan saya dan anak-anak lain dalam rumah tersebut biasa-biasa saja. Di sana tidak ada yang mengharukan, mendebarkan, atau membuat saya tercengang. Mungkin segalanya serba biasa-biasa karena yatim piatu bukanlah beban nasional. Meskipun di mana-mana ada, dan ditanggulangi oleh badan-badan pemerintah, gereja, atau badan-badan sosial lain, yatim piatu bukanlah gejala spektakuler. Orang yang bekerja di rumah yatim piatu mungkin juga hanya mencari penghasilan, tanpa pura-pura mempunyai maksud agung untuk membentuk karakter para anak yatim piatu. Para pendeta dan guru saya juga bekerja untuk mencari penghasilan, meskipun mungkin juga mereka memikirkan pengabdian.

Kecuali itu, mereka yang menjadi pendeta adalah orang-orang yang terbuka, tidak menganggap agama adalah satu-satunya modal hidup, dunia dan akhirat. Karena itu, tidak ada tanya jawab dramatis seperti yang sering terjadi di rumah-rumah yatim piatu pada abad kesembilan belas di Inggris. Demikianlah tanya jawab tersebut;

"Apakah kau berdoa pagi dan malam?"

"Ya, Tuan."

"Apakah kau membaca Bibel?"

"Kadang-kadang."

"Dengan senang hati? Senangkah kau membaca kitab tersebut?"

"Saya suka Revelasi, buku Daniel, Genesis, Samuel, sedikit mengenal Exodus, dan beberapa bagian Raja-Raja dan Kronikels, serta Job dan Jonah."

"Dan Psalm?"

"Apakah kau menyukainya?"

"Tidak, Tuan."

"Tidak? Lho, kok aneh. Saya mempunyai anak kecil, lebih muda daripada kamu. Dia tahu enam Psalm di luar kepala. Kalau kamu bertanya padanya mana yang dia pilih, makan roti jahe kacang atau menghafal sebait Psalm, tentu dia menjawab begini, 'Oh, sebait Psalm! Para bidadari menyanyikan Psalm .... Mudah-mudahan saya menjadi bidadari di dunia ini.' Kemudian dia mendapat hadiah dua iris roti sebagai imbalan kesalehan anak-anak."

"Psalm tidak menarik hati."

"Inilah pertanda bahwa kamu mempunyai hati buruk dan kau harus berdoa kepada Tuhan untuk mengubal hatimu, memberi kau sebuah hati yang baru dan bersih, mengambil hatimu yang terbuat dari batu dan memberimu hatinya yang terbuat dari daging …. Tahukah kau ke mana perginya orang-orang jahat setelah mampus?"

“Ke neraka.”

“Dan apakah neraka? Dapatkah kau mengatakannya kepada saya?”

“Lubang yang dalam dan penuh api.”

“Dan apakah kau suka jatuh ke lubang dalam tersebut dan terbakar selamanya?”

“Tidak, Tuan.”

“Apa yang harus kauperbuat untuk menghindarkan neraka?”

“Saya harus menjaga kesehatan saya dan berusaha jangan sampai saya mati.[13]

Dalam soal agama, anak-anak tidak lagi ditekan dan ditakut-takuti, dengan demikian mereka tidak perlu menjadi munafik untuk mendapat hadiah roti, harus senang kitab suci. Mereka diberi hadiah atas kecerdasan mereka memecahkan teka-teki silang, menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ilmu bumi, menggarap aljabar, atau ketekunan mereka mengatur kamar tidur, membabati rumput kebun, membersihkan kamar mandi, dan lain-lain. Mereka sehat dan tidak lapar. Dengan sendirinya mereka tidak khawatir tertimpa nasib mati pagi-pagi. Mereka tidak perlu lagi mereka-reka jawaban, agar tidak masuk neraka, jangan sampai mati.

Juga tidak ada anak yang mencuri, minggat, atau membuat huru-hara. Mereka tidak merupakan kelas tertentu dan bukannya sebuah kekuatan sosial yang perlu diperhitungkan. Pabrik khusus untuk mempekerjakan mereka tidak perlu didirikan. Anggota-anggota Kongres tidak perlu pusing-pusing memikirkan undang-undang mengenai mereka. Dan mereka tidak perlu mengembara dari satu keluarga ke keluarga lain untuk diperas tenaganya, dihina, atau dimanjakan.

Sementara itu, kasih sayang dalam keluarga yang sering saya baca dalam buku-buku tidak pernah menghinggapi kehidupan saya. Saya juga bukannya hasil belas kasihan, yang dimanjakan karena tidak mempunyai orang tua.

Masa anak-anak saya diatur oleh jadwal dan kewajiban. Dan saya ingin merdeka.[]

TIGA SURAT WAYNE

Beberapa hari kemudian, setelah saya kembali dari Kentucky, saya melihat Wayne. Dia lari terbirit-birit mendekati saya.

"Ada kabar penting. Sangat penting. Mahapenting," katanya *glagepan.*

Saya merasa bahwa dia sudah menyiapkan kata-kata ini sebelumnya dan siap menembakkannya ke arah saya. Napasnya cepat, pendek, dan sesak. Kata-kata berikutnya melompat-lompat, tersendal-sendal. Kalimat-kalimatnya bersimpang siur. Akhirnya, dia kebingungan sendiri mengenai apa yang akan disampaikannya.

Dan akhirnya, dia mengeluarkan tiga surat dari sakunya. Rupanya surat-surat tersebut juga sudah lama disiapkannya. Katanya ketiga surat tersebut diterimanya pada hari yang sama. Dia sangat puas menerima ketiga surat tersebut. Lalu dia mengaku sudah sering menciumi surat tersebut.

"Nih, nih, nih, lihat bekas bibir saya," katanya gugup.Tangannya gemetar.

Ketiga surat tersebut dari redaksi tiga majalah, masing-masing *The New Yorker, The Saratoga Review,* dan *The Atlantic Review*. Mereka masing-masing bersedia membeli cerpen Wayne. "Si Bisu dan Buku" akan dibeli oleh *The New Yorker* dengan harga lima ribu dolar. Kemungkinan besar majalah besar ini akan memasukkannya ke dalam bunga rampai cerpen terbaik tahun 1979, dengan harga sama. "Sundel dan Begundalnya" akan dibeli oleh *The Saratoga Review* dengan harga dua ribu lima ratus dolar. Majalah ini juga berjanji akan memberi rekomendasi kepada penerbit The Viking Press untuk memuatnya dalam bunga rampai cerpen musim gugur. Dan *The Atlantic Review* akan membeli cerpennya, berjudul "Padang Rumput, Ilalang, dan Belalang", dengan harga empat ribu dolar. Semua

majalah tersebut memuji-muji cerpen Wayne sebagai “baik, menarik, dan enak dibaca”.

Seperti Wayne, saya juga bergembira. Karena itu, saya berusaha menyalaminya. Akan tetapi, belum sempat saya menyalaminya, dia sudah mengajak saya bersalaman. Belum sempat saya menepuk-nepuk pundaknya untuk menyatakan kegembiraan saya, dia juga sudah menepuk-nepuk pundak saya. Dia memandang saya dengan wajah kagum, seolah-olah sayalah yang kejatuhan pulung. Dan memang, dia mengajak saya bersalaman lagi, dengan guncangan-guncangan keras, sambil berkata, “Selamat, selamat, selamat.” Sebentar kemudian dia menyambung omongannya sendiri, “Hebat, ya? Luar biasa, ya? Mengagumkan, ya?”

Dia menjelaskan bahwa ketiga cerpen tersebut ditulisnya baru-baru saja. Berbeda dengan pada waktu menulis yang lain-lain, di sini dia tidak mengalami kesulitan apa-apa. Semua berjalan dengan cepat, lancar, dan meyakinkan. Begitu selesai, tanpa banyak koreksi dia mengirimkan ketiga-tiganya ke majalah tersebut. Dan tidak lama kemudian dia menerima jawaban. Dia memuji-muji selera redaksi ketiga majalah tersebut sebagai “hebat”. Katanya tindakan mereka juga tepat.

Setelah mengobrolkan soal cerpennya, dia melompat ke Olenka. Dia memuji-muji Olenka sebagai seseorang yang dahulu mengasihsayanginya dan berusaha membinanya untuk menjadi pengarang yang baik melalui kasih sayang dan bantuan-bantuan lain. Terbitnya cerpen “Olenka” adalah contoh baik.

Dahulu Olenka sering membaca naskahnya, kemudian memberinya komentar.

“Semua komentarnya bagus,” katanya.

Olenka juga sering mengetik ulang naskahnya.

“Kalau saya sendiri yang mengerjakannya, tentu sambil mengetik saya mengubah ini dan itu terus-menerus, sampai akhirnya tidak pernah selesai. Mengenai jerih payah Olenka dahulu, Wayne berkata, “Saya berutang budi padanya. Karena dialah saya menjadi Sisipus.[14] Setiap hari saya membongkar karang untuk menemukan bakat saya. Akan tetapi, saya tahu akhirnya dia kecewa, meskipun sering berlagak biasa-biasa saja.”

Mengenai tingkah Olenka akhir-akhir ini Wayne juga menyebutnya sebagai “patut dipuji”. Tanpa ditinggal minggat Olenka, mungkin otaknya masih morat-marit seperti kertas-kertas dan buku-bukunya.

Caranya bercerita mengherankan saya. Dia bercerita mengenai keadaan apartemennya dan kebiasaannya meletakkan alat-alat tulisnya seolah-olah dia sudah mengetahui dengan pasti bahwa saya pernah menjelajahi seluruh pelosok apartemennya. Kadang-kadang nadanya memancing saya untuk mengakui perbuatan saya menginjak-injak apartemennya.

Katanya, mau tidak mau sekarang dia harus mencari nafkah dan bekerja berdasarkan jadwal. Sebaliknya dahulu, dia selalu menuruti hawa nafsunya untuk menulis, sampai-sampai serius cara hidupnya kocar-kacir. Semuanya tanpa jadwal. Kadang-kadang siang dan malam baginya sama saja. Selama seleranya untuk menulis belum longsor, dia menulis terus, kalau perlu melupakan makan dan tidur. Akibatnya, dia menjadi lungkrah, pikirannya ruwet, dan semangatnya limbung. Itu dahulu. Sekarang tidak.

Selanjutnya dia berkata, “Ternyata saya harus menjadi mesin kalau saya mau menjadi baik.”

Menurut dia, mungkin dunia tidak pernah pecah berkeping-keping, atau salah jalan pada waktu mengelilingi matahari, atau tidak mengalami hujan lebat selama satu tahun penuh, juga karena gerakannya seperti mesin. Pergantian musim, siang dan malam, dan gejala-gejala alam lainnya yang

selalu berulang kembali juga menambah keyakinannya bahwa dia harus hidup dengan jadwal teratur.

Lalu berkali-kali dia mengulang, “Saya harus menjadi mesin kalau saya mau menjadi baik.”

Setelah beberapa kali memuji-muji Olenka lagi, dia merenung, *gragapan* beberapa saat, kemudian membetulkan kata-katanya sendiri.

“Menjadi mesin mungkin kurang tepat,” katanya.

Katanya yang benar orang harus hidup seperti mesin, tanpa menjadi mesin untuk dapat menyeberang lautan. Sebelum berangkat tidur; setiap malam dia berkata kepada dirinya sendiri, “Wayne, malam ini sampean belum menyelesaikan halaman sembilan. Sepulang dari kerja besok sore sampean harus menyelesaikan ini itu. Lalu sampean harus menulis paling sedikit sampai halaman empat belas.”

Sebelum berpisah dengan saya, dia memuji-muji Olenka lagi, dan mengakhiri pujiannya sebagai berikut, “Maka terpujilah nama Olenka. Amin.”

Beberapa hari kemudian saya bertemu lagi dengan Wayne. Dia mengeluh lagi. Katanya, “Saya menjadi baik berkat Olenka minggat. Sekarang saya menjadi bobrok karena dia tidak kembali. Sundal.”

“Mengapa?” tanya saya.

“Sebab saya perlu minyak pelumas. Bagi saya Olenka adalah minyak pelumas. Mengapa dia tidak kembali? Sundal.”

Katanya sekarang otot-ototnya menjadi kaku dan tulang-belulangnya pegel linu. “Bahkan kuping saya *ngaceng* seperti baja. Sekrup-sekrupnya perlu diminyaki. Lihat ini,” katanya.

Saya marah dalam hati. Kecuali itu saya juga cemburu. Rupanya dia menanggapi perasaan saya. Dengan nada penuh kemenangan, menghina,

merendahkan, dan mencaci maki saya dia berkata, “Saya yakin bahwa dia pasti akan kembali kepada saya.”

Katanya sebentar lagi pasti Olenka akan melihat cerpennya, lalu lari kepadanya, membasuh kakinya, dan menjilati telapak kakinya, kemudian berkata, “Oh, Wayne junjunganku. Danton.”

Untung ada orang lewat. Andaikata tidak, pasti saya tinju dia punya mulut.[]

WAYNE SUDAH KELUAR

Saya makin sering mempertanyakan diri saya sendiri. Dan saya makin sering gelisah. Hubungan saya dengan orang lain juga sering saya pertanyakan. Sebelumnya saya menganggap orang lain sebagai teman sekerja, kenalan, atau orang yang memerlukan pertolongan atau saya perlukan pertolongannya. Perjalanan saya seperti gerak mobil di jalan raya, ada lampu merah saya berhenti, ada lampu hijau saya berjalan, dan pada waktu mendekati penyeberangan saya mengurangi kecepatan. Andaikata saya ketabrak saya melapor ke polisi, andaikata saya yang menabrak, saya mengganti kerugian, dan andaikata mesin saya akan mogok, saya harus bergerak ke pinggir kemudian berhenti. Demikian seterusnya.

Sehari-hari saya saling menyapa dengan beberapa orang, "Halo, apa kabar.""Kabar baik, terima kasih. Dan apa kabar sampean?" Kadang-kadang saling menyapa disambung sedikit dengan omongan mengenai cuaca, pertandingan sepak bola, kenaikan harga bensin, dan seterusnya. Kalau keran saya rusak, saya menelepon kantor Tulip Tree. Kalau jaket saya kotor, saya pergi ke tukang binatu, omong-omong sebentar, kemudian pergi. Dan kalau rambut saya panjang, saya pergi ke tukang cukur, lalu cukur sambil omong-omong sebentar. Kalau saya melihat anak jatuh dari sepeda saya menolongnya dan kalau saya melihat ada tabrakan saya cepat menelepon polisi. Inilah hidup saya.

Hanya setelah saya melibatkan emosi dalam hubungan saya dengan Olenka, saya mulai menyadari adanya keinginan untuk menyambung keturunan, menengok kembali masa anak-anak saya, dan melihat

kekosongan masa lalu saya. Kesadaran saya makin mengganas ketika saya menjadi marah dan cemburu kepada Wayne.

Saya merasa bahwa saya hanyalah sebuah gejala. Tanpa yang lain saya tidak mempunyai arti, tidak mempunyai fungsi, dan tidak ada. Dalam lalu lintas di jalan raya, saya hanyalah gejala pasif dan berperan sebagai objek. Saya tidak akan berjalan terlalu kencang, terlalu ke pinggir, atau melanggar lampu merah karena saya tidak menginginkan adanya tabrakan. Sebaliknya, kalau saya ketabrak, saya tidak akan keluar dari mobil, menggasak sopir yang menabrak saya karena persoalannya akan menjadi tambah ruwet, dan karena polisi sudah siap menyelesaikan tabrakan saya. Saya hanya menjalani kaidah-kaidah formal.

Dalam hubungan saya dengan Olenka saya menjadi gejala aktif. Lagi pula peran saya bukan hanya sebagai objek. Saya mempunyai pilihan, mencari Olenka, memutuskan hubungannya dengan Wayne, dan mengambil Olenka untuk menjadi istri saya. Mungkin saya tidak akan berhasil. Meskipun demikian, saya mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan kebebasan saya menentukan pilihan.

Saya tahu bahwa saya sudah memasuki tahap perang dingin dengan Wayne. Dengan demikian, saya harus mengetahui lebih banyak mengenai dia dan Olenka supaya saya dapat mengetahui lebih banyak mengenai diri saya sendiri. Dengan demikian, saya dapat memaksakan kehendak saya kepada mereka. Untuk mengetahui mengapa Olenka bersedia menjadi abdi Wayne dan mengapa Olenka tidak bersedia menjadi istri saya andaikata dia bercerai adalah teka-teki yang tidak hanya terletak pada mereka, tetapi juga pada saya. Kehadiran Wayne merugikan kepentingan saya, menghalangi naluri saya untuk mendapat keturunan, dan menjadi ayah yang baik.

Dengan pikiran-pikiran inilah saya berjalan ke perpustakaan. Saya ingin mencari ketenangan. Di perpustakaan saya akan duduk di lantai di antara

sekian deret buku di rak, menikmati bau buku, memejamkan mata, merenung dan berpikir, dan sekali tempo membuka-buka buku secara sembarangan. Siapa tahu saya akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai siapa saya. Akan tetapi, begitu saya menginjak halaman perpustakaan, tujuan saya semula menjadi buyar. Sekarang saya ganti ingin melihat Wayne. Dan keinginan ini tidak dapat saya tahan. Saya ingin melihat dia menjadi orang bisu, dan tidak mempunyai arti di antara sekian juta buku. Maka, saya melompat dari tingkat satu ke tingkat lainnya mencari dia. Akan tetapi, dia tidak ada.

Di tingkat tujuh belas saya bertemu dengan Galpin Danzig, bekas teman kerja saya di biro iklan dua atau tiga tahun yang lalu. Katanya dia lebih senang mengatur buku daripada menipu orang dengan jalan menyebarluaskan iklan. Dalam iklan televisi dia pernah memainkan peranan sebagai John, penggemar kue buatan Crawley. Sambil menyanyi dia mengiris kue, memberikan kue tersebut kepada tetangganya, James Gilpur, yang juga menyanyi. Mereka sama-sama makan kue, "Haem, haem, haem." Lalu mereka menari bersama-sama, menyanyikan puja dan puji pada kehebatan kue Crawley. Yang menjadi sutradara tidak lain dan tidak bukan saya sendiri. Setelah menyelesaikan adegan ini, Galpin menemui saya. Dia menyatakan keinginannya untuk keluar, mencari pekerjaan yang lebih jujur dan sopan. Semua orang di biro iklan tahu bahwa kue Crawley tidak bisa diiris sembarangan, apalagi kalau yang mengiris sedang menyanyi dan siap untuk menari. Sebagai sutradara, pada waktu itu saya mengadakan perundingan sampai lama dengan para teknisi untuk membuat kue tersebut tidak rontok pada waktu diiris John. Akhirnya, mereka dan saya memutuskan untuk mempergunakan kue palsu. Keputusan Galpin membuat saya malu. Saya ikut keluar.

Ketika saya bertanya mengenai Wayne, Galpin berkata, “Oh, Si Bisu itu? Semprul.”

Kemudian dia bercerita bahwa Wayne bekerja seenaknya, tidak mempunyai perasaan tanggung jawab, malas, ingin menimbrungkan semua bebannya kepada orang lain, dan menjadi kurang ajar kalau dibantu atau diberi hati.

Saya menganggap Galpin sebagai orang jujur, terbuka, dan murni penilaiannya. Maka saya memercayai omongannya dan menyesalkan sikap Wayne.

Selanjutnya, Galpin bercerita bahwa Wayne sudah keluar beberapa hari yang lalu. Menurut Wayne, kata Galpin, pekerjaan di perpustakaan hanyalah pemerasan tenaga manusia, tidak ada kebebasan, kerja keras, upah lebih rendah daripada kuli pelabuhan. “Orang mengudal-udal buku seenaknya, saya yang menjadi korban,” kata Wayne. Wayne juga mengatakan bahwa orang memandang rendah pekerjaannya sebagai tukang mengatur buku. Andaikata mereka menghormati pekerjaan ini, kata Wayne menurut Galpin, pasti mereka tidak seenaknya menyebarkan sekian banyak buku di sekian banyak meja, *carrel*, ruang rokok, kakus, ruang seminar, dan di tempat-tempat lain yang begitu banyak untuk disebut satu per satu. Dengan *glagepan*, kata-kata yang kurang jelas, dan kalimat berbelit-belit, dia menyatakan keinginannya untuk keluar kepada Galpin. Menurut Wayne dia keluar “tanpa penyesalan” karena sekarang dia mempunyai pekerjaan terhormat dan menghasilkan uang banyak.

“Pekerjaan apa?” tanya saya.

“Dia mengatakan dia pengarang,” jawab Galpin.

Sikap Wayne pada waktu meninggalkan perpustakaan, menurut Galpin adalah “sombong, congkak, senantiasa memandang orang dengan sebelah

mata, dan menganggap bahwa semua pekerjaan di sini hanyalah sampah menjijikkan".

Galpin mengatakan bahwa sekarang sudah waktunya untuk istirahat. Dia mengajak saya turun ke kantor di tingkat empat, untuk melubangi kartu kerjanya tanda meninggalkan pekerjaan. Dalam perjalanan ke bawah dia bercerita bahwa Wayne sering meninggalkan pekerjaannya tanpa melubangi kartu kerjanya. Korupsi waktu. Katanya Wayne mula-mula baik, rendah diri, dan penurut. Setelah merasa bahwa, "Saya pasti akan mendapat pekerjaan yang jauh lebih baik," demikianlah kata Wayne menurut Galpin, dia mulai bertingkah.

Selanjutnya saya mengikuti Galpin turun ke kafetaria di bawah tanah, membeli kue dan kopi. Ketika dia mengangkat kue, kue tersebut rontok.

"Oh, kue Crawley," kata saya.

Dia tertawa.

"Untung iklan jahanam tersebut sudah tidak beredar," katanya.

"Akan tetapi, iklan jahanam lain terus beredar," kata saya.

"Biarlah, Fanton, pokoknya kita tidak terlibat."

Galpin menyatakan keinginannya untuk segera kawin, pindah apartemen, mempunyai anak barang dua atau tiga, dan membesarkan serta mendidik anaknya.

"Saya setuju, Galpin. Tapi, bukankah pada suatu saat nanti sampean akan menyesal melihat anak-anak sampean menjadi besar, tidak tergantung lagi pada sampean, sekolah, dan akhirnya meninggalkan sampean? Bukankah nanti pada saatnya sampean merasa bahwa sampean tidak diperlukan lagi oleh mereka, dan akhirnya merasa kehilangan mereka?"

Setidak-tidaknya, inilah suara hati saya sendiri. Suara semacam ini tidak pernah saya rasakan pada masa anak-anak saya dahulu. Mirip benar masa

anak-anak saya dengan lalu lintas di jalan raya; semua diikat oleh kaidah formal, serba teratur, dan tanpa ikatan emosi.

"Mengapa anak harus menjadi besar, mengapa mereka harus berpisah dengan orang tua mereka, dan mengapa pada suatu hari kelak mereka kawin?" pikir saya.[]

MUSIM DAN CACING

Saya pulang melalui jalan setapak dekat gedung Campus View. Sebelumnya saya mampir di Cross Town membeli jagung bakar. Di dekat jembatan kecil saya beristirahat, duduk di sebuah batu karang.

Beberapa burung perkutut turun, berjalan mendekati saya. Sebentar lagi mereka akan terbang entah ke mana, kemudian kembali lagi menjelang musim panas. Saya lempari mereka dengan jagung bakar. Mereka terbang sebentar. Kepak-kepak sayap mereka indah bunyinya. Kemudian mereka kembali turun, menitili jagung bakar.

Sebentar lagi burung-burung lain akan datang. Dan selama musim salju hanya akan ada burung-burung hitam semacam elang kecil, entah apa namanya. Sementara itu, kelinci, cacing, jangkrik, dan binatang-binatang kecil lain akan menghilang, bersembunyi di bawah tanah.

Dan musim semi akan disongsong musim hujan. Pada saat itulah, semua cacing merayap ke mana-mana, kadang-kadang ke jalan aspal. Kalau matahari menjadi panas dan mereka kehilangan jejak, mereka akan mati tersiram panas, atau terinjak orang, atau tergilas kendaraan.

Pada saat itu pula burung-burung robin akan berdatangan dari daerah lain, diikuti oleh burung *blue jay*. Makanan mereka sudah tersedia, di mana-mana sudah tersedia cacing. Mereka tinggal menjumput cacing-cacing itu dengan paruh mereka, membawanya terbang, memagut-magutnya sampai mati, lalu menelannya.

Dan kalau musim semi sudah berjalan lama, dan siap untuk memasuki musim panas, mereka memagut-magut cacing tersebut sebelum disuapkan

ke mulut anak mereka. Setelah anak-anak mereka bisa terbang sendiri, musim panas sudah hampir berlalu, siap digeser oleh musim gugur.

Kemudian setelah udara menjadi terlalu dingin untuk mereka, mereka mengembara lagi, entah ke mana. Sementara itu, sisa-sisa cacing yang masih hidup terus berkembang biak dan siap untuk memasuki tanah kembali, menunggu datangnya musim semi. Pada saatnya nanti mereka akan keluar lagi, bertebaran ke mana-mana, diinjak orang, digilas mobil, dan dijadikan santapan para burung.

Memang orang mengatakan bahwa cacing tidak mempunyai otak. Akan tetapi, saya tahu betul bahwa sebetulnya cacing tidak bebas dari perasaan takut. Mungkin mereka mengembara ke mana-mana karena mereka tidak dapat membedakan mana tempat yang aman dan mana tempat yang berbahaya. Tapi kalau mereka sudah terpepet oleh bahaya dan merasa bahwa mereka masih mempunyai kesempatan untuk menghindar, mereka akan mempergunakan kesempatan menyelamatkan hidup mereka.

Saya pernah menyaksikan seekor cacing didekati seekor burung robin. Dan cacing ini mempercepat perjalanannya. Akan tetapi, karena alam sudah menakdirkan semua cacing bergerak lamban dan tidak gesit, secepat-cepat cacing ini bergerak, kalah juga dia dilalap oleh burung robin. Dan ketika sudah terpegang, cacing celaka ini masih berusaha menggelepar. Makin keras cacing menggelepar, makin bergembira burung robin yang memang sudah diberi kewajiban oleh alam untuk mengisi perutnya dengan cacing. Saya tidak tahu mengapa sebagian makhluk diciptakan sebagai cacing dan sebagian makhluk sebagai burung robin.

Dua atau tiga tahun yang lalu, ketika saya masih disewa oleh biro iklan, saya pernah menyaksikan kekejaman seekor burung *blue jay* pada waktu menyiksa seekor cacing. Agaknya dia baru mengajari anaknya yang sedang belajar terbang, mengenai cara menangkap cacing. Mula-mula cacing

tersebut dibiarkannya berjalan, kemudian didekati. Agaknya calon korban mencium adanya bahaya. Maka cacing itu pun mempercepat jalannya. Kemudian burung *blue jay* itu memagut korbannya perlahan-lahan. Sang cacing berkelejatan. Kemudian burung ini memagutnya lagi, mendekatkannya kepada anaknya. Anaknya mendekat, sementara sang cacing makin berkelejatan. Kemudian kedua burung tersebut memagut-magut korbannya dengan sikap riang dan gembira.

Melihat sikap semena-mena ini saya marah. Saya mengambil batu dan tanpa membidik saya menghantamkan batu tersebut ke induk burung *blue jay*. Lemparan saya tidak mengenai sasarannya. Tahu-tahu, seekor burung *blue jay* lain menyerang saya. Rupanya dia sang ayah, yang selama ini mengawasi keluarganya berpesta pora dari sebuah pohon besar.

Begitu serangan ini meleset, sang induk ganti menyerang saya. Untung serangan ini juga meleset. Kemudian secara beruntun mereka menyerang saya dari pelbagai penjuru. Dan mereka tahu sasaran mereka, mata saya. Untung akhirnya dapat mengusir mereka. Kalau mau, sebetulnya saya dapat membunuh anak mereka. Namun, saya biarkan mereka pergi tanpa kehilangan anggota keluarga.

Pada waktu itu saya belum mempunyai pikiran, andaikata saya mempunyai anak, saya juga akan menyerang siapa saja yang akan mencelakakan anak saya. Baru sekarang saya berpikir bahwa tindakan mereka menyerang saya tidak patut dicela, tetapi justru harus dipuji.

Udara makin dingin. Air sungai kecil terus menggericik. Ada sebuah kerikil tajam yang terempas dan terkandas di tepinya.[15] Saya memungut kerikil tersebut, kemudian menimang-nimangnya. Seekor kelinci keluar dari gerombolan tanaman liar dekat rel kereta api, menengok ke kanan ke kiri sebentar, kemudian melompat-lompat mendekati saya. Kemudian dia berhenti, tampak ragu-ragu untuk terus mendekat. Matanya bulat dan besar.

Kemudian dia menengok ke kanan dan ke kiri lagi. Selanjutnya dia memandang saya. Saya merasa terhina, dia akan mendekati saya tetapi tidak mau, sementara sikapnya menantang seperti sikap Wayne. Memang dia tampak takut, tetapi sombong, angkuh, pongah, dan congkak seperti Wayne. Saya marah.

Dengan gerak refleks saya memelantingkan kerikil tajam ke kepalanya. "Plak!" Dia terjungkir sebentar. Dan setelah melompat ke kanan dan ke kiri bagaikan kebingungan laiknya, barulah dia *mlencing* ke gerombolan tanaman liar. "Oh, Wayne." pikir saya. Kemudian saya berpikir lagi, "Lebih kurang seminggu yang lalu saya menolong dua anak kakak beradik yang tergelincir di sini. Mengapa pula sekarang saya melakukan tindakan tidak baik?"

Tidak berapa lama kemudian terdengar suara *kelenang-keleneng* dari arah Jalan Campus View, pertanda bahwa kereta api sedang bergerak ke arah sini. Bunyi derap-derap roda kereta api segera menyusul. Dan tidak lama kemudian terasa tanah berguncang-guncang halus. Beberapa kelinci keluar dari gerombolan tanaman liar, kemudian melompat kian kemari.

Tidak lama kemudian kepala kereta api tampak, disusul oleh gerbong-gerbong lain, bergerak perlahan-lahan di atas bukit kecil berpunggung panjang di antara gedung Campus View dan gedung Eigemnann. Masinisnya membuka topi, kemudian melambaikannya ke arah saya. Dia berteriak, mungkin demikian bunyinya; "*Howdy, buddy?!*" Saya ganti berteriak; "*Goody, buddy!*"

Dengan rajin saya menghitung jumlah gerbong. Dan kadang-kadang saya mengeja tulisan-tulisan di dinding gerbong. "Pacific Railway Track", "Southern Illinois Railways", "Conrail", "Beppo Kentucky Indiana", "Olenka and Olenka, Inc". Saya terkejut. Ini pasti sebuah kebetulan yang sebelumnya

tidak pernah saya perhatikan. Berapa jumlah gerbongnya, saya menjadi bingung.

Paling belakang ada ekor kereta api bercat merah. Pembantu masinis di bagian ekor melihat ke arah saya. Sambil melambaikan tangan ke arahnya, saya berteriak; "*Howdy, buddy?!*" Dia menjawab, kira-kira bunyinya demikian; "*Goody, buddy!*"

Saya dahulu pernah menjadi kacung kereta api. Demikianlah mereka saling menyapa.

Harapan saya lenyap, saya tidak melihat Olenka melambai-lambaikan tangannya di atas gerbong. Tiba-tiba saya menjadi yakin bahwa ketiga puncak bayangan berkelebat Olenka, yaitu di tengah padang rumput, di perbatasan negara bagian Kentucky, dan di dusun tidak jauh dari tempat kelahiran Presiden Abraham Lincoln adalah metamorfosis keinginan untuk saling bertemu. Inilah yang dinamakan sebagai kesatuan afinitas.

Saya mengetahui perihal kesatuan afinitas setelah beberapa waktu yang lalu Olenka bercerita mengenai novel Emily Bronte berjudul *Jane Eyre*. Jane Eyre seorang anak yatim piatu. Dia dipelihara oleh bibinya yang sangat kejam terhadapnya. Detik demi detik dia selalu berpikir cara menyengsarakan Jane. Maka menderitalah Jane. Sebagai seorang anak yang berani dan keras kepala, Jane memberontak.

Sebagai hasil pemberontakannya, Jane dikirim ke rumah yatim piatu. Di sini dia lebih menderita. Korupsi pengurus rumah yatim piatu, penyakit, dan siksaan batin mencelakakan seluruh anak yatim piatu. Sekian banyak di antara mereka bergelimpangan mati. Akhirnya, perbaikan pun dapat dicapai. Jane tumbuh terus, sampai akhirnya tamat sekolah yatim piatu, dan diperkenankan mengajar di bekas sekolahnya sendiri.

Ternyata sahabat dekatnya, yang dahulu menjadi gurunya sendiri, terpaksa pindah untuk kawin dan mengikuti suaminya. Jane kesepian dan

putus asa. Dia mencari pekerjaan lain dan diterima menjadi guru pribadi anak perempuan seorang laki-laki tua berwajah tampan, tetapi tampak ganas, John Rochester namanya.

Jane terpukul oleh penderitaan baru, dia jatuh cinta kepada majikannya sendiri, John Rochester yang makin tampak keganasannya dan mungkin umurnya sama dengan umur almarhum ayahnya. John sendiri jatuh cinta kepada Jane dan bersumpah untuk menyerahkan seluruh hartanya, tubuhnya, dan nyawanya ke genggaman tangan Jane. Maka bersiap-siaplah mereka melangsungkan perkawinan mereka.

Hanya beberapa detik sebelum pendeta menyatakan mereka sebagai suami istri, seseorang berhasil membongkar kejahatan John; dia sudah beristri, dan memenjarakan istrinya di loteng rumah. Memang benar John pernah mengawini wanita cantik yang akhirnya menjadi gila dan selalu bernafsu untuk merusak serta membakar. Maka batallah perkawinan Jane dengan pujaannya. Pada tengah malam buta dia melarikan diri, meninggalkan John bersama istrinya. Hendak ke mana dia, dia sendiri tidak tahu. Seluruh jiwa raganya diserahkan pada nasibnya, sementara John tidak pernah lepas dari kalbunya. Detik demi detik John juga memikirkan kekasihnya.

Pada suatu malam istri John mengamuk, dia menyulut api, dan terbakarlah seluruh rumah beserta isinya. Akhirnya, dia sendiri terjebak api. Dalam usahanya untuk menolong istrinya, yang akhirnya tidak berhasil, John mengalami kecelakaan yang menimpa matanya. Maka butalah dia sementara wajah Jane selalu berkelebatan di dalam otaknya.

Keadaan memaksa Jane untuk dipinang oleh seseorang, tetapi bertubi-tubi dia menolak. Akhirnya, dia terpaksa menyerah. Tepat pada detik dia akan menyatakan kesediaannya untuk menjadi istri peminangnya, John

melihat Jane berkelebat. Tepat pada detik yang sama Jane mendengar jerit John memanggilnya. Mereka mempunyai kesatuan afinitas.

Kemudian Olenka berkata, "Lihatlah Jane. Baik bidadari, setan, badan halus maupun badan wadak, tidak dapat menyangkal bahwa Jane dan Rochester saling mencintai. Pada suatu saat mereka terpisah oleh jarak puluhan mil. Karena intimidasi dan berbagai macam kesengsaraan, hampir saja Jane menyerahkan diri untuk diperistri oleh Pendeta Rivers. Tepat pada saat Jane akan berkata, 'Ya, John Rivers, saya bersedia menyerahkan hidup dan matiku ke dalam tanganmu sebagai suamiku,' John Rochester, yang pada waktu itu buta, merana, dan kesepian, melihat Jane berkelebat. Rochester berusaha meneriakkan nama Jane, tapi suaranya tersendat di tenggorokannya. Suara Rochester tidak pernah terucapkan. Akan tetapi, geletar dalam hati Rochester melompat dari bukit ke bukit, menerobos kegelapan malam, dan menghantam pepohonan hutan-hutan. Alam cukup peka untuk menangkap geletar seseorang yang dirundung cinta dan tidak bisu, untuk kemudian menyampaikannya ke telinga Jane. Jane mendengar jerit Rochester. Hanya Jane sendiri yang mendengarnya, tidak juga pendeta John Rivers. Dia meronta, melepaskan kepalanya dari cengkeraman tangan pendeta John Rivers, kemudian lari terbirit-birit ke belantara malam. Dia berteriak, 'Tunggu! Saya akan datang!' Dan Rochester melihat Jane berkelebat lagi."[]

SAYA MENGHAJAR WAYNE

Saya menyesal atas perbuatan saya menghajar kelinci dekat rel kereta api Jalan Campus View. Akan tetapi, begitu mencapai Tulip Tree saya menyesal mengapa saya tidak membuatnya mampus sekaligus. Bukankah kelinci jahanam itu penjelmaan Wayne? Lihat saja caranya mendekati dan memandangi saya. Saya benar-benar menyesal.

Wayne sedang menunjukkan surat yang pernah ditunjukkan saya beberapa hari yang lalu kepada seseorang di teras Tulip Tree. Dengan bangga dia mengatakan bahwa dia juga sudah menunjukkan ketiga surat tersebut kepada saya. Rasanya dia sengaja memperkeras suaranya, supaya saya ikut mendengar.

Kemudian ketika saya sedang enak-enaknya melihat-lihat papan iklan tidak jauh dari kantor Tulip Tree, saya mendengar seseorang lain berkata kepada Wayne, “Hai. Danton. Saya mendengar kabar bahwa cerpen sampean akan diterbitkan. Selamat, ya?”

Pada waktu saya memasuki lift, Wayne membuntuti saya. Untung ada orang lain masuk. Andaikata tidak, dan andaikata tempat tersebut sunyi senyap, pasti dia saya hajar.

Pada suatu sore, ketika saya sedang berjalan-jalan dekat kebun tulip tanpa tujuan tertentu, saya melihat Wayne berkelebat bersama Steven. Dengan gaya seperti biasa, yaitu takut-takut, gugup, dan mencuri pandang, dia melewati jalan setapak tidak jauh dari saya. Saya merasakan adanya kesengajaan dalam tindakannya untuk mendekati saya. Memang dia tampak takut, tetapi sekaligus tampak keinginannya untuk menghina saya.

Dia mendekati saya setelah saya panggil. Kemudian dia berkata, “Rasanya tidak sabar saya menunggu hari dimuatnya cerpen saya.” Lalu dia menyeringai.

Saya menjawab, “Rasanya tidak sabar saya menunggu kesempatan untuk meninju mulut sampean.”

Lalu saya meninju mulutnya. Dia terpelanting, Steven ikut terpelanting. Setelah mengusap darah dari mulutnya dia berdiri, mendekati saya. Sikapnya tidak menunjukkan keinginan untuk membalas, tetapi untuk menghina saya. Steven juga bangkit, tetapi menjauh.

Kali ini saya meninju hidungnya. Dia terpelanting lagi. Setelah membersihkan darah dari hidungnya, dia bangkit lagi. Sikapnya menunjukkan keinginannya untuk saya tinju lagi. Maka saya meninju dagunya. Dia terpelanting lagi. Darah dari mulutnya keluar lebih banyak. Dia membersihkan darah tersebut sebentar, kemudian bangkit lagi. Matanya seolah-olah berkata, “Kalau sampean berani, silakan tinju lagi!” Lalu saya meninju hidungnya. Dia terpelanting lagi. Setelah mengusap darah dari hidungnya, dia bangkit lagi. Kali ini saya meninju mulutnya.[17]

Steven menjauh, tetapi sikapnya seperti menonton sesuatu yang tidak memberinya rasa takut, heran, atau geram.

Mungkin ada beberapa orang yang menyaksikan adegan ini melalui jendela apartemen mereka. Dan mungkin mereka menelepon polisi. Tidak berapa lama kemudian baik polisi universitas maupun polisi kota madya datang. Ambulans universitas dan ambulans Rumah Sakit Bloomington juga datang beruntunan. Bahkan, beberapa wartawan lengkap dengan kamera-kameranya juga datang.

Wayne mengaku bersalah. Katanya saya mempunyai hak untuk memukulinya karena dia habis memaki-maki saya dengan kata-kata kotor. Menurut dia, kata-kata tersebut adalah sebagai berikut, “Hai, Fanton

Drummond, jiwa sampean menderita penyakit lepra, sampean hanya berani pada perempuan sundal, otak sampean tumpul setumpul palu godam, sampean hina-dina dan tidak punya rasa malu, sampean lebih pantas jadi setan atau anjing daripada menjadi manusia."

Selanjutnya dia berkata, "Tentu saja dia meninju saya seenaknya. Saya memperlakukan dia sebagai binatang, bukan sebagai manusia. Pantas dia marah. Mungkin dia tahu bahwa cemoohan saya menemui sasarannya. Untuk adu kekuatan tentu saja saya kalah. Mana mungkin manusia beradab bisa menang berhadapan dengan binatang buas? Saya kan bukan binatang, sudah selayaknya saya tidak mempergunakan kekuatan jasmani." Nadanya melengking, ditujukan kepada polisi, wartawan, juru rawat, dan semua yang hadir. Rasanya semua kata-katanya sudah dihafalkan beberapa hari sebelumnya.

Saya tahu, dia sengaja menghina saya. Kata-kata kotor yang sebetulnya tidak pernah diucapkannya kepada saya adalah manifestasi keinginannya untuk membangkitkan perasaan jijik saya terhadap diri saya sendiri. Sekaligus dia ingin mengutuk istrinya sendiri sebagai "perempuan sundal". Dia menunggu saat yang baik untuk memaksa saya mengakui keunggulannya.[]

BAGIAN II

JANE PENGGANTI OLENKA

Dia perempuan bertubuh panjang dan bekerja di kelab malam karena lebih suka tidur siang, Mulutnya terus mengobral kata-kata, seolah tidak sanggup berhenti sebelum mati. Demikianlah kesan saya mengenai pengganti Olenka berdasarkan gerak kepalanya yang tampak dari luar jendela.

Setelah saya masuk, barulah saya tahu bahwa dia pengagum Olenka. Selama sekian menit duduk tidak jauh dari meja kerjanya, saya mendengar dering telepon sekian kali. Kesemuanya menanyakan Olenka. Dari omongan Jane, demikianlah nama pengganti Olenka, saya mengetahui bahwa mereka orang lama yang baru saja kembali ke Bloomington. “Oho, dia sudah lama pindah.” “Tidak, dia tidak meninggalkan alamat.” “Oho, saya tidak tahu di mana dia.” Semua kata-katanya disertai pujian ini itu, menunjukkan kekagumannya kepada Olenka.

“Siapakah Olenka?” tanya saya.

“Oho, sampean orang baru, bukan?”

Kemudian dia mengatakan, andaikata tidak ada Olenka tentu dia masih bekerja di belakang. “Menjemukan,” katanya. Lalu dia menyambung, “Tidak bisa melihat orang. Tidak bisa omong. Padahal omong penting. Ha, ha, ha, Bukankah begitu? Oho, sampean setuju bukan?”

Katanya kelab malam ini maju karena ada Olenka. Semua orang senang Olenka. “Dia bisa memegang telepon omong ini dan itu sambil menggerincingkan kasa. Bukan hanya itu. Matanya juga main. Lalu dia melompat mengambilkan bir. Kembali lagi dia bicara di telepon, sambil menari sementara pantatnya tetap di kursi. Dia juga masih sempat melucu.”

“Apakah dia suka melukis?” tanya saya.

“Saya tidak pernah melihat dia melukis, tapi kalau dia mau, tentu bisa. Tangannya dapat bergerak bagaikan tangan tukang sulap. Dia juga bisa menari mulai jam delapan sore sampai dengan jam empat pagi tanpa berhenti. Semangatnya tetap tinggi. Tubuhnya tidak loyo. Pernah dia menari sampai semua kancingnya copot, *zipper*-nya bedah, bajunya robek, pantat celananya juga robek. Tapi dia masih sanggup melompat sampai ubun-ubunnya mencapai langit-langit. Kemudian dia melengkungkan tubuhnya di lantai. Tahu-tahu dia sudah melesat ke pangkuan seseorang. Kepala orang ini botak, kontan saja dipergunakan Olenka untuk tetamburan jari-jarinya. Orang ini tertawa terbahak-bahak. Mungkin orang ini ingin melihat wajah Olenka. Akan tetapi, karena matanya juling, yang dilihat jurusan lain. Pantas saja ketika dia mau mencium Olenka, yang dicium hanya angin. Sementara itu, Olenka sudah melesat. Semua orang bertepuk tangan gemuruh. Kalau dia menari, saya tidak tahu apakah dia mengikuti musik, ataukah musik mengikuti dia. Kalau musiknya yang mengikuti dia, tentu gerak-geriknya dapat melahirkan pencipta-pencipta musik. Yah, saya tahu semuanya karena saya mengintip. Itu, Iho dari belakang sana. Kan di sana ada lubang, toh? Nah, saya mengintip dari sana. Oho, pendeknya sampean jatuh cinta kepada Olenka kalau sampean mengenal dia. Sekarang dia sudah pergi, sementara kelab sudah telanjur laris. Maka saya naik pangkat, menggantikan dia.”

Kemudian dia berkata bahwa Olenka pernah *rerasanan* akan pindah ke Chicago.

“Chicago?” tanya saya.

“Ya, Chicago. Oho, sampean akan *ngluruk* ke sana, ya?”[]

MELAWAT KE CHICAGO

Dalam perjalanan ke Chicago saya mampir di Indianapolis, ibu kota negara bagian Indiana. Udara berkabut. Stasiun bus agak ramai, tapi kesepian dalam hati saya memagut. Saya mengharapkan gerimis mempercepat kelam,[18] supaya saya tenggelam dalam kegelapan.

Saya heran, mengapa semenjak saya ikut truk raksasa beroda delapan belas ke negara bagian Kentucky, saya merasa seperti bola sodok. Tanpa alasan yang jelas, saya menggelinding dari Indiana ke Kentucky. Begitu melihat Olenka melompat dari jendela, saya menggelinding lagi ke Indiana. Dan sekarang dari Indiana saya akan menggelinding ke Chicago, jantung negara bagian Illinois, meskipun ibu kota Illinois tidak terletak di sana. Andaikata saya tidak mendengar cerita Jane di kelab malam mengenai Olenka, saya toh akan *ngluruk* ke Chicago. Saya merasa disodok ke sana, entah dengan kekuatan apa dan oleh siapa. Cerita Jane hanya mempercepat menggelindingnya saya ke sana.

Pada waktu menunggu bus jurusan Chicago, saya melihat seorang laki-laki duduk menyendiri, seperti patung dari besi. Kemudian dia menoleh ke arah saya, seperti robot akan menyerobot perhatian. Dia berdiri, berjalan mendekati saya, kemudian memperkenalkan diri dengan menunjukkan kartunya.

Kartunya bertuliskan, “Maaf, saya orang bisu tuli. Nama saya John. Maukah Tuan membeli gelang, cincin, kalung mainan, dan lain-lain? Untuk dana sosial. Terima kasih.”

Kemudian dia membuka koper kecil. Setiap barang diberi tanda harga. Masing-masing seharga lebih kurang dua atau tiga kali lipat harga biasa di

toko-toko. Hanya untuk menolong dia, saya membeli sebuah kalung. Bentuknya sangat indah.

Dia membuka kartu lain bertuliskan “terima kasih”. Kemudian dia pergi, menuju orang lain. Saya memanggil dia, tetapi dia berjalan terus. Baru saya sadar bahwa dia tuli. Entah mengapa, sekonyong-konyong saya ingin membeli cincin.

Tiba-tiba saya teringat Wayne. Alangkah kasihan dia, beberapa orang menjulukinya Si Bisu, padahal semua teman kerjanya tahu bahwa dia tidak bisu. Kemudian saya ketahui juga bahwa beberapa pengunjung perpustakaan juga tahu bahwa dia hanya berpura-pura bisu.

Entah dengan jalan bagaimana, saya tidak tahu dengan pasti, sekonyong-konyong saya terlibat dalam sebuah percakapan dengan seorang perempuan muda. Dia ditemani oleh seorang perempuan muda lain. Kemudian saya ketahui bahwa mereka memerlukan teman.

Dalam waktu singkat kami merasa cocok. Lalu kami memutuskan untuk pergi bersama-sama, saling membantu, dan saling melindungi. Kebetulan kami sama-sama belum pernah menginjak Chicago.

Kedua perempuan ini mempunyai potongan tubuh berbeda. Yang satu agak gembrot, tampak sedikit lebih tua, Mary Bentley namanya. Dia memborong hampir seluruh percakapan. Apa pun baginya dapat dijadikan bahan percakapan; warna dinding stasiun, bentuk jam gantung, mesin makanan, toko kelontong di pojok stasiun bus, bus yang baru datang dari Cleveland negara bagian Ohio, dan lain-lain. Seolah antara mata, otak, dan mulut tidak ada jaraknya. Begitu melihat sesuatu, matanya berhubungan dengan otaknya dan otaknya memberi perintah kepada mulutnya untuk berbicara.

Yang lain ramping. Namanya Mary Carson. Segala tindak-tanduknya merupakan pertanda bahwa dia takut membuat kesalahan. Dia lebih suka

mendengar, tersenyum, mengangguk, menggeleng, dan sekali tempo berkata, “Mungkin, saya tidak tahu pasti.”

Karena masing-masing mereka bernama Mary, saya mengusulkan memanggil mereka M.B. dan M.C.. Mereka tertawa, tanda setuju.

Kedua perempuan muda ini mula-mula berkenalan sebagai sahabat pena. Mula-mula demikian; dalam sebuah majalah, M.C. menjadi pemenang pertama teka-teki silang, dan M.B. pemenang kedua. Beberapa bulan kemudian M.B. melihat nama M.C. sebagai pemenang ketiga lomba mengarang kata-kata indah untuk iklan mesin jahit. M.B. melihat nama ini di banyak koran dan majalah. Beberapa waktu kemudian, M.B. melihat nama M.C. lagi di sebuah majalah lain sebagai pemenang kedua teka-teki silang. M.B. menjadi kagum kepada M.C. Dan sebagai pelampiasan kekagumannya, dia mengirim surat kepada M.C. Persahabatan mereka dimulai dari situ. Mereka berdua sudah pernah saling mengunjungi. M.B. mengunjungi M.C. di Aliquippa dan M.C. ke rumah M.B. di New Kensington, keduanya di negara bagian Pennsylvania. Sekarang, atas usul M.B., mereka akan berkelana ke Chicago.

“Dalam musim panas terlalu banyak orang bepergian. Lebih baik ke Chicago pada waktu kebanyakan orang tinggal di rumah,” kata M.B. Dia juga mengatakan bahwa pendiriannya sama dengan M.C. Mereka menonton bioskop, berenang, melancong, dan sebagainya justru pada waktu sepi.

Lama-kelamaan saya merasa bahwa M.B. memperlakukan M.C. sebagai bola. Dia menggiringnya ke arah saya. Pujiannya terhadap M.C. tidak pernah habis. Semua dapat dijadikannya bahan pujian. Salah satu pujiannya berbunyi demikian; “Sungai yang diam berarti dalam. Itulah M.C. Gembreng berbunyi nyaring berarti kosong. Itulah saya. Kalau saya memutuskan sesuatu, jangan cepat-cepat bilang “ya”. Tanyalah M.C. terlebih dahulu.”

Saya suka mendengar pujian-pujiannya. Dan akhirnya, saya termakan, saya ingin membeli borgol, memborgol tangan M.C. bersama tangan saya, kemudian lari, lalu mencebur ke Danau Michigan di tepi kota Chicago. Kemudian bersama dia saya berenang, mendarat di sebuah perahu, langsung menyeberangi Danau Michigan menuju negara Canada, tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada M.B. Di sana saya mengawini M.C. dan mempunyai anak lima.

Memang saya senang M.B., tapi saya sering muak. Tidak jarang saya ingin mematri mulutnya atau menghantam urat nadi di lehernya untuk membuat dia bisu. Rupanya di satu pihak dia tahu perasaan saya, tapi di lain pihak dia tidak dapat membendung keinginannya untuk terus ngomong. Karena itu, dia tetap ngomong, dengar kesadaran bahwa saya tidak suka omongannya.

Kecuali itu, kadang-kadang timbul keinginan saya untuk melupakan Olenka. Saya ingin menyendiri bersama M.C. Saya ingin hidup seperti orang primitif bersama dia, memakai cawat pada waktu musim panas, dan berlindung di bawah tanah pada waktu musim dingin. Dan makanan yang saya inginkan, ikan mentah.

Menurut legenda yang ditulis oleh James Fernimore Cooper dalam seri buku *The Leather Stocking Tales*, pada waktu orang-orang kulit putih mendirikan peradaban di daerah sekitar perbatasan Kanada dan Amerika, ada seorang kulit putih bernama Hawk Eye (Si Mata Elang) yang muak terhadap peradaban mereka. Karena itu, dia selalu mundur ke pedalaman bersama sahabatnya para orang Indian.[19]

Saya ingin lebih mundur daripada Si Mata Elang. Setidak-tidaknya dia masih memanggul senjata api, sedangkan saya sama sekali tidak menginginkannya. Saya ingin anak-anak sayalah yang menemukan alat

pembakar api, alat penebang kayu, dan alat penangkap ikan. Saya ingin mundur lebih jauh ke belakang, kembali menjadi manusia animis.

Sekarang saya sadar bahwa saya meragukan kedudukan Olenka dalam sanubari saya. Benarkah saya ingin kawin dengan dia, ataukah saya ingin kawin, kalau perlu tidak dengan dia, dan mempunyai anak? Mengapakah dia gentar menghadapi kata "anak", padahal dia sendiri pernah mengamuk habis-habisan kepada ibu ketiga anak jembel di Tulip Tree?

Ada sebuah peristiwa lain yang sampai sekarang masih saya ingat. Begini; pada suatu hari Olenka membuka-buka buku pengarang Thackeray berjudul *Vanity Fair*. Dia sudah tahu isinya, yaitu kebobrokan manusia. Thackeray menyamakan dunia dengan sandiwara yang para pelakunya saling memperalat, saling mengisap, dan saling mencelakakan. Segala sesuatu serbapalsu. Cinta dan kesetiaan yang tulus menjadi bahan ejekan. Dia sudah tahu semuanya. Akan tetapi, dia belum tahu bahwa dalam buku ini kata-kata yang dapat menyengat hatinya, "*Mother is the name for God in the lips and the hearts of children*". Yaitu, "lbu adalah nama Tuhan di bibir dan di hati anak-anak".[20] Menurut pengamatan saya, bagi Olenka, Steven tidak pernah ada.

Kemudian saya sadar bahwa saya membeli kalung sesudah saya melihat M.C. dan bukan sebelumnya. Saya melihat dia berdiri tidak jauh dari kotak surat, menunggui dua koper kecil. Saya melihat dia tanpa merasa apa-apa, kemudian membeli kalung. Barulah saya melihat M.B. mendekatinya, omong-omong sampai agak lama.

Sekarang saya sadar bahwa ketika saya melihat M.C. untuk pertama kalinya, saya bukannya tidak merasa apa-apa. Dan saya memanggil Si Bisu untuk membeli cincin juga sebelum saya melihat M.B. Sekarang saya tahu mengapa sekonyong-konyong saya ingin membeli cincin pada waktu Si Bisu sudah berjalan menjauhi saya. Pada waktu itu kira-kira bawah sadar saya

berkata, “Mengapa hanya membeli kalung untuk dia? Mengapa tidak membeli cincin sekaligus? Dan jangan lupa, belilah kalung dan cincin yang asli kelak untuk dia.”

Dan sekarang saya ingat bahwa setelah memanggil Si Bisu saya berkata kepada diri saya sendiri, “Akh, andaikata saya dapat membeli kalung dan cincin yang bukan mainan sekarang juga.” Sekarang saya ingat bahwa pada waktu itu saya sedang tidak memikirkan Olenka.[]

PINANGAN

Makin sering saya berdekatan dengan M.C., makin cepat saya melupakan Olenka. Misi saya ke Chicago seolah-olah tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk mendekati M.C.. Saya tidak lagi mempertanyakan mengapa saya menggelinding bagaikan bola sodok dari negara bagian Kentucky ke negara bagian Indiana dan dari sana ke negara bagian Illinois. Sekarang saya lebih banyak menggantungkan diri pada apa yang saya anggap sebagai "kebetulan". Saya mampir di Indianapolis dan bermalas-malasan untuk tidak mengambil bus ke Chicago karena saya hanyalah objek kebetulan, yaitu untuk dapat bertemu dengan M.B.. Bahwa M.B. kemudian memojokkan M.C. untuk sering bersama-sama saya adalah juga suatu kebetulan. Dan bahwa tampaknya M.C. cocok dengan saya adalah juga suatu kebetulan.

Akan tetapi, akhirnya saya harus menemukan. Tidak mungkin keadaan menjadikan saya objek kebetulan untuk selamanya. Pada suatu saat nanti, pasti keadaan akan memberi kelonggaran kepada saya untuk menjadi subjek.

Maka, ketika kesempatan baik tiba, yaitu ketika tiba-tiba M.B. tanpa alasan yang jelas meninggalkan kami dalam waktu yang sangat lama, saya mengaku terus terang kepada M.C. bahwa saya mencintainya. Saya menyatakan bahwasanya saya mengagumi rambutnya, matanya, hidungnya, tangannya, kulitnya, caranya berjalan, berbicara, makan, dan lain-lainnya. Saya menyatakan niatan saya untuk menjadikannya istri saya dan ibu anak-anak saya. Tidak lupa pula saya menyatakan jumlah anak yang saya inginkan. Juga tidak lupa saya menyatakan bahwa meskipun cinta saya baru

sebentar, saya sanggup mencintainya sampai saatnya saya mengembuskan napas penghabisan. Setiap detik dalam hidup saya selanjutnya, demikianlah pengakuan saya adalah proses pelipatgandaan cinta saya kepadanya. Maka dari itu, pinta saya kemudian, saya mengharap agar dia menerima pinangan saya tanpa meragukan kualitas cinta saya.

Setelah saya selesai, dia bertanya; "Apalagi?" Nadanya menantang saya untuk berbicara terus.

Saya berkata putus asa; "Sudah."

Dia bertanya apakah saya tidak salah sasaran. Dia yakin bahwa mata saya melihat ke arahnya, tetapi dia tidak begitu yakin apakah hati saya tidak berpaling ke arah perempuan lain. Katanya sikap mata saya menunjukkan bahwa saya memperlakukan dia hanya sebagai perantara.

Saya mengatakan bahwa tuduhannya tidak benar. Lalu saya mendesak dia untuk menerima pinangan saya.

Dia berkata; "Tahukah sampean bahwa saya belum mempunyai pikiran untuk kawin? Andaikata sudah, tahukah sampean, laki-laki apakah yang dapat menjadi suami saya? Saya memerlukan laki-laki gagah perkasa, jiwa dan raga. Bagaikan panglima perang zaman dahulu, dia harus pandai mengobarkan semangat para opsirnya tanpa pengeras suara. Dia laki-laki yang mempunyai kekuatan tubuh dan kecemerlangan otak. Pada waktu dia bertempur, saya harus mengikutinya dari belakang. Saya harus ikut mendengarkan aba-abanya, saya harus melihat dia membacok musuhnya, dan saya harus menyeka peluhnya setiap kali dia memerlukan saya.[21] Saya perempuan. Sebagai korban keadaan, saya mempunyai kekuatan yang sama dengan laki-laki. Pendidikan yang sama, kesempatan kerja yang tidak jauh berbeda dan lain-lain, telah menjadikan saya menyadari kemampuan, kebebasan, dan hak saya untuk memilih dan menentukan jalan hidup saya sendiri. Kalau mau saya dapat menjadi dokter, pokrol bambu, dosen,

sekretaris perusahaan, kepala kantor pos, sopir bus, tukang aspal di pinggir jalan, tukang cukur, tukang listrik, dan lain-lain yang saya pilih. Saya tidak lagi menganggap laki-laki sebagai atasan, tapi sebagai kolega. Karena saya mempunyai kekuatan yang sama, saya tidak pernah mempunyai rasa hormat pada laki-laki. Apa yang dapat mereka kerjakan ternyata tidak sulit saya garap. Dalam segala hal laki-laki tidak lagi memegang monopoli. Perempuan sudah dipojokkan ojeh keadaan untuk mencari identitas lain kecuali menjadi istri, mengurus rumah, dan membesarkan anak-anak mereka.

"Saya takut tergelincir seperti kebanyakan perempuan sekarang; kawin, mempunyai anak, dan menderita bersama-sama anak saya."

"Adakah laki-laki seperti yang sampean idam-idamkan?"

"Sama dengan pertanyaan; adakah perempuan kuat bagaikan Semiramis Ratu Asiria atau Dido Ratu Carthago? Mereka dapat memperlakukan laki-laki sebagai istri mereka. Sekian banyak harem mereka dirikan, isinya laki-laki. Mereka panglima perang dan politikus agung. Hanya dengan perempuan semacam itu, laki-laki puas dengan identitasnya sebagai istri. Mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengatur rumah dan mengurusi anak-anak mereka."[22]

"Sampean *ngalamun*?"

"Saya sedang *ngalamun*. Tapi saya tidak selamanya *ngalamun*. Kalau saya sedang *ngalamun*, kadang-kadang saya ingin kembali ke zaman primitif. Laki-laki yang kuat pekerjaannya mengumpulkan istri dan laki-laki yang lemah tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengawini perempuan jelek dan tidak laku. Maka terciptalah keturunan yang kuat selain yang jelek. Dan yang kuat akan menang."

"Dan kalau sampean sedang tidak *ngalamun*?"

“Saya akan membelakangi kenyataan dengan cara saya sendiri. Dengan begini kemungkinan untuk mengembangkan lamunan saya masih ada. Begini. Saya akan mengawini seorang profesor yang sadar akan kekerdilannya. Orang semacam ini menulis penerbitan ilmiah sembarangan, pokoknya memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat. Dan dia didekati mahasiswa hanya karena mahasiswa menginginkan nilai baik dan dia. Demikianlah, tidak lain dan tidak bukan dia hanyalah seorang dungu. Meskipun demikian, sekaligus dia terlindung oleh fasilitas jabatannya, tidak dianggap sembarangan karena pernah menerbitkan sekian artikel dan sekian buku, dikerumuni mahasiswa, dan tidak perlu terjun ke masyarakat. Dia tidak akan diuji oleh kenyataan langsung. Tembok universitas sudah melindunginya dengan kekebalan yang namanya “ilmiah”. Sementara itu, jiwanya terpecah oleh pertarungan antara kekerdilan nyata dan kebesaran semu. Kalau semangatnya sedang turun gunung saya akan menunjuk pada kebesarannya. Sebaliknya kalau dia sedang kurang ajar, saya dapat membongkar kekerdilannya. Itulah laki-laki yang akan menjadi suami saya. Andaikata orang masih menghargai bangsawan, dan karena itu bangsawan dianggap kebal, pasti saya akan memilih bangsawan.”

Saya bertanya apakah dia tetap tidak mau menerima pinangan saya.

Tanpa sungkan-sungkan dia menjawab; “Saya tidak yakin apakah sampean mempunyai jiwa kuat. Jangan-jangan sampean macam orang yang tidak bisa berdiri tegak sendiri, minta dirawat, dan menyandarkan diri untuk dibimbing.”

“Kalau saya tidak salah lihat, kira-kira sampean cepat berubah, dan kadang-kadang sampean ragu-ragu mengenai diri sampean sendiri. Perempuan yang bersedia kawin dengan sampean harus semenjak pagi berjaga-jaga untuk menolong sampean. Dia harus sabar. Dia harus bersedia menderita. Dia harus mau berkorban.”[23]

Demikianlah pinangan saya di hotel La Salle kota bawah Chicago, tempat M.C., M.B., dan saya menginap.

Malam harinya saya turun ke lobi, langsung ke telepon umum. Kemudian saya membuka buku telepon secara sembarangan. Saya menemukan nama yang menarik, yaitu Vera Ford. Kalau tidak salah nama yang sama juga ada di buku telepon Bloomington. Maka saya mengangkat telepon, lalu memasukkan uang setalen.

"Halo, Vera Ford."

"Ya."

"Saya Fanton. Fanton Drummond. Dari Bloomington, Indiana. Kebetulan sedang di Chicago Hotel La Salle, Jalan La Salle, kota bawah. Saya kesepian. Mau pergi ke kelab malam bersama saya? Saya panggil taksi sebentar. Saya mau beli borgol. Tangan sampean akan saya borgol bersama tangan saya. Kita berdansa sampai pagi. Mau?"

"Kamu gendeng, ya?"

Vera menutup telepon. Lalu saya duduk sampai lama.[]

M.C. PULANG SENDIRIAN

Keesokan harinya, setelah membeli kopi di mesin minuman tidak jauh dari telepon umum yang sama, saya duduk lagi.

Lebih kurang sepuluh menit kemudian, M.B. dan M.C. datang. Seperti biasa wajah M.B. cerah. Mungkin otaknya kosong, semua dianggapnya menyenangkan. Wajah M.C. biasa, tidak cerah, tidak muram. Mungkin perasaannya tebal, setebal dinding beton. Rupanya pembicaraan dengan saya tadi malam sama sekali tidak membekas. Dia mendekati saya seperti seorang kenalan yang sudah sering bertemu, yang selamanya cocok, tidak pernah berdebat maupun berselisih pendapat.

Saya tidak tahu apakah dia akan menerima saya kalau saya sedikit bersabar. Sudah beberapa contoh menunjukkan bahwa dia membagi segala sesuatu menjadi dua, bukan prinsip dan prinsip. Mengenai yang bukan prinsip, dia sangat santai. Baik kemauan M.B. maupun kemauan saya diterimanya dengan mudah. Misalnya saja, dalam menentukan acara hendak ke mana. Apakah ke Menara Hancock terlebih dahulu, kemudian ke Menara Playboy, dan dari sana ke Masjid Islam Hitam, bagi dia sama saja.

Dia hanya berpendapat bahwa dia ingin melihat patung Picasso. Acara ini tidak boleh dilewatkan. Untuk menemukan patung ini sendiri sudah makan waktu lama sekali. Putar ke sana putar ke sini, patung tetap tidak dapat kami temukan. Akhirnya, ada yang menjelaskan bahwa patung tersebut sudah dibongkar. “Di mana tempat aslinya?” tanya M.C. Orang ini menjelaskan. M.C. ngotot ingin ke sana. Dan untuk ke sana makan waktu lama lagi. Karena memang patung tersebut sudah tidak ada, demikian juga tanda-tanda petunjuknya, sulit mencarinya. Setelah menemukan tempat

bekas patung tersebut, M.B. mengusulkan untuk segera ke Danau Michigan. Dia menolak, “Kita harus ke Kantor Arsip Kesenian Kota Besar Chicago. Saya mau menyaksikan perihal patung ini.” Dan waktu sekian banyak terbuang lagi untuk mencari kantor tersebut.

Setelah minum kopi dan makan donat, M.B., mengusulkan untuk cepat berangkat ke Menara Sears.

M.C. menjawab; “Tunggu dulu.” Dia ingin menelepon ibunya. Katanya adiknya menjadi pengawal anak-anak sekolah dasar yang sedang berkemah di sebuah desa tidak jauh dari Beaver Falls di negara bagian Pennsylvania. Menurut rencana, kemarin sore adiknya pulang. “Tadi malam saya lupa menelepon,” katanya.

M.B. setuju. Dia juga ingin menelepon ke rumah. Saya ikut-ikut. Tidak jauh dari kursi tempat saya duduk dan mereka duduk ada lima telepon umum berderet, kesemuanya menempel di dinding. Saya akan menelepon apartemen saya sendiri. Toh telepon akan berdering terus tanpa ada yang menjawab. Saya hanya ingin berdekatan dengan M.C. mendengarkan pembicaraannya dengan ibunya dan adiknya.

Karena antara telepon satu dengan telepon lainnya dibatasi oleh sebilah papan, saya tidak melihat perubahan wajah M.C. Saya hanya tahu bahwa suaranya menggeletar tidak seperti biasanya. Kali ini dia berbicara dengan perasaan; “Oh ... memang, kita keluarga sial ... saya tahu kita keluarga sial .... Sekali ada kejadian buruk, pasti ada kejadian buruk lain menyusul ... oh ... oh .... Saya tahu ... sekali terjadi peristiwa sial, selamanya sial .... Memang kita keluarga sial .... Oh ....”[24]

Dia berjalan agak limbung menuju kursi. Saya cepat mendekatinya. Wajahnya bagaikan dibakar. Baru kali ini saya melihat dia mempunyai perasaan. Biasanya dia hanyalah dinding beton.

Agak lama dia tidak dapat berbicara. Ketika berbicara, suaranya tidak jelas. Demikianlah isinya; kemarin pagi ibunya jatuh di kamar mandi. Rasa sakit tidak tertahan olehnya. Dia menelepon rumah sakit, kemudian dijemput ambulans. Tangannya dinyatakan retak dan uratnya keseleo. Hari itu juga dia diperkenankan meninggalkan rumah sakit. Sementara itu, rasa sakit masih bersimaharajalela. Beberapa jam kemudian dia menerima telepon. Bus yang mengangkut anak sekolah dasar dan adiknya bertabrakan dengan truk raksasa. Banyak yang luka dan tidak sadar. Adiknya juga menjadi korban. Mereka semua masih dirawat di rumah sakit Marion Hill.

"Saya harus pulang sekarang juga, naik pesawat terbang," katanya.

M.B. dan saya berusaha untuk menenteramkan hatinya. Kemudian M.B. mengusulkan bagaimana kiranya kalau dia menelepon rumah sakit Marion Hill menanyakan keadaan adiknya. "Mudah-mudahan hanya luka ringan," kata M.B. Dan kalau memang demikian keadaannya, M.B. mengusulkan lebih baik dia menunda pulang. Kalau toh perlu pulang sekarang, tidak perlu dengan pesawat terbang.

M.C. menolak saran M.B.. Tawaran M.B. untuk menemaninya dengan pesawat terbang juga ditolak. "Kecuali mahal, menurut jadwal sampean baru pulang besok. Jangan mengubah rencana karena saya. Lagi pula sampean sudah telanjur membeli karcis pulang pergi." Tawaran saya untuk mengantarkannya juga ditolak.

"Maaf atas peristiwa tadi malam," katanya. Suaranya bergetar. Matanya berkaca-kaca. Ternyata dia mempunyai perasaan.

Di lapangan terbang O'Hare Chicago, M.C. dan M.B. berpelukan erat. Dari M.B. saya mengetahui bahwa ayah M.C. sudah meninggal dan M.C. tidak mempunyai saudara lain kecuali yang mengalami kemalangan tersebut. Karena itu, sekali lagi saya menawarkan diri untuk menemaninya. Dia tetap menolak. Kemudian dia memandang saya sampai lama. Matanya

tetap berkaca-kaca. Sekali lagi dia berkata; “Maaf atas peristiwa tadi malam.” Dia mengajak saya bersalaman dan tidak menolak ketika saya cium tangannya, kemudian keningnya, dan akhirnya kedua pipinya. Sekali lagi dia berkata; “Maaf atas peristiwa tadi malam.” Kemudian dia memegang tangan saya erat-erat.

M.B. dan saya menunggu sampai M.C. naik ke bus yang akan mengangkutnya ke pesawat. Saya tidak tahu apakah M.C. berfungsi sebagai tukang sepak ataukah pendulum. Memang sementara ini dia menyepak Olenka dari haribaan saya. Olenka tercerabut dari otak, hati, dan napas saya. M.C. ganti terserap ke kulit saya, memasuki kehidupan saya. Kalau dia berfungsi sebagai pendulum, sebentar lagi saya dihalaunya dan dikembalikannya lagi ke Olenka. Saya tidak tahu yang mana. Dan saya tidak dapat menentukan pilihan mana yang lebih baik.

M.B. dan saya memutuskan untuk segera meninggalkan Chicago tanpa menanti keesokan harinya.

Maka pulanglah M.B. dan saya naik bus yang menuju Indianapolis. Rencananya dia akan menelepon M.C. dari Indianapolis. Ternyata bus yang menuju ke Columbus untuk kemudian terus ke Pittsburgh sudah hampir berangkat. Dia langsung melompat ke bus tersebut. Dan memang keadaan semacam inilah yang sebelumnya dikhawatirkan oleh M.C.. Demikian katanya; “Kalau saya naik bus dan ada apa-apa di jalan, mungkin saya terpaksa menginap di Indianapolis. Inilah yang saya hindarkan.” Karena itu, dia memutuskan naik pesawat terbang.

Setelah agak tergopoh-gopoh bersalaman dengan saya, M.B. meninggalkan saya. Seperti biasa dia gembira. Suaranya tetap nyaring bagaikan gembreng. Ternyata bus ke Bloomington sudah berangkat lebih kurang sepuluh menit yang lalu. Itulah bus penghabisan. Bus berikut jam lima seperempat pagi. Terpaksa saya menginap di stasiun bus. Perbaikan

jalan antara Remington dan Lafayette menyebabkan bus dari Chicago terlambat. Untung M.B. tidak tercangkul di sini. Dia masih mempunyai kesempatan beberapa menit untuk melembar ke bus Columbus. Andaikata dia terpaksa menginap di stasiun seperti saya, celaka saya. Tentu sepanjang malam saya mendengar suara gembreng.[]

SEMALAM DI INDIANAPOLIS

Seorang bisu tuli mendekati saya. Barulah saya ingat bahwa kalung yang saya beli dahulu masih saya simpan dalam koper. Saya menyesal mengapa saya tidak menyerahkan kalung tersebut kepada M.C. pada waktu dia akan naik pesawat. Mungkin dia tidak akan menolak.

Seperti temannya dahulu, orang bisu ini memperkenalkan diri dengan kartu, membuka koper, dan dengan gerak tangan mempersilakan saya membeli dagangannya. Saya menolak. Dia pergi dengan sopan. Mungkin mereka dilatih bersama dalam suatu sekolah bisu tuli. Lihat saja gerak-gerik mereka. Semua sama. Saya pernah melihat mereka bertebaran di stasiun-stasiun bus Michigan, Ohio, Virginia, dan lain-lain, tetapi baru sekarang saya memperhatikan mereka.

Saya teringat Wayne kembali. Ada persamaan antara gerak-gerik mereka dengan gerak-gerik Wayne. Apa yang sama, saya tidak tahu pasti. Saya hanya dapat merasakannya, tetapi tidak dapat menguraikannya. Kalau saya diberi kesempatan melihat mereka berjalan bergandengan tangan dengan Wayne, mungkin saya bisa menjelaskan persamaan mereka. Alangkah kasihan mereka dan alangkah kasihan Wayne. Untung saya bukan salah seorang mereka. Dan untung saya bukan Wayne. Orang yang pernah mengenal mereka mungkin akan mengira bahwa Wayne juga bisu.

Setelah mondar-mandir ke beberapa tempat di stasiun bus, saya masuk ke ruang permainan. Lalu saya main *pinball*, Saya heran mengapa banyak orang kalah, sedangkan saya hampir selamanya menang.

Permainan-permainan lain bagi saya juga mudah. Menembak pesawat terbang, mengemudi mobil, memainkan dua koboi berduel, menggempur

kapal selam, membidik kelinci, dan sebagainya bagi saya tidak ada sulitnya. Mungkin karena saya jarang sekali kalah, beberapa orang membuntuti saya. Akhirnya, saya kembali ke mesin *pinball*. Mereka menguntit lagi. Demikian juga ketika saya kembali ke mesin menembak pesawat terbang. Dan ketika saya kembali ke mesin balapan mobil, seorang bisu tuli mengikuti saya. Wajahnya memantul di kaca, dapat saya lihat dengan jelas. Lama-kelamaan yang saya lihat di kaca bukan dia, tetapi Wayne. Ketika mobil lawan saya gempur, melesat, dan menimbulkan suara hiruk-pikuk, Si Bisu mengangkat ibu jarinya, seolah ingin berkata, "Hebat!" Saya mengangguk. Mungkin dia menafsirkan anggukan saya sebagai ucapan terima kasih.

Akhirnya, saya meninggalkan ruangan permainan. Terlalu bising. Dan dari pengalaman di ruang permainan saya mendapat dua kesan; semua permainan bagi saya mudah dan seorang Wayne mengakui saya seorang jempolan. Setelah menyeruput sup ayam yang saya beli dari mesin makanan, saya bertanya kepada diri saya sendiri; "Habis ini apa?" Stasiun bus mirip benar dengan dunia saya sehari-hari, berjalan ke sana ke sini, iseng, tanpa tujuan. Di luar sana, di dunia saya sehari-hari, saya juga demikian, terus mengalir, entah ke mana, entah dengan tujuan apa. Memang tujuan terakhir saya dari stasiun ini adalah Bloomington. Akan tetapi, sesudah sampai di sana, mau apa saya? Berjalan-jalan setiap hari, bekerja kalau mau, dan keluar kalau bosan atau tidak senang.

Akhirnya, saya berjalan ke kursi televisi. Setelah duduk, saya memasukkan uang setalen. *Channel* 15 pertunjukan Lawrence Welk. Lagu-lagu populer tahun lima puluhan. Saya bosan. *Channel* 13 Sha Na Na, pertunjukan lagu-lagu populer dan komedi. Saya putar *channel* berikut. Iklan sabun mandi. Saya putar *channel* lain. Demikian seterusnya.

Pesawat mati. Saya memasukkan uang setalen lagi. Pesawat hidup lagi. Setelah melompat dari satu *channel* ke *channel* lain, saya menemukan

pertunjukan seru; pertandingan gulat antara Orez, juara Detroit, melawan Yorrick, juara Louisville. Barulah saya ingat bahwa di Indianapolis saya mempunyai seorang kenalan, David Chiang namanya, seorang Cina kelahiran Hongkong. Ketika dia masih di Bloomington, saya pernah menyewa dia untuk mengajari saya yuyitsu.

Saya berjalan ke telepon umum, mencari nama Chiang. Setelah menemukan namanya, saya memasukkan uang dua picis. Telepon berdering. Seseorang beraksen Cina mengatakan bahwa Chiang sedang berlibur ke Cincinnati di Ohio. "Ada pesan?" tanyanya.

Saya meletakkan telepon. Sudah lama saya tidak pernah latihan yuyitsu. Akan tetapi, saya yakin, kalau terpaksa, saya masih sanggup bertanding.

Barulah saya tertarik pada toko kelontong di pojok. Iseng-iseng saya berjalan ke sana. Tiba-tiba mata saya menabrak sesuatu; majalah *The New Yorker*, terbitan paling baru! Saya ambil, saya lihat-lihat dan memang cerpen Wayne Danton ada di situ. "Si Bisu dan Si Buku".

Andaikata saya tidak mengenal Wayne, tentu saya tidak mau membuang-buang waktu untuk membacanya. Karena saya mengenal dia, saya membacanya iseng-iseng. Ternyata makin jauh saya membaca, makin berdebar hati saya. Siapakah Si Bisu? Dari cara Si Bisu berjalan, mengatur tempat tidur, membeli buku banyak dan tidak pernah membacanya, bermoral bejat, luntang-lantung, cepat berubah-ubah, tidak bertanggung jawab, dan sebagainya, tahulah saya bahwa Wayne menulis mengenai saya. Sayalah yang dijadikan model dan bahan cerpennya. Meskipun saya bodoh dan tidak peka, saya tahu bahwa dia telah mengeduk kehidupan saya untuk kepentingan cerpennya. Banyak garis-garis kecil yang dikarang oleh Wayne sendiri, tetapi saya tahu bahwa dia menangkap esensi saya dan menulis mengenai semangat esensi tersebut.

Dari mana lagi dia mengetahui banyak mengenai saya kalau bukan dari istrinya? Demikianlah bunyi salah satu kalimat Wayne, "Si Bisu selalu tidur dengan tiga bantal. Dua di bawah kepala, satu di atas kepala. Kadang-kadang kakinya juga dinaikkan ke bantal lain. Biasanya dobel. Dengan demikian, Si Bisu mempergunakan lima bantal sekaligus." Hanya Olenka yang tahu kebiasaan saya tidur.

Dalam cerpen Wayne, saya merasa seolah-olah Wayne mendatangi saya, menginspeksi seluruh apartemen saya, menyuruh saya telanjang, mandi, gosok gigi, masak, makan, tidur, dan nonton televisi. Nadanya marah, mengejek, dan menghina. Semuanya dibumbui dengan bias sakit hati. Bahasanya hidup dan lancar. Mungkin pada waktu menulis cerpen ini dia betul-betul memarahi, mengejek, dan mempermainkan saya dalam otaknya.

Saya tidak tahu apakah Olenka bersekongkol mempermainkan saya, ataukah hanya memberi informasi mengenai saya, ataukah secara tidak sengaja membicarakan saya dengan Wayne. Mungkin juga omongannya dengan Wayne menyangkut saya, dengan tujuan memuji-muji saya dan menghina Wayne sendiri. Mungkin saja. Semuanya mungkin. Akan tetapi, sekarang saya mengetahui bahwa Olenka tidak merahasiakan diri saya pada Wayne. Mungkin pengetahuan Wayne mengenai saya sama dengan pengetahuan saya mengenai Wayne, kedua-duanya melalui Olenka.

Saya marah. Memang sebagian yang ditulis oleh Wayne benar. Akan tetapi, dia berlebih-lebihan. Bahwa Si Bisu dikatakannya sebagai "orang yang jiwanya menderita penyakit lepra" adalah keterlaluan. Dan nadanya benar-benar kurang ajar. Andaikata saya objektif, saya senang cerpen ini. Oleh pengarang saya diajak untuk membenci Si Bisu, seolah-olah dia harus dikucilkan bukan karena bisu, melainkan karena mempunyai penyakit jiwa yang sangat berbahaya dan cepat menular. Pantas redaksi *The New Yorker* menjanjikan untuk memuat cerpen ini dalam bunga rampai cerpen terbaik.

Akan tetapi, sebagai seseorang yang dijadikan bahan ejekan, saya tidak dapat merasa ikut jijik terhadap Si Bisu. Saya jijik pada pengarangnya. Andaikata dia ada, pasti saya tinju mulutnya.

Dalam keadaan marah dan sekaligus kecewa saya meninggalkan stasiun bus. Angin kencang mendepak. Lampu-lampu jalan tampak redup melawan kabut. Sangat dingin. Beberapa sopir taksi merubung saya. Andaikata mau, saya dapat pulang naik taksi sekarang, membangunkan Wayne dari tidurnya, dan meninju mulutnya. Akan tetapi, lebih baik saya tunda besok pagi.

Saya berjalan terus, melalui jalan-jalan besar gang-gang, dan lorong-lorong kecil. Pada suatu lorong ada seekor anjing berlari cepat. Saya tendang pantatnya, melayang tubuhnya, dan mengganas jeritnya. Tidak jauh dari tempat ini ada anjing lain sedang mencium-cium dinding. Dengan mendadak saya berlari cepat, kemudian menendang pantatnya. Anjing ini melesat sambil menjerit panjang.

Saya berjalan terus di antara sekian gudang dan rumah tua. Sebagian kaca jendela bangunan-bangunan ini sudah diganti dengan papan. Saya hantam salah satu jendelanya. Gemertak bunyinya. Kemudian saya lari ke jalan besar.

Saya pikir kemudian, mungkin Wayne juga marah atas kedegilannya sendiri. Kemarahan ini digabung dengan kemarahannya terhadap saya, tetapi yang menjadi korban keseluruhan adalah Si Bisu, dan bukan pengarangnya.

Akhirnya, saya memasuki sebuah kelab malam. Saya haus dan agak capai. Pikiran saya tidak begitu jernih. Semangat saya juga tidak menentu. Saya ingat, minuman Bloody Mary dapat menenangkan pikiran dan menguatkan tubuh. Maka saya memesan Bloody Mary.

Di pojok dekat pintu keluar ada seorang laki-laki bercambang lebat sedang berusaha untuk mempermainkan kasir. Si kasir tidak bersedia melayaninya. Si laki-laki agak marah, wajahnya terbakar. Saya tidak tahu bagaimana sikap Olenka menghadapi laki-laki semacam ini. Saya memang pernah cemburu. Apakah saya masih cemburu atau tidak, saya ragu-ragu.

Saya juga masih ragu-ragu apakah M.C. hanya bertindak sebagai pendulum atau tukang sepak. Cerpen Wayne tidak begitu banyak memengaruhi sikap saya terhadap Olenka. Memang dia sumber informasi, tetapi apa yang ada di belakangnya saya tidak tahu. Andaikata dia mentertawakan saya sebagaimana dia mentertawakan Wayne di hadapan saya, saya tidak terlepas dari kesalahannya. Saya tidak pernah mencegah dia membicarakan Wayne. Bahkan saya ikut menikmatinya. Juga tidak jarang saya menambahi bumbu-bumbu untuk mengejek Wayne lebih jauh. Saya bukannya hanya menyerobot Olenka dari Wayne, tetapi juga meneropong tubuh Wayne sebagai bahan tertawaan. Saya mencapai kepuasan dalam kedua kejahatan ini. Karena sikap saya demikian, adalah tidak mustahil apabila Olenka juga memperlakukan saya seperti memperlakukan Wayne di hadapan saya. Adalah dapat diterima akal, apabila Wayne juga mempunyai hak untuk meneropong tubuh saya dan menjadikan tubuh saya sebagai bahan ejekan.

Dari satu kelab malam saya terlempar ke kelab malam lain. Kali ini bukan iseng atau tujuan kurang jelas. Saya tahu apa yang saya inginkan. Saya ingin capai, untuk kemudian menjadi kuat. Saya ingin tidur nyenyak di dalam bus nanti. Dan begitu mencapai Tulip Tree, saya akan langsung meninju mulut Wayne. Akan saya remukkan pula hidungnya.

Di kelab malam lain suasana agak berbeda. Ruang depannya biasa saja. Dari ruang belakang terpencar suara gaduh, sorak-sorai, dan gelak tertawa berderai.

Setelah meneguk Bloody Mary saya bangkit, menuju ruang belakang. Seseorang mencegat saya sebelum saya memasuki ruang tesebut. “Ada pertunjukan adu tangan,” katanya, “bayar satu dolar,” sambungnya. Saya membayar satu dolar.

Pengaturan ruang seperti pengaturan teater Roma berukuran kecil. Kursi berderet mengelilingi ruangan, makin ke tengah makin rendah lantainya. Pusat ruangan agak luas. Mungkin pusat ini dipergunakan untuk pertunjukan tari-tarian, nyanyian, dan semacam itu. Malam ini kebetulan dipergunakan untuk adu tangan.

Yang menjadi jago seorang Negro gundul. Dia duduk di depan meja bulat. Di atas meja ada sebuah lampu gantung, sangat terang benderang. Kepala Negro ini tampak mengilat. Mungkin dia sengaja mengoles kepalanya dengan minyak samin.

Di hadapan Negro ini duduk seorang laki-laki lain. Keduanya bertubuh kekar, besar, dan kasar. Masing-masing siku kanan mereka terletak di meja. Mereka saling berpegangan tangan mengadu kekuatan. Dari sorak-sorai orang saya mengetahui bahwa Si Negro mempunyai julukan terkenal “Si Bisu”. Lawannya cukup dipanggil dengan nama “Joe”.

Pertandingan kurang seimbang. Beberapa kali Si Bisu berada di atas angin. Meskipun demikian, Joe masih sempat bertahan. Setiap kali tangannya akan dijatuhkan oleh Si Bisu, dia bertahan mati-matian, dan kembali ke posisi tegak.

Dari beberapa orang saya mengetahui bahwa Si Bisu memang bisu. Seperti yang terdapat di stasiun-stasiun bus, orang ini juga memancarkan bias Wayne. Dan sekarang saya dapat menduga mengapa mereka mirip. Dalam segala tindakannya, mereka sadar bahwa mereka bisu. Karena itu, ada sebuah garis halus yang menghubungkan sesama mereka. Ada sesuatu dalam tindakan mereka yang tidak dapat saya uraikan. Saya dapat

mengetahuinya hanya karena saya merasakannya. Wayne juga memiliki ciri-ciri ini. Meskipun dia tidak bisu, saya yakin bahwa dia merasa seperti orang bisu. Salah satu segi cerpennya merupakan pelampiasan kemarahannya atas perasaannya sendiri. Sekaligus dia juga ingin memandang saya sebagai orang bisu.

Seseorang berjerawat di sebelah saya menjagoi Si Bisu. Dia mengajak saya taruhan lima dolar. Saya tahu bahwa Si Bisu pasti menang, tetapi saya meladeni tantangannya. Saya menjagoi Joe. Tidak lama kemudian Si Bisu menang. Saya kehilangan lima dolar.

Setelah minum beberapa teguk, Si Bisu melayani penantang-penantang lain. Dengan mudah dia merobohkan sekian banyak lawan. Makin lama saya memperhatikan dia, makin benci saya pada keangkuhannya. Dia memandang semua lawannya ringan, mudah dikalahkan, dan dapat dihina semaunya sendiri. Kadang-kadang saya melihat Si Bisu sebagai penjelmaan Wayne atau sebagai Wayne kedua.

Kebencian saya meluap. Karena itu, saya maju. Orang-orang bersorak. Dari sikapnya, saya merasa bahwa Si Bisu ingin berkata; “Cih!” Saya bergidik. Melalui cerpen Wayne saya juga melihat diri saya sebagai seorang bisu. Saya menyadari kekurangan saya, entah apa namanya. Dan untuk menutup apa yang tidak saya ketahui, saya hidup seenaknya. Dunia kecil saya, seperti yang baru saya sadari beberapa waktu yang lalu, adalah dunia stasiun bus pada malam hari. Sekarang saya menantang Si Bisu juga untuk melupakan sesuatu yang tidak saya ketahui, “Wayne, sampean benar. Saya bisu,” pikir saya, tetapi saya perlakuannya terhadap saya dalam cerpennya keterlaluan.

Saya merasa belum siap mungkin selamanya memang saya tidak akan pernah siap.Akan tetapi, saya mengatakan bahwa saya sudah siap. Aba-aba dimulai. Saya bermimpi. Yang saya hadapi Wayne. Matanya cekung.

Pandangannya licik. Sikapnya takut. Akan tetapi, di balik semuanya ada keinginan jahat untuk menindas saya. Dia ragu-ragu untuk mendekati saya. Akan tetapi, dari caranya bergerak, saya tahu bahwa dia menginginkan saya untuk mengundangnya. Semuanya tepat seperti pada waktu dia akan saya tinju dulu. Maka saya memberi pertanda supaya dia mendekat. Saya ajak dia berbicara baik-baik. Dia diam. Saya berusaha mengajaknya berbicara lagi. Dia meludah. Saya ganti diam. Kemudian dia meludahi wajah saya. Saya marah. Saya tinju mulutnya. Dia terpelanting. Mulutnya berdarah. Kemudian dia bangkit dan maju lagi. Saya hantam hidungnya. Dia terpelanting lagi. Sekarang hidungnya berdarah. Dia mengusap darahnya sebentar, kemudian bangkit kembali. Dan saya meninju dagunya. Dia terpelanting.

Ketika saya sadar, tangan Si Bisu hampir roboh. Orang-orang bersorak-sorak, Kebanyakan menjagoi Si Bisu. Sementara itu, tenggorokan saya kering. Keringat saya mengucur. Saya masih tetap di atas angin, Si Bisu meringis. Dendam kesumat memancar dari matanya, inilah mata Wayne.

Tangan Si Bisu makin menurun. Tenggorokan saya makin kering. Keringat saya makin banyak dan makin dingin. Saya capai. Sudah beberapa hari saya kurang tidur, kurang istirahat, dan makan tidak teratur. Perlahan-lahan, tetapi dengan penuh keyakinan, tangan Si Bisu bergerak ke atas sedikit demi sedikit. Orang-orang bersorak-sorak. Saya tercebur kembali ke dalam mimpi. Demikianlah mimpi saya; hanya dengan memakai cawat dan bersenjatakan batu gada, saya berteriak-teriak memimpin pertempuran melawan sekelompok orang primitif. Saya sendiri juga primitif. Dan M.C. menonton saya dari atas tandu, sambil mengunyah-ngunyah daging mentah. Seperti saya, dia juga memakai cawat.

Pada waktu saya sadar kembali, Si Bisu sudah berada di atas angin. Orang-orang berteriak ganas. Mata saya mulai berkunang-kunang.

Andaikata saya dapat bermimpi meninju Wayne, barangkali saya akan menang. Akan tetapi, saya tidak bermimpi apa-apa. Saya makin sadar bahwa meskipun saya bisa berbicara, pada hakikatnya jiwa saya bisu. Untuk apa saya berbuat ini? Pada waktu saya menyewa David Chiang, saya merupakan murid tangguh. Katanya saya mempunyai bakat dan kecakapan yang sulit dicari tandingannya. Kalau saya tekun, menurut día, mungkin akhirnya saya dapat mengalahkan dia sendiri. Akan tetapi, belum begitu lama saya belajar, saya sudah bosan. Saya pecat dia. Dia menyatakan penyesalannya.

Sekali lagi saya berhasil mencapai posisi tegak. Kemudian saya berada di atas angin lagi. Dan untuk seterusnya saya tidak bermimpi. Saya hanya menyadari bahwa saya bisu. Wayne dan saya sama.

Beberapa saat kemudian tangan saya roboh. Orang-orang bersorak-sorak puas. Juragan permainan menepuk-nepuk pundak saya. Katanya; "Dibanding dengan yang lain-lain, pertandingan ini termasuk lama. Sampean dapat saya masukkan ke dalam kelas jagoan."[25]

Saya senang. Dalam hati saya berjanji, kalau sudah tiba waktunya saya akan menceritakan pengalaman saya tadi kepada M.C. Dan saya sadar bahwa dia tidak berfungsi sebagai pendulum, tetapi sebagai tukang sepak. Olenka sudah tercerabut dari hati saya. Selamanya memang saya tidak pernah menghadapi Wayne sebagai bagian persoalan segitiga. Bahwa saya dan dia dihubungkan oleh Olenka memang benar. Akan tetapi, saya tidak pernah menganggap Wayne sebagai bagian Olenka. Olenka adalah sebuah organ hidup yang tidak senyawa dengan organ hidup lain yang bernama Wayne Danton. Itu dulu. Apalagi sekarang. Saya akan menghadapi Wayne sebagai musuh tulen, lepas dari Olenka.[]

WAYNE, GALPIN, DAN SAYA

Setelah mencapai Tulip Tree, barulah saya mengetahui bahwa Wayne sudah meninggalkan Tulip Tree untuk selama-lamanya. Dia pindah tanpa bersedia meninggalkan alamat baru pada manager Tulip Tree. Menurut tetangga depan apartemennya, dia akan "Memusatkan seluruh waktu, pikiran, tenaga, dan jiwa raganya untuk menggali bakatnya menulis". Sungguh bombastis.

Keinginan saya untuk menghajar Wayne gagal. Terpaksa saya luntang-lantung. Akhirnya, saya iseng-iseng menengok kotak surat saya. Ternyata ada pemberitahuan dari bank, menyatakan bahwa uang saya masih $5,375.42 (lima ribu tiga ratus tujuh puluh lima dolar, empat puluh dua sen). Kalau saya mau memasang ikat pinggang rangkap, saya masih dapat leha-leha tanpa bekerja lebih kurang sepuluh bulanan.

Uang sejumlah ini sama dengan hasil kerja saya selama dua minggu, disewa oleh perusahaan film Twentieth Century Fox. Pada waktu itu mereka membuat film *Breaking Away* mengenai balapan sepeda dan ambisi beberapa mahasiswa di Bloomington.[26] Saya kebagian mengatur lokasi opname. Sekarang film ini akan dikembangkan menjadi film seri televisi. Sutradara film, Peter Yates namanya, sudah menghubungi saya, minta supaya saya tinggal di Holywood, menggarap film seri ini dengan gaji besar. Saya menolak karena ada sesuatu dalam diri saya yang tidak bisa saya jabarkan.

Pada waktu saya masih menjadi sutradara film iklan televisi, uang sejumlah ini sama dengan gaji saya empat minggu. Sebagai kroco.

Pada waktu Galpin Danzig disewa dengan upah $25.00 (dua puluh lima dolar) satu jam kalau kebetulan sedang ada pesanan. Pesanan terus datang, dia keluar, dan bekerja di perpustakaan dengan gaji $3.20 (tiga dolar dua puluh sen) satu jam. Dia lebih senang menjadi proletar dengan alasan yang berbeda dengan alasan saya. Mungkin Wayne benar, jiwa saya mengantongi penyakit lepra.[]

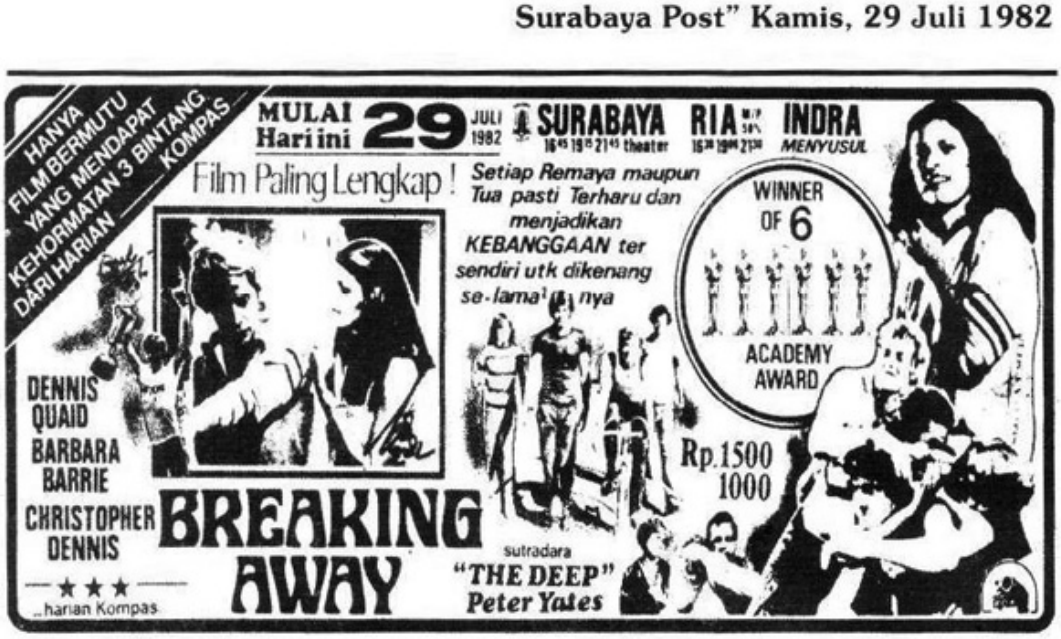

Pada waktu sutradara Peter Yates membuat film *Breaking Away* di Bloomington, Fanton Drummond bekerja sebagai pengatur lokasi adegan balapan sepeda. Film ini memenangkan Oscar. Pandangan Mary Carson terhadap Fanton Drummond berubah setelah dia menyaksikan pemutaran kembali film ini di televisi. Bagi Fanton sendiri keterlibatannya dalam pembuatan film ini tidak mempunyai arti apa-apa. *Breaking Away* baru beredar di Indonesia pada tahun 1982.

BAGIAN III

LIMA SURAT MASTURBASI

Saya sudah siap untuk menulis surat masturbasi. Surat akan saya tulis untuk M.C., kemudian saya simpan beberapa hari kira-kira sama dengan perjalanan pos. Kemudian surat saya akan saya baca sendiri, seolah-olah saya adalah M.C. Berdasarkan surat ini, saya akan bertindak sebagai M.C. dan membalas surat kepada saya sebagai Fanton Drummond. Surat ini juga akan saya simpan beberapa hari, sesuai dengan lamanya perjalanan pos. Kemudian surat ini akan saya baca sendiri dan akan saya jawab sendiri. Namanya masturbasi. Akan tetapi, dengan akal semacam ini, mungkin saya akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mengorek diri saya sendiri.

Dari Olenka saya sudah lebih banyak mengenal diri saya sendiri. Dengan adanya Olenka, saya juga sudah berusaha menelusuri siapa saya. Kemudian cerpen Wayne juga menyiratkan siapa saya, meskipun tidak begitu benar dan keterlaluan.

Saya tahu, kalau saya menulis surat kepada M.C., tentu dia tidak mau menjawab. Dan saya tidak mau berhubungan dengan M.B. Sebagai gembreng tulen dia tidak akan sanggup menolong saya. Kalau akan bertanya apakah berlayar di Danau Michigan enak atau tidak, hubungilah dia. Akan tetapi, jangan lebih dari itu.

Dengan masturbasi, saya dapat menciptakan pertanyaan-pertanyaan sendiri dan mencari jawabnya. Dengan istilah gagahnya, saya dapat mengadakan dialog dengan diri sendiri. Atau dengan kata lain, saya dapat mengadakan *dramatic monologue*, berbicara kepada diri sendiri, dengan membayangkan bahwa saya menghadapi hadirin tertentu. Kualitas hadirin

dan hubungan hadirin dengan pribadi saya, inilah yang saya perlukan. Kalau hadirin saya Wayne, pertanyaan saya akan bernada marah, jawaban saya akan bersifat mempertahankan diri dan sekaligus menyerang. Saya akan menyerang hadirin saya atas kekurangajaran mereka, dan sekaligus saya akan mempertahankan diri saya sebagai pihak yang tidak seharusnya diejek, dihina, dan dianggap sebagai seseorang yang jiwanya mengantongi penyakit lepra. Kalau hadirin saya M.C., saya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang jawabnya dapat memungkinkan dia untuk menerima saya. Melihat ke dalam diri sendiri, melihat ke masa lampau, dan menilai diri sendiri, hanya dapat saya lakukan kalau hadirin saya M.C.

Kalimat pertama surat masturbasi saya kira-kira akan berbunyi demikian; "M.C., kita harus membedakan antara sebab dan akibat". Saya akan menulis, andaikata dia benar bahwa jiwa saya kurang kuat, saya tidak dapat berdiri sendiri, minta dirawat, ditolong, dan dibimbing, semuanya terjadi justru karena saya ingin berjiwa kuat, dapat berdiri tegak, tanpa dirawat, ditolong, dan dibimbing. Saya sering memusuhi diri saya sendiri, dan apabila permusuhan ini terjadi, saya berusaha untuk melesat keluar dari diri saya sendiri. Dalam keadaan demikian saya ingin memperlakukan diri saya sendiri sebagai objek pengamatan diri saya sendiri.

Kemudian akan saya ceritakan pengalaman saya ketika saya masih menjadi kacung kereta api. Pada waktu itu saya sering bertanya-tanya mengapa saya tidak menjadi masinis. Jawaban pertama karena saya masih muda. Pertanyaan saya sendiri sebagai seseorang yang belum dewasa pada waktu itu timbul, mengapa saya belum tua? Jawabnya gampang karena belum waktunya. Akan tetapi, pada waktu itu ada pertanyaan lain yang lebih sulit. Kalau saya sudah setua dia, dapatkah saya menjadi masinis? Pekerjaannya enak, tinggal duduk di kepala kereta api, mendengarkan aba-aba, kemudian meninggalkan stasiun. Jalan di depan sudah dirintis. Hanya

sekali tempo ada tanda sinyal di sana sini. Dia tinggal mengikuti sinyal, tanpa berpikir banyak. Gajinya pun besar.

Selanjutnya dalam surat ini saya akan menceritakan mengenai pertanyaan lain yang sering timbul dalam otak saya pada waktu itu. Andaikata saya sudah menjadi masinis, apakah saya akan merasa senang seperti yang saya bayangkan? Saya pernah mendengar seorang masinis mengeluh sebagai berikut; "Saya menyesal mengapa saya mempunyai pendidikan lumayan. Dan saya juga menyesal mengapa saya mempunyai keinginan untuk maju. Andaikata otak saya tumpul, dan saya puas dengan keadaan saya, bagaimanapun keadaan tersebut, tentu saya tidak akan menjadi masinis. Kalau memang demikian, saya akan senang menjadi apa pun juga." Keluhannya ini dikeluarkannya setelah dia mendapat teguran keras atas pelanggaran peraturan lalu lintas kereta api yang baru saja dilakukannya. Pada waktu itu saya bertanya; "Apakah kalau sampean bodoh, tidak mempunyai pendidikan cukup, dan tidak mempunyai keinginan untuk maju, sampean akan puas menjadi kacung?" Jawabnya tegas; "Ya. Sama halnya dengan sekarang, saya tidak mempunyai keinginan untuk menjadi kepala stasiun. Saya tahu bahwa saya tidak akan becus."

Sekarang, demikianlah yang akan saya tulis selanjutnya dalam surat ini, saya sering berpikir mengenai dua orang filsuf yang masing-masing bernama Chuang Tzu dan Hui Tzu. Pada suatu hari mereka berjalan-jalan makan angin di atas jembatan Hao. Meskipun mereka hanya makan angin, yang mereka lihat sederhana dan omongan mereka seolah-olah tidak ada artinya, banyak orang yang tidak dapat mengabaikan peristiwa ini. Maklumlah mereka filsuf.

Cerita selengkapnya demikian; Chuang Tzu berkata; "Lihatlah ikan-ikan *minnow* itu. Mereka melejang ke sana kemari. Itulah kenikmatan yang dimiliki oleh ikan." Hui Tzu menjawab; "Sampean bukan seekor ikan, toh?

Bagaimana sampean tahu mengenai kenikmatan ikan?" Chuang Tzu berkata; "Karena saya bukan sampean, saya tidak dapat mengetahui apa yang sampean ketahui. Dengan demikian, karena sampean sendiri bukan ikan, sampean tidak tahu apa yang dapat memberikan kenikmatan pada ikan. Argumentasi saya masih berlaku, saudara filsuf." Hui Tzu menjawab; "Marilah kita kembali pada titik semula. Sampean bertanya kepada saya, bagaimana saya mengetahui apa yang dapat memberikan kenikmatan bagi ikan. Akan tetapi, sampean telah mengetahui bahwa saya mengetahui jawabnya waktu sampean bertanya kepada saya. Sampean tahu bahwa saya mengetahui jawaban ini dengan jalan berdiri di atas jembatan Hao. Semua pengetahuan tidak bisa diperoleh dengan argumentasi."[27]

Omongan mereka menggelinding ke jalan buntu. Demikian juga keadaan saya. Kepala saya sering terbentur dinding kalau saya menyandarkan diri pada asumsi, seperti yang dilakukan oleh filsuf Chuang Tzu. Saya tidak pernah serius berusaha, misalnya karena saya melihat banyak orang yang mencapai sesuatu ternyata bodoh. Profesor semacam inilah yang akan dikawini M.C.

Kepala saya juga sering terbentur kalau saya menyadarkan diri pada pengalaman. Siapa pun tidak dapat menilai sesuatu tanpa terlibat dan mengalami sendiri. Demikianlah kira-kira bunyi pendirian filsuf Hui Tzu. Saya pernah melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain karena saya ingin merasakan suatu pengalaman sebelum saya menarik kesimpulan. Hasilnya sama. Setiap pengalaman hanya menambah nafsu untuk menambah pengalaman lain.

Demikianlah kira-kira pokok-pokok pikiran saya dalam surat masturbasi pertama.

Surat masturbasi kedua akan memuat hal-hal sebagai berikut; Entah siapa yang memulai, pada suatu hari ketika saya masih kecil, ada percakapan

mengenai dari manakah asal datangnya bayi. Hampir semua bersepakat bahwa bayi jatuh seperti kotoran manusia alias tahi dari tubuh ibu. Beberapa anak mendebat. Kata mereka, bayi dibawa dari langit oleh burung. “Mana mungkin ada burung kuat membawa bayi?” tanya beberapa anak lain. “Mungkin saja. Hanya kita tidak pernah tahu kapan datangnya burung-burung tersebut. Mereka menggendong bayi dengan paruhnya.” Perdebatan berhenti tanpa membawa kesimpulan.

Sebetulnya pada waktu itu saya berpendapat bahwa bayi lahir dari tubuh itu seperti kotoran manusia alias tahi. Akan tetapi, kalau memang demikian, pikir saya dulu, alangkah kotornya tubuh saya. Lalu saya berusaha sekuat tenaga untuk tidak memercayai pendapat ini. Saya memaksa-maksa diri untuk menganut aliran yang berpendapat bahwa bayi dibawa ke bumi oleh burung besar seperti bangau raksasa. Saya sering mencuri-curi pergi ke ladang, siapa tahu pada suatu saat saya dapat melihat burung menurunkan bayi.

Pada suatu hari, saya menanyakan kepada seorang tukang kebun kalau tidak salah Tuan Manning, mengenai di manakah gerangan tinggalnya ayah dan ibu saya. Tuan Manning menjawab bahwa mereka tinggal di surga. Atas pertanyaan saya di mana letak surga, dia menjawab; “Di atas sana, di langit. Kalau kamu rajin, pandai, dan budiman seperti orangtuamu, Budak, kamu kelak akan naik surga. Itu, lho, di sana, di langit.”

Sementara itu, seorang guru, kalau tidak salah Tuan Allyn, sering menyuruh saya mengeposkan surat ke kantor pos. Kebanyakan amplopnya memuat nama “John Allyn, 146 Lawrence Street, Rockdale, Kentucky 49562”, kepada “Ernest Allyn, 257 Martin Avenue, Donson City, Ohio, 35269” . Saya sudah lupa nama-nama dan nomornya, tetapi begitulah kira-kira.

Pada suatu hari saya bertanya kepada Tuan Allyn; “Apakah Tuan Ernest Allyn ayah Tuan Allyn?” Tuan Allyn mengangguk. “Mengapa harus memakai prangko?” “Prangko sama dengan uang. Kalau kita sudah menempelkan prangko, artinya kita sudah membayar.” “Bagaimana andaikata kita tidak menempeli prangko?” “Surat kita tidak akan dikirim oleh kantor pos karena kita belum membayar.” Saya agak kurang percaya. Mana mungkin prangko sama dengan uang?

Pada suatu hari saya menulis surat kepada ayah dan ibu. Di atas amplop saya menulis;

Fanton Drummond
535 Organ Avenue
Rockdale, Negara Bagian Kentucky,
nomor daerah 49562
Barat Tengah
Amerika Serikat
Benua Amerika
Planet Bumi
Alam Semesta

Kemudian saya menulis alamat ayah dan ibu saya sebagai berikut;

Ayah dan lbu Tersayang
Tuan dan Nyonya Drummond
Surga
Langit

Isi; “Ayah dan Ibu, Fanton ada baik. Kalau baik, orang bilang Fanton bisa naik surga. Robert menggambar gajah. Hidungnya terlalu panjang. Jason menggambar burung bangau. Besar Burung ini akan menurunkan bayi.

Fanton ada baik. Fanton ngantuk. Besok ada tukang sulap dari negara bagian Tennessee. F. Drummond." Tanpa prangko.

Lebih kurang lima hari kemudian saya dipanggil oleh kepala sekolah. Saya diberi tahu bahwa ada surat untuk saya. Kepala sekolah memberi nasihat supaya saya tidak menulis surat lagi. Alamat pengirim hanya "Drummond". Isinya; "Ayah ibu senang Fanton ada baik. Ayah ibu sudah tua, tidak dapat menulis lagi. Kalau ayah ibu tidak dapat menjawab surat lagi, maaf, Fanton. Ayah dan ibumu tercinta, Tuan dan Nyonya Drummond."

Sesudah menerima jawaban itu, saya menulis dua surat lagi kepada ayah dan ibu saya. Semuanya tanpa prangko. Dan semuanya tidak dijawab.

Demikianlah pokok-pokok pikiran saya dałam surat masturbasi kedua.

Dalam surat masturbasi ketiga saya akan mengobarkan rasa cemburu M.C. Kira-kira isinya demikian; pada suatu hari saya membuntuti Patricia. Di tepi ladang jagung saya berkata, "Patricia, bolehkah saya mencium sampean?"

"Jangan."

"Mengapa?"

"Nanti saya mempunyai bayi." Akhirnya dia saya cium, tetapi dia tidak pernah mempunyai bayi.

Dałam surat masturbasi keempat saya akan berfilsafat; "M.C., untuk apakah bekerja keras kalau hanya dengan gampang saya sudah dapat hidup enak." Orang-orang macam Jerry, Mike, dan Abrolin bekerja mati-matian, gajinya tiga dolar dua picis satu jam. Saya pernah bekerja dengan gaji dua ribu lima ratus dolar satu minggu. Profesor yang akan sampean kawini tidak lain dan tidak bukan satu macam dengan Jerry, Mike, dan Abrolin. Saya yakin hampir seluruh waktu profesor yang sampean idam-idamkan dibuang di perpustakaan. Mengapa memilih orang bodoh macam dia? Pilihlah saya.

Kalau saya mau, tentu dengan kerja sedikit saya sanggup menulis sekian banyak artikel dan beberapa buku, macam profesor yang akan sampean angkat menjadi suami. Akan tetapi, saya anggap kerja semacam itu tidak ada gunanya. Hanya orang bodoh yang mau bekerja keras. Sampean sendiri bukan orang bodoh. Si Gembreng M.B. mengagumi sampean bukan tanpa alasan. Sampean bukan macam Jerry, Mike, dan Abrolin."

Dalam surat kelima saya akan menulis; "Saya sudah belajar yuyitsu lagi. Sebentar lagi saya akan menjadi Panglima Besar Monggul. Datanglah dan usaplah keringat saya."

Otak saya capai. Bukan karena kurang tidur, tetapi terlalu banyak mereka-reka kelima surat tersebut. Jiwa yang tersirat dalam kelima surat tersebut adalah keinginan saya untuk mempertahankan diri. Andaikata benar saya cepat berubah-ubah, dia justru harus mengagumi saya sebab perubahan-perubahan tersebut terjadi karena saya mempunyai prinsip. Lepas dari apakah pendirian saya benar atau tidak, saya bukannya tanpa pendirian. Inilah yang harus dia hormati. Saya tidak pernah berhenti. Seluruh hidup saya adalah serangkaian proses memikir. Andaikata saya seperti dia, mengambil kebulatan tekad untuk mengawini profesor bodoh, saya tidak akan berubah-ubah. Saya akan menunjukkan bahwa sebuah prinsip yang menyebabkan seseorang berhenti justru keliru. Lebih baik mencoba di sana dan di sini daripada langsung masuk liang kubur kalau semenjak semula seseorang sudah mengetahui bahwa yang akan dimasukinya adalah liang kubur. Itulah dia.[]

MUSIBAH

Saya capai. Andaikata saya naik ke tempat tidur, saya yakin saya tidak dapat tidur. Maka saya menyetel televisi. Semua acara membosankan. Dari satu *channel* saya melompat ke *channel* lain. Akhirnya, saya terlempar pada sebuah warta berita. Demikian; "Inilah Channel 17, Bloomington, Indiana, *channel* yang paling memperhatikan kepentingan para pemirsa. Saya, Brian Troring, akan membawakan sari berita siang ini."

Setelah pesan sponsor selesai, Troring muncul lagi. Demikian kata-katanya; "Dari empat puluh enam yang luka parah dalam kecelakaan pesawat terbang D.C. 10 di Pittsburgh kemarin, empat belas orang telah meninggal. Dengan demikian, jumlah korban yang tewas sudah mencapai angka sembilan puluh enam, termasuk pilot dan anak pesawat. Sebab-sebab kecelakaan masih terus diselidiki. Menurut juru bicara perusahaan penerbangan Albatros di Pittsburgh, kemungkinan karena kerusakan mesin. Inilah kecelakaan yang menimpa pesawat D.C. 10 dari Chicago ke New York ketika singgah di Pittsburgh, dengan nomor penerbangan F 52."

Saya takut jangan-jangan pendengaran saya keliru. Maka saya turun, membeli koran dari mesin. Penangkapan saya tidak keliru. Pesawat yang dinaiki oleh M.C. jatuh hanya beberapa menit sebelum mendarat di lapangan terbang internasional Pittsburgh. Berita ini disertai beberapa gambar reruntuhan pesawat terbang dan beberapa korban.

Kebetulan Maddock, manajer Tulip Tree, lewat dekat saya. Seperti biasa dia memakai kacamata hitam, tidak peduli siang atau malam, langit terang atau langit mendung. Dan diikat pinggangnya tercantol sekian puluh kunci, entah untuk apa.

“Ada berita penting,” kata Maddock.

“Apa?”

“Baseball Pittsburgh mengalahkan Chicago. Saya tahu minggu depan pasti Chicago akan mengalahkan Louisville. Texas pasti keok. Apalagi Georgia.”

“Ya. Tapi coba Benson mundur,” kata saya.

“Oh, Benson mundur masih ada Dimsdale, Stevick, dan Tave. Pokoknya Pittsburgh tidak dapat kalah. Tidak percaya?”

“Mungkin. Ini ada berita kecelakaan pesawat terbang.”

“Kan tidak seperti tahun lalu, toh? Itu, lho, ketika pesawat terbang yang dinaiki Mercer, bintang baseball dari Florida, jatuh di Tallahasee?”

Saya menjelaskan.

Maddock menjawab; “Kasihan. Seharusnya mereka tidak terbang kalau mesinnya tidak baik. Lain dengan Mercer dulu. Mesinnya baik, cuaca baik, tahu-tahu dia ditabrak pesawat lain yang sedang belajar terbang. Itu namanya nasib. Kasihan Mercer. Coba Mercer tidak celaka, Pitssburgh pasti gentar.”

Kemudian dia pergi.

Usaha saya untuk menghubungi perusahaan penerbangan Albatros di Pittsburgh gagal. Jawaban terhadap telepon saya hanyalah sebagai berikut; “Albatros Pittsburgh. Terima kasih atas telepon Anda. Maaf untuk sementara waktu kami belum dapat melayani Anda. Sekali lagi maaf dan terima kasih. Inilah rekaman dari Albatros, Sang Raja Angkasa.” Telepon mati.

Albatros Chicago memberi jawaban sama. Terpaksa saya menelepon Albatros Bloomington. Mereka menjawab bahwa mereka tidak memiliki daftar korban kecelakaan di Pittsburgh.

“Tolong carikan nama tunangan saya. Carson. Mary Carson. Akan kawin bulan depan.”

Seorang pegawai perempuan menjawab; “Maaf, Tuan, kami tidak mempunyai daftarnya.”

“*Diancuk*!”

“Apa, Tuan?”

“*Diancuk*!”

“Hus, jangan bicara kotor, ah ....”

“Gundulmu!”

“Lho, kok omong kotor lagi. Jangan, ah, tidak baik ....”

“Kamu sundal, ya?”

“Bukan, Tuan. Saya orang baik-baik, kok. *Mbok* jangan begitu, ah ....”[]

MADAME SOSOSTRIS

Akhirnya, saya tertidur. Kemudian saya bermimpi. Saya senang masih bisa bermimpi. Kalau saya tidak dapat bermimpi, artinya hidup saya sudah sama sekali kering. Saya percaya yang hidupnya kering tidak pernah ngalamun, tidak pernah berangan-angan, dan tidak pernah bermimpi. Mungkin juga tidak pernah menipu. Saya masih dapat menipu, setidak-tidaknya terhadap diri saya sendiri. Usaha saya untuk menulis surat masturbasi adalah pernyataan saya untuk mengadakan penipuan diri saya sendiri.

Tentu saja olok-olok Wayne bahwa saya mempunyai penyakit lepra adalah keterlaluan. Akan tetapi adalah tidak keliru bahwa jiwa saya kurang beres. Tentu saja M.C. tampak lebih beres. Akan tetapi, pendiriannya untuk memilih suami yang merasa mempunyai hak untuk dipuja dan sekaligus dapat diejek seenaknya, tidak lain dan tidak bukan adalah sama dengan Olenka. Adalah tidak berlebih-lebihan kalau saya menduga bahwa perlakuannya terhadap suaminya, si profesor tersebut, akan sama dengan perlakuan Olenka terhadap Wayne. Bahkan dia lebih kejam daripada Olenka. Sepanjang pengetahuan saya, pada waktu memilih Wayne, Olenka menaruh harapan bahwa Wayne akan menjadi pengarang yang betul-betul pengarang. M.C., sebaliknya, akan memilih suami yang dapat dipuja dan diejek sesuai dengan keadaan dan kepentingan M.C. Bagaimanapun, Olenka masih mempunyai jiwa idealis. Karena M.C. menganggap bahwa yang ideal tidak ada, dia sengaja memilih apa yang ada, tidak ideal dan sekaligus akan menimbulkan kesengsaraan. Mau tidak mau kelak dia akan merasa muak terhadap suaminya, ingin mengejek, menghina, dan mentertawakannya.

Sekali lagi, dia melihat lubang kubur, lalu dengan sengaja masuk ke lubang tersebut.

M.C. bukanlah macam Madame Sosostris, *clairvoyante* terkemuka, yang dikenal sebagai perempuan paling bijak di Eropa. Dengan kartu-kartu di tangannya, Madame Sosostris dapat melihat baik masa silam maupun masa depan. Dia juga dapat melihat kebobrokan alam semesta yang tidak terlihat dan tidak dapat dirasakan orang lain. Kekuatan matanya dapat menembus teka-teki sejarah mengapa bangsa Phoenicia, yaitu bangsa yang merintis peradaban manusia, hancur berantakan. Dia tahu dengan tepat saatnya para pelaut bangsa tersebut habis tenggelam dalam keganasan samudra. Kekuatan matanya juga dapat melihat Belladona, perempuan paling cantik sepanjang sejarah alam semesta, menjelma menjadi tanaman beracun. Manusia mampus terbunuh oleh kecantikannya, yang tidak lain dan tidak bukan adalah racun kematian. Dia juga dapat melihat putri karang, salah seorang madona dalam lukisan Leonardo da Vinci, menjelma menjadi pembunuh berdarah dingin. Pandangannya terhadap kenyataan tentu saja jauh lebih *sublim* daripada pandangan M.C., maka tidak seperti M.C., Madame Sosostris dapat berkata demikian;

What shall I do now? What shall I do?
I shall rush out as I am, and walk the street
With my hair down, so. What shall we do tomorrow?
What shall we ever do?

"Mau apakah saya sekarang? Mau apa? Saya akan melejang keluar seperti ini dan menelusur jalan, dengan rambut menggelantung begini. Mau apa kita besok pagi? Mau apa kita selamanya?" Orang macam M.C. tidak akan mempunyai kekhawatiran dan kegelisahan apa-apa. Dia hanya dapat melihat

dunia seperti apa adanya, tanpa mempunyai kekuatan apa pun untuk menembus segala sesuatu yang harfiah.

Saya merasa bangga karena yang diucapkan oleh Madame Sosostris adalah praktik kehidupan saya. Memang saya tidak pernah memegang kartu, melihat jauh ke belakang dan jauh ke depan, tetapi paling tidak saya melihat kebobrokan diri saya sendiri. Karena itulah, bagaikan Madame Sosostris, saya juga melejang ke sana dan ke sini.

Tentu saja visi saya tidak sebaik visi Madame Sosostris. Meskipun demikian, ada alasan kuat bagi saya untuk merasa lebih agung daripada Olenka, apalagi dibanding M.C. Bahkan, mungkin saya lebih agung daripada Madame Sosostris sendiri. M.C. tidak mempunyai apa-apa kecuali sengaja masuk ke liang kubur yang sudah diketahuinya terlebih dahulu. Olenka terpaksa melepaskan diri dari harapannya, dan hidup dengan jalan merusak dirinya sendiri. Madame Sosostris, sebaliknya, tidak mempunyai harapan apa-apa. Baginya segala sesuatu bobrok. Tidak ada satu pun baginya yang baik, beres, apalagi anggun. Dia luntang-lantung karena setiap jengkal ruang di alam semesta baginya panas dan dia tahu dia tidak akan menemukan tempat yang teduh, apalagi yang aman dan damai. Tanah, udara, dan air beserta segala jenis tambahannya, baginya merupakan tempat-tempat musuh yang bernama maut.

Saya berbeda. Tidak mungkin saya mencebur ke dalam sumur apabila saya tahu yang saya hadapi adalah sumur. Dalam berhadapan dengan Olenka, saya juga tahu bahwa kejalangannya adalah tantangan yang akan saya tundukkan. Sedangkan dalam berhadapan dengan M.C., saya masih dapat lari ke alam romantik.

Saya masih sempat luntang-lantung, yang tidak lain dan tidak bukan merupakan perlawanan saya terhadap keadaan, saya tidak dapat diikat oleh apa pun karena keadaan tidak mempunyai kekuasaan penuh untuk

menundukkan saya. Saya mempunyai bukti bahwa saya laki-laki kuat, seperti yang pernah saya ceritakan dalam salah satu surat masturbasi saya. Dengan enak saya dapat mengatur waktu saya sendiri karena saya mempunyai kekuasaan untuk tidak ditentukan oleh jadwal yang tidak saya kehendaki. Saya sudah membuktikan bahwa saya bukan macam Mike, Jerry, dan Abrolin, yang kerjanya tidak lain dan tidak bukan hanyalah mengais-ngais sisa-sisa makanan seperti anjing. Tentu saja saya juga berbeda dengan Madame Sosostris. Ingatlah apa yang dia rasakan mengenai kota-kota terkemuka di dunia. Yerusalem, Athena, Alexandria, Wina, dan London baginya hanyalah "unreal", yaitu tidak nyata. Ingat pulalah apa yang dia rasakan pada waktu dia melihat Jembatan London yang tegar dan anggun itu. Baginya, Jembatan London adalah sesuatu yang rapuh, sedang runtuh, sedang runtuh. *London Bridge is falling down*, *London Bridge is falling down*, demikianlah yang dia rasakan.

Dalam kebodohan saya dan dalam tindakan-tindakan saya yang tidak menentu, saya masih dapat menikmati segala sesuatu. Bagi saya, London adalah kota yang nyata, megah, dan menyenangkan. Memang saya belum pernah ke London. Akan tetapi, dari yang pernah saya saksikan dalam gambar-gambar, film-film, dan tulisan-tulisan, serta cerita-cerita mengenai London, saya mengetahui bahwa saya dapat berjalan-jalan di Piccadilly Circus, melihat-lihat Museum Lord Nelson, naik kereta api di bawah tanah, dan lain-lain dengan hati riang dan gembira. Bagi saya, Jembatan London juga sesuatu yang kokoh, anggun, dan tidak mungkin roboh kecuali kalau dihancurkan. Bahkan Hitler pun tidak sanggup menghancurkannya. Ingat juga, saya masih dapat bermimpi. Hidup saya masih basah, bukannya kering kerontang. Dalam kekosongan hidup saya dan kebosanan saya pada ini dan itu, saya masih dapat melihat kenikmatan, seperti yang saya lakukan di

stasiun bus Indianapolis. Saya masih dapat main *pinball*, menyeruput sup ayam, merasa beruntung berpisah dengan Si Gembreng, dan sebagainya.

Di antara kebobrokan-kebobrokan saya, saya masih mempunyai ciri-ciri yang cemerlang. Saya selalu mempunyai harapan, selalu mempunyai hari esok, kendati pun hari esok saya tidak lain dan tidak bukan adalah luntang-lantung juga. Karena itu, saya mempunyai hak untuk ditunggu oleh seorang gadis yang selamanya mendambakan saya. Saya masih mempunyai hak untuk menuntut diri saya sendiri untuk mempunyai nasib seperti seorang pelaut Irlandia, yang merindukan kampung halamannya dan tahu bahwa nun jauh di sana ada seorang kekasih yang menunggunya. Maka, sebagaimana laiknya pelaut Irlandia tersebut, saya menggumamkan sebuah lagu;

Frisch weht der Winci
Der Heimat zu,
Mein Irisch Kind,
Wo weilest du?[28]

Setelah sadar bahwa yang saya nyanyikan adalah petilan dari opera *Tristra dan Isolde*, saya merasa bahwa hubungan saya dengan Olenka dapat dibenarkan. Tentu saja saya tidak mempunyai hak untuk menyamakan diri saya dengan Tristan, tetapi adalah tidak salah kalau saya mengatakan bahwa saya dan dia mempunyai kesamaan. Orang menganggap bahwa ujung-ujung jari Tristan dikuasai oleh *venerie*. Dia mempunyai keterampilan yang luar biasa dan apa yang dikerjakannya pasti jadi. Saya tidak mempunyai bakat seperti dia, tetapi saya bukanlah Jerry, Mike, atau Abrolin. Semua perusahaan yang memesan iklan di tempat saya bekerja dahulu, pasti menyatakan kepuasannya atas pekerjaan saya. Galpin juga mengatakan bahwa tangan saya mempunyai sesuatu yang tidak semua orang beruntung

memperolehnya. Dan Peter Yates mengundang saya untuk menetap di Hollywood juga karena dia percaya kecakapan kerja saya.

Seperti Tristan, saya juga tidak tahu siapa orang tua saya. Baik dia maupun saya sama-sama yatim piatunya. Memang, saya merasa bahwa saya hanya anak orang biasa, bukan anak Senator, anggota Kongres, atau pemilik bank terkemuka. Sementara itu, Tristan sebetulnya anak seorang raja. Mungkin karena saya bukan anak orang terkemuka, saya tidak mempunyai ambisi apa-apa. Tidak pernah misalnya saya menginginkan untuk menjadi duta besar, memonopoli pemasaran obat-obatan, membeli perusahaan penerbangan yang akan bangkrut dan membinanya kembali, dan sebagainya. Sebaliknya, cita-cita Tristan selalu menyundul langit. Dia ingin bertempur, menaklukkan musuh, dan membuat namanya harum.

Bahwa Tristan berkhianat, semua orang juga tahu. Dia mengabdi pada Raja Mark. Oleh Raja Mark dia dititahkan pergi ke Irlandia, untuk menjemput Isolde, calon istri sang raja. Tahunya Tristan dan Isolde jatuh cinta, main mata, dan apa yang terjadi selanjutnya mudah diduga. Sang raja murka, Tristan terpaksa mengembara.

Memang, semua orang tahu mereka jatuh cinta tanpa sengaja. Pada waktu Tristan menjemput Isolde untuk dipersembahkan kepada sang raja, tanpa sengaja dan juga di luar pengetahuan mereka sendiri mereka minum obat cinta. Dari sinilah nafsu berzina bermula.

Semua orang juga tahu bahwa komponis terkemuka Richard Wagner mencipta opera *Tristan dan Isolde* bukan dari angin atau angan-angan melulu, tetapi berdasarkan cerita dari mulut ke mulut, yang sudah mencapai usia ratusan tahun. Pada waktu Wagner melukiskan mereka meminum racun cinta, dia tidak mengada-ada. Dia menulis musik berdasarkan cerita yang sudah ada dan cerita yang sudah ada bukannya tanpa dasar apa-apa.

Semenjak ratusan tahun yang lalu sampai sekarang, memang orang mengharapkan terjadinya jalinan cinta antara Tristan dan Isolde. Setiap kali saya nonton opera ini, baik di negara bagian Indiana, negara bagian Michigan, maupun di negara bagian Ohio, penonton bersorak riuh menyaksikan adegan Tristan dan Isolde meminum obat cinta. Demikian juga ketika saya menyaksikan deklamasi pembacaan puisi *Tristan dan Isolde*, baik yang mempergunakan terjemahan Gottfried von Strassburg, Beroul, maupun Eilhart von Oberge. Mereka selalu mendambakan terjalinnya cinta kasih antara kedua remaja tersebut, meskipun cinta kasih ini bertaruhkan pengkhianatan. Mereka senang dan justru mengharap melihat Tristan dan Isolde membokongi sang raja.

Setiap orang tahu apa sebabnya. Hak Mark terhadap Isolde hanya berdasarkan statusnya sebagai raja. Andaikata Mark bukan anak raja, tetapi hanya keturunan pengemis, tentu dia tidak akan menguasai apa-apa. Bahkan sebagai raja dia tidak bisa bertindak apa-apa. Kalau ada musuh, Tristan yang disuruh menggempurnya. Bahkan untuk mengambil istri saja, Tristan yang diberi kuasa. Tidak mengherankan, pun yang diperbuat oleh Tristan, baik maupun buruk, menimbulkan kekaguman orang. Dan makin sengsara nasib sang raja, makin senang orang dibuatnya.

Andaikata Olenka, Wayne, dan saya dihadapkan ke sebuah panel, saya yakin bahwa segala tindak tanduk Olenka akan menimbulkan puja dan puji. Tindak tanduk saya juga akan menimbulkan simpati. Wayne yang patut dikasihani justru disalahkan. Semua anggota panel pasti mengharapkan Olenka dan saya membokongi Wayne. Seperti halnya penonton dan pembaca Tristan dan Isolde, para anggota panel pasti akan berpihak pada Olenka dan saya.

Meskipun demikian, saya yakin bahwa semua cerita pasti mempunyai moral, betapa pun tipisnya moral tersebut. Tidak mungkin ada cerita yang

mengajak pembaca atau penonton untuk mengagumi kesalahan, memihak pada kesalahan, dan mengutuk kebenaran, atau paling tidak bersorak-sorai pada waktu kebenaran dikalahkan. Demikian juga halnya Tristan dan Isolde. Kesalahan mereka menimbulkan kekaguman. Sang raja yang seharusnya dikasihani, justru dibenci, karena semua orang memihak pada Tristan dan Isolde. Kalau sang raja dibiarkan merana selamanya, sementara Tristan dan Isolde bersimaharajalela dengan tindakan mereka yang seharusnya dicela dan bahkan dikutuk, di manakah letak moral cerita? Inilah yang tidak dapat dibiarkan terus. Pada akhirnya, yang salah harus dikutuk.

Dan akhirnya, memang mereka terkena kutuk; dalam sebuah pertempuran, Tristan menderita luka berat. Satu-satunya yang dapat menyelamatkan jiwanya hanyalah Isolde. Sementara menunggu kedatangan Isolde, Tristan menerima berita yang sebetulnya palsu bahwa Isolde tidak bersedia merawatnya. Amblaslah jiwa Tristan untuk selama-lamanya. Isolde datang terlambat. Setelah mengetahui bahwa Tristan sudah menjadi mayat, Isolde memutuskan untuk menggabungkan diri dengan Tristan, dengan jalan menusuk ulu hatinya sendiri.

Saya juga yakin bahwa pada akhirnya hubungan Olenka dengan saya tidak dapat dibenarkan. Seperti juga halnya Tristan dan Isolde, Olenka dan saya akan mendapat hukuman, entah berupa apa. Yang salah akhirnya akan diperlakukan sebagai salah, dan sebaliknya.[]

MIMPI

Saya tertidur lagi. Kemudian saya bermimpi. Dalam mimpi, saya duduk dalam ruangan radar meteorologi Bloomington. Balon Trans Amerika da Vinci sedang mendekati Bloomington dengan kecepatan 40 mil per jam. Sudah lebih kurang setengah jam sebelumnya saya berhubungan dengan mereka. Saya menganjurkan mereka untuk turun. Radar menunjukkan bahwa angin dingin dengan kecepatan 53 mil per jam, diikuti oleh hujan deras dan halilintar, akan segera melanda daerah sekitar Richmond. Perbatasan negara bagian Indiana dan negara bagian Ohio.

"Kita sudah menempuh 1.800 mil sejak kita meninggalkan negara bagian Oregon. Masakan kita harus turun?"

"Tidak ada pilihan lain," kata saya.

Mereka bertanya bagaimana andaikata mereka membelok ke Elletsville sebelum menerobos ke negara bagian Ohio.

Saya menjawab; "Kan sudah diberi tahu menara kota Terre Haute? Udara buruk akan menimpa seluruh Indiana Selatan. Kentucky Utara, dan sebagian besar Ohio?"

"Ya."

"Maaf, Bung, tidak ada pilihan lain. Turun saja di Bloomington, atau paling jauh Columbus Indiana."

Mereka tidak mau turun. Saya terbangun. Pikir saya; "Andaikata saya mereka, pasti saya turun. Untuk apa menempuh badai? Percuma."

Sudah hampir jam setengah tiga pagi. Saya lapar. Acara televisi tidak ada yang menarik. Semua acaranya film kuno, bintangnya tidak saya kenal.

Akhirnya, saya menelepon restoran piza Pagliani, memesan piza tujuh belas inci, dengan anggur *Chablis* buatan California. "Jangan lupa beri *pepperoni* yang banyak. Kasih juga burger yang banyak. Jangan lupa, kasih juga *olive* yang banyak. Hati-hati, ya, jangan kasih *sausage*. Saya tidak makan babi."

Saya masih ingat apa yang dikatakan oleh salah seorang teman saya dahulu. Menurut dia, Kitab Suci Alquran melarang umat Islam makan babi. Saya sendiri bukan Islam, tetapi lebih baik saya menurut. Dalam sejarah umat manusia sudah ada ratusan nabi dan mungkin juga ribuan sedangkan jumlah kitab suci hanya tiga. Saya yakin bahwa apa yang dikatakan oleh kitab suci selayaknya diturut. Dan saya juga masih ingat apa yang saya baca ketika secara kebetulan saya membuka-buka Kitab Suci Alquran di perpustakaan;

> *Those who believe (in the Quran)*
> *And those who follow the Jewish (scriptures)*
> *And the Christians and the Sabians,— Any who believe in God And the Last Day,*
> *And work righteousness,*
> *Shall have their reward*
> *With their Lord; on them*
> *Shall be no fear, nor shall they grieve.*[29]

("Mereka yang percaya pada Kitab Suci Alquran dan mereka yang menganut Kitab Suci Yahudi, dan orang-orang Kristen dan orang-orang Sabian. Siapa saja yang percaya pada Tuhan dan Hari Terakhir, dan bertindak adil dan benar, akan mendapat pahala dari Tuhan, pada mereka tidak akan pernah dikenakan ketakutan maupun kesengsaraan").

Maka sudah selayaknyalah saya tidak makan babi. Memang pernah beberapa kali dengan tidak sengaja saya makan babi. Kalau sampai terjadi demikian, saya merasa sangat menyesal, Saya merasa bahwa sebagai umat

Tuhan saya telah melanggar apa yang dikatakan-Nya melalui salah satu kitab suci-Nya.

Lebih kurang dua puluh menit kemudian pintu saya diketuk. Dua orang perempuan muda mengantarkan pesanan saya. Keduanya bertubuh ramping, berwajah cantik, dan cekatan. Masing-masing membawa *walkie-talkie* dan *revolver*. Rupanya mereka pandai main silat. Saya kagum.

Dari lencana mereka, saya tahu bahwa masing-masing bernama Mary dan Janet. Dalam percakapan singkat selanjutnya saya mengetahui bahwa Janet bekerja penuh, sedangkan Mary mahasiswa Departemen Komunikasi. Musim panas yang lalu, selama dua minggu penuh dia mendapat tugas praktikum membuat *video tape* kehidupan malam Bloomington. Dari sana dia tertarik untuk menjadi pengantar piza malam.

Saya bertanya apakah kira-kira saya dapat díterima andaikata saya melamar pekerjaan seperti mereka.

Janet menjawab; "Mungkin." Kemudian dia menjelaskan bahwa selama musim gugur dan musim salju banyak mahasiswa *nglembur* belajar. Mereka sering lapar dan malas keluar.

Saya terangsang oleh pakaian seragam, *walkie-talkie*, dan revolver mereka. Kalau saya bekerja seperti mereka, pasti saya tampak lebih tampan dan gagah. Ada juga baiknya sekali tempo bergagah-gagahan.

Saya bertanya, "Berapa gajinya?"

Janet menjawab, "Di atas jam dua belas malam, tujuh setengah dolar satu jam."

Saya berpikir; "Saya bukan macam Jerry, Mike, dan Abrolin. Tidak perlu gagah-gagahan. Lebih baik saya menerima tawaran Peter Yates."

Kemudian saya menanyakan nama keluarga Mary.

"Carson," jawabnya.

Saya tertawa. Kata saya; “Suatu kebetulan yang menyenangkan. Pacar saya juga Mary Carson. Sebetulnya saya akan kawin bulan depan.”

“Sebetulnya?”

“Ya, sebetulnya. Akan tetapi, dia meninggal.”

Kemudian saya bercerita mengenai kecelakaan pesawat D.C. 10 di Pittsburgh. Setelah mengucapkan belasungkawa, mereka menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar mengenai kecelakaan tersebut.

“Ada berita yang menarik akhir-akhir ini?” tanya saya.

Mary dan Janet bercerita serbasingkat mengenai pertandingan “The World Series Baseball.”[30] Nada mereka sama dengan nada Maddock.

Saya memberi persenan mereka, masing-masing satu dolar. Setelah mereka berjalan agak jauh menuju lift, saya panggil mereka. Masing-masing saya beri tambahan satu dolar. Saya merasa kasihan dan kagum pada mereka. Mereka menolak, tetapi akhirnya menerima.

Setelah mereka pergi, saya berdoa; “Ya, Tuhan, berilah mereka masing-masing rezeki melimpah. Berilah mereka suami yang baik, jujur, cakap, dan bertakwa. Berilah mereka anak yang sehat, hormat pada orang tua, dan berbakti pada sesama manusia, Amin.”[]

BAGIAN IV

SURAT PANJANG OLENKA

Lebih kurang satu minggu sebelum balon Trans-Amerika *da Vinci* melintasi udara Bloomington, Olenka berkata; “Kalau kita sudah berpisah, saya tidak mau menulis surat.” Kalau terpaksa menelepon, katanya, dia akan mempergunakan telepon umum. Dengan demikian, kalau setelah tiga menit dia tidak memasukkan uang ke pesawat lagi, otomatis hubungan putus. “Untuk memaksa saya sendiri berbicara seperlunya,” katanya. Kemudian dia berkata; “Sebetulnya yang paling baik adalah tidak berhubungan sama sekali.”

Ternyata dia menulis surat sangat panjang. Seolah-olah surat ini memuat seluruh hidupnya. Demikianlah bunyi lengkapnya;

"Saya berjanji untuk tidak menulis surat. Meskipun demikian, saya yakin sampean tidak akan heran menerima surat ini. Pada saat ini tentu sampean telah berubah, kuat bagaikan raksasa, teguh bagaikan petapa.

"Di mana saya, tidak penting lagi saya mengatakannya (catatan saya sayang cap posnya tidak begitu jelas). Beberapa lama setelah saya meninggalkan sampean, saya sering melihat sampean, berkelebat. Kemudian sampean lenyap. Saya juga berjuang untuk melupakan sampean. Untuk sementara saya menang. Tentunya sudah

beberapa waktu ini sampean tidak pernah melihat saya berkelebat. Apakah kita sudah tidak mempunyai af initas lagi?

"Baiklah, ada urusan lain yang lebih penting. Mungkin bagi sampean, yang saya tulis ini bukan surat. Bagi saya sendiri juga bukan. Di sini saya berusaha untuk memenuhi janji kepada diri saya sendiri bahwa akhirnya saya harus menceritakan perihal hidup saya kepada sampean. Mungkin sesudah ini saya tidak akan menghubungi sampean lagi. Tapi sebelum taraf ini tercapai, perkenankanlah saya memenuhi janji saya.

"Nenek moyang Ayah saya berasal dari negara bagian Pennsylvania. Karena keadaan di sana kurang baik, nenek moyang saya pindah ke negara bagian Kentucky. Di Kentucky, Ayah bertemu dengan seorang gadis, yang kemudian menjadi ibu saya. Riwayat Ayah saya ada miripnya dengan riwayat ayah Abraham Lincoln. Dari Pennsylvania, ayah Abraham Lincoln pindah ke Kentucky, kemudian berjumpa dengan seorang gadis dan mengawininya. Kebetulan keluarga Ayah saya tinggal di sebuah desa sepuluh mil dari tempat kelahiran Abraham Lincoln. Saya lahir di sana.

"Kehidupan saya mungkin berbeda dengan kehidupan anak-anak lain. Mereka mempunyai saudara, sedangkan saya anak tunggal. Sebetulnya, Ayah suka berburu. Berhubung daerah perburuan makin sempit dan musim berburu diperpendek oleh pemerintah, Ayah lebih suka mengisik-isik mobilnya, sebuah pick up tua. Meskipun demikian, Ayah masih tetap menyimpan senapan dua larasnya. Ayah merawatnya baik-baik. Bahkan, seperti dengan kekasihnya, Ayah berbicara dengan senapannya. Ibu membiarkan perbuatan Ayah. Setiap laki-laki harus mempunyai hobi, kata Ibu.

"Dalam keluarga saya, Ibu lebih berkuasa daripada Ayah. Mungkin Ibu lebih berwibawa daripada Ayah. Agaknya kedua pihak menyadari keadaan ini. Tanpa ada kesulitan, Ibu lebih menentukan daripada Ayah. Ayah menurut, dan sekaligus tidak diinjak-injak oleh Ibu. Saya yakin bahwa Ayah mencintai saya setengah mati.

"Ayah sering menekankan supaya saya bisa menjadi seperti Ibu. Cekatan dan pemberani. Tanpa membenarkan apa yang dikatakan oleh Ayah, memang Ibu sudah mendidik saya untuk menjadi seperti Ibu sendiri.

"Mula-mula saya tidak menduga bahwa kedua orangtua saya sebetulnya mengharapkan

mempunyai anak laki-laki. Mungkin mereka agak kecewa setelah ternyata saya lahir sebagai perempuan. Mereka tidak pernah mengatakannya, tapi akhirnya saya merasa. Mereka juga kecewa akan kesukaan saya menggambar. Dengan halus mereka menuduh saya suka melamun dan kurang berminat pada hal-hal yang berguna. Kalau mereka sudah menuduh dan saya tetap tidak dapat membendung keinginan saya, saya terpaksa mencuri-curi menggambar. Dan Ibu sering mengetahuinya. Atas sikap saya tampaknya dia tambah kecewa.

"Pada suatu hari Ayah dan Ibu mengajak saya berburu rusa. Seperti biasa, Ayah mempergunakan pick up-nya. Saya masih ingat betapa reotnya kendaraan tersebut. Sebetulnya sudah beberapa kali Ibu memberi nasihat kepada Ayah untuk membeli kendaraan yang lebih baru. Ayah menolak. Kalau memang masih dapat dipergunakan, mengapa harus menggantinya, debat Ayah. Kecuali itu, kata Ayah, dia lebih suka mesin tua. Memperbaiki mesin kendaraan tua juga merupakan hobinya. Memang Ibu tidak pernah campur tangan kalau Ayah sedang mengutek-utek kendaraannya. Padahal kalau Ibu membantunya, ternyata dia lebih pandai daripada Ayah. Demikian juga dalam perjalanan

ini. Sekali kendaraan ini mogok. Ayah berusaha membetulkannya. Ternyata sampai lama Ayah gagal. Ibu terpaksa turun tangan. Dalam waktu singkat kendaraan dapat berjalan lagi. Ayah juga menganjurkan agar kelak saya pandai seperti Ibu. Katanya; 'Kalau anak perempuan tidak pandai, kelak kalau sudah besar ada kemungkinan diinjak-injak orang.' Saya tidak begitu tahu apa maksudnya,

"Ayah memarkir kendaraannya di sebuah desa terpencil, kemudian kami berjalan kaki memasuki daerah perburuan. Saya mendapat kesan bahwa baik Ayah maupun Ibu menghendaki saya mahir menembak. Oleh Ayah saya diajari cara-cara menembak. Beberapa kali saya menembak. Tentu saja banyak yang gagal. Ayah berkata lagi, mudah-mudahan saya pandai, supaya kelak saya dapat hidup dengan baik dan senang.

"Pada waktu Ayah menembak, saya kagum padanya. Entah karena apa, tiba-tiba Ibu ganti memegang senjata. Barulah saya sadari bahwa Ibu jauh lebih mahir daripada Ayah, meskipun sepanjang pengetahuan saya Ibu tidak pernah memegang senjata.

"Saya tidak akan berkepanjangan mengenai perburuan ini. Hanya akan saya katakan bahwa kami berkemah beberapa hari. Pada hari

terakhir turun hujan lebat. Udara sangat buruk. Semua terjadi dengan mendadak dan di luar dugaan. Ibu jatuh sakit.

"Mulai dari titik inilah kesehatan Ibu longsor. Bersama dengan longsornya kesehatan Ibu, keadaan rumah mundur. Keadaan semacam ini tentunya dialami oleh keluarga lain kalau sang Ayah jatuh sakit, tapi ini sang Ibu yang sakit.

"Ayah sering murung. Ibu sendiri rupanya juga kasihan pada Ayah. Kecurigaan saya bahwa mereka menyesal mengapa saya bukan laki-laki makin besar. Mungkin, menurut kesimpulan saya kemudian karena saya bukan laki-laki dan saya tidak cekatan seperti Ibu, mereka khawatir jangan-jangan hidup saya kelak sengsara. Saya juga makin merasakan adanya tuduhan halus bahwa saya lebih suka melamun daripada melakukan pekerjaan yang berguna. Dan mereka memarahi saya terang-terangan ketika saya mencuri-curi melukis. Bahkan Ibu menuduh saya mempunyai bakat untuk tidak mau terang-terangan. Kalau semenjak kecil saya sudah suka sembunyi-sembunyi, kata ibu, ada kemungkinan kelak saya suka mencuri. Kalau apa yang saya maksudkan tidak kesampaian atau tercela, katanya, saya bisa lari ke perbuatan yang

tidak baik.Pada waktu itu saya tidak tahu benar apa maksud Ibu.

"Seperti biasa, Ayah masih sering bepergian ke beberapa desa sekitar. Masih dengan pick up-nya. Pick up ini makin tua, makin reot, dan makin sering mogok. Usaha Ibu untuk membujuk Ayah membeli kendaraan yang lebih baru, seperti biasa gagal. Ayah mengatakan bahwa kendaraan ini sudah banyak jasanya. Untuk apa membuang sesuatu yang sudah banyak jasanya, debatnya. Saya yakin, andaikata pada waktu itu Ibu sehat, pasti akhirnya Ayah akan mengalah. Tapi karena Ibu jarang bangkit, Ibu tidak dapat memaksakan kehendaknya.

"Pada suatu pagi Ibu memberi nasihat kepada Ayah untuk menunda perjalanannya. Ayah menolak. Alasannya, dia sudah telanjur berjanji akan mengantarkan pumpkin dan squash (catatan; nama hasil bumi, banyak dipergunakan pada waktu Halloween) ke beberapa langganannya. Ibu melarangnya lagi. Kali ini Ibu mengatakan bahwa pada malam hari sebelumnya dia mendapat mimpi buruk. Dia khawatir jangan-jangan mimpi ini menjadi kenyataan. Entah apa mimpi Ibu, saya tidak tahu.

"Ayah membantah. Katanya mimpi buruk sekitar Halloween adalah biasa. Semua orang tahu bahwa beberapa hari sebelum Halloween orang memasang Jack-O-Lantern (catatan; lampion setan terbuat dari pumpkin). Pada malam Halloween anak-anak berkeliling kampung mengenakan pakaian aneka ragam dedemit, mengunjungi rumah para tetangga minta permen. Restoran-restoran menamakan makanan mereka dengan nama-nama setan serta pelayannya mengenakan pakaian peri dan kuntilanak. Mimpi buruk dengan demikian bukanlah luar biasa, kata Ayah. Ayah pergi, Ibu menangis. Kemudian Ibu mendekap saya erat-erat. 'Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa pada ayahmu, Olenka,' kata Ibu dalam sedu sedannya.

"Hari itu terakhir kalinya kami melihat Ayah. Kendaraannya mogok pada waktu melewati rel kereta api. Pada saat itu kereta api sedang mendekat. Baik kendaraannya maupun Ayah sendiri hancur lebur?[33]

"Sejak saat itu Ibu sering menghilang pada waktu pagi. Saya tidak tahu ke mana dia. Semenjak saat itu, Ibu juga sering memesan, hendaknya kelak saya hidup hati-hati. Saya harus melakukan hal-hal yang berguna, jangan banyak ngalamun. Kalau saya tidak berhasil

melakukan sesuatu, katanya, lebih baik saya mengalah dan mengerjakan lainnya yang lebih berguna. Janganlah berbuat tidak terang-terangan dan janganlah mencuri-curi, katanya.

"Ibu sering menangis di bekas kamar Ayah. Saya memang tidak mau mengganggu Ibu. Tapi lama-kelamaan saya curiga jangan-jangan Ibu melakukan tindakan rahasia dalam kamar tersebut. Akhirnya, saya berusaha mengintip. Saya tidak pernah berhasil.

"Pada suatu pagi Ibu membangunkan saya lebih awal. Kali ini, setelah memberi nasihat lagi seperti biasanya, dia berkata; 'Kalau kita berbuat mencuri-curi untuk kepentingan yang mulia, itu tidak apa-apa. Tapi kalau kita gagal berbuat sesuatu lalu berbuat yang bukan-bukan tanpa tujuan mulia, itu namanya hina-dina.' Saya tidak tahu apa maksudnya.

"Kemudian dia mengajak saya pergi. Dia sendiri menenteng segulung babut kecil. Saya curiga jangan-jangan di dalamnya ada apa-apanya. Akan tetapi, saya tidak bertanya. Dia mengajak saya bergegas, melintasi jalan-jalan setapak dan ladang-ladang yang sudah tidak pernah dirawat. Saya tahu bahwa dia capai dan kadang-kadang akan jatuh. Tapi semangatnya tetap hidup. Bagaikan api unggun, semangatnya

akan padam dengan sendirinya hanya kalau kayu terakhir sudah siap menjadi abu. Dia lebih jantan daripada Ayah.

"Setelah mencapai sebuah gunduk yang terlindung pepohonan, Ibu berhenti. Di sini dia membeberkan rahasianya; sudah lama dia mempelajari jadwal perjalanan kereta api yang membunuh Ayah. Siapa masinisnya, dia tahu. Pada hari apa saja masinis ini bertugas, dia tahu. Bahkan nama pertama, nama tengah, dan nama keluarga masinis ini Ibu juga mengetahuinya. Kemudian dia mengaku bahwa dia akan membunuh masinis tersebut. 'Andaikata saja kau laki-laki, Olenka, apa pun yang akan terjadi kelak, tidak mungkin kau dihina orang. Namun, karena kau perempuan .... Hiduplah hati-hati, tapi tegas dan kuat, pemberani dan kesatria ...' Kali ini dia tidak sedu sedan lagi. Dia sudah siap untuk melaksanakan pembalasan dan menghadapi akibatnya.

"Ternyata yang dibungkus dalam gulungan babut kecil tidak lain dan tidak bukan senapan Ayah. Dia sudah melepasi bagian-bagiannya. Dengan demikian, senapan ini menjadi ringkas. Kemudian dia memasang kembali senapan tersebut. Sangat cekatan, jauh lebih cekatan daripada almarhum Ayah.

"Tepat pada waktunya, kereta api mendekat berderak-derak. Kali ini Ibu tidak cekatan lagi. Dia tampak ragu-ragu. Seolah-olah dia melihat sesuatu berdiri di rel kereta api. Tapi toh, ketika kereta api makin mendekat, Ibu tetap membidik. Saya tidak tahu mengapa cara Ibu memegang senjata kali ini tidak tegas. Sasarannya jelas, kepala masinis. Andaikata Ibu menembak kepala pembunuh ini, tentu ibu dapat mengerjakannya dengan mudah. Jaraknya tidak begitu jauh, posisi Ibu bagus, dan jalannya kereta api tidak begitu cepat. Jauh lebih sulit menembak rusa yang membersit. Akan tetapi, toh Ibu menembak rusa semacam ini dengan mudah. Dengan tidak banyak membidik dia dapat menumbangkan rusa tersebut. Tapi kali ini berbeda. Seolah-olah ada yang berdiri menamengi masinis. Betul-betul saya tidak tahu mengapa dia demikian, Fanton Drummond.

"Setelah mengenal sampean, Fanton, saya dapat mengambil kesimpulan apa yang pada waktu itu menghalangi Ibu, Ayah sendiri. Saya yakin waktu itu Ibu melihat Ayah berkelebatan, mula-mula melompat-lompat di rel kereta api, kemudian berlompat-lompatan menghalangi tubuh masinis dari pandangan mata Ibu. Drummond. Saya tahu karena pada waktu sampean masih

mengejar-ngejar saya, saya sering melihat sampean berkelebat. Pada waktu saya melihat sampean berkelebat untuk pertama kalinya, saya tahu bahwa sampean mencintai saya. Oh, Fanton Drummond. Dan tepat pada saat saya melihat sampean berkelebat itulah saya menyimpulkan bahwa pada saat itu Ibu dihalang-halangi oleh Ayah.

"Wayne tahu sebagian cerita ini. Sekali lagi, hanya sebagian. Saya tidak pernah menceritakan seluruhnya kecuali pada sampean, Drummond. Fanton. Mengapa? Karena saya tidak pernah mencintai orang lain sebesar saya mencintai sampean. Oh, Drummond. Saya hanya kasihan pada Wayne. Pada waktu itu dia sering mengeluh karena katanya, dia tidak mempunyai bahan untuk ditulis. Dia ingin mendapat bahan yang, katanya, dapat merangsang dia untuk menulis. Kemudian dia berkali-kali menyatakan dugaannya bahwa saya pasti mempunyai bahan yang dia maksudkan. Akhirnya, saya menceritakan sebagian apa yang sudah saya ceritakan pada sampean tadi. Sekali lagi, hanya sebagian. Memang betul pada waktu itu saya tertarik pada Wayne. Dan memang betul pada waktu itu saya mengagumi keprimitifannya. Tetapi titik berat saya pada waktu itu adalah

perasaan kasihan saya atas keluh kesahnya mengenai kesulitannya mencari bahan untuk menulis.

"Kepada Wayne saya hanya bercerita bahwa Ibu sedih sekali. Dalam kesedihan inilah Ibu sering bermimpi menembak masinis tersebut, tepat di kepalanya. Kemudian dia merombak cerita saya menjadi "Olenka". Dia mempergunakan nama saya, suara saya, dan napas saya. Ayah diganti menjadi Albright. Masinis menjadi polisi Albirkin. Pada waktu polisi datang Albright bersembunyi dan menyuruh istrinya untuk pura-pura tidak tahu di mana dia. Ini diangkat dari hubungan Ayah dengan Ibu saya, kalau ada apa-apa di luar pekerjaan rutin, Ayah mundur dan Ibu yang maju.

"Dalam cerpen Wayne, tokoh ibu juga dirombak. Dari seorang perempuan yang mengatasi segala-galanya, Ny. Albright diubah menjadi perempuan yang pandai mempergunakan taktik, pura-pura tidak tahu di mana suaminya. Andaikata Ibu mengalami peristiwa itu, tentu dia akan menantang polisi tersebut untuk berdebat, sementara Ayah bersembunyi. Senapan yang dipergunakan oleh Olenka adalah senapan Ayah. Kematian Ayah diganti dengan habisnya

sumber penghasilan keluarga Albright, yaitu hancurnya dam.

"Sungguh pandai dia menyulap cerita nyata menjadi f iksi yang jauh menyimpang dari kenyataannya. Dia juga tidak bodoh dalam menulis Olenka sebagai seorang kejam berdarah dingin, tenang, dan pandai berdebat. Dalam perkawinan kami, kemudian ternyata bahwa pada titik-titik tertentu saya ingin bertindak seperti Olenka, menyiksa Wayne perlahan-lahan, melihat dia mampus dalam penderitaan, dan memestakan kematiannya.

"Tetapi, titik-titik ini hanyalah akibat dari kesemena-menaan Wayne. Bagi saya, mengalah kepada suami adalah hikmah perkawinan. Kemudian ternyata, setiap kali saya mengalah, dia berusaha menginjak-injak saya. Saya ingin supaya dia menjadi pengarang baik. Kemudian dia menuntut hak sebagai pengarang baik, tanpa melaksanakan kewajibannya menulis baik. Saya diperlakukan berdasarkan haknya ini.

"Kembali lagi mengenai Ibu, kesehatan Ibu makin menurun. Akhirnya, Ibu meninggal, hanya beberapa minggu setelah usahanya untuk membunuh masinis gagal.

"Karena sudah tidak ada siapa-siapa lagi, saya diambil Paman. Sudah lama dia meninggalkan negara bagian Kentucky dan menetap di Silverstone, negara bagian Illinois. Hasil penjualan harta orangtua saya diserahkan sepenuhnya kepada saya. Sebetulnya kurang tepat kalau saya katakan bahwa harta tersebut milik orangtua saya. Yang benar adalah milik Ibu. Ibu dapat mengembangkan tanah dan menyewa orang untuk menggarapnya. Sedangkan Ayah bekerja hanya untuk melampiaskan hobinya, yaitu mengantar barang. Sebetulnya, tanpa Ayah pun Ibu dapat menyewa orang lain, yang pekerjaannya jauh lebih baik. Ayah senang meninggalkan rumah, melihat-lihat pemandangan, merawat kendaraannya. Menembak pun sebetulnya dia tidak mahir.

"Pada waktu Paman mengangkut saya dari Kentucky ke Illinois, kendaraannya mogok di Bloomington. Kami terpaksa menginap di sana tiga hari. Karena itu, Fanton, semenjak kecil saya ingin pada suatu hari kembali lagi ke Bloomington. Itulah sebabnya mengapa saya menetap di Bloomington. Sering saya menelusuri jejak lama. Ya, selama berada di sana, setiap hari Paman mengajak saya berjalan-jalan. Dari hotel ke restoran, dari sana ke bengkel, dan

dari bengkel ke tempat-tempat lain. Rupanya Paman juga tertarik pada keindahan Bloomington. Dia mengatakan bahwa Bloomington berasal dari "Blooming Town" yaitu kota yang tumbuh berkembang, atau juga kota yang bunga-bunganya bersemarak. Sebetulnya andaikata dia ingin cepat-cepat meninggalkan Bloomington untuk terus ke Illinois dia juga dapat, tetapi dia sengaja ingin melihat-lihat lebih banyak kota yang bermekaran bunganya itu.

"Paman sendiri mempunyai dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Tidak seperti dalam cerita klise, saya bukanlah Cinderella. Hidup saya biasa. Juga tidak seperti dalam cerita-cerita klise, saya tidak pernah disiksa. Akan tetapi, sekaligus saya juga tidak dimanjakan. Kedua misan saya juga tidak menganggap saya sebagai penyerobot ketenangan mereka. Memang ada gejala bahwa Bibi akan memanjakan saya, tetapi Paman lebih berkuasa. Dia ingin memperlakukan saya sebagai anak-anaknya sendiri, tidak lebih dan tidak kurang. Saya sadar bahwa saya bukan bagian keluarga Paman dan rupanya mereka juga sadar bahwa sebetulnya saya orang luar, tetapi baik tindakan saya maupun tindakan mereka tidak terpengaruh oleh kesadaran ini. Mungkin untuk

membina kerukunan, Paman mengirim saya dan kedua misan saya ke sekolah-sekolah yang berbeda, mulai dari SD sampai dengan SMA. Kepada tetangganya Paman pernah berkata; 'Andaikata saya mempunyai satu lusin anak, sedangkan di sini jumlah sekolah kurang dari satu lusin, saya harus pindah ke kota lain yang mempunyai paling sedikit satu lusin sekolahan, supaya setiap anak saya mempunyai sekolahan yang berbeda'.

"Setelah menamatkan SMA, misanan saya yang tertua, Fitzwilliam namanya, melanjutkan pelajaran ke Sekolah Tinggi Teknik di Aurora, negara bagian Illinois. Setahun setelah saya masuk universitas, misanan saya yang muda, Virginia namanya, melanjutkan ke sebuah universitas kecil di Des Plaines, juga negara bagian Illinois. Demikianlah, kami menempuh hidup sendiri-sendiri. Setelah Bibi meninggal, lebih kurang satu tahun setelah Virginia masuk universitas, hubungan kami makin renggang. Apalagi setelah Paman menyusul Bibi satu tahun kemudian. Kami jarang berjumpa.

"Kembali saya merasakan bahwa sebetulnya saya hidup sebatang kara. Tidak ada orang lain yang mengawasi saya kecuali saya sendiri, dan juga tidak ada orang lain tempat saya

mempertanggungjawabkan segala gerak hidup saya kecuali saya sendiri. Semenjak Paman meninggal, saya merasa bahwa saya lahir sendiri, berkembang sendiri, dan akhirnya akan mati sendiri.

"Selanjutnya, sampai dengan saya tamat sarjana muda di Vincent College di Dunbar, Illinois, tidak ada yang istimewa dalam hidup saya. Demikian juga sampai dengan tiga tahun saya bekerja sebagai guru SMP di Kennikat, Illinois. Barulah, setelah saya pindah ke New Hampshire, juga di Illinois, untuk menjadi staf redaksi penerbitan buku-buku bergambar untuk anak-anak, saya terlibat dalam permainan api dengan seorang pemain sepak bola. Saya sudah ceritakan, bukan, Fanton? Oh, Drummond.

"Saya menderita. Rasa malu, menyesal, sakit hati, dan sebagainya beraduk menjadi satu. Sampai lama bekas-bekas penderitaan saya tidak terhapus. Tetapi saya heran, mengapa setelah rasa sakit, rasa malu, dan penyesalan berlalu, permainan api saya tidak menimbulkan kesan yang dalam. Andaikata permainan ini meninggalkan penyakit, penyakit ini bukanlah kanker ganas. Saya tidak mati karenanya. Saya tetap hidup, berdiri tegak, dan sehat kembali. Hanya sesekali saya teringat permainan

tersebut, dan hati saya tergores lagi. Itu pun hanya sebentar.

"Mungkin permainan saya mirip dengan yang terjadi antara Ursula dengan Skrebensky. Masih ingat mengenai mereka, bukan, oh, Fanton, oh, Drummond. Setelah mengetahui bahwa dirinya mengandung, Ursula menjadi setengah gila. Dia sakit menderita. Akan tetapi, bagi penulisnya, D.H. Lawrence, penderitaan ini seolah-olah 'bukan apa-apa'.

"Pada waktu saya membaca novel Lawrence, The Rainbow, untuk pertama kalinya, yaitu sebelum saya membacakan petilannya kepada sampean, saya heran mengapa kesakitan dan penderitaan Ursula hanya dianggap sebagai bisul. Drummond. Akhirnya, mungkin seperti saya, Ursula dapat mengatasi kegelisahannya. Permainannya dengan Skrebensky hanyalah mimpi buruk. Mimpi ini seolah hilang dan terlupakan setelah dia melihat pelangi. Baginya Skrebensky sudah tidak ada lagi. Yang ada hanyalah alam, yang diwakili oleh pelangi. Demikianlah kata Lawrence; 'She saw in the rainbow the earth's new architecture, the old, brittle corruption of houses and factories swept away, the world built up in a living fabric of Truth, f itting to the overarching heaven.' ('Dalam pelangi

dia melihat arsitektur dunia baru, sementara reruntuhan bobrok rumah-rumah dan pabrik-pabrik tua tersapu bersih, dunia berdiri di atas jaringan hidup kebenaran, tepat sepadan dengan kubah yang menjulang mencapai surga.) Saya heran.

"Sampai sekarang saya masih heran, meskipun keheranan saya sudah banyak luntur. Beberapa waktu yang lalu, saya membaca wawancara majalah Playgirl dengan Margaret Trudeau, istri bekas Perdana Menteri Kanada Pierre Elliott Trudeau. Dengan bangga dia mengatakan; 'Ketika saya umur tujuh belas, saya sudah menggugurkan kandungan.' Selanjutnya, juga dengan nada bangga, dia mengatakan bahwa, 'fetusnya keluar di toilet sebuah toko serbaada'.

"Seperti saya, Margaret juga terlibat dalam permainan api dengan seorang pemain bola. Berbeda dengan saya, dia sengaja mengadakan permainan api. Sedangkan saya tertipu. Dan Ursula setengah sengaja dan setengah tidak. Hasilnya antara Margaret, Ursula, dan saya lebih kurang sama, seolah-olah tidak menimbulkan kesan yang dalam.

"Di New Hampshire saya hanya tinggal dua tahun. Kemudian saya masuk Universitas

Illinois di Urbana Champain. Sudah saya ceritakan, bukan, Drummond. Fanton. Sekarang saya akan menceritakan sisanya yang justru lebih penting.

"Sarjana muda saya Sastra Inggris. Saya tidak puas dan saya ingin belajar melukis. Karena itu, saya ngluruk ke sana. Ternyata saya belajar mengagumi seorang perempuan. Sudah lama dia menguntit saya. Mula-mula dia bersembunyi di balik pohon pada waktu saya sedang melukis di hutan. Lama-kelamaan dia sengaja memperlihatkan diri dekat objek lukisan saya. Kemudian dia berdiri dekat saya dan akhirnya, duduk di samping saya. Nama dia lebih baik saya simpan. Untuk gampangnya, baiklah dia saya juluki Winifred, nama salah seorang tokoh dalam novel The Rainbow di samping Ursula dan Skrebensky.

Pokok dan Tokoh

MARGARET Trudeau kembali mengejutkan dengan pernyataan. "Ketika saya umur tujuh belas, saya sudah menggugurkan kandungan," kata isteri yang memisahkan diri dari suaminya, bekas PM Kanada Pierre Elliott Trudeau itu, dengan enak. "Fetusnya keluar di toilet sebuah toko serba ada," lanjutnya. "Dan Pierre, selalu meminta agar saya tidak menceritakan hal itu."

Dia pun mengaku bahwa yang menghamilinya waktu itu seorang pemain bola, sebagaimana dikatakannya pada majalah *Playgirl*. Ibu dari 3 anak lelaki Trudeau itu (Justin 7, Sacha 5, dan Michel 3, semuanya ikut bapak) lalu mengaku lagi pernah bermesraan dengan penyanyi Lou Rawls yang mengajaknya segera kawin.

Selain itu, "saya pun pernah mengadakan hubungan telepon yang penuh persahabatan dengan Senator Edward Kennedy," katanya. Itu terjadi tahun 1974 ketika dia dirawat di sebuah rumah sakit untuk menenangkan diri.

"Dia datang menengok dan sesudah itu, selama berbulan-bulan dia selalu menelpon dalam waktu berbeda-beda. Kami bicara tentang cinta, pernikahan dan banyak hal lain. Dan dia adalah lelaki yang begitu mendalam dalam percintaan."

Katanya lagi: "Saya ingin menikah lagi dengan seseorang yang bisa memberikan segala sesuatu yang baik bagiku, dan dia haruslah orang bisa percaya serta bisa kupercayai. Dan yang paling penting, dia musti memberikan kebebasan sebab kebebasan adalah segala-galanya."

TEMPO, 1 September 1979

Olenka pernah membaca dalam majalah *Playgirl* mengenai petualangan Margaret Trudeau, bekas istri Perdana Menteri Kanada. Melalui majalah ini, dia mengetahui bahwa sebagian jalan hidupnya mirip dengan jalan hidup Margaret. Kisah Margaret dalam *Playgirl* pernah dikutip oleh *Majalah Tempo*.

"Mula-mula saya tidak begitu memperhatikan dia. Akan tetapi, setelah bercakap-cakap dengan dia dan memandanginya, mau tidak mau saya menjadi kagum padanya. Saya sadar bahwa saya dapat memegangnya, meremas-remasnya, mencubit tangannya, dan menggigit bibirnya. Namun, saya merasa seolah-olah dia sesuatu yang abstrak. Kadang-kadang, seolah-olah saya dapat melihat pepohonan di balik punggungnya. Dia konkret, transparan, dan abstrak menjadi satu. Ada sesuatu yang agung dalam dirinya. Perpaduan jiwa dan raganya seimbang dan sempurna. Demikian juga antara unsur-unsur konkret, transparan, dan abstrak.

"Dia sangat hati-hati, meskipun kadang-kadang tidak terlalu menggubris basa-basi. Mula-mula dia mengatakan tidak mengetahui apa-apa mengenai lukisan. Katanya, pengetahuannya tidak hanya awam, tetapi juga dangkal. Meskipun demikian, dia dapat merasakan bahwa lukisan saya tidak baik. Caranya mengucapkan tanpa nada merendahkan diri ataupun mengejek. Kan ada orang yang merendahkan diri dengan tujuan mengejek. Itulah dia, Wayne Danton.

"Memang lukisan saya tidak jelek, tetapi ada sesuatu yang kurang, katanya. Menurut dia, saya mempunyai bakat dan keterampilan cukup.

Saya dapat menangkap objek dengan mudah. Bahkan saya dapat mengingat-ingat detail-detail objek dengan teliti. Andaikata saya seorang pembaca novel, katanya, saya dapat mengingat kata-kata, peristiwa, dan suasana dalam novel tersebut dengan gamblang. Sebagai akibatnya, saya dapat menceritakan kembali novel tersebut dengan teliti. Dalam melukis, saya dapat memindahkan objek ke lukisan saya, meskipun saya sudah tidak menghadapi objek itu sendiri. Otak saya mempunyai daya rekam karya seni yang kuat, katanya.

"Meskipun demikian, katanya, saya kurang mempunyai wawasan. Inilah kekurangan saya, katanya terang-terangan. Kekurangan ini terletak dalam jaringan sel otak saya.[36] Meskipun saya belajar sampai hampir mati, katanya, saya tidak akan sanggup memperbaiki kekurangan ini. Hanya Tuhan yang sanggup mereparasi otak saya. Akan tetapi, karena Tuhan sudah telanjur menciptakan saya demikian, tentunya Tuhan tidak mempunyai maksud untuk merombak jaringan otak saya.

"Jaringan inilah, yang menurut pelukis Andrea del Sarto, dapat menimbulkan kadar 'Insentif'. Pada waktu membandingkan dirinya dengan pelukis Rafael dan pelukis Agnolo

(Maksudnya Michaelangelo), misalnya, del Sarto berkata;

Incentives come from the soul's self; The rest avail not.

('Insentif hanya datang dari jiwa sendiri, sedangkan yang lain tidak mempunyai arti').

"Selanjutnya Winifred memuji lukisan saya sebagai 'sempurna'. Dalam lukisan saya, katanya, dia juga dapat merasakan adanya 'gerak hidup'. Namun, justru kesempurnaan inilah letak kelemahan fatal saya. Begitu teliti saya mengenali detail, sampai-sampai saya mempunyai kekuatan untuk menangkap dimensi gerak. Sama halnya dengan del Sarto ketika memandang sebuah lukisan Madonna. Demikianlah kata del Sarto;

I can do with my pencil what I know, What I see ...

('Dengan pensil saya, saya dapat berbuat apa pun terhadap apa yang saya ketahui dan saya lihat').

"Maka dalam waktu beberapa menit saja dia dapat mengutip Madonna tersebut. Semua detailnya teliti. Dengan demikian, gerak Madonna ini pun terungkap lengkap. Kritikus Giorgio Vasari menamakan del Sarto 'Pelukis

Tanpa Kesalahan'. Justru di sinilah letak kehancurannya[37].

"Kata-kata Winifred menembus jantung saya. Saya mengaguminya, menghormatinya, dan mendambakannya. Ingin rasanya saya mencium ujung telapak kakinya. Bahkan, ingin juga rasanya jiwa dan raga saya melebur menjadi satu dengan jiwa dan raganya. Alangkah nikmatnya, andaikata saya dapat mencapai persenyawaan dengan dia. Sebagai bagian Winifred. saya akan menjadi seperti dia, konkret, transparan, dan sekaligus anggun dan mulia.

"Kalau saya ingin terus melukis sebagai hobi, katanya, silakan. Bahkan andaikata saya ingin jadi tukang gambar reklame, juga silakan. 'Bukankah seseorang yang mempunyai bakat sebagai tukang patut memanfaatkan bakat tersebut sebagai sumber penghasilan?' katanya. Namun, kalau saya ingin menjadi seniman, katanya, lebih baik saya mundur sebelum saya termakan oleh ilusi. 'Dan kalau sampean datang ke sini dengan maksud belajar,' katanya, 'sampean keliru. Dosen sampean lebih jelek daripada sampean.'

"Jauh sebelum dia mengucapkan kalimat ini, saya sendiri sudah merasakannya. Saya merasa

bangga karena dugaan saya sejalan dengan penilaiannya. Meskipun demikian, saya memutuskan untuk terus. Saya akan mundur hanya kalau saya sudah melihat kesempatan yang lebih baik.

"Persahabatan saya dengan Winifred makin rapat. Kami sering makan di kafetaria, naik sepeda, main frisbee, lari, lompat tinggi, dan sebagainya bersama-sama. Segala gerak-geriknya mengagumkan. Kadang-kadang saya menjauhinya sebentar, kemudian melihat dia sembunyi-sembunyi untuk mengaguminya dari jauh. Pada waktu naik sepeda, misalnya, dengan alasan ini dan itu saya mempersilakan dia duluan, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya dari belakang. Kadang-kadang saya menyimpang ke jalan lain, kemudian mengayuh sekuat tenaga, dan membelok ke jalan yang akan dilaluinya, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya dari depan.

"Air liur saya sering menetes pada waktu saya melihat tubuh Winifred meliuk-liuk sambil menangkap atau melempar frisbee. Demikian juga pada waktu dia lompat tinggi. Ingin rasanya saya terlindung oleh bayangan tubuhnya pada waktu dia turun melewati galah, ingin rasanya saya mengelap keringatnya, kemudian mengenakan pakaiannya yang sudah kotor pada tubuh saya.

"Andaikata orangtua saya masih hidup dan mengetahui tingkah saya, pasti mereka akan sengsara berlipat ganda. Mereka pernah mencita-citakan saya menjadi laki-laki. Bahkan dari Paman Davis, teman Ayah, saya pernah mendengar bahwa dulu ketika saya masih orok, orangtua saya memberi saya pakaian laki-laki untuk melampiaskan keinginan mereka. Alangkah kocar-kacirnya jiwa mereka, andaikata mereka diberi kesempatan untuk meneliti liku-liku perasaan saya terhadap Winifred.

"Winifred sudah menjadi bagian saya dan saya sudah menjadi bagian Winifred, tetapi masing-masing menghindar untuk saling mengunjungi. Dia tidak pernah ke asrama saya dan saya tidak pernah ke apartemennya. Entah mengapa, saya merasa tabu untuk memasuki ruang pribadinya. Rupanya dia juga mempunyai perasaan sama.

"Kecuali tidak pernah saling mengunjungi dan bertemu hanya di tempat-tempat umum saja yang sebelumnya diatur melalui telepon, saya juga masih mempertahankan privasi saya. Saya masih mempunyai acara tetap yang tidak pernah saya lakukan dengan siapa pun, yaitu berenang. Kebetulan manajer kolam renang kampus mempunyai hubungan baik dengan saya. Beberapa bulan sebelumnya, saya memasang iklan untuk

menjual televisi saya. Dia membeli televisi tersebut dan merasa cocok. Kemudian saya melamar untuk menjadi pembersih kolam. Pekerjaan ini memberi saya kebebasan untuk berenang kapan saja sebab saya salah seorang pemegang kunci pintu masuk.

"Entah mengapa, saya jatuh cinta pada salah satu pojok kolam renang tersebut. Dan saya menganggap pojok tersebut sebagai milik pribadi saya sendiri. Setiap kali saya membersihkan kolam, pasti saya memulainya dari situ. Dan pekerjaan saya juga saya akhiri di situ. Meskipun semua bagian kolam saya bersihkan sungguh-sungguh, bagian ini lebih banyak saya perhatikan. Tidak jarang saya merendam diri sampai lama di situ. Setiap kali saya terjun pasti dari tempat itu, demikian juga pada waktu saya meninggalkan air.

"Untuk memperoleh privasi yang enak, saya biasa berenang malam hari setelah kolam ditutup untuk umum. Saya sering memutari kolam, slulup sampai lama, kemudian muncul di pojok tersebut. Pada suatu malam, ketika saya akan muncul, kaki saya ditarik orang. Saya terpaksa masuk lagi. Tidak ada keinginan dalam benak saya untuk melawan tarikan ini. Kemudian

saya didorong ke atas. Maka muncullah kepala saya di atas air.

"Karena lampu-lampu sudah dimatikan, saya tidak dapat melihat apa-apa. Kemudian kaki saya ditarik lagi. Seluruh tubuh saya masuk lagi. Demikian seterusnya. Seolah-olah saya disuruh muncul sebentar hanya untuk bernapas, kemudian direndam lagi sampai saatnya napas saya hampir habis. Akhirnya, dia mendorong saya lagi ke atas dengan kekuatan besar. Rasanya saya akan melesat ke angkasa meninggalkan air. Barulah orang ini muncul. Winifred! Tidak lain dan tidak bukan dialah Winifred.

"Kemudian dia mengejar saya. Saya tertangkap. Kemudian dia melepaskan saya dan memberi aba-aba agar saya mengejar dia ganti. Dia saya kejar. Setelah tertangkap, dia meronta-ronta minta saya lepaskan. Dia saya lepaskan, kemudian mengejar saya. Saya tertangkap. Dia memandang saya sampai lama, kemudian mengelus-elus pipi saya. Dengan tidak sadar saya juga mengelus-elus pipinya. Kemudian dia menciumi pipi saya dan saya membalas. Akhirnya, dia mencium mulut saya. Dengan keganasan yang sama, saya membalas.

Kami bergulat seperti seorang laki-laki dan seorang perempuan. Rasanya belum puas juga.

"Kemudian dia menarik saya keluar. Di sudah menyediakan mantel dan melarang saya untuk mengganti pakaian renang saya. Dia juga tidak berganti pakaian. Setelah memasang satu mantel untuk kami berdua, tanpa memasang kancing-kancingnya, kami lari ke mobilnya. Sebelum mobil berjalan, kami masih bercium-ciuman ganas. Begitu masuk apartemennya, kami sama-sama melepas pakaian. Winifred menarik saya ke kamar mandi. Kemudian dia menyetel keran air panas, dan mandi satu bak dengan saya[39]. Uapnya menggelapkan seluruh apartemen. Demikian pulalah yang dilakukan oleh Winifred dengan Ursula dalam novel The Rainbow, setelah Ursula lepas dari Skrebensky.

"Sebelumnya saya tidak pernah menikmati kepuasan sebesar ini. Saya merasa menjadi bagian jiwa raganya. Seluruh pori-pori kulit saya adalah pori-pori kulitnya, bibir saya adalah bibirnya, tangan saya adalah tangannya, kaki saya adalah kakinya, dan batang tubuh saya adalah batang tubuhnya. Dia dan saya bernapas dengan satu paru-paru dan bergerak dengan satu otak dan satu hati. Bahkan darah kami dipompa dengan satu jantung.

"Seperti yang sudah saya katakan, saya pernah merasa heran mengapa Lawrence menganggap permainan api antara Ursula dan Skrebensky seolah-olah bukan apa-apa. Bahkan, sebagai suatu aksi untuk mempersatukan diri dengan alam. Bagi Ursula, demikianlah agaknya konsep Lawrence, persetubuhan dengan alam hanya dapat dicapai melalui pengorbanan tubuhnya pada Skrebensky. Dahulu saya heran mengapa justru permainan api antara Ursula dengan Winifred dianggap sebagai shame, yaitu memalukan.

"Setelah saya terlibat dengan seorang Winifred lain, barulah saya tahu. Puncak duka nestapa akibat hubungan saya dengan Winifred adalah perasaan malu, sama dengan perasaan Ursula setelah berhubungan dengan Winifred yang asli. Saya malu bernapas dengan paru-paru saya sendiri, makan dengan tangan saya sendiri, dan berdiri dengan kaki saya sendiri. Tidak tahan rasanya saya mempergunakan kaca dan melihat wajah saya sendiri di dalamnya.

"Memang benar saya mencapai kesatuan bulat antara unsur-unsur konkret, transparan, dan abstrak. Namun, hanya itu. Saya tidak mendapatkan keagungan dan kemuliaan Winifred. Rasanya seluruh keagungan dan kemuliaan tubuh

saya, kalaupun ada, sudah terisap habis oleh tubuh Winifred. Dan saya menjadi budak kebagusan tubuhnya. Setiap inci tubuhnya adalah sebuah misteri.

"Rupanya dia juga mengalami perasaan sama. Kami malu bertemu, tetapi kami tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak saling bertemu. Apartemennya seolah-olah sudah menjadi apartemen saya sendiri, Di asrama, saya pindah dari kamar dobel ke kamar tunggal, supaya saya tidak mempunyai teman sekamar lagi. Dengan demikian Winifred dapat masuk setiap waktu. Meskipun masing-masing kunci kami ditulisi 'dilarang membuat duplikat', dengan akal macam-macam akhirnya kami dapat memegang kunci duplikat. Maka setiap saat dia dapat masuk kamar saya dan saya dapat masuk kamar dia. Dan kami sudah berjanji, barang siapa tahu akan dikunjungi, sudah harus siap menerima dengan pakaian renang, kalau perlu ditutup mantel.

"Mula-mula saya mempunyai dugaan kuat bahwa Lawrence membuat Ursula malu atas perbuatannya dengan Winifred yang asli hanya karena kutukan masyarakat. Lebih kurang seperempat abad sebelum Lawrence menulis The Rainbow, pengarang Oscar Wilde dilempari batu dan dijebloskan dalam penjara karena meninggalkan

istrinya dan mengajak laki-laki lain untuk main api. Setelah lepas dari penjara dia tetap dicaci maki masyarakat, sampai akhirnya dia lari ke Prancis, dan mati sengsara di sebuah hotel murah[40].

"Lawrence sendiri pernah dibenci oleh kanan kirinya pada waktu mereka mencium gejala bahwa dia mempunyai kesamaan dengan Oscar Wilde. Meskipun mereka belum siap memasukkannya ke dalam penjara, mereka sudah siap untuk mengucilkannya. Akan tetapi, ketika dia melarikan istri profesornya, masyarakat tertawa terbahak-bahak, seolah-olah antara zina dan lelucon tidak ada bedanya.

"Sekarang saya tahu. Baik perbuatan Ursula dengan Winifred, maupun perbuatan saya dengan seseorang yang untuk gampangnya saya namakan Winifred adalah melanggar kodrat manusia. Sedangkan perbuatan Ursula dengan Skrebensky, Margaret, mantan istri Perdana Menteri Kanada, dengan pemain sepak bola, dan saya dengan pemain sepak bola dan saya dengan sampean, bahkan Lawrence dengan istri profesornya, Fanton, hanyalah dosa biasa, tetapi tidak melanggar kodrat. Drummond.

"Winifred mempunyai kesimpulan sama. Masa depan saya, katanya, terserah saya.

Sebaliknya, katanya pula, saya cepat kawin supaya saya tidak terlibat terus dalam perbuatan melanggar kodrat.

"Katanya, kalau perlu lebih baik kawin tanpa cinta yang tebal, pokoknya tidak melanggar kodrat. Dia sendiri akan kawin dengan siapa saja yang kira-kira cocok. Salah satu kesulitan orang sekarang, katanya, adalah terlalu banyaknya kebebasan untuk memilih. Karena itu, dia tidak akan banyak memilih. Andaikata kawin sama dengan lahir, alangkah baik, katanya. Tahu-tahu bayi sudah ada, tanpa memilih untuk menjadi anak siapa, di kota mana, di negara mana, bahkan tahun berapa. Karena itu, dia ingin kawin seperti lahir; tahu-tahu dipinang dan menerimanya, tanpa memikir siapa yang meminangnya.

"Maka kawinlah Winifred, meninggalkan saya sendirian. Dia mengirimi saya undangan. Namun, saya mempunyai dugaan kuat bahwa dia mengharap jangan hendaknya saya datang. Dan semenjak semula memang, saya memutuskan hanya akan melihat upacara perkawinannya dari jauh. Saya ingin menguji apakah tubuhnya tetap indah kalau dia mengenakan pakaian pengantin. Ada juga keinginan saya untuk meneliti apakah dia masih konkret, sekaligus transparan dan

abstrak. Saya juga ingin mengetahui apakah dia masih tetap anggun dan agung.

"Menjelang perkawinan Winifred, saya membeli teropong. Kemudian saya duduk di sebuah bukit tidak jauh dari gereja. Dari situ saya menyaksikan Winifred. Dia tampak seperti pengantin biasa, konkret, dapat dipegang, tanpa misteri, dan tampak gagah hanya karena pakaiannya. Suaminya sudah tua, agak botak, mirip tukang memandikan kuda. Satu-satunya yang menyebabkan dia terhormat hanyalah pekerjaannya, yaitu dokter spesialis T.H.K. Mungkin semua orang termasuk pasiennya jijik melihatnya. Dan mungkin Winifred mau dikawininya karena dia ingin kawin bagaikan lahir. Di seluruh Urbana Champain tidak banyak dokter T.H.K. Pada waktu dia sakit tenggorokan agak parah, semua T.H.K. lainnya sedang cuti. Maka ke sanalah dia pergi.

"Setelah kawin, dia menghindari saya. Saya juga demikian. Ketika secara kebetulan saya bertemu dengan dia di toko pakaian, dia menanyakan apakah saya memerlukan bantuan uang. Kalau saya mau, dia sanggup memberi saya berapa saja, asal saya mau meninggalkan kota Urbana Champain untuk selama-lamanya

"Tanpa mau disogok, saya meninggalkan kota atas kemauan saya sendiri. Dari sana saya ke Chicago. Dan seperti yang sudah pernah saya ceritakan, dari Chicago saya pindah ke Skokane. Sesuai dengan anjuran Winifred, saya cepat kawin.

"Andaikata saya tidak pernah mengenal Winifred, tidak mungkin saya terjerembap dalam perkawinan dengan Wayne. Sebagaimana halnya perbuatan saya dengan Winifred, perkawinan ini sendiri juga saya anggap sebagai durhaka. Usaha saya untuk menegakkan perkawinan ini sebagai sesuatu yang kudus gagal karena petingkah Wayne.

"Setiap perbuatan yang dapat menghasilkan anak, kata saya berkali-kali kepada Wayne, harus dilakukan dengan hati-hati. Saya menganjurkan dia untuk tetap hidup dengan jadwal. Menu makanan juga saya atur dengan teliti, sesuai dengan buku selebaran Planned Parenthood (Keluarga Berencana). Saya anjurkan supaya dia mandi sebelum menggarap saya. Bagi saya mempunyai anak adalah sebuah tujuan, bukan akibat pengumbaran nafsu berahi. Bagi dia lain. Dia tidak menginginkan rencana. Akibatnya, saya tidak merasa digarap, tetapi diperkosa.

"Pada suatu malam ketika saya sedang mimpi buruk, saya diperkosa. Pada waktu itu saya sedang sakit. Kecuali itu saya juga sedang memerlukan istirahat panjang karena paginya, pagi-pagi benar, saya sudah harus bangun untuk berangkat bekerja. Saya tidak mau menghamburkan warisan orangtua saya demikian saja. Kalau saya tidak pernah bekerja, namanya saya tidak mempunyai perasaan tanggung jawab.

"Saya berusaha keras untuk mengelak, dia memukul saya. Katanya pikirannya sedang macet, tidak mau diajak menulis. Dia memerlukan saya sebagai minyak pelincir otaknya, katanya. Saya tetap menolak karena pada waktu itu saya sedang subur. Saya anjurkan supaya dia menggarap saya keesokan malamnya setelah melakukan upacara sakral memohon anak baik dan sehat jiwa raganya, tetapi dia tidak peduli. Saya diperkosa.

"Demikianlah sejarah lahirnya Steven. Sejak dia menempati rahim saya, saya membencinya. Saya menderita lahir dan batin, jasmani dan rohani. Kesehatan saya mundur. Saya harus banyak tiduran.

"Akhirnya, setelah ada tanda-tanda bahwa kalau saya kurang hati-hati dia akan gugur, saya harus tinggal di rumah terus tanpa boleh

bekerja. Setiap hari saya harus berbaring. Bukan hanya itu. Kadang-kadang saya harus keluar masuk rumah sakit.

"Lama sebelumnya, saya sudah siap untuk membeli asuransi kesehatan. Wayne melarang, katanya dia sendiri yang akan mengurusnya. Namun, dengan alasan, 'kalau saya sedang mempunyai semangat untuk menulis, saya tidak sanggup mengerjakan yang lain-lain,' dia tidak berbuat apa-apa. Setelah terlambat, dia baru berusaha membeli. Tentu saja perusahaan asuransi menolak. Alasannya, saya sudah cukup lama mengandung. Sampai lahirnya Steven, semua biaya harus saya tanggung sendiri.

"Sejak lahir, Steven sudah membenci saya. Setiap kali didekatkan saya dia memberontak. Saya juga membencinya. Kecuali itu, ketika dia lahir saya sedang sakit. Semangat saya untuk berbuat apa pun tidak ada. Saya mendengar capet-capet dokter mengatakan bahwa dia perlu disunat, tetapi Wayne menolak. Meskipun dia tidak mengatakan apa-apa, saya tahu alasannya sama; semangat menulisnya sedang berkobar dan dia tidak mau semangatnya ini mati.

"Lebih kurang lima hari kemudian, pada waktu itu saya masih dalam keadaan sakit, darah Steven diperiksa. Hasilnya, Steven dinyatakan

sebagai bayi yang mungkin kelak akan mempunyai kelainan jiwa. Wayne menggerutu. Katanya dokter goblok, hanya mau cari uang. 'Masakan hanya melihat bayi sebentar, kemudian menyalami saya, kok minta dibayar dua puluh lima dolar,' kata Wayne. Kemudian, seperti orang gendeng, dia mengoceh. Katanya pengarang lebih berguna daripada dokter. Setiap orang dapat menjadi dokter, katanya. Tetapi tidak semua orang bisa jadi pengarang meskipun ingin, katanya.

"Sakit saya makin berat. Nafsu saya untuk bertindak apa pun lenyap. Dan Wayne hanya diam. Bahkan, ketika dokter menyarankan agar dia memeriksakan Steven secara teratur, dia diam. Tentu saja di belakang dokter dia terus menggerutu.

"Sementara itu, kebencian Steven terhadap saya makin menjadi-jadi. Setiap saya dekati dia tidak betah. Wayne bangga. Katanya Steven pandai, tahu dengan siapa dia harus bersahabat. Karena itu, Steven lebih senang berdekatan dengan dia daripada berdekatan dengan saya, katanya.

"Pada suatu hari, ketika Steven masih berumur lebih kurang satu tahun, Wayne mengajak Steven dan saya ke restoran. Seperti

biasa tentu saja saya yang harus membayar. Akan tetapi, ini bukan soal. Sikap Wayne-lah yang menjengkelkan. Dia meletakkan Steven di antara dia dan saya. Steven menengok ke arah Wayne. Wayne bangga sekali. Memang inilah yang dipancing olehnya.

"Kemudian Wayne menyuruh saya berganti tempat dengan dia. Dia duduk di kursi saya tadi dan saya di bekas kursinya. Steven tetap di tengah. Ternyata Steven menoleh ke arah Wayne lagi. Seperti biasanya, Wayne memuji-muji Steven sebagai anak pandai yang tahu bagaimana memilih sahabat.

"Kemudian Wayne menyuruh saya pergi sebentar. Steven tertawa riang gembira. Ketika Wayne pergi sebentar dan saya ganti menunggu Steven. Steven menangis. Wayne makin bangga.

"Diam-diam, tanpa persetujuan, akhirnya Steven berada terus di tangan Wayne, seolah-olah di antara mereka ada ikatan batin. Mungkin di antara sesama orang miring otak ada keinginan diam-diam untuk bersekongkol menghadapi dunia luar yang tidak miring. Lihat saja sikap mereka.

"Bagi saya lebih baik Steven gendeng atau cacat sekaligus, supaya orang dapat memperlakukannya dengan tepat. Jangan seperti

sekarang, sehat tapi linglung, tidak cacat tapi seolah-olah tidak mempunyai kuping dan mulut. Sulit merawatnya.

"Menjelang umur empat tahun Steven mengalami kesulitan kencing. Kadang-kadang dia melilit-lilit kesakitan pada waktu kencing. Bahkan kadang-kadang bau air kencingnya seperti bau telur busuk, Saya juga pernah memergoki warna yang mencurigakan dalam air kencingnya.

"Wayne terus diam. Kalau saya tanya perihal Steven, dia mengatakan bahwa sumber kesulitan Steven adalah kejahatan saya. Katanya, saya memasukkan racun ke dalam makanan Steven. Memang nadanya berkelakar. Orang yang tidak pernah berkelakar seperti dia, pasti mempunyai maksud buruk setiap kali berpura-pura berkelakar.

"Saya mengusulkan supaya Steven dibawa ke dokter. Sering juga dia saya ingatkan kata-kata dokter ketika Steven masih kecil dulu. Seperti biasa, Wayne tidak tergerak oleh kata-kata saya.

"Terpaksa akhirnya saya menelepon dokter. Saya disuruh datang keesokan harinya. Keesokan harinya Steven menolak saya ajak. Wayne pura-pura tidak tahu apa yang sedang terjadi. Setelah saya paksa dia untuk mengantarkan

Steven, barulah dia berangkat dengan menggerutu. Akhirnya, memang Steven harus disunat[41].

"Dua hari sebelum sunat, Steven harus ke rumah sakit untuk diperiksa darah dan air kencingnya. Dia menolak saya antarkan. Pada hari dia harus disunat di rumah sakit, dia juga menyerapah kesediaan saya mengantarkannya. Wayne terpaksa menemaninya. Saya menyusul kira-kira sepuluh menit setelah kedua orang miring otak itu meninggalkan rumah. Ketika saya tiba di rumah sakit, mereka masih menunggu panggilan di lobi. Steven tampak kecewa atas kedatangan saya. Dan ketika dibawa ke kamar bius, dia juga menolak keras saya antar.

"Setelah dia dimasukkan ke kamar operasi, Wayne disuruh juru rawat menunggu di lobi. Hampir tiga jam Wayne dan saya menunggu di lobi. Tentu saja selama menunggu dia marah-marah. 'Coba andaikata saya tidak pergi ke tempat terkutuk ini,' katanya berulang kali, 'pasti saya sudah menyelesaikan satu cerpen bagus.'

"Tepat pada waktu Wayne berjalan-jalan di luar, seorang juru rawat mengumumkan bahwa salah satu orang tua Steven hendaknya masuk.

Daripada menunggu Wayne, saya masuk. Di dalam Steven sedang menangis. Selimutnya kebetulan sedang menyingkap. Kemaluannya tampak terbebat perban tertembus darah. Setelah melihat saya menghampirinya, tangisnya makin menjadi-jadi. Dia mengusir saya, memberi aba-aba kepada saya untuk mendatangkan Wayne.

"Dalam perjalanan pulang dia menampik saya gendong. Dalam perawatan berikutnya dia juga selalu minta Wayne, padahal Wayne tidak bisa berbuat apa-apa. Pernah pada waktu tidur kemaluan Steven lengket dengan selimut. Setelah bangun dia menjerit-jerit. Wayne hanya plonga-plongo. Terpaksa saya turun tangan, meskipun Steven sendiri tidak sudi saya dekati. Sejak saat itulah, hubungan saya dengan Steven yang memang selamanya tidak pernah baik menjadi putus sama sekali. Wayne sendiri menikmati ketergantungan Steven, sebagai senjata untuk mengutuk saya sebagai seorang ibu yang tidak pantas dicintai anaknya."[]

SURAT SEORANG PEMBACA

Sebelum saya sempat menghabiskan surat Olenka, seorang teman lama bernama Barbara Atkinson mengebel interkom dari gerbang Tulip Tree. "Ada soal penting," katanya.

Tidak berapa lama kemudian Barbara masuk. Seperti sediakala, dia tetap langsing, cantik, dan awet muda. Dan seperti biasa, dia mencangklong kamera. Kemudian dia mendekati jendela, memuji-muji pemandangan di luar. Memang bagus. Dari situ kelihatan Jalan Raya Federal Empat Enam, gedung-gedung ST1K sampai dengan SMA milik universitas, jalan menuju Danau Monroe, *ranch* kecil memuat lebih kurang tiga ratus sapi dan dua puluh kuda, beberapa blok jalan kecil dan sekian kelompok rumah, ujung Jalan Tiga Selatan, dan Pusat Perbelanjaan College Mall.

Sebelum bercerita mengenai "soal penting", dia menyampaikan salam suaminya kepada saya. Kemudian dia bercerita bahwa dia akan memindahkan anaknya ke SMA milik universitas. Katanya, sekolah tersebut baik.

"Mulai minggu depan sampean bisa melihat dia dari sini," katanya.

Kemudian dia berkata bahwa anaknya kadang-kadang menanyakan mengenai saya.

"Kalau begitu ajaklah dia ke sini," kata saya, "mungkin dia senang saya ajak terbang. Saya punya niat untuk menyewa pesawat terbang kecil."

Dia menjawab akan minta pertimbangan suami dan anaknya.

Barulah dia menyatakan alasan kunjungannya. Koran *The Bloomington Herald Telephone*, tempat dia bekerja sebagai wartawan, sekarang menggabungkan diri dengan sindikat pers *The Chicago Chronicle*, yang

memiliki jaringan di tujuh negara bagian di Amerika Serikat. Kali ini dia mendapat tugas untuk melayani pertanyaan seorang pembaca salah satu majalah sindikat ini. Pertanyaannya sederhana, yaitu mengenai saya, apakah betul bahwa saya pernah terlibat dalam pembuatan film *Breaking Away*, dan kalau betul, apakah kegiatan saya lainnya? Kalau saya bersedia menjawab pertanyaan ini dan dipotret, saya akan menerima honorarium $300 (tiga ratus dolar).

"Tentu saja saya dapat menjawab pertanyaan ini tanpa menghubungi sampean," kata Barbara tertawa. Tertawanya sungguh menyenangkan.

Memang dialah yang dahulu meng-*cover* pembuatan film tersebut. Suaminya pernah bekerja bersama saya dalam biro iklan. Bahkan, anaknya juga pernah saya jadikan figuran film iklan sepatu.

Saya bersedia. Dengan cekatan dia memotret saya. Lalu saya bertanya mengenai penanya, nama majalah tempat dia bertanya, dan latar belakang pertanyaannya. Barbara sendiri mengaku tidak tahu. Dia berkata pokoknya sindikat mempunyai semboyan untuk menyenangkan pembaca. Karena itu, semua pertanyaan harus dijawab dengan baik dan tepat, kalau perlu dengan mengeluarkan uang banyak.

Pada waktu Barbara pulang, saya ikut mobilnya. Saya minta diturunkan di pinggir hutan kampus. Kebetulan pendeta pinggir jalanan sedang berteriak-teriak di situ. Seperti biasa, dia memperlakukan seluruh pendengarnya sebagai orang-orang berdosa.[]

KELANJUTAN SURAT OLENKA

Saya berjalan terus masuk ke hutan. Angin menderu agak kencang. Warna daun-daun sudah berubah menjadi merah dan kuning. Banyak di antara daun-daun tersebut yang berguguran. Dalam waktu beberapa minggu lagi tentunya semua pohon sudah gundul. Kalau daun-daun di tanah tidak dibuang, tentu mereka nantinya tertimpa salju dan akhirnya menyatu dengan tanah. Dan kelak pohon-pohon bersemi lagi, kemudian daun-daun berguguran lagi, salju datang lagi, dan demikian seterusnya.

Di tengah hutan saya melihat seorang mahasiswa berjaket tebal sedang menyanyi keras. Dari kata-kata dan lagunya saya tahu dia sedang latihan opera *Doctor Faustus*. Menurut selebaran universitas, opera ini akan dipentaskan lima bulan yang akan datang. Alkisah, demikianlah menurut ringkasan cerita yang termaktub dalam selebaran tersebut, zaman dahulu kala di Jerman ada seorang ilmuwan terkemuka bernama Dr. Faustus. Kecerdasannya membuat kagum para ilmuwan di seluruh pelosok dunia yang beradab. Namun, sebagai seseorang yang serakah, dia selalu merana. Dia menginginkan kecerdasan yang jauh lebih hebat, puji-puji kekaguman yang lebih menggemuruh, dan kesenangan jasmani yang tidak mungkin dicapai oleh siapa pun, antara lain, memiliki seorang gundik baru yang masih perawan setiap malam. Maka bertemulah dia dengan Mephistopheles, seorang pemimpin setan yang terkenal pandai, licik, dan suka menjerumuskan manusia. Mephistopheles berjanji akan memberi apa pun yang diminta oleh Dr. Faustus, asal dua puluh empat tahun setelah Dr. Faustus meneken kontrak yang harus ditulis dengan darahnya sendiri, Dr. Faustus harus mampus jasmaninya, sedangkan arwahnya akan menjadi

budak Mephistopheles selamanya. Dengan gagah berani Dr. Faustus menerima tawaran ini. Dan mahasiswa ini akan berperan sebagai Dr. Faustus. Dia sudah siap menggores tangannya dengan pisau, untuk kemudian memindahkan darahnya ke pena[42].

Saya berjalan terus, sampai akhirnya mencapai jembatan yang dulu dilukis Olenka. Luka di atas jembatan sebagai akibat runtuhnya pohon dahulu masih kelihatan jelas. Saya duduk di trap jembatan dan barulah saya teringat kembali surat Olenka.

Dalam surat ini selanjutnya Olenka menjelaskan bahwa beberapa waktu yang lalu dia berjumpa dengan bekas temannya di Urbana Champain dulu. Menurut temannya, suami Winifred sakit-sakitan. Umum menduga bahwa suami Winifred mengidap kanker. Kemudian Olenka menyatakan bahwa dia sering kebingungan dan ada kalanya mempunyai niatan untuk kembali ke Winifred. Dia yakin bahwa Winifred juga memerlukan dia.

Ketika membicarakan Wayne lagi, dia minta maaf. “Saya tidak mengira bahwa cerita-cerita saya mengenai sampean akan diolah dalam cerpennya!” tulisnya. Memang Wayne kurang ajar, tulisnya lebih lanjut.

Pengakuan Olenka selanjutnya adalah sebagai berikut;

> "Tujuan saya membicarakan sampean adalah untuk memuji sampean dan menghina Wayne. Namun, Wayne tidak runtuh. Dia menyambut segala cerita saya dengan senang hati dan balas menghantam sampean dalam cerpennya."

Setelah menulis bahwa dia selalu mengikuti keadaan di Bloomington dari jauh dan mengetahui bahwa universitas akan menyelenggarakan

pementasan opera *Doctor Faustus* dua bulan yang akan datang, dia menulis demikian;

"Tanpa Mephistopheles, sebetulnya Dr. Faustus akan sanggup mencapai cita-citanya. Dia mempunyai kemampuan dan otak untuk menjadi raksasa, asal mau sabar dan bekerja siang dan malam. Kesalahan dia yang terbesar adalah tidak mengetahui kekuatannya sendiri. Dia merasa bodoh, sebelum dia berusaha keras untuk membuktikan bahwa sebetulnya dia tidak bodoh. Karena ingin gampangan, dia terjeblos dalam perbudakan abadi Mephistopheles.

"Lain dengan saya. Saya sudah bekerja keras dan bersabar. Tetapi saya tahu bahwa saya tidak akan mempunyai kekuatan untuk mengumpulkan sinar rembulan, badai salju, dan pergantian warna dedaunan ke dalam lukisan saya. Andaikata ada Mephistopheles, seharusnya saya mempunyai wewenang yang lebih besar untuk meneken kontrak dengannya. Itu andaikata.

"Akan tetapi, percayalah, saya tidak akan berbuat yang bukan-bukan. Saya akan berbuat sesuatu yang sangat sederhana. Saya sudah telanjur kawin dengan Wayne, dan apa pun yang terjadi, Wayne adalah suami saya. Saya yakin bahwa dia tidak akan sanggup mencari uang,

baik buat dia sendiri, apalagi untuk dia dan Steven. Dia hanya sanggup sekali tempo menghasilkan uang, tetapi akan segera menghabiskannya karena cara hidupnya demikian.

"Bagaimanapun, Steven adalah anak saya. Saya tahu bahwa seumur hidup dia akan tergantung pada saya. Karena Wayne demikian, kepada siapa lagi Steven dapat menggantungkan diri kalau tidak kepada saya? Biarlah dia tetap membenci saya, tapi saya akan berusaha menolong hidupnya melalui Wayne. Saya harus memikirkan masa depannya. Karena itu, Fanton, kalau ada sesuatu yang memalukan terjadi pada diri saya, maafkan saya. Drummond."

Kalimat ini rasanya tidak lengkap. Saya tidak tahu apa maksudnya. Meskipun demikian, Olenka kembali menguasai hati saya. Dengan sendirinya M.C. tersepak jauh. Pertanyaan lama kembali. Mengapa saya menggelinding dari negara bagian Indiana ke Kentucky, kemudian ke Indiana lagi, dan dari sini ke negara bagian Illinois?[]

TERBANG

Sebetulnya surat Olenka sudah memberi jawaban samar. Akan tetapi, saya baru menarik kesimpulan ketika bersama anak Barbara saya terbang rendah di atas Bloomington. Arnold, demikianlah nama anak Barbara, memilih melihat gedung-gedung dan stadion-stadion olahraga. Wilson, demikianlah nama pilot pesawat terbang kecil yang saya sewa, lebih senang melihat jaluran-jaluran jalan. Demikian juga saya. Setelah memuaskan hati Arnold, Wilson dan saya memutuskan untuk menelusuri Jalan Raya Federal.

Wilson mengeluh karena penduduk Bloomington menganggap dia goblok. Dua kali dia menang sebagai calon Partai Republik untuk menjadi wali kota, tetapi selamanya dikalahkan oleh Frank X. McCloskey dari Partai Demokrat. Sekarang umurnya sudah menjelang enam puluh. Dia sudah menyerah. “Tidak mempunyai harapan lagi,” katanya.

Sejak kecil dia suka menelusuri jalan. Jalan apa saja dia tempuh, pokoknya tidak begitu jauh dan enak pemandangannya. Dia tidak pernah mempunyai tujuan hendak ke mana. Pada suatu hari dia mendapat tugas dari gurunya untuk membaca riwayat bekas Presiden Abraham Lincoln. Dari sinilah kesenangannya mulai terarah. Dia ingin menelusuri jejak perpindahan Abraham Lincoln dahulu. Dia sering ke negara bagian Kentucky, dari sana ke Indiana, dan dari Indiana ke negara bagian Illinois. Demikianlah jalur perpindahan Abraham Lincoln. Kadang-kadang dia juga ke Washington karena dari Illinois kemudian Abraham Lincoln menjadi anggota Kongres di Washington sebelum akhirnya menjadi Presiden Amerika Serikat.

Tentu saja saya tidak ingin menjadi Abraham Lincoln, menjadi wali kota Bloomington saja bagi saya sudah cukup. Saya hanya menginginkan kecipratan api semangat dan kebesaran Lincoln. Tetapi saya tidak becus. Bekerja sebagai pilot sewaan bagi saya sudah cukup.

Berbeda dengan Wilson, saya tidak mempunyai ambisi. Bagi saya, hidup tenang, mempunyai uang cukup, dan dapat bersenang-senang, sudah cukup. Saya tidak mempunyai keinginan untuk menjadi ini dan itu. Dan memang inilah salah satu serangan hebat yang dilancarkan terhadap saya oleh M.C. Dia menganggap saya tidak mempunyai tujuan. Pinangan saya. katanya juga iseng. Katanya, saya meminang dia hanya karena kebetulan saya berdekatan dengan dia.

Dugaan M.C. betul. Akan tetapi, bukan ini persoalan saya sekarang. Sekarang saya kembali mencintai Olenka. Saya cemburu mengapa dia menulis "Bagaimanapun Wayne adalah suami saya" dan "bagaimanapun Steven adalah anak saya". Seharusnya saya mempunyai wewenang yang lebih beşar untuk menjadi suami Olenka. Seharusnya dia menyatakan keputusannya untuk mengajukan perceraian resmi dengan Wayne dan membuka jalan untuk saya kawini.

Wayne juga mempunyai ambisi besar. Meskipun dia tidak bodoh, dalam ukuran ambisinya saya anggap dia gagal. Memang dia mempunyai bakat untuk menjadi pengarang baik, tetapi dia tidak pernah dilengkapi dengan kepribadian sebagai pengarang baik. Ada perpecahan antara bakat dan kepribadian dalam dirinya. Perpecahan inilah yang akan menghancurkannya.

Saya jauh lebih baik. Tidak pernah saya berusaha untuk menjadi ini dan itu, tetapi kalau saya mau, saya dapat. Tidak seperti Wayne, saya tidak akan menelantarkan Olenka. Dan kalau saya mempunyai anak, saya tentu

sanggup menjamin masa depannya. Memang saya malas, tetapi saya bukan parasit.

Saya pernah menggelinding dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya karena saya mencintai Olenka, dan karena saya mempunyai hubungan batin dengan Olenka. Meskipun tidak seperti Wayne, Olenka juga pernah mempunyai ambisi. Meskipun dia masih muda, seperti Wilson dia juga mengakui bahwa kemampuannya terbatas. Maka dari itu, seperti Wilson dia juga menyerah.

Mungkin karena kegagalannya sendiri, dia pernah berusaha keras untuk menjadikan Wayne pengarang yang benar-benar pengarang. Melalui suaminya dia pernah menyalurkan ambisinya. Kalau dia sendiri merasa bukan apa-apa, suaminya harus menjadi orang. Ini hanya kemungkinan. Kemungkinan lain tentunya masih ada, yaitu bahwa dia pernah benar-benar mencintai Wayne.

Saya rasa memang sudah lama dia melihat kegagalannya. Akan tetapi, melalui Winifred-lah dia melihat kegagalannya ini sebagai sesuatu yang sudah pasti. Jadi, dia tidak perlu mencoba lagi. Saya tidak tahu mengapa kemudian dia lari ke Chicago dan hidup bersama orang-orang bohemian. Apakah karena dia ingin melupakan Winifred, atau dengan kata lain ingin hidup tanpa menentang kodrat, ataukah ingin sekali lagi berusaha untuk menjadi pelukis, saya tidak tahu. Apa pun juga jawabnya, saya mempunyai dugaan bahwa kadang-kadang masih timbul keinginannya untuk menjadi pelukis. Kalau tidak demikian, tidak mungkin dia melibatkan diri dengan mereka.

Apakah dia mencari laki-laki yang dapat didorong untuk menjadi pelukis, seperti usahanya yang pernah dilancarkan terhadap Wayne, saya tidak tahu. Apa pun yang terjadi dalam otaknya waktu itu, dia suka

berkorban. Memang betul pengorbanannya bersumber pada kegagalannya sendiri, tetapi saya menghargai ketulusannya.

Kebetulan jalur hidup Olenka mirip dengan jalur hidup Abraham Lincoln. Kakeknya dari negara bagian Pennsylvania menggelinding ke negara bagian Kentucky, dari Kentucky menggelinding ke negara bagian Indiana, dan dari sana ke negara bagian Illinois. Demikian pulalah Abraham Lincoln, sebelum akhirnya dia menggelinding ke Washington untuk menjadi anggota Kongres dan kemudian menjadi Presiden Amerika Serikat. Memang sekali Olenka pernah mengatakan, andaikata dia menjadi pelukis, dia lebih senang mengadakan pameran di Illinois, dan kemudian ke Washington.

Dahulu dia pernah mengadakan pameran di San Fransisco hanya karena teman-temannya mensponsorinya ke sana. Meskipun pusat pameran di New York jauh lebih hebat daripada di Washington, dia kurang mempunyai minat untuk ke New York.

Saya mempunyai dugaan kuat bahwa seperti juga halnya Wilson, Olenka didorong oleh instingnya untuk menelusuri jalan ini, meskipun dia sendiri tahu bahwa dia gagal. Dengan adanya ikatan batin antara Olenka dengan saya, saya menggelinding mengikutinya. Juga karena dia, saya ingin mengetahui lebih banyak mengetahui siapa saya sebenarnya. Mungkin karena alasan ini juga, saya pernah menggelinding ke negara bagian Kentucky untuk secara tidak sadar atau tidak sengaja menelusuri masa anak-anak saya. Dan pada suatu malam saya tercangkul dekat desa kelahiran Abraham Lincoln juga karena ikatan batin saya dengan batin Olenka.

Sebelum pesawat terbang turun, Wilson mengemukakan rencananya untuk mendukung pencalonan Robert Young dari Partai Republik untuk melawan Frank X. McCloskey dari Partai Demokrat dalam pemilihan wali

kota yang akan datang. Katanya, kalau McCloskey menjadi wali kota lagi pasti Bloomington akan tambah bobrok. Kemudian dia membeberkan kelemahan-kelemahan McCloskey.

Semua alasan Wilson dapat saya terima. Memang diam-diam saya akan mendukung Young. Akan tetapi, alasan saya lain dengan alasan Wilson. Bagi saya, Young seenaknya, tetapi kalau perlu dapat bertindak dengan cepat dan tepat. Saya pernah menyaksikan mereka mengadakan debat terbuka dalam kampanye pemilihan. Memang McCloskey baik, pandai, dan teliti. Pakaiannya bagus, tindakannya enak dan tidak pernah seenaknya, dan jawabannya atas semua pertanyaan tepat. Namun, dia masih kelihatan banyak berpikir sebelum bercakap, dan tidak jarang melihat catatan yang sudah disiapkan sebelumnya. Jawabannya banyak yang mendetail. Misalnya saja, ketika seorang hadirin menanyakan berapa kali dia mengunjungi sidang Badan Hak-Hak Kemanusiaan selama tahun ini, dia menjelaskan jumlahnya, disertai dengan tempat-tempat sidang dan waktunya.

Young berbeda. Dia berpakaian seenaknya. Tidak seperti McCloskey, dia tidak pernah menjawab pertanyaan sambil berdiri. Dia tetap duduk, kadang-kadang kakinya naik ke meja. Kalau dia tidak dapat menjawab pertanyaan, terang-terangan dia mengatakan "Saya tidak tahu!" tanpa minta maaf. Dia juga tidak peduli apakah hadirin mendukungnya atau tidak. Pada waktu seorang pemimpin buruh mengatakan bahwa organisasinya akan mendukungnya, misalnya, dengan nada tidak peduli dia menjawab; "Bung, dengarlah baik-baik. Saya tidak mengucapkan terima kasih atas dukungan sampean. Kalau ternyata sampean mendukung karena sampean menginginkan konsesi dari saya sebagai wali kota kelak, lebih baik Bung dukung McCloskey. Dialah yang butuh dukungan, bukan saya." Hadirin dan hadirat bertepuk tangan.

Saya akan mendukung dia karena saya merasa bahwa jiwanya tidak jauh dari jiwa saya sendiri. Dia seenaknya, bertindak hanya kalau perlu. Orang semacam inilah yang lebih mempunyai wewenang untuk dihormati, daripada orang-orang macam Wayne, Wilson, Jerry, Mike, dan Abrolin.

Ketika pesawat terbang melayap rendah di atas Tulip Tree dalam perjalanan pulang ke pangkalan, saya melihat sebuah mobil kantor pos diparkir di depan gedung. "Mudah-mudahan surat dari Olenka," pikir saya.

Akan tetapi, Olenka tidak menulis surat lagi. Yang saya terima adalah dua cek, masing-masing $300 (tiga ratus dolar) dari sindikat pers *The Chicago Chronicle* dan $5,000 (lima ribu dolar) dari majalah *Adventurer's Digest*. Majalah ini memuat kisah-kisah nyata perjalanan dan petualangan. Saya lupa bahwa segera setelah pulang dari Kentucky, saya menulis artikel mengenai kehidupan para sopir truk raksasa beroda delapan belas. Tanpa saya sadari, saya telah menguangkan hubungan batin saya dengan Olenka. Kalau saya mau hidup agak hati-hati, dengan uang ini saya dapat hidup sepuluh bulan lagi tanpa bekerja,

Kemudian saya berpikir; "Besok pagi saya akan menulis cek $1,000.00 (seribu dolar) untuk menyumbang Panitia Pendukung Robert Young!

Saya masuk apartemen dengan hati lega, seolah-olah saya sudah menyelesaikan sebuah pekerjaan mahabesar.[]

SURAT KILAT KHUSUS

Selanjutnya yang saya lakukan biasa-biasa saja. Setiap malam saya menonton televisi sampai jam dua atau jam tiga, kadang-kadang sampai jam empat atau jam lima pagi. Yang saya lihat hanya acara-acara hiburan. Kalau ada warta berita, saya pindah ke *channel* lain. Sementara itu, saya juga mengabaikan koran.

Sekitar jam satu atau dua siang saya bangun, kemudian berjalan-jalan menelusuri jejak Olenka. Kadang-kadang di tempat-tempat sepi bagaikan anjing saya menciumi dan menjilat-jilat bekas Olenka. Saya tahu bahwa bangku laman yang saya jilati sudah diduduki oleh sekian ratus manusia sesudah Olenka. Namun, saya tidak peduli. Demikian juga saya memperlakukan rerumputan di tengah padang, jembatan di tengah hutan, batu besar di dekat gedung Ballantine, dan sebagainya.

Saya tidak mempunyai niat apa-apa kecuali memenuhi otak saya dengan Olenka. Ketika Wilson menelepon, mengucapkan terima kasih atas sumbangan saya kepada Panitia Pendukung Robert Young, saya tidak berminat untuk menanggapinya. Undangan makan Young sendiri saya tolak. Ajakan keluarga Atkinson untuk piknik ke Danau Monroe juga saya abaikan.

Bahkan, ketika M.C. menelepon interlokal, jawaban saya singkat dan seperti mesin; “Oh, keadaan saya baik. Terima kasih. Bagaimana keadaan sampean sendiri?” “Bagaimana adik sampean?” “Dan bagaimana ibu sampean?” “Oh, begitu?” “Heh, apakah sampean pernah menerima surat dari M.B.?” Kemudian dia memberi nomor teleponnya. “Silakan telepon

saya setiap saat, pasti saya ada di rumah," katanya. "Oh, begitu?" Tetapi saya tidak mencatat nomor teleponnya.

Setelah meletakkan pesawat, baru saya merasa kecewa atas keteledoran saya tidak menanyakan perihal kecelakaannya dahulu. Setidak-tidaknya untuk pantas-pantasan saya harus menanyakannya, dan menyatakan kegembiraan saya setelah ternyata dia tidak mampus. Saya sangat menyesal, tetapi diam.

Andaikata saya harus bertindak, saya juga tidak tahu bertindak apa. Meskipun demikian, perasaan menyesal saya makin hari makin menjadi besar. Saya dikejar-kejar oleh suaranya dalam telepon. Suaranya halus, penuh belas kasihan, dan sekaligus mencerminkan rasa hormat terhadap saya.

Akhirnya, saya memutuskan untuk menelepon dia. Tanpa alasan yang jelas kecuali malas, keputusan ini saya tunda-tunda, sampai akhirnya saya menerima surat kilat khusus dari dia. Isinya kalimat-kalimat singkat seperti telegram; "Apakah sampean pernah mendengar perihal Jill Kinmont? Angan-angannya setinggi langit. Seharusnya dia ke Melbourne, akhirnya tercangkul di reservasi Indian di California. Demikianlah kisah hidup Jill Kinmont. Dapatkah sampean membayangkannya? Wassalam, M.C.."

Saya tidak tahu arti sesungguhnya suratnya, tetapi saya dapat merasakan adanya nada duka nestapa yang tak terhingga. Ada ratap tangis di belakang kata-katanya. Saya yakin, dia cacat seumur hidup.

Saya tidak mengetahui nama orang tuanya sehingga saya menemui kesulitan ketika saya menanyakan nomor teleponnya pada Bagian Penerangan Kantor Telepon Aliquippa di negara bagian Pennsylvania. "Dalam daftar ada sekitar dua puluh lima nama. Carson," kata operator. Saya juga lupa di mana catatan alamatnya dahulu yang saya minta sebelum dia

meninggalkan lapangan terbang O'Hare di Chicago. Dan dia sendiri tidak mencantumkan alamatnya pada suratnya.

Seperti yang saya dengar dari M.B. dulu, ayah MC. sudah tidak ada. Mungkin ibunya mempergunakan nama pertamanya sendiri di buku telepon. Saya minta dihubungkan dengan semua perempuan yang mempunyai nama Carson. Beberapa di antara mereka ada yang mempunyai anak atau saudara bernama Mary Carson, tetapi bukan yang saya cari. Kemudian saya minta dihubungkan dengan semua laki-laki bernama Carson. Seperti tadi, di tempat mereka juga ada beberapa Mary Carson.

Akhirnya, saya dihubungkan dengan John Rodny Carson. Telepon berbipip-bipip terus sedang bicara. Saya berkesimpulan bahwa John Rodny Carson adalah mendiang ayah M.C. dan ibunya masih mencantumkan nama suaminya di buku telepon.

Sekian kali saya berusaha meneleponnya lagi, tetapi telepon tetap berbipip-bipip. Ada kemungkinan pemilik telepon sengaja mencabut kabel telepon dari soketnya karena tidak mau dihubungi.

Setelah putus asa menelepon Aliquippa, saya ganti menelepon Bagian Referensi Perpustakaan Pusat Indiana University. Saya menanyakan perihal Jill Kinmont. Jawabnya singkat, "Tunggu sebentar, kami akan mengeceknya di komputer."

Beberapa saat kemudian saya mendapat jawaban sebagai berikut; Jill Kinmont, kelahiran Greeley negara bagian Colorado tahun 1937 pada tahun 1954 telah memenangkan dua turnamen ski terkemuka, yaitu American Golden Cup dan Ernest Pascal Cup. Orang menduga dia akan sanggup mewakili Amerika Serikat dalam Olimpiade tahun 1956 di Melbourne, Australia. Pada tahun 1955 dia mengikuti Snow Cup Race, mendapat kecelakaan hebat, hampir seluruh anggota tubuhnya lumpuh. Sekarang dia menetap di Bieber, negara bagian California, menjadi guru reservasi Indian.

Riwayat hidupnya pernah difilmkan dalam *The Other Side of the Mountain* oleh Twentieth Century Fox pada tahun 1975, dengan pemain Marilyn Hassett dan sutradara Larry Peerce yang juga menangani film *Goodbye Columbus* dan *Ash Wednesday*. Tiga hari yang lalu film ini diputar kembali di televisi oleh jaringan televisi CBS.[43]

Pada waktu film tersebut diputar mungkin saya sedang melihat *channel* lain.[]

ALIQUIPPA

Keesokan harinya saya meninggalkan Bloomington dengan pesawat pertama ke Indianapolis. Dari sana saya melompat ke pesawat lain yang menuju Pittsburgh. Dalam perjalanan tidak ada apa-apa yang menarik. Meskipun belum pernah terbang ke Pittsburgh sebelumnya, saya merasa seolah-olah penerbangan ini pekerjaan rutin. Tidak ada sesuatu yang mendebarkan. Dan tidak ada yang mendorong saya untuk mengharapkan lekas sampai.

Begitu mendarat di Pittsburgh saya memanggil taksi, langsung melesat ke Aliquippa. Barulah saya menikmati perjalanan. Tidak seperti yang biasa saya lihat, jalan-jalan di sini berkelak-kelok seperti sungai, seolah-olah dibuat oleh alam dan bukan oleh tangan manusia. Sebagian besar pohon sudah gundul. Musim gugur sudah hampir lengkap. Bau dedaunan kering menyelinap ke dalam taksi. Lebih enak daripada bau salju. Juga lebih menyenangkan daripada bau tanaman pada musim semi dan musim panas.

Olenka juga berpendapat bahwa bau dedaunan kering lebih enak daripada yang lain-lain. Tidak seperti saya, dia tahu apa alasannya; bau daun gugur menggelitik nafsu berahi. Saya setuju. Pohon yang berguguran bukanlah pertanda akan mati, tetapi akan tidur dan beristirahat. Permulaan hidup justru mulai dari sini, dan bukan dari musim semi seperti dugaan kebanyakan orang. Memang betul gejala hidup mulai tampak secara harfiah pada permulaan musim semi, yang ditandai oleh tumbuhnya dedaunan dan menghijaunya semua tanaman. Dan titik ini yang mulai bukan hidup sendiri, tetapi penderitaan hidup. Sementara para penyair lain dengan klise-klise mereka memestakan bulan April sebagai permulaan musim semi yang

paling indah, kata Olenka, penyair T.S. Eliot justru menganggap sebaliknya. Baginya April hanyalah bulan yang paling kejam. Maka dalam baris pertama sajak *The Waste Land* dia berkata;

April is the cruellest month[44].

Pemandangan berubah setelah taksi merayapi tepian Sungai Susquehanna. Akibat pencemaran pabrik baja, udara, dan air sungai menjadi kotor. Ribuan lampu di pabrik raksasa tersebut hanya menimbulkan suasana kelam. Meskipun masih pagi, dunia seolah-olah sudah menjadi malam.

Ketika taksi melewati jembatan, yang saya saksikan hanyalah pemandangan kota mati. Tanah sangat gersang. Tampak juga beberapa rumah bertengger di atas bukit gundul. Sekalipun lampunya menyala, rumah-rumah tersebut tampak seperti gardu kuburan.

Menurut sopir taksi, sudah lebih kurang sepuluh tahun terakhir penduduk berangsur-angsur meninggalkan tempat ini. Saya pikir, memang tidak ada gunanya tinggal di sini. Memang tampak tanah di sini dahulu pernah subur. Makin lama tanah makin gersang, entah mengapa. Mungkin karena pencemaran pabrik baja.

Yang tinggal hanya buruh. Meskipun demikian, segera setelah mereka memiliki mobil, tidak sudi lagi mereka tinggal di sana. Lebih baik mereka mencari udara yang lebih murni dan tanah yang lebih subur, meskipun agak jauh. Hanya yang jembel, atau yang mencintai tanah tumpah darahnya tanpa pikiran sehat sajalah yang mau tetap tercangkul di sini. Andaikata manusia, tanah di sini sudah penyakitan. Bagaikan orang cacat seumur hidup, tanah di sini ditinggalkan orang begitu saja. Orang tidak sanggup lagi mencintainya.

Setelah naik turun beberapa bukit, barulah taksi memasuki dusun-dusun sehat. Akhirnya, taksi memasuki kota Aliquippa. Sopir taksi bertanya saya

mau turun di mana. Saya menjawab, “Stasiun bus.”

Setelah memasukkan tas saya ke loker, saya mencari telepon umum. Dari buku telepon saya mengetahui alamat John Rodny Carson.

Mula-mula saya akan menelepon, tetapi saya putuskan untuk langsung ke sana saja. Saya memanggil taksi lagi.

Rumah John Rodny Carson terletak di daerah bagus. Tidak jauh dari rumahnya ada patung air mancur. Denim Avenue, demikianlah nama jalannya, sejajar dengan jalan lain tempat beberapa toko dan pusat boling. Kalau malam pasti gemuruh suaranya.

Beberapa saat setelah saya menderingkan bel, seorang perempuan belum begitu tua membuka pintu, kemudian bertanya siapa saya. Begitu saya berkata; “Fanton Drummond.” Dia menyahut; “Oh, dari Bloomington Indiana?” Nadanya jernih dan gembira. Saya dipersilakan masuk.[]

BERTEMU KEMBALI DENGAN M.C.

Memang betul M.C. cacat seumur hidup. Dia tidak mungkin lagi berdiri dan berjalan. Selamanya dia akan berada di atas kursi dorong. Berbeda dengan Jill Kinmont, tidak ada syaraf M.C. yang mati. Dia masih dapat merasakan apa yang dipegang dan diduduki. Dan meskipun tangan kirinya retak, sebentar lagi sudah akan dapat dipergunakan seperti sediakala. Namun, bibirnya sobek. Bekas jahitannya masih tampak jelas. Memang tampak kemurungan menguasai wajahnya. Namun, bagi saya dia tetap tampak sehat, gagah, dan menarik. Andaikata tidak cacat, potongan tubuhnya sangat cocok untuk potongan pembalap kuda.

Meskipun mula-mula mulutnya tampak menakutkan, lama-kelamaan tampak biasa. Bahkan, lama-kelamaan menjadi menarik. Saya pernah menyaksikan beberapa orang cacat yang menarik justru karena cacatnya. Demikianlah keadaan bibir M.C.

Apakah saya jatuh cinta lagi, saya belum dapat memastikan. Akan tetapi, bekas bau daun berguguran, tanah gersang, pemandangan menarik, dan pemandangan tidak menyenangkan selama dalam perjalanan tadi bercampur aduk dan memengaruhi selera saya. Kadang-kadang membersit nafsu berahi dalam diri saya, diikuti oleh rasa jijik, muak, dan kasihan. Kadang-kadang semuanya bercampur menjadi satu, kadang-kadang datang satu-satu berurutan, dan kadang-kadang meloncat-loncat seenaknya.

Sebelum dia sempat menceritakan seluruh riwayat kecelakaannya, saya sudah memutuskan, andaikata ada pertanda baik, saya bersedia mengawininya.

Dia bercerita bahwa baik dahulu maupun sekarang dia agak membenci televisi. Sekarang tidak mungkin lagi dia menggarap semua kesukaannya. Terpaksa dia lari ke televisi. Pada suatu malam dia menyaksikan pemutaran kembali film *Breaking Away* melalui jaringan televisi NBC. Andaikata dia tidak pernah berkenalan dengan saya, mungkin dia tidak akan memperhatikan film ini.

Karena dari saya dia sudah banyak mendengar mengenai Bloomington, segala sesuatu dalam film ini diperhatikannya. Andaikata dia tidak pernah berkenalan dengan saya, nama-nama dalam film tersebut akan diabaikannya begitu saja. Akan tetapi, karena dia sudah mengenal saya, setelah melihat nama saya muncul di televisi, dia tidak sanggup melupakannya lagi. Dia sudah berusaha keras untuk melupakan nama saya, tetapi selalu gagal. Apalagi karena cacatnya dia tidak dapat berbuat ini itu. Dalam menganggur itulah nama saya makin menggelibat dalam otaknya.

Dia belum begitu yakin bahwa nama tersebut adalah nama saya. Maka dia mengangkat pena untuk bertanya kepada majalah *The Pittsburgh Review* mengenai nama tersebut. Pertanyaan inilah yang kemudian diajukan kepada saya melalui Barbara Atkinson. Setelah mengetahui bahwa orang tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah gaya, dia menyesali pandangannya terhadap saya.

Memang, sejak semula dia sudah mempunyai dugaan kuat bahwa tubuh saya mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menembus segala cuaca dan keadaan. Kalau perlu saya dapat tidur sambil berjalan, katanya. Dia mempunyai kepercayaan penuh bahwa nyali saya selalu tinggi. Sebaliknya, dan inilah dugaannya semula, saya tidak mempunyai kesanggupan untuk mengarahkan kekuatan saya. Karena itu, dia menganggap saya hanya sebagai tukang luntang-lantung dan tidak mempunyai pendirian. Katanya, kekuatan saya justru saya pergunakan untuk menaklukkan saya sendiri.

Setelah mengetahui serbasingkat mengenai saya melalui majalah tersebut, dia menjadi kagum terhadap saya. Andaikata dia tidak cacat, katanya, pasti dia sudah berada di Bloomington untuk minta maaf pada saya. Akan tetapi, karena dia tidak dapat berbuat apa-apa dan kesepian, dia mengharapkan belas kasihan saya untuk mengunjunginya. Setelah mengirim surat kilat khusus kepada saya, tanpa mencantumkan alamat lengkapnya, dia sengaja mematikan teleponnya supaya bukan suara saya saja yang mencapai telinganya, tetapi saya sendiri yang mendatanginya. Atas kunjungan saya, dia mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Andaikata saya tidak merasa kasihan, tentu saja pendapatnya saya tertawakan terang-terangan. Kecuali itu, saya juga sadar bahwa dia pernah menyelamatkan jiwa saya. Andaikata dia bersedia saya antarkan dahulu, nasib saya pasti tidak seperti sekarang. Atas pertanyaan saya, dengan tulus dia mengatakan; "Saya tidak tahu dengan pasti apa yang terjadi dengan orang yang duduk di sebelah saya. Saya pingsan sampai lama. Sepanjang pengetahuan saya kemudian, dia selamat."

Meskipun demikian saya tetap beranggapan, andaikata dulu saya jadi pergi dengan dia, pasti nasib saya tidak sama dengan sekarang. Maka membersitlah suatu keputusan bulat dalam benak saya, saya harus mengawininya. Namun, saya harus hati-hati. Kalau saya salah omong, celaka.

Sementara itu, kegeraman saya untuk menggigit bekas sobekan di bibirnya makin melompat-lompat. Sementara itu, bau daun berguguran melesat diri pekarangan melalui jendela. Saya percaya bahwa dia juga menikmati bau tersebut. Ada kemungkinan bau tersebut juga membawa pengaruh yang sama padanya. Dari gerak tangannya saya mengetahui bahwa dia mempunyai minat keras untuk meremas-remas tangan saya.

Memang, begitu saya memberi umpan, dia mengelus-elus tangan saya. Saya ganti mengelus-elus tangannya. Akan tetapi, saya tetap khawatir jangan-jangan tindakan saya keliru. Maka saya harus menahan nafsu saya untuk mengulangi pinangan saya.

Mengenai masa depannya, katanya, dia belum mempunyai rencana terperinci. Dia hanya memutuskan untuk tidak mengganggu orang lain, apalagi menjadikan dirinya sebagai parasit. Karena itu, dia sering berpikir-pikir untuk mencari pekerjaan yang dapat digarap di rumah. Hanya kalau perlu barulah dia keluar demikianlah katanya. Dan apa pekerjaan tersebut, dia belum tahu dengan pasti.

Meskipun demikian, setelah melihat sekian banyak film televisi, dia mempunyai dugaan samar-samar bahwa mungkin dia akan sanggup menjadi penulis cerita film televisi. Katanya, kalau mau dan ada kesempatan, pekerjaan ini tidak sukar. Buat saja cerita sederhana, diselipi ketegangan di sana sini, selesai. Pada hakikatnya, katanya, dalam cerita film televisi ada serangkaian peristiwa mengada-ada, buruk, dan tidak masuk akal. Tidak ada apa-apanya, apalagi moralnya, katanya.

Saya menghargai pendapatnya. Pendapatnya tidak keliru. Akan tetapi, kalau sampai benar-benar dia terlibat menulis cerita-cerita film televisi, saya terpaksa merasa jijik. Dahulu, ketika masih utuh, dia pernah menyatakan keputusannya untuk mengawini profesor bodoh. Dia akan memasuki lubang kubur dengan pengetahuan sepenuhnya bahwa yang akan dimasukinya tidak lain dan tidak bukan adalah liang kubur. Sekarang. setelah tidak dapat berdiri dan berjalan, dia akan masuk kubangan, dengan pengetahuan sepenuhnya bahwa yang akan dimasukinya bukanlah tempat yang terhormat. Sungguh menjijikkan orang macam ini.

Dalam keadaan demikian, dia bukanlah tukang sepak, tetapi pendulum. Tangan kami saling meremas, bibir kami saling mendekat, mata kami saling

meminta, tetapi hal saya sepenuhnya ada dalam cengkeraman Olenka. Dia tahu bahwa saya mempunyai hubungan dengan orang-orang film. Tentu dia akan memperalat saya.

Dugaan saya bahwa imannya akan runtuh berhadapan dengan saya ternyata keliru. Ketika saya melepas tangannya, menjauhkan bibir saya, dan duduk tegak kembali, dia tidak menunjukkan gejala kecewa. Lalu dia memandang saya dengan sikap tertentu, seolah-olah saya yang memerlukan dia. Seolah-olah dia tidak peduli siapa saya dan tidak peduli akan menjadi apa saya. Andaikata saya mampus dihajar halilintar pun dia tidak akan kecewa.

Dalam matanya, agaknya, saya hanyalah orang yang memerlukan belas kasihannya. Seolah-olah dalam hatinya dia berkata bahwa kesempatan yang telah diberikannya kepada saya untuk meremas-remas tangannya dan mendekatkan bibirnya pada bibir saya hanyalah tindakan belas kasihan terhadap saya. Andaikata dia saya cium, kesediaannya saya cium adalah sebuah pengorbanan yang tidak ada taranya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Demikianlah kesan saya terhadap sikapnya. Saya menjadi sakit hati. Oleh Olenka saya tidak pernah diperlakukan demikian, mengapa pula dia memperlakukan saya begini?

Akan tetapi, toh saya tidak mau melupakan bahwa dia pernah menyelamatkan jiwa saya. Saya tidak mempunyai hak untuk memproklamasikan diri saya sebagai seorang Adam yang tidak pernah makan buah terlarang. Dia bukanlah Eva yang menggoda saya. Sayalah yang pada waktu bertemu dengan dia di Indianapolis dan kemudian bersama-sama dia di Chicago dahulu memutuskan sendiri untuk tergoda olehnya.

Dengan demikian, tidak ayal lagi saya harus membalas jasanya. Saya harus melindunginya dan memperlakukan haknya untuk mempergunakan saya dengan baik. Olenka dapat berdiri sendiri. Lagi pula, ada kemungkinan

dia akan kembali kepada Winifred. Atau pula, seperti yang tersirat jelas dalam suratnya, ada kemungkinan dia akan memperhambakan dirinya kembali pada Wayne dan Steven. Saya tidak mempunyai iuran apa-apa dalam hidupnya, kecuali senang-senang. Mula-mula dia terperangkap oleh Winifred. Karena Winifred, dia terperangkap oleh Wayne. Andaikata dia memutuskan untuk memilih saya, saya hanyalah pelarian dari kedua perangkap ini. Dia masih muda, kuat, cakap, dan tidak cacat. Dia dapat berdiri tegar tanpa saya sehingga saya harus memikirkan kepentingan M.C.

Saya juga harus ingat bahwa Peter Yates beberapa kali menyatakan kekagumannya atas ketangkasan saya. Tanpa saya, katanya, adegan puncak balapan sepeda di Stadion Lama pasti hancur lebur. Dan dia sudah beberapa kali menawari saya boeing ke Hollywood. Tidak ada salahnya saya menolong M.C. memasarkan tulisannya. Dia memerlukan bantuan saya.

Memang saya belum pernah melihat tulisannya. Saya tidak tahu apakah dia sudah pernah berusaha menulis atau belum. Meskipun demikian, saya mempunyai dugaan kuat bahwa dia tidak akan kedodoran. Kalau perlu, saya dapat membantu dia menulis. Saya tahu dia benar, pekerjaan menulis cerita film televisi sangat *gamoh*. Asal mempunyai bakat sedikit dan mau melacurkan bakatnya, setiap orang bisa. Apalagi dia tidak bodoh. Meskipun M.B. hanya *gembreng,* penilaiannya terhadap M.C. tidak meleset. Yang diperlukannya adalah hubungan hak dan berwibawa untuk memasarkan tulisannya. Mungkin, kalau saya mau, saya mempunyai kedua-duanya.

Akan tetapi, dapatkah saya menolong dia tanpa mengawininya? Saya tidak dapat membayangkan bekerja sama dengan dia tanpa menjadikannya istri saya, dan tanpa menjadikannya ibu anak-anak saya. Saya pernah mencintainya. Sekarang cinta saya sudah menyala kembali.

Hubungan saya dengan dia sangat berbeda dengan hubungan saya dengan Barbara, lepas dari persoalan bahwa dia sudah mempunyai suami.

Semenjak saya bertemu dengan Barbara untuk pertama kalinya, tidak ada apa-apa dalam diri saya kecuali memperlakukannya sebagai teman. Andaikata suaminya seorang Eskimo suku tertentu, yang mempunyai adat menyuguhkan istrinya kepada tamu terhormat, saya tidak akan mempergunakan kesempatan untuk mengunjungi rumahnya. Dia cantik, tangkas, dan menarik. Saya mengaguminya. Saya juga pernah beberapa kali berdansa dengan dia, tetapi saya tidak mempunyai perasaan apa-apa padanya kecuali sebagai teman. Andaikata saya terlibat dalam pekerjaan yang sama dengan dia dan terpaksa berhari-hari hidup sendirian bersama dia tanpa orang lain, saya yakin bahwa saya tidak akan mempunyai niatan untuk mencintainya.[]

PINANGAN KEDUA

Saya memutuskan untuk memperbarui pinangan saya. Kali ini saya memilih tidak pada waktu dia sendirian, tetapi justru di hadapan ibu dan adiknya. Andaikata tidak, mungkin saya akan menarik pinangan saya sendiri begitu kalimat pertama keluar dari mulut saya. Saya ingin memaksa diri saya sendiri untuk menuntaskan pinangan saya. Dan saya berhasil berbicara dengan gamblang dan teratur.

Alasan yang saya pakai dahulu tidak saya ralat; saya mencintainya, saya ingin mengawininya, dan ingin mempunyai anak bersama dia.

Ternyata saya merasa bahwa omongan saya lebih banyak mengalir dari mulut saya daripada dari hati saya. Romantisme yang mendorong saya untuk meminang dia pertama kali dahulu sudah padam. Saya tidak lagi ingin hidup sebagai orang primitif, tinggal dalam gua, makan ikan mentah, dan menyuruh anak-anak saya menebang hutan. Bahkan bagaimana rupa anak-anak saya kelak, saya tidak dapat membayangkan.

Padahal, menjelang pinangan saya yang pertama dahulu, saya dapat membayangkan dengan jelas warna cawat yang akan dipakai oleh anak pertama saya, bentuk hiasan hidung anak saya kedua, dan genggaman anak saya ketiga untuk menangkap ikan.

Sekarang, sambil memegang tangan M.C., saya hanya sanggup membayangkan daun-daun berguguran beserta baunya. Sebetulnya saya ingin pura-pura menangis agar kata-kata saya lebih merasuk ke dalam hati mereka, tetapi kemudian saya pikir tidak ada gunanya. Saya juga hanya mencium bibirnya langsung, tanpa berlutut dan mencium tangannya terlebih dahulu.

Kemudian dalam hati saya memuji putusan saya sendiri untuk tidak pura-pura menangis dan untuk tidak berlutut. Andaikata telanjur, tentu saya malu. Apalagi setelah saya mengetahui bahwa ternyata mereka tidak terisak-isak menyatakan kegembiraannya. Memang ibunya tersenyum-senyum, tetapi saya tidak tahu dengan tepat apa arti senyumnya. Adiknya lebih istimewa lagi. Dia tertawa cekikikan seperti digelitik perutnya.

Atas pinangan ini saya menyesal. Hubungan saya dengan Olenka jauh lebih berbeda. Dalam benak saya, saya memperlakukan Olenka sebagai alam, saya garap, saya rombak, saya kuasai, saya miliki, dan kalau perlu saya rusak. Seorang laki-laki jantan yang baik mampu menguasai perempuan bagaikan pioner memperlakukan tanah dan hutan. Janganlah hendaknya seorang laki-laki bagaikan orang Indian yang justru dikalahkan oleh alam, menyembah halilintar, ular, dan kelelawar, sampai akhirnya mereka punah ditelan oleh keganasan alam.

Meskipun saya percaya bahwa konsep dan praktik kadang-kadang berbeda, praktik yang benar adalah praktik yang dilandasi oleh konsep yang tidak keliru. Dengan konsep memperlakukan perempuan seperti memperlakukan alam, saya mempunyai keyakinan teguh bahwa saya akan dapat menguasai Olenka. Saya yakin bahwa dia juga ingin saya perlakukan demikian. Karena itulah dia merasa berterima kasih kepada saya atas perbuatan saya meletakkannya di atas lemari pakaian, menggelarnya di atas meja setrika, memindahnya ke meja makan, dan seterusnya.

Konsep inilah yang tidak saya miliki dalam pembaruan pinangan saya. Begitu saya mengucapkan kata pertama dalam pinangan tersebut, saya merasa bahwa hubungan saya dengan M. C. hanyalah antuk memenuhi syarat formalitas. Saya pernah jatuh cinta padanya kebetulan pada waktu Olenka sedang tidak ada, pernah meminang dia, pernah diselamatkan oleh

dia. Dan kembali ingin membalas kebaikan budinya. Semua ini diikat oleh suatu perekat, bau daun-daun berguguran.

Andaikata sekarang musim panas dan udara mengancam akan membunuh orang, mungkin saya muak terhadap bibirnya. Apalagi kalau dia diam di kursi dorongnya selalu, tanpa dapat mengejar saya dan saya kejar kembali. Jangan-jangan pada suatu hari nanti saya bunuh dia hanya untuk membunuh kebosanan saya, dan karena dia tidak dapat melawan saya. Dalam hubungan saya dengan Olenka, sebaliknya, keinginan saya untuk merusak dia tidak bersumber pada kebosanan saya dan ketidakberdayaan dia, tetapi pada keinginan saya untuk mendemonstrasikan kekuatan saya.

Sebagai seorang perempuan muda yang cakap dan tangkas, Catherine, demikianlah nama adik M.C., agaknya mengetahui bahwa pendekatan saya hanyalah tindakan formal. Kalau ditelusuri sebetulnya dialah yang mempunyai andil besar terhadap kecelakaan M. C.. Memang betul dia mengalami gejala gegar otak, tetapi tidak seberapa. Dia sudah sehat kembali, tidak menunjukkan gejala linglung, kecuali kurang ajar dan ugal-ugalan. Namun, menurut ibunya, memang semenjak dahulu dia demikian. Menurut ibunya, ketika kecil dia suka memanjat pohon, berkelahi melawan anak laki-laki, dan memutar-mutar tanda jalan. Banyak orang luar kota yang kesasar akibat perbuatannya. Meskipun demikian, kata ibunya selanjutnya, di sekolah dia sering menjadi juara macam-macam.

Saya percaya omongan ibunya. Ketika dia mengantarkan saya mengambil tas saya di stasiun bus, dan kemudian ke tempat-tempat penting di Aliquippa, saya melihat bahwa di semua tempat dia disenangi. Dan omongan-omongannya dengan mereka saya mengetahui bahwa dia sudah menghubungi beberapa organisasi untuk memperlancar urusan penggantian kerugian perusahaan penerbangan kepada para penumpangnya dalam kecelakaan beberapa waktu yang lalu. Bahkan, dia

juga sudah menghubungi mereka untuk mendesak pemerintah daerah memikirkan kepentingan orang-orang cacat di tempat-tempat umum, seperti di tempat pemberhentian bus, pusat perbelanjaan, kantor pos, dan sebagainya. Tampak dia mempunyai jiwa memimpin. Banyak orang merubungnya dan minta pendapatnya. Pada waktu main boling, dia juga tampak cekatan dan dikagumi banyak orang.

Pinangan saya kedua ditolak. M.C. tetap yakin bahwa meskipun mata saya memandang dia, dan pandangan saya tulus, secara tidak sadar saya masih menganggap dia sebagai perantara. Katanya, sebetulnya saya ingin meminang orang lain. Namun, karena satu dan lain hal yang tidak diketahuinya, terpaksa saya meminang orang tersebut melalui dia. Saya membantah, dia tidak percaya.

HOW TO LOOK, FEEL AND STAY YOUNG— NO MATTER WHAT THE CALENDAR SAYS!

By Ann Landers

Walking three miles to and from her office is part of Ann's daily routine to keep fit. *Above, right,* having her hair done. After talking to the country's top cancer specialists, Ann pooh-poohs the notion that hair dye causes cancer. Because she exercises and avoids tobacco and alcohol Ann eats whatever she wants—even dessert!—without worrying about her weight.

IF YOU'RE looking for a magic wand to wave away the years, or a foolproof system guaranteed to double-cross Father Time, you won't find it here. Also, what works for me may not work for you. But I do know that I look younger than my years and have more energy and vitality than most women my daughter's age, so I must have done something right.

Actually, it's not what I've done—it's what I *haven't* done that's made the difference.

I believe the decision that had the greatest impact on my health, education and welfare was made when I was 15 years old, while a student at Central High School in Sioux City, Iowa. I decided I would never smoke a cigarette or touch a drop of alcohol.

At the time I wasn't concerned with preserving my youth. (Young people seldom think of how they're going to look 30 or 40 years later.) I *was* thinking, however, of what I might do to keep myself in mint condition.

I was determined to go through life functioning on all cylinders and accomplish my goal—which was only to save the world.

Cigarettes and booze, I reasoned, had never improved anyone I knew, and it had seriously damaged some. So, I decided to do myself a favor and have nothing to do with either.

I am not now, nor have I ever been, opposed to alcohol on moral grounds, and I'm not a Carrie Nation trying to dry up the world. For those who enjoy a social drink, fine—but a close look at friends and casual acquaintances has convinced me that a substantial number of very nice people consider themselves social drinkers when in reality they are alcoholics.

Skin Tips

It takes no special insight to realize that nothing brings on wrinkles, circles, bags and yes, added pounds in all the wrong places—like alcohol. And wine, my friends, is alcohol. Lately, white wine has become *the* thing to ask for at cocktail parties. Granted, it does sound softer and more ladylike than whiskey or gin, but if you drink enough white wine, you will get just as bombed, and it will do your body just as much damage as vodka or bourbon.

A woman's skin can be a prime factor in determining whether she

ANN LANDERS' advice column appears in over 1,000 newspapers, which makes her the most widely syndicated columnist in the world. Her latest book is the "Ann Landers Encyclopedia," published by Doubleday & Co.

29→

Artikel inilah yang ditujukkan oleh M.C. kepada Fanton Drummond ketika Fanton Drummond mengunjungi M.C. di Aliquippa, Pennsylvania.

Kemudian, dia menjabarkan pengakuannya; dengan sengaja dia memancing saya untuk mendatanginya. Ini terjadi karena dia tidak sanggup membendung keinginannya untuk melihat saya. Tidak mungkin keinginannya disalurkan hanya melalui telepon dan surat. Karena itu, dia mengerahkan seluruh daya upayanya untuk mendatangkan saya. Kebetulan pada waktu itu dia menonton film riwayat hidup Jill Kinmont di televisi. Dia

langsung menulis surat kilat khusus kepada saya keesokan harinya. Dia ingin minta maaf atas penilaiannya terhadap saya dahulu. Dia juga ingin menyatakan kekagumannya kepada saya. Seperti yang pernah dikatakannya beberapa saat setelah saya datang, saya mempunyai kekuatan luar biasa yang mungkin tidak saya ketahui sendiri, atau tidak pernah saya manfaatkan.

Untuk menjelaskan maksudnya, dia membuka koran *The Pittsburgh Star*. Di situ ada sebuah ruang tetap "Surat-Menyurat untuk Ann Landers," asuhan Ann Landers. Memang saya sudah sering mendengar nama Ann Landers. Menurut Barbara Atkinson, Ann Landers bekerja pada sebuah sindikat pers untuk mengasuh ruang surat pembaca. Jawaban Ann Landers, menurut Barbara, dimuat oleh lebih dari seribu koran, mingguan, dan majalah yang tersebar di seluruh Amerika Serikat.

M.C. menunjukkan salah satu surat untuk Ann Landers. Penulis surat menceritakan pengalamannya menabrak seorang pengendara sepeda tiga tahun yang lalu. Korban meninggal seketika setelah terseruduk oleh mobil penulis surat. Semua saksi menyatakan bahwa dia tidak bersalah. Dia sendiri juga yakin bahwa pengendara sepedalah yang bersalah, tetapi sampai sekarang, dan mungkin seumur hidup, dia tetap merasa bersalah. Oleh karena itu, dia minta Ann Landers untuk memuat surat tersebut selengkapnya, agar pembaca menyadari arti pentingnya naik sepeda hati-hati. Menulis penulis surat, kecelakaan itu tidak hanya menghancurkan si korban sendiri, tetapi juga menyusahkan keluarganya, teman-temannya, dan orang yang melakukan pembunuhan.

Ann Landers menjawab; "Ny. GR. Michigan, terima kasih atas surat saudara. Isinya sangat penting dan mengharukan. Saya setuju pendapat saudara sepenuhnya. Surat saudara saya muat seluruhnya tanpa saya potong."

“Alangkah mudahnya pekerjaan Landers,” kata M.C., “semua orang yang mempunyai sedikit otak dapat mengerjakannya.”

Kemudian M.C. membuka majalah *The Family Circle*. Majalah ini menceritakan kisah singkat mengenai kehidupan sehari-hari Ann Landers. Sederhana. Seperti sekian banyak orang lain, dia bangun jam setengah delapan pagi lalu olahraga jalan kaki empat mil setiap hari, menghindari makanan berlemak, dan sebagainya.

“Kebiasaannya tidak menunjukkan keistimewaan apa-apa!” kata M.C., “jawaban-jawaban sulit juga tidak menunjukkan kegemilangan otak. Kemarin dahulu Catherine membelikan saya ensiklopedi Ann Landers. Ensiklopedi biasa-biasa saja. Saya tidak habis tahu mengapa di antara sekian ribu pelamar yang diterima Landers.”[45]

Kemudian dia berkata lagi; “Saya yakin bahwa sebetulnya sebagian besar pelamar memenuhi syarat untuk mengasuh ruangan. Hanya karena Landers mempunyai kekuatan yang tidak dapat dijelaskan, dialah yang diterima. Sampean juga mempunyai kekuatan semacam ini.”

Selanjutnya, dia mengaku bahwa kadang-kadang dia tergoda untuk mempertimbangkan kembali jawabannya atas pinangan saya dahulu. Bahkan, ketika dia akan naik pesawat, hampir saja dia menyerah pada godaan tersebut. Akan tetapi, sekali lagi, dia yakin bahwa saya menganggap dia hanya sebagai perantara.

Sekarang dia tambah yakin. Andaikata toh dia sampai jatuh oleh godaannya sendiri dan melihat bahwa saya sudah tidak memperlakukannya sebagai perantara, mungkin dia tetap tidak akan menerima pinangan saya kedua. Setelah mengaku bahwa kadang-kadang dia mencintai saya, dia berkata; “Saya tidak akan sampai hati untuk mengangkat sampean menjadi juru rawat saya seumur hidup.”

Kemudian matanya menjadi merah.[]

COTTAGE

Setelah mengucapkan selamat malam, M.C. mempersilakan saya untuk keluar rumah menuju *cottage*. Yang dimaksud sebagai *cottage* adalah sebuah rumah mungil di samping agak ke belakang rumah induk, terletak di pekarangan yang sama. M.C. sering tidur di sini. Bahkan, katanya, sebagian besar barangnya disimpan di *cottage*.

Seperti rumah biasa, *cottage* ini mempunyai kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan ruang tamu. Semuanya serbakuno.

Memang, barang-barang M.C. banyak di sini. Yang menarik perhatian saya mula-mula adalah beberapa potret yang tergantung di dinding. Ada potret almarhum ayahnya, potret ibunya, dan potret dia sendiri. Sebagian potret adalah potret dia sendiri. Dengan potret-potret ini saya dapat mempelajari pertumbuhan M.C.. Mulai dari bayi sampai dengan dewasa dia tampak sehat.

Meskipun demikian, dia tampak seperti orang kebanyakan. Seperti juga teman-temannya dalam potret, dia tidak mempunyai keistimewaan apa-apa. Andaikata semua orang dalam potret dikumpulkan dan disuruh lari, berenang, atau berpidato, prestasi mereka akan lebih kurang sama.

Kedudukan M.C. berbeda dengan kedudukan Olenka. Di setiap saat, dalam keadaan apa pun juga, Olenka selalu menjadi pusat perhatian. Saya pernah melihat potretnya ketika dia masih menjadi mahasiswa di Dunbar, menjadi guru di Kennikat, dan menjadi mahasiswa di Urbana Champaign. Andaikata semua orang dalam potret dikumpulkan dan dihadapkan ke sebuah juri, tentu semua anggota juri akan mengambil keputusan bulat bahwa Olenka mempunyai daya tarik yang paling kuat. Dia dapat

menyebabkan orang-orang di sekitarnya tidak mempunyai arti. Inilah bedanya dengan M.C.. Bahkan, Catherine mempunyai lebih banyak daya tarik.

Saya mematikan lampu dan berangkat tidur. Suara boling bergemuruh. Saya heran mengapa keluarga Carson betah tinggal di sini. Timbul gagasan, besok pagi saya akan mengajukan usul kepada Catherine untuk menggeser *bowling center* melalui teman-temannya. Apakah dia berhasil apa tidak, usulnya pasti akan diperhatikan orang banyak. Dari omong-omongan dengan teman-temannya saya mengetahui bahwa dalam waktu singkat ada sebuah yayasan sosial yang akan menyumbangkan kursi dorong bermesin listrik kepada M.C.. Baik M.C. maupun ibunya belum mengetahui rahasia ini. Inilah cara dia menebus perasaan ikut bertanggung jawab atas cacatnya M.C.

Menurut pendapatnya yang kemudian dituturkan kepada saya melalui M.C., dia menganggap saya tidak akan menjadi suami yang baik. Untuk menjadi teman boleh, tetapi untuk menjadi suami tunggu dahulu, katanya kepada M.C. Dia tahu bahwa saya dapat bertindak tanpa kata-kata. Namun, dalam hubungan saya dengan M.C., menurut pendapatnya, saya lebih banyak berkata daripada bertindak. Bahwa saya telah datang jauh-jauh dari Indiana ke Pennsylvania, menurut pendapatnya, bukanlah jaminan bahwa saya akan *mengambegparamartakan* kepentingan M.C. selamanya.

Pada waktu M.C. menceritakan kepada ibunya dan dia mengenai pertemuannya dengan saya dan pinangan saya di Chicago sebelum saya datang, kata M.C., Catherine berkata; “Kita harus melihat orangnya terlebih dahulu.” Setelah saya datang, komentar Catherine pertama-tama sebagai berikut; “Saya senang dia, sebab dia rupanya juga ugal-ugalan seperti saya.” Sebaliknya, menurut M.C., semenjak dahulu ibunya menganjurkan supaya dia menerima saya.

Saya tidak dapat tidur. Mula-mula saya menyangka gemuruh bolinglah yang menyebabkannya. Selanjutnya, saya menduga bahwa nafsu tidur saya macet karena saya tidak memakai banyak bantal seperti yang ditulis oleh Wayne. Kemudian saya merasa bahwa memang saya tidak dapat tidur.

Setelah saya menyalakan lampu lagi, saya melihat-lihat potret-potret yang tadi terlewat. Salah satu yang saya lewati adalah sebuah potret besar, terletak paling atas. Inilah potret rumah keluarga Carson bersama *cottage*-nya.

Saya naik ke kursi, meraih potret tersebut. Baru saya sadari bahwa ada perubahan antara tempat-tempat yang dapat dijangkau oleh M.C. dan yang tidak. Potret ini, misalnya, kotor oleh debu. Andaikata dia dapat berdiri, mungkin potret ini pun bersih seperti barang-barang lain yang rendah letaknya. Saya merasa kasihan. Timbul niatan lagi untuk memperbaiki pinangan kedua.

Memang tadi saya sakit hati atas sikapnya sehabis saya meremas-remas tangannya dan hampir mencium bibirnya. Sekarang tidak lagi. Dia betul. Sayalah yang memerlukan dia. Masakan saya harus setiap hari berjalan-jalan, duduk-duduk, kemudian nonton televisi sampai larut malam atau pagi, dan kemudian tidur sampai siang? Kalau saya mempunyai kewajiban merawat dia, tentu cara hidup saya akan berubah dengan sendirinya. Apalagi setelah saya mempunyai anak. Karena dia tidak bisa apa-apa, sayalah nanti yang memandikan anak saya, mengantarkannya ke dokter kalau anak tersebut sakit, dan menggendongnya keliling rumah setiap pagi dan sore.

Makin teliti saya melihat potret rumah keluarga Carson bersama *cottage*-nya, makin jelas ingatan saya bahwa saya pernah melihat bangunan yang mirip. Kapan dan di mana saya melihat bangunan itu, saya tidak ingat. Bangunan tersebut juga terletak di pojok pertigaan jalan. Pintunya dua, satu

melalui bagian samping *cottage*, dan satu melalui pekarangan depan rumah induk. Karena letak rumah lebih tinggi daripada jalan di luar, kedua jalan tersebut mempunyai *trap*. Rumah tersebut juga mempunyai *attic,* yaitu sebuah loteng kecil di bagian depan rumah. Bentuknya mengingatkan saya pada bangunan Gothic. Catnya juga hijau kelabu. Sebagian dindingnya juga ditumbuhi tanaman *ivy*. Pagarnya juga dari kawat, juga terbebat *ivy*. Mungkin saya pernah melihat bangunan itu sendiri, mungkin juga saya pernah melihat gambarnya. *Cottage*-nya juga mirip. Pintu *cottage* ada dua. Karena letaknya sedemikian rupa, kedua pintu tersebut dapat dianggap baik sebagai pintu depan maupun sebagai pintu belakang.

Kalau saya ingat-ingat, ada juga yang tidak mirip. Letak garasi di pekarangan M.C. tidak tepat di depan *cottage*. Kecuali itu, garasi M.C. terbuat dari papan, sedangkan bagian bawah garasi yang ada dalam ingatan saya terbuat dari balok kabin.

Yang lebih penting adalah perbedaan suasananya. Rumah M.C. tampak hidup dan segar bukan karena terletak di jalan yang ramai, tetapi memang karena rumah ini sendiri tidak memancarkan suasana murung dan mati. Andaikata rumah M.C. diletakkan di sebuah bukit yang sering terlanda angin murung, angin ini akan menyingkir dengan sendirinya.

Beda benar dengan rumah yang ada dalam ingatan saya. Suasananya mengundang orang untuk mengantuk, merintih, dan berduka nestapa. Andaikata rumah tersebut dipindah ke bukit yang tenang, mungkin angin kencang akan *meluruk* ke sana. Dan andaikata rumah tersebut diletakkan di daerah tropis, kelelawar-kelelawar raksasa akan berkembang biak di *attic*-nya, dan menganggap rumah tersebut sebagai kerajaannya.

Saya capai, dan siap untuk berangkat tidur lagi. Begitu lampu saya matikan, saya merasa ada seseorang yang menarik rambut saya dari

belakang. Saya menoleh, tetapi saya tidak melihat apa-apa. Kemudian saya naik ranjang, masuk ke dalam selimut.

Sementara itu, bunyi boling tetap menggelegar. Sampai lama saya diam, kemudian berusaha menguap, tetapi saya tetap tidak dapat tidur. Yang dikatakan M.C. benar. Kalau perlu saya dapat tidur sambil berdiri atau berjalan. Ini kalau memang saya sedang tidur. Kalau sedang tidak dapat tidur, ya seperti sekarang ini. Saya lebih banyak dikuasai oleh rasa kantuk daripada menguasainya.

Saya bangkit lagi, kembali menyalakan lampu.

Di dapur saya melihat hal yang sama; di tempat-tempat yang dapat dijangkau oleh M.C. semuanya bersih. Makin ke atas tempatnya, makin kotor. Saya yakin bahwa M.C. rajin membersihkan. Setelah cacat, apa boleh buat. Saya kasihan. Kemudian timbul niatan, pinangan saya akan saya perbarui kembali. Saya akan merawat dia, mencintai dia, menjadikan dia ibu anak-anak saya. Akan saya buat supaya dia tidak menderita.

Kemudian saya menjerang air untuk membuat kopi. Saya sengaja menaruh kopi banyak dalam cangkir, kemudian menuangkan air mendidih ke dalamnya, tanpa mencampurinya dengan krim ataupun gula. Kopi semacam inilah kesenangan Olenka. Teh yang disenangi oleh Olenka juga yang pahit, tanpa gula, tanpa krim, dan tanpa jeruk nipis. Sering juga dia memasukkan dua *tea bags* sekaligus supaya rasanya tambah pahit.

Dia sengaja minum teh dan kopi pahit untuk mengingatkan bahwa hidupnya tidak selalu enak. Dia senang merayakan kesengsaraan dengan minuman pahit. Pada waktu menunggu bus, duduk-duduk di taman, atau berbaring di tengah padang rumput, dia suka mengunyah-ngunyah perlahan-lahan, seperti seekor sapi yang sedang beristirahat. Dengan demikian, katanya, dia dapat selalu sadar bahwa dia harus sabar, dan tabah dalam menghadapi segala duka dan nestapa.

Kadang-kadang saya merasa bahwa dalam usahanya untuk menghindarkan kesengsaraan, dia justru mencari kesengsaraan. Seperti yang pernah dikatakannya sendiri, seluruh hidupnya merupakan rangkaian perayaan untuk melupakan kesengsaraan dengan mengingatkan diri bahwa dia tidak akan terlepas dari kesengsaraan. Jalan untuk membebaskan dirinya dari kesengsaraan adalah selalu menyadari bahwa kesengsaraan selalu ada.

Setelah minum kopi, saya masuk ke ruang buku. Karena ruangnya sempit, sedangkan bukunya banyak, terpaksa banyak buku harus diletakkan di atas. Di sini saya melihat keadaan yang sama; makin tinggi letaknya, makin kotor. Sekali lagi saya mengeluarkan keputusan bulat untuk memperbarui pinangan saya. Kali ini saya mengambil bulu ayam, naik kursi, kemudian membersihkan bagian atas. Tiba-tiba kuping kanan saya dijewer, entah oleh siapa. Saya melihat ke kanan, tetapi saya tidak melihat apa-apa.

Dari kumpulan bukunya, saya mengetahui bahwa M.C. suka hal-hal yang praktis. Memang betul dia menyimpan buku-buku puisi, novel, filsafat, kesenian, dan lain-lain, tetapi sebagian besar kumpulannya berkisar pada masalah pertukangan; bagaimana memperbaiki rumah, bagaimana merawat mobil, bagaimana memelihara kebun, bagaimana membuat permainan anak-anak, dan sebagainya.

Saya juga menemukan ensiklopedi Ann Landers. Isinya sangat sederhana. Mungkin M.C. benar bahwa semua orang mempunyai pendidikan lumayan dan mempunyai kemauan, tidak akan menemui banyak kesulitan menyusun ensiklopedi semacam ini.

Setelah selesai membersihkan beberapa tempat, saya mengambil buku secara sembarangan. Lalu saya membawa buku tersebut ke ruang tamu. Secara kebetulan saya menemukan “Rabbi Ben Ezra” sajak Robert Browning, penyair Inggris zaman Victoria. Baris-baris pertama sajak ini mengingatkan saya pada sesuatu. Demikianlah bunyi baris-baris tersebut;

Grow old along with me!
The best is yet to be.

(“Marilah menjadi tua bersama saya! Yang terbaik masih belum tiba!”)[]

BIARLAH USIA BERSEKONGKOL DENGAN MASA MUDA

Sekarang saya ingat. Rumah tua dalam benak saya adalah Gedung Lockridge, di pojok Jalan Stull Selatan dan Maxwell Lane di Bloomington, negara bagian Indiana. Di sanalah Ross Lockridge Junior menulis buku *best seller, Raintree County*. Oleh MGM buku tersebut pernah dijadikan film dengan bintang-bintang terkemuka pada waktu itu, yaitu Elizabeth Taylor dan Montgomery Clift.

Saya sendiri tidak pernah melihat film tersebut. Menurut Peter Yates, pada tahun lima puluhan film tersebut menjadi *top box office*. Pada waktu itu dia masih tinggal di London, belum menjadi warga negara Amerika Serikat. Di London, menurut dia, lima gedung bioskop terbesar memutar film Lockridge, masing-masing tahan satu tahun penuh. Saya juga pernah mendengar bahwa di New York dan Honolulu film tersebut mendapat sambutan luar biasa.

Beberapa tahun yang lalu, saya melihat pameran barang-barang peninggalan Lockridge di museum Bloomington. Potret gedung Lockridge dari segala sudut ikut dipamerkan. Ada juga potret-potret garasi tempat dia bunuh diri. Tulisan-tulisan para kritikus mengenai dia juga ikut dipamerkan. Pada umumnya mereka memuji Lockridge sebagai orang genius. Andaikata dia tidak bunuh diri, mungkin dia dapat menulis beberapa buku lagi, dan jauh lebih baik daripada *Raintree County*, buku tunggalnya.

Ikut juga dipamerkan sebuah jam matahari berbentuk lejang, berkaki panjang, dan dapat dipindah-pindah. Menurut buku petunjuk, jam ini

peninggalan nenek moyang Lockridge dari Boston. Dalam film, jam ini juga ada. Di permukaan jam inilah, di bawah angka-angka, tertulis kedua kalimat pertama sajak "Rabbi Ben Ezra."[46]

Ternyata sajak ini menarik. Proses menjadi tua, menurut sajak ini, hanyalah proses jasmaniah. Sementara itu, jiwa manusia tidak mengenal mati. Kematian jasmani adalah justru permulaan hidup. Sama dengan pohon-pohon yang daunnya berguguran, pikir saya.

Selanjutnya sajak ini mengatakan, karena jasmani mau tidak mau akan mati, masa depan jiwa manusia setelah mati justru lebih baik. Inilah kelahiran jiwa manusia yang sesungguhnya. Karena itu, akhir sajak ini berbunyi demikian;

Let age approve of youth and death complete the same!

("Biarkanlah usia bersekongkol dengan masa muda dan maut akan berbuat sama!")

Pada waktu melihat pameran dan berjalan-jalan di sekitar gedung Lockridge beberapa hari setelah melihat pameran, bunuh diri tidak menjadi masalah dalam benak saya. Pameran itu sendiri dan juga gedung itu sendiri, pada waktu itu tidak banyak memberi kesan. Karena itu, ketika saya melihat-lihat potret rumah M.C. dari segala penjuru, saya tidak cepat teringat gedung Lockridge.

Setelah membaca-baca sajak ini beberapa kali, saya ganti membaca riwayat singkat penulisannya. Sajak ini diterbitkan pada tahun 1864, kira-kira beberapa hari setelah istri penyairnya meninggal. Istri penyair ini, Elizabeth Barret Browning namanya, juga seorang penyair. Pada waktu itu dia lebih terkenal daripada suaminya. Perkenalan mereka juga melalui puisi. Karena Elizabeth lumpuh dan tidak dapat meninggalkan kursi dorongnya,

Browning tidak dapat mengajaknya berpacaran di luar rumah. Dengan tekun Browning sering menunggui pacarnya yang pada waktu itu tinggal di Jalan Wimpole, London. Meskipun demikian, mereka tidak pernah mendapat izin keluarga Elizabeth untuk kawin. Terpaksa mereka diam-diam kawin tanpa sepengetahuan ayah Elizabeth.[47] Setelah mereka kawin, untuk kepentingan Elizabeth mereka menempati sebuah apartemen di lantai bawah. Dan setiap kali pindah, mereka tidak pernah memilih tingkat atas.

Pada waktu saya membaca riwayat pacaran mereka, pikiran saya berjalan kian kemari. Apa yang terbaca tidak begitu tertanam dalam otak. Barulah setelah saya menemukan gambar Elizabeth duduk di atas kursi dorongnya pikiran saya berkelebat ke M.C.. Dia cacat, tidak dapat membersihkan tempat yang agak jauh dari kursinya, tidak dapat keluar rumah, dan tidak dapat naik ranjang tanpa pertolongan.

Memang saya bukan penyair dan M.C. hanyalah seorang tukang. Namun demikian, apakah salahnya kalau saya mencintainya bagaikan Browning mencintai Elizabeth Barret? Dia pasti memerlukan pertolongan dan orang yang dapat disandari. Seperti Elizabeth, dia juga memerlukan cinta kasih. Dan saya yakin, kebahagiaan seorang perempuan adalah mempunyai anak. Mengapa saya tidak menjadikan diri saya alat bagi M.C. untuk membahagiakannya? Saya sanggup menolongnya, mencintainya, dan memberinya anak.

Sebagai seorang cacat, dia mempunyai hak untuk memperoleh semuanya dan saya mempunyai kewajiban untuk memberinya. Kalau dia bertindak sebagai pendulum adalah kewajiban saya menjadikannya tukang sepak. Dengan tidak adanya dia, saya selalu kembali ke Olenka. Dengan adanya dia, Olenka harus enyah. Saya tidak boleh menjadi korban, baik korban Olenka maupun korban M.C. Saya yang akan menentukan diri saya sendiri menjadi subjek dan bukannya objek.

Gelegar-gelegar boling sudah lama mati. Acara televisi tidak ada yang menarik. Radio juga menjemukan. Sementara itu, angin berjalan makin kencang, terdengar rawan suaranya dari dalam *cottage*. Dan bau daun berguguran mencuri masuk.

Saya putuskan, sekarang juga saya harus bertindak. Mau tidak mau saya harus masuk ke kamar M.C. Kalau perlu saya harus bertindak seperti maling atau tukang gedor. Kalau dia melawan, saya harus memperkosanya. Malam ini juga saya harus menanamkan bibit pada rahimnya. Mau atau tidak, dia akan saya serahi tugas untuk menyambung nama keluarga Drummond. Kalau anak saya laki-laki, akan saya beri nama Robert Young Drummond, campuran nama Robert Young yang saya jagokan untuk menjadi lawan Wali Kota Bloomington, dan nama keluarga saya. Kalau anak saya perempuan, dia akan saya beri nama Elizabeth Browning Drummond, campuran nama istri penyair Robert Browning dan nama keluarga saya. Baik Robert Young maupun Elizabeth Browning mempunyai aspirasi selain prinsip. Mereka juga tangkas bertindak. Saya ingin anak-anak saya seperti mereka.

Maka saya berjalan ke depan cermin, kemudian melepas semua pakaian. Seluruh bagian tubuh saya yang dapat tertangkap oleh mata saya lengkap saya teliti. Dalam beberapa saat lagi hidup saya berubah. Saya sudah siap untuk menghadapi perubahan.

Setelah membasuh seluruh tubuh perlahan-lahan, saya berpakaian rapi, kemudian berlutut. Saya berdoa; "Ya Tuhan, berilah saya bibit yang baik. Berilah saya tanah pilihan, untuk menaburkan bibit pemberian-Mu. Tuhan jauhkanlah segala sifat dan sikap buruk saya dari bibit saya, demikian juga segala sesuatu yang buruk dari tanah tempat saya menaburkan bibit."

Saya bukan hanya berlutut, tetapi juga menyentuhkan kening saya ke lantai. Lagi, seperti dulu, saya merasa ada sesuatu yang kurang. Entah apa,

saya tidak tahu.

Karena itu, saya merasa belum sepenuhnya siap. Apa yang perlu saya lakukan lagi, itulah yang saya tidak tahu dengan pasti. Saya memerlukan sesuatu yang dapat membulatkan tekad saya. Dan entah mengapa, tangan saya menyentuh buku puisi lagi. Dan jatuhlah pandangan mata saya pada baris yang berbunyi, "*the instant makes enternity*", yaitu "detik sesaat akan menciptakan keabadian". Sekali lagi sajak Browning, berjudul "The Last Ride Together", mengenai perjalanan terakhir dua orang bercinta. Ada detik-detik dalam hidup seseorang yang akan menentukan hidupnya pada masa depan. Dan setiap orang, apalagi yang saling mencinta, mau tidak mau menghadapi detik-detik semacam ini dengan gagah berani. Mungkin, detik sesaat dalam hidup saya sekarang akan mengubah seluruh masa depan saya. Dan memang inilah yang saya harapkan.

Maka saya melesat ke rumah induk.[]

MENINGGALKAN M.C.

Angin menderu agak kencang. Saya menyeberangi pekarangan, kemudian mengetuk jendela M.C. perlahan-lahan.

"Danton?" tanya suara halus.

"Ya, Mary."

Baru kali ini setelah perkenalan saya pertama kali di Indianapolis dulu saya memanggilnya dengan namanya sendiri.

"Tunggu."

Dari suaranya, saya tahu dia kesulitan membuka jendela.

Akhirnya, jendela terbuka sedikit. Saya membukanya lebih lebar. Kemudian, seperti seorang pencuri anak perawan di sarang penyamun,[48] saya melompat. Angin berbau daun-daun berguguran ikut melompat, membersit ke seluruh jaringan tubuh saya.

Mary menarik tangan saya, kemudian mengunyah bibir saya. Dunia mendadak menjadi surga. Saya ingin terus hidup di dalamnya.

Pada waktu beristirahat mengunyah, dia berkata; "Saya tahu bahwa sampean akan datang, Danton. Karena itu, saya tidak mau diangkat Catherine ke ranjang. Sudah sejak tadi saya menunggu sampean."

Kemudian dia mengunyah bibir saya lagi.

Memang, dia masih duduk di kursi dorong. Bau tubuhnya wangi. Ketika saya meraba-raba pakaiannya, saya tahu bahwa pakaiannya juga rapi. Dia tidak bohong. Memang dia menunggu saya. Saya yakin bahwa baginya dunia sudah berubah menjadi surga. Rasanya dia ingin mengubah tubuh saya menjadi permen karet, kemudian mengunyahnya sepuas hati. Kecuali itu, saya juga merasa bahwa dia menginginkan saya berubah menjadi

raksasa, kemudian dia masuk ke usus saya, dan tidur di dalamnya. Kadang-kadang dia meremas daun telinga saya, kemudian memasukkan seluruhya ke dalam mulutnya, seperti orang kelaparan makan selada.

Ketika akan saya angkat, dia menolak. Dengan sikap sombong dia *melandrat* saya, menuduh saya memperlakukannya sebagai gundik dalam hati saya. Dia menitahkan saya untuk mengaku, siapakah gerangan perempuan yang sebetulnya menjadi istri saya dalam hati saya.

Saya mengatakan "tidak ada". Kemudian saya mendesak dia terus untuk menerima saya menjadi istri saya.

Dia menjawab; "Setelah saya mengetahui siapa dia, berbicara dengannya, dan mengetahui sikapnya terhadap sampean, baru saya bersedia mempertimbangkan tawaran sampean."

"Kalau demikian, mengapa sampean mempersilakan saya masuk? Mengapa sampean menyedot jiwa saya ke dalam mulut sampean? Saya membenci orang yang menyakiti dirinya sendiri, tetapi saya lebih membenci orang yang menyakiti orang lain. Itulah yang sampean kerjakan, menyakiti saya."

Dia mengaku bahwa dia sudah mundur beberapa langkah. Mula-mula dia berusaha menipu dirinya sendiri bahwa dia tidak mencintai saya. Sekarang dia sudah mau terang-terangan kepada dirinya sendiri bahwa dia mencintai saya. Dia juga sakit karena dia merasa bahwa saya menipunya.

Tiba-tiba saya menderita nausea terhadap dia. Baginya seolah-olah hanya ada satu garis lurus dan dia maju dan mundur di atas garis ini. Semua sudah jelas baginya. Dia tidak mengenal lingkaran antara telur dan ayam. Andaikata dia tidak tahu apakah dia mencintai saya atau tidak, apakah saya menipu dia atau tidak, apakah tindakannya mencium saya didorong oleh cintanya, ataukah rasa kasihannya kepada saya, saya lebih menghargainya.

Saya percaya bahwa dalam dirinya telah terjadi pertempuran hebat mengenai saya. Akan tetapi, baik sumber pertempuran maupun caranya bertempur sendiri adalah naif. Baik dalam dirinya maupun dalam pandangannya terhadap saya, sama sekali tidak ada misteri. Dia sudah tahu bahwa dia mencintai saya, kemudian dia berusaha menipu dirinya sendiri. Akhirnya, dia mengaku bahwa dia mencintai saya. Dia juga sudah tahu bahwa hati saya menyimpan seseorang, dan memaksa saya untuk mengaku apa yang sudah diketahuinya. Dengan demikian, dia akan menilai segala sesuatu berdasarkan apa yang sudah diketahuinya. Dia akan sering berpura-pura, seperti halnya berpura-pura tidak mencintai saya. Kesibukannya bukanlah mempertanyakan mengapa dia mempunyai prinsip, tetapi mempertanyakan apakah prinsipnya benar. Saya tidak senang.

Saya tahu bahwa seseorang yang menginginkan anak harus membuat anak tersebut sebagai makhluk fitrah. Benih harus saya teteskan dalam keadaan murni dan bersih. Hanya dengan demikian, anak saya kelak akan sanggup berkembang ke taraf hanif, yaitu kesucian sebagai manusia. Kalau sudah semenjak semula saya meragukan tanah tempat saya menyelipkan benih, tidak mungkin saya menjadikan anak tersebut makhluk fitrah. Karena itu, saya harus mundur.

Saya mengaku terus terang bahwa saya tidak menyukai sikapnya. Saya juga mengaku terus terang bahwa maksud durjana saya untuk memerkosanya sudah saya cabut. Kecuali itu, dan inilah yang penting, saya juga mengaku bahwa saya mencintai orang lain. Saya mengatakan; "Memang saya tidak yakin apakah saya mencintai sampean atau tidak."

Mula-mula dia diam. Kemudian dia meremas-remas tangan saya. Kemudian dia bertanya; "Kalau demikian, dalam lubuk hati sampean kedudukan saya hanya sebagai *gendakan* sampean."

"Saya tidak tahu."

“Kalau saya boleh bertanya, di manakah dia sekarang?”

Sebetulnya saya akan menjawab demikian; “Di dekat saya. Selamanya dia berada di dekat saya. Bahkan tadi dia menjambak rambut saya dan menjewer kuping saya.” Akan tetapi, saya menjawab; “Tidak tahu.”

“Andaikata saya menarik penolakan saya, masih maukah sampean mengambil saya menjadi istri sampean?”

“Tidak.”

“Andaikata sekarang saya menyerahkan tubuh saya kepada sampean, masih maukah sampean?”

“Tidak.”

“Meskipun hanya untuk iseng? Hanya untuk senang-senang?”

“Tidak.”

“Bagaimana andaikata saya menyatakan bersedia untuk memberi anak kepada sampean tanpa menjadi istri sampean?”

“Saya tidak bersedia.”

“Apakah sampean masih bersedia mencium saya? Hanya mencium saja? Dan tidak lain daripada mencium?”

“Saya tidak bersedia.”

Setelah saya berpamitan, dia bertanya apakah kiranya pada suatu saat kelak ada kemungkinan saya mengubah pendirian saya. Saya mengatakan; “Tidak.”

“Bagaimana andaikata kelak saya ganti meminang sampean? Menawar sampean untuk menjadi suami saya?”

“Saya tidak bersedia.”

“Apakah kiranya kita masih dapat bertemu? Sebagai sahabat? Sebagai teman?”

“Tidak.”

“Andaikata saya ingin menjadi teman, apakah sampean tidak bersedia?”

“Tidak bersedia.”

“Andaikata saya ingin menjadi teman, apakah sampean tidak bersedia?”

“Tidak bersedia.”

“Meskipun saya cacat? Dengan demikian, saya tidak bisa mencari sampean, dan mengharapkan belas kasihan sampean?”

“Tidak. Saya tidak merasa kasihan.”

“Baiklah, Fanton, sekarang saya akan bertanya soal lain. Apakah sampean tidak merasa mempunyai andil besar dalam kemalangan saya? Apakah sampean tidak merasa bahwa sampean adalah salah satu sebab mengapa saya menjadi cacat? Bukan hanya salah satu sebab, tapi justru sebab terbesar?”

“Tidak.”

“Baiklah, Fanton, sekarang saya akan berterus terang. Sejak saya melihat sampean untuk pertama kalinya di stasiun bus Indianapolis, saya sudah tertarik pada sampean. Meskipun M.B. diam, dia tahu apa yang saya rasakan. Karena itu, dia selalu menggosok saya untuk mendekati sampean. Saya tahu bahwa dia juga menggosok sampean. Makin lama saya makin bingung. Karena itu, saya tidak menelepon ibu sebelumnya. Sampai lupa saya meneleponnya. Mungkin juga saya tidak lupa, melainkan sengaja menunda. Saya ingin memberi tahu ibu mengenai sampean dan minta pendapatnya. Kemudian sampean meminang. Saya bertambah bingung. Dalam kebingungan itulah saya menelepon.

“Meskipun demikian, andaikata pada waktu menerima berita buruk tersebut saya tidak dalam keadaan bingung, sikap saya akan berbeda. Andaikata sampean tidak meminang saya semalam sebelumnya, saya akan tenang-tenang menghadapi berita buruk tersebut. Saya sendiri tidak dapat membayangkan apa yang akan saya lakukan waktu itu, tetapi saya yakin bahwa tindakan saya pasti berbeda.

“Saya tidak akan menuduh sampean sebagai penyebab kemalangan saya. Saya hanya berpendapat bahwa andaikata sampean tidak meminang saya, tindakan saya akan berbeda. Mungkin hasilnya akan sama, yaitu saya tetap terbang, tetap memakai pesawat yang sama, dan tetap celaka. Akan tetapi, setidak-tidaknya, saya akan menghadapi kecelakaan tersebut tidak dalam keadaan bingung dan tidak panik.”

Saya menjawab; “Maaf, saya tidak dapat memberi tanggapan apa-apa. Hanya perkenankanlah sekarang saya mengundurkan diri. Mungkin cerita sampean akan memengaruhi saya. Namun, pada saat ini, perkenankanlah saya pergi.”

Kami berciuman lagi. Setelah melompat keluar jendela, barulah saya ingat bahwa sebelumnya saya sudah berjanji tidak mau menciumnya.[]

NAUSEA

Begitu keras bau daun-daun berguguran. Saya merasa sudah waktunya mencari Olenka. Dia menjambak dan menjewer saya pasti dengan tujuan, bukan hanya sekadar mengganggu. Tidak mungkin badan astralnya berkeliaran mencari saya kalau tidak ada yang penting. Saya harus pulang. Mungkin suratnya menunggu di Bloomington.

Ternyata berita mengenai dia tidak perlu saya kejar ke Bloomington. Begini, tanpa meninggalkan pesan pada keluarga Carson, saya lari mencari telepon umum dekat *bowling center*. Dari sana saya memanggil taksi, minta diantarkan ke lapangan terbang Pittsburgh. Saya akan ke Indianapolis dengan pesawat terbang pertama.

Menjelang fajar saya mencapai lapangan terbang. Saya harus menunggu lama. Seperti halnya ketika saya tercangkul semalam di stasiun bus Indianapolis dahulu, saya luntang-lantung lagi menjelajahi seluruh pelosok lapangan terbang Pittsburgh.

Iseng-iseng saya membeli koran dari mesin. Lalu saya membaca-baca sepintas lalu, juga iseng-iseng. Akhirnya, saya menemukan sebuah berita kecil. Isinya demikian; seorang pelukis amatir, yang kemudian mengubah kariernya menjadi pemalsu lukisan, terbongkar kejahatannya di Washington. Nama pemalsu ini O.D., berasal dari negara bagian Indiana. Kebanyakan korban-korbannya orang-orang kaya dan terkemuka. Nama-nama seperti Senator Kennedy dari Massachussetts, bekas Direktur CIA George Bush, bekas Menteri Keuangan Connally, suami Elizabeth Taylor Senator Warner dari Virginia, Ketua Staf Gedung Putih Hamilton Jordan, dan lain-lain yang sering berdatangan di Washington, disebut-sebut dalam

berita tersebut. Karena semua korban menyatakan "tidak apa-apa", persoalannya dianggap selesai. Mereka menyatakan tidak akan mengembalikan lukisan yang sudah telanjur mereka beli. Mereka justru menyatakan kekaguman mereka atas keterampilan O.D.

Siapa lagi O.D. kalau bukan Olenka Danton istri Wayne Danton?

Selanjutnya berita ini mengatakan bahwa kemarin pagi pemalsu lukisan ini ditemukan dalam keadaan pingsan di kamar hotelnya. Publik menduga bahwa dia terlalu banyak minum obat tidur. Polisi malahan menegaskan, tidak ada gejala-gejala usaha bunuh diri. Baik nama hotel maupun rumah sakit tempat dia dirawat disebut-sebut juga dalam berita.

Mula-mula saya mengira bahwa berita ini akan membawa guncangan hebat bagi saya. Ternyata saya hanya sedikit heran. Keputusan saya untuk mengubah rute ke Washington, dan bukannya ke Indianapolis seperti rencana semula, juga bukan karena berita ini mengguncangkan saya. Saya hanya ingin tahu kelanjutannya dari dekat. Sama sekali tidak ada keinginan saya untuk menggendong Olenka, lalu menggelarnya di lantai, di meja setrika, di atas lemari pakaian, dan lain-lain. Saya sudah menjadi acuh.

Memang, gairah saya terhadap Olenka sudah *lungkrah*. Dan andaikata saya menjadi pengarang seperti Wayne dan diberi kesempatan untuk mengorek perihal kehidupan Olenka, saya tidak akan menjadikan bagian hidup Olenka ini sebagai klimaks cerita. Sebaliknya, saya akan menjadikannya sebagai *denouement*, yaitu pada waktu jalan cerita sudah mencapai proses longsor, yaitu pada waktu pembaca tidak banyak lagi memperhatikan Olenka. Dan memang Olenka sudah tidak mempunyai hak penuh untuk diperhatikan. Proses hidupnya sudah diteliti, dan apa yang akan terjadi selanjutnya tidak perlu banyak dibicarakan. Andaikata teman kita ketahuan mengidap kanker, misalnya, maka seharusnya kita

mengucapkan belasungkawa pada saat itu juga, dan bukan pada waktu dia meninggal. Demikian juga halnya Olenka.

Meskipun demikian, saya tidak dapat menahan keinginan saya untuk mengetahui kelanjutannya dari dekat. Andaikata saya seorang pembaca cerita, saya ingin mengetahui bagaimana cerita tersebut berakhir, meskipun sikap saya sendiri terhadap tokoh ceritanya sudah luntur. Demikianlah, saya tidak ke Indianapolis, tetapi ke Washington.

Setelah menyimpan berita mengenai Olenka dan membuang bagian koran lainnya ke keranjang sampah, saya membeli majalah *Family Weekly*. Barulah saya naik pesawat terbang.

Dalam penerbangan, barulah saya membaca majalah ini. Ada sebuah pertanyaan dalam ruang tanya jawab yang menarik perhatian saya. Pertanyaan diajukan oleh seorang pembaca dari New York bernama L.M. Westchester, ditujukan kepada Paul Findley, anggota kongres dari negara bagian Illinois. Demikian; "Apakah betul Saudara akan menerbitkan buku mengenai Abraham Lincoln? Apa judulnya? Apakah ada hal-hal baru dalam buku Saudara?" Jawab; "Ya. Judul; *Abe Lincoln; The Crucible of Congress*. Pada waktu dia menjadi anggota kongres dia menerima uang jalan 40 sen per mil. Jarak Washington, DC. Springfield Illinois hanya 1.800 mil, tetapi dia menyulapnya menjadi 3.252 mil."[50]

Sunday Herald Times

October 7, 1979

FAMILY WEEKLY

FOR CONGRESSMAN PAUL FINDLEY (R.-Ill), author of Abe Lincoln: The Crucible of Congress

What was the most startling discovery that you made about Abe Lincoln? – L.M. Westchester, N.Y.

As a Congressman, he padded his mileage allowance. In those days, Congressmen were given $.40 a mile as a travel allowance to commute between their homes and Washington. Lincoln put in for a round-trip mileage expense of 3,252 miles between Washington and Springfield when that actual round-trip mileage figure was only 1,800 miles.

Pertanyaan inilah yang dibaca oleh Fanton Drummond dalam penerbangannya dari Pittsburgh ke Washington, D.C.

Karena saya sudah telanjur tidak acuh, segala sesuatu yang saya lihat tampak tidak bergairah. Semua penumpang bagaikan barang mati. Tidak ubahnya seperti kursi dan pramugari bagaikan robot putri. Bahkan senyumnya seperti dipaksa-paksakan.

Begitu sampai di Pelabuhan Udara Nasional Washington, saya masuk warung kopi. Setelah main *pinball* tujuh ambalan sekaligus, barulah saya mencari taksi dan melejang ke Rumah Sakit St. Jerome. Dalam perjalanan saya melihat banyak truk raksasa. Mereka semua bergerak, tetapi sekaligus tampak seperti barang mati.

Makin mendekati kota Washington, makin tidak acuh saya terhadap Olenka. Demikian juga terhadap M.C. Kemudian saya melihat sebuah balon besar berwarna hijau melayang di atas Sungai Potomac menuju ke arah negara bagian Virginia.

Saya bertanya kepada sopir taksi, apakah dia pernah mendengar nama da Vinci.

Dia menjawab; “Tidak.”

“Nama balon Trans-Amerika yang pertama,” kata saya, “naik dari negara bagian Oregon. Turun di negara bagian Virginia. Dari pantai barat ke pantai timur. Bayangkan. Alangkah hebatnya.”

Akan tetapi, saya tahu baik sopir taksi maupun saya sendiri tidak acuh akan apa yang saya katakan.

Makin mendekati rumah sakit, makin sadar saya bahwa sebetulnya saya sakit. Yang terasa sakit memang jasmani saya. Misalnya saja, otak saya sadar bahwa taksi membelok ke kanan, tetapi saya merasa seolah-olah taksi membelok ke kiri. Saya juga sadar melihat orang-orang berjalan tegak menyeberangi jalan. Namun, saya merasa seolah-olah mereka berjalan miring. Apa yang saya lihat menjadi kacau, campur baur, dan jungkir balik. Hubungan saya dengan dunia luar menjadi patologis dan tidak normal. “Nausea”, demikianlah istilah Olenka yang dipinjam dari Sartre. Pada suatu hari Olenka pernah memberi teka-teki kepada saya; ada seseorang, Antoine Roquentin namanya, sehari-harinya berkeliaran di Paris. Setiap hari dia memasuki Cafe Mably, dan berjumpa dengan orang tertentu, yang setiap kali memegang sendok pasti dengan tangan kanannya. Pada suatu hari Roquentin masuk kafe yang sama dan berjumpa dengan orang yang sama. Ternyata orang ini, menurut penangkapan mata Roquentin, makan dengan sendok di tangan kiri. Sementara itu, tubuhnya merasa dijangkiti nausea?[51] Siapakah yang bersalah?

Jawab; Roquentin. Dia mengakui bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam jiwanya. Demikian juga yang saya rasakan saat ini. Memang saya tidak seperti Roquentin. Tidak seperti dia, saya tidak pernah melihat orang sekonyong-konyong terjerembap menjatuhi piring. Dia pernah, meskipun dia sadar orang yang dilihatnya sebetulnya tidak terjerembap sama sekali.

Bagaimanapun, seperti Roquentin saya juga merasakan adanya "*supreme de goat de moi*", yaitu perasaan mual yang luar biasa terhadap dirinya.

Karena itu, begitu mencapai rumah sakit saya tidak langsung menanyakan perihal Olenka. Bukannya karena saya sengaja menunda atau melupakannya, melainkan karena saya tidak mempunyai keinginan untuk berbuat apa-apa.

Saya masuk melalui pintu lobi, kemudian duduk sampai lama. Kemudian saya berdiri, berjalan ke kamar mesin makanan, serta membeli kopi dan kerupuk keju. Pada waktu saya berjalan kembali ke kursi, saya melihat beberapa orang keluar masuk melalui pintu lain. Saya merasa bahwa mereka benar-benar bergerak, sedangkan saya hanyalah tinggal dalam sebuah limbo. Andaikata saya dalam keadaan mati, nyawa saya tercangkul di suatu tempat, dan saya tidak mempunyai hak baik untuk naik ke surga maupun untuk mencebur ke neraka. Wayne benar, jiwa saya mengidap penyakit lepra. Andaikata jiwa saya dapat dijabarkan menjadi sebuah jasmani, akan tampak jelas bahwa jari jemari saya sudah rontok, daging pipi saya sudah hampir punah dan kaki saya sudah hampir tumbang.

Sekali lagi saya merasa bahwa Wayne benar. Meskipun demikian, ketika saya menemukan majalah *The Saratoga Review* dan *The Atlantic Review* di kios rumah sakit, saya tidak berminat untuk membelinya.

Saya hanya membaca sepintas lalu, dan tidak begitu acuh, padahal di kedua majalah itu sekali lagi Wayne menulis mengenai luka-luka di dalam jiwa saya. Mungkin karena dia takut saya tuntut di meja hijau, nama Olenka diubah menjadi Olga, nama saya menjadi Drumbold, dan gedung Tulip Tree menjadi gedung Evermann, yaitu sebuah gedung tidak jauh dari Menara Lonceng Elberhart. Paragraf terakhir cerpennya dalam *The Atlantic Review* berbunyi demikian; "Sebagai perempuan picisan, Olga tidak punya nyali sepertujuh helai rambut pun untuk bunuh diri. Demikian juga Drumbold.

Yang berkelejatan bagaikan anjing sekarat dan kemudian mampus untuk selama-lamanya. Dalam diri mereka hanyalah jiwa mereka. Dan semenjak semula semua orang maklum bahwasanya jiwa mereka mengantongi penyakit yang sangat gawat dan jahat. Maka, bagaikan anjing geladak, mereka tetap berkeliaran."

Memang jiwa saya penyakitan dan akibatnya menimpa jasmani saya. Akan tetapi, adalah tidak benar bahwa saya tidak berani bunuh diri. Yang benar, saya sama sekali tidak pernah memikirkan masalah bunuh diri. Dan mungkin juga saya menganggap bunuh diri tidak ada gunanya. Seperti Roquentin, yang dengan terang-terangan menyatakan, "*Je n'avais pas le droit d'exister*," saya juga merasa bahwa sesungguhnya saya tidak mempunyai hak untuk ada. Tidak seharusnya alam semesta memiliki saya sebagai benda yang berada di dalamnya. Akan tetapi, sekaligus saya juga berpendapat, saya tidak mempunyai hak untuk meniadakan diri saya. Saya sudah telanjur ada tanpa saya minta, dan bukan sayalah yang mempunyai hak untuk meniadakan diri saya.

Perlu juga saya ingat kembali bahwa selama saya berkenalan dengan Olenka, sudah tiga kali masalah bunuh diri melintas dalam otak saya. Akan tetapi, setiap kali masalah ini melintas, saya tidak pernah berdebar. Saya tidak pernah menaruh minat dan tidak pernah tertarik pada bunuh diri, apa lagi mempunyai bakat untuk bunuh diri. Di Menara Lonceng Elberhart, hanya Olenka-lah yang berdebar. Pada waktu menyaksikan kapal selam Jerman U-505 bersama M.C. dan M.B. di Museum of Science and Industry di Chicago, saya juga tidak berdebar. Demikian juga pada waktu pikiran saya sekonyong-konyong melayap ke gedung Lockridge, tempat pengarang Lockidge bunuh diri.

Mengenai kapal selam Jerman, ceritanya demikian; dalam Perang Dunia II, kapal ini tertangkap oleh Angkatan Laut Amerika, kemudian diseret ke

Inggris. Mungkin karena malu, kaptennya bunuh diri. Dan setelah kapal ini diboyong ke Chicago, kamar tempat bunuh dirinya menjadi tontonan orang banyak. Bahkan menurut seorang pramuwisata, arwah sang kapten masih sering bersiul-siul di kamar tersebut.

Saya ragu-ragu apakah memang benar Olenka "terlalu banyak minum obat tidur." Saya juga mempertanyakan kebenaran pernyataan polisi bahwa dalam kecelakaan ini "tidak ada gejala-gejala usaha bunuh diri". Selamanya Olenka dipandang benar. Tidak pernah orang menganggap dia tidak baik atau tidak terpuji. Pada waktu Wayne menceritakan keburukan-keburukan Olenka, misalnya, saya justru menyalahkan Wayne. Saya yakin, andaikata Wayne mengajukan Olenka ke depan meja hijau, dan mengadukan kepada sidang segala perbuatan saya dengan Olenka, pasti juri akan memutuskan Olenka sebagai pihak yang tidak bersalah. Hidup Olenka tepat seperti yang disiratkan oleh sekian banyak potretnya. Andaikata semua orang dalam potret dikumpulkan dan dihadapkan pada sebuah juri, pasti semua anggota juri akan mengambil keputusan bahwa Olenka mempunyai daya tarik yang paling kuat. Dia dapat menyebabkan orang-orang di sekitarnya seolah-olah tidak mempunyai arti. Kalau dia berbuat salah, orang akan berusaha melindunginya, dan menutup-nutupi kesalahannya. Mungkin orang hotel dan polisi bersimpati padanya.

Menurut loket penerangan rumah sakit. Olenka sudah meninggalkan rumah sakit lebih kurang seperempat jam yang lalu melalui pintu samping. Saya tidak menyesal, tidak kecewa. Yang saya pendam dalam hati hanyalah kekosongan. Baik Olenka maupun M.C. menyebabkan saya mual. Saya tidak tahu apakah saya masih sanggup makan di hadapan mereka. Mungkin tidak. Wayne benar, ketiak Olenka menjijikkan. Dia juga benar, mulut Olenka bagaikan mulut ular berbisa. Saya pernah menyaksikannya. Pada suatu malam, ketika halilintar sedang berkelejatan di kawasan Tulip Tree, Olenka

menguap. Saya tahu pasti lidahnya tampak bercabang dua, dan seluruh tenggorokannya tampak merah menyala. Memang pandangan mata saya terpengaruh oleh nuansa halilintar, tetapi kesan bahwa dia seperti ular berbisa pernah ada, dan sekarang, timbul kembali. Dia sungguh menakutkan dan sekaligus menjijikkan. Bibir M.C. juga menjijikkan, apalagi di tempat remang. Saya menyesal mengapa saya pernah membiarkan dia mengunyah bibir saya, dan melahap kuping saya.

Maka saya meninggalkan rumah sakit dan berjalan-jalan. Akhirnya, saya memanggil taksi, minta diantarkan ke Museum of Natural Arts and Sciences. Saya pernah mendengar, di sanalah orang menyimpan balon Trans-Amerika da Vinci.

Ternyata da Vinci tidak sebesar dugaan saya. Peralatannya juga sederhana.

Tampaknya tidak susah mengemudikan balon semacam ini. Tetapi saya tahu bahwa saya tidak akan sanggup membawanya terbang, apa lagi dari pantai barat ke pantai timur.

Hanya karena tenggorokan kering dan sedikit mau basah,[52] saya membeli kopi. Kemudian saya berjalan-jalan lagi. Tiba-tiba saya muntah. Andaikata yang saya muntahkan adalah seluruh jiwa dan raga saya, alangkah bahagianya saya. Demikian juga andaikata saya menjadi semacam burung phoenix, terbakar dengan sendirinya, hangus menjadi abu, dan dari abu lahir kembalilah saya sebagai burung phoenix baru. Saya juga ingin remuk dan hilang bentuk.[]

BAGIAN V

CODA

Andaikata saya Wayne, setelah menulis "Saya juga ingin remuk dan hilang bentuk", saya berhenti. Cerita berakhir di sini. Saya harus hati-hati, tahu dengan pasti di mana mulai dan di mana berhenti. Yang bukan-bukan dan tidak berarti harus saya hindari. Tetapi saya bukan Wayne.

Wayne selalu sadar siapa dirinya. Setiap detik dalam hidupnya, dia tidak pernah melepaskan diri dari kepengarangannya. Sedangkan saya tidak demikian. Sering saya tidak tahu siapa saya, dan karena itu saya tidak tahu harus ke mana. Setiap tindakan saya belum tentu berjalan ke arah tujuan saya, karena tujuan itu sendiri sulit diraba. Karena itu, saya tidak memilih ingin berhenti di mana. Saya tidak mempunyai kekuasaan apa-apa untuk mengikuti ke mana larinya pena saya. Andaikata pena saya berhenti di sini, saya anggap bagian ini sebagai coda. Mengapa? Karena pena saya sudah menjabarkan seluruh kehidupan saya dalam empat bagian, masing-masing dengan tema dan masalah sendiri-sendiri yang keseluruhannya merupakan sebuah organisme hidup. Semua sudah cukup. Karena itu, kalau toh pena saya berhenti di sini bagian ini sebagai sebuah coda akan menggarisbawahi kodrat saya sebagai organisme hidup.

Saya sudah menyatakan bahwa tujuan saya sulit diraba. Selain itu, saya juga merasa ada sesuatu yang mengikuti dan mengawasi saya. Mungkin selama ini saya merasa bebas atau terlalu bebas. Saya jarang menabrak dinding. Dengan memberikan kuasa kepada hati nurani saya untuk menjadi monitor segala sikap, pendirian, dan tindakan saya, saya dapat menyalahkan atau membenarkan tindakan saya sendiri. Karena itu, saya sering mengadakan dialog dengan diri saya sendiri. Surat masturbasi untuk M.C.

adalah contoh baik. Saya tidak menyerahkan apa-apa kepada siapa pun untuk menilai saya.

Akhirnya, hubungan saya dengan hati nurani saya sendiri juga menjadi patologis. Ada sesuatu yang jungkir balik, yang menimbulkan kecurigaan saya terhadap diri saya sendiri. Saya merasa seolah-olah saya maling. Tidak peduli apakah saya mengakui kejahatan saya atau tidak, ada sesuatu yang memberi tahu saya bahwa saya telah menyalahgunakan kebebasan saya bukan untuk tujuan yang mulia.

Sudah sering saya berlutut, menengadah ke langit, merundukkan kepala saya, dan menempelkan kening saya ke tanah, tetapi saya tetap merasakan adanya kekurangan. Saya tahu, seperti yang pernah saya lihat sepintas lalu dalam Kitab Suci Alquran bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan penuh atas segalanya. Siapa yang akan dimaafkannya, dan siapa pula yang akan dihukumnya, tergantung pada Tuhan sendiri. Akan tetapi, saya juga tahu bahwa "apakah engkau menunjukkan atau menyembunyikan apa yang ada dalam pikiranmu. Tuhan akan memintamu untuk mempertanggungjawabkannya."[53] Dan saya harus mempertanggungjawabkannya. Maka, dalam usaha saya untuk menjadi pemeluk teguh, saya menggumam; "Tuhanku, dalam termangu, aku ingin menyebut nama-Mu."[54]

Tulip Tree
Bloomington, Indiana, 1979[]

BAGIAN VI

ASAL-USUL OLENKA

Saya menulis Olenka di Bloomington pada akhir tahun 1979. Apakah pada waktu itu saya masih dalam keadaan menulis *Orang-Orang Bloomington* atau tidak, saya tidak begitu ingat. Kalau tidak salah, mungkin waktu itu saya sudah menyelesaikan sebagian *Orang-Orang Bloomington*.

Seperti halnya pada waktu menulis yang lain-lain, saya menulis *Olenka* juga melalui sebuah kebetulan. Pada waktu itu saya habis bepergian. Sewaktu saya mendekati gedung Tulip Tree, tempat saya tinggal, sekonyong-konyong salju turun. Sementara itu, udara dingin makin kurang ajar. Saya cepat lari masuk gedung. Kebetulan lift sudah hampir menutup. Rupanya, setelah melihat saya bergegas, seorang wanita di dalam lift segera membuka pintu kembali, mempersilakan saya masuk. Saya pun masuk. Kecuali wanita ini, di dalam lift ada tiga anak laki-laki berpakaian kotor. Karena rupa mereka mirip dengan rupa wanita ini, saya menyangka mereka ibu beserta anak-anaknya. Ternyata ketiga anak ini turun di tingkat lain, sementara wanita ini terus naik ke tingkat yang lebih atas. Dengan ringkas, dia bercerita siapa ketiga anak tadi sebenarnya. Mereka ditinggal ibu mereka, sementara ayah mereka bekerja mulai pagi sampai sore. Terpaksa mereka hidup agak berkeliaran.

Entah mengapa, begitu berpisah dengan wanita ini saya terus lari, masuk ke apartemen saya, langsung *menggeblas* ke kamar saya. Saya membuka mesin tulis, kemudian menulis. Setelah menyelesaikan beberapa halaman, saya berpikir, mungkin saya akan segera menyelesaikan sebuah cerpen. Ternyata saya tidak dapat berhenti. Otak saya diserbu oleh desakan-desakan hebat untuk terus menulis, sampai-sampai waktu saya untuk keperluan-

keperluan lain banyak terampas. Maka selesailah novel Olenka, kalau tidak salah dalam waktu kurang dari tiga minggu.

Tanpa mengalami peristiwa dalam lift tersebut, mungkin saya tidak berbuat apa-apa. Tanpa peristiwa tersebut mungkin otak saya tersedot untuk urusan-urusan lain, demikian pula tangan saya. Bahwa kemudian saya tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menulis, menunjukkan bahwa dalam menulis, status saya lebih banyak sebagai objek, dan bukannya subjek yang menentukan kapan saya harus mulai menulis, apa yang harus saya tulis, dan kapan saya harus berhenti menulis. Dan semuanya mulai dari sebuah kebetulan.

Sebuah kebetulan ternyata tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kaitan dengan kebetulan-kebetulan lain. Salah satu kebetulan lain dapat saya telusuri ketika saya masih sekolah SMP kelas III di Salatiga. Pada waktu itu saya sekolah di SMP negeri, kalau tidak salah di Jalan Kartini. Saya menjadi pengunjung setia sebuah perpustakaan pemerintah tidak jauh dari kantor pos tempat almarhum ayah saya bekerja. Akhirnya, saya menemukan sebuah buku kumpulan cerpen Rusia dalam terjemahan bahasa lnggris. Dengan kemampuan bahasa Inggris saya yang sangat terbatas, saya dapat menghabiskan buku tersebut. Bahkan, sebuah cerpen di antaranya tetap terpaku dalam ingatan saya.

Saya lupa siapa pengarang cerpen ini. Akan tetapi, saya ingat benar bahwa pelaku utamanya seorang wanita bernama Olga Semyonova. Saya ingat betul bahwa Olga selalu mencintai seseorang, dan menirukan pendapat orang yang dicintainya dengan fanatik. Baginya, pendapat orang yang dicintainya adalah kebenaran yang paling tinggi. Sayang, setiap orang yang dicintainya pasti meninggal. Karena dia tidak dapat hidup tanpa mencintai dan memang orang tidak pernah membiarkannya tanpa mencintainya sehingga hidupnya merupakan serangkaian kekaguman

terhadap orang-orang tertentu yang pendapatnya masing-masing selalu merupakan kebenaran yang tidak dapat dibantah. Pernah dia menjadi istri pengusaha opera dan dengan penuh keyakinan dia menganggap bahwa hidup tanpa opera adalah barbar. Setelah pengusaha opera ini meninggal dan dia kawin lagi dengan pengusaha kayu, dia bersitegang bahwa dunia tanpa balok-balok kayu bukanlah dunia lagi.

Saya sering teringat kembali cerpen ini, Bahkan saya sering merasa terharu mengingat kembali nasib Olga Semyonova. Saya menyesal sekali mengapa saya tidak memiliki bukunya. Terjemahan cerpen ini ke dalam bahasa Indonesia yang dahulu saya kerjakan dengan tekun di atas kertas buram sudah lama hilang. Maka, putuslah harapan saya untuk bertemu kembali dengan Olga.

Namun, perjalanan waktu menentukan lain. Beberapa minggu sebelum saya menulis *Olenka*, secara kebetulan saya menemukan buku yang selalu saya idam-idamkan ini di toko buku loak Caveat Emptor di Bloomington. Anak yang hilang telah datang kembali.

Cerpen yang selalu mengganggu pikiran saya ternyata tulisan Anton P. Chekhov berjudul "The Darling". Nama pelaku utamanya memang Olga Semyonova, tetapi ini hanya nama panggilan. Tanpa memperhatikan kembali siapa namanya sebenarnya, dalam waktu singkat saya membaca habis semua cerpen dalam kumpulan tersebut.

Beberapa minggu setelah menyelesaikan *Olenka*, barulah saya bertanya-tanya, mengapa saya mempergunakan nama itu. Saya benar-benar tidak tahu. Selang beberapa lama lagi saya mengetahui bahwa wanita di lift dahulu itu bernama Anka. Saya sedikit bergembira karena nama Anka agak mirip dengan Olenka. Akan tetapi, saya masih tetap tidak tahu mengapa saya mempergunakan nama Olenka.

Barulah setelah saya pulang kembali ke Indonesia dan secara kebetulan membuka-buka kumpulan cerpen Rusia itu, saya mengetahui bahwa nama sesungguhnya Olga Semyonova adalah Olenka. Pantas saya tidak pernah mendengar nama Rusia ini di Amerika. Dengan tidak sadar saya telah mengambil nama itu bukan karena nama itu sendiri, tetapi karena nasib pemiliknya.

Barulah saya sadar bahwa tanpa membaca kembali cerpen mengenai Olga tidak mungkin saya menulis *Olenka*. Atau paling tidak, tidak mungkin saya menulis novel ini dengan nama *Olenka*. Akan tetapi, andaikata saya tidak mempergunakan nama ini, mungkin yang saya tulis juga berbeda.

Setelah berusaha memikir-mikirkannya kembali, saya merasakan adanya beberapa benang yang putus. Ternyata, pada waktu menulis novel ini pikiran saya tidak pernah melayap ke Olga. *Olenka* yang saya tulis juga berbeda dengan *Olenka* yang ditulis oleh Chekhov. Watak-watak mereka juga berbeda. Bahkan sampai selesai menulis pun pikiran saya tidak kembali ke Olga. Barulah setelah saya mengetahui bahwa nama Olga sesungguhnya Olenka, saya betul-betul sadar bahwa tanpa pernah memikirkan nasib Olga, tidak mungkin saya menulis *Olenka*.

Sekarang saya sadar bahwa kreativitas justru terletak di bagian-bagian yang putus. Kreativitas adalah mengadakan apa yang tidak ada. Dan memang Olenka yang saya tulis tidak ada di mana pun sebelumnya. Hubungannya dengan Olga, baik sebelum novel ini selesai maupun setelah novel ini selesai, tidak pernah ada. Yang ada hanyalah kesadaran saya sendiri bahwa tanpa pernah membaca cerpen mengenai Olga, tidak mungkin saya menulis novel ini. Oleh karena itu, status hubungan *Olenka* yang ditulis oleh Chekhov dengan Olenka yang saya tulis tidak jelas, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Justru di sinilah letak kreativitas. Andaikata *Olenka* yang saya tulis adalah sambungan harfiah atau

penjelmaan harfiah Olenka yang ditulis Chekhov, justru saya patut mencurigai ketidakberesan kreativitas saya. Pengarang memang bertanggung jawab untuk menciptakan pribadi yang mandiri, yang berbeda dengan pribadi-pribadi lain.

Tentu saja, mula-mula saya tidak dapat merumuskan hubungan saya dengan Olga. Paling-paling saya dapat mengatakan bahwa hubungan saya sangat emosional dan sama sekali tidak intelektual. Saya bersimpati padanya dan merasakan kepahitan hidupnya. Serangkaian kebahagiaannya hanyalah riak-riak kecil sesuatu yang lebih mendasar, yaitu penderitaan. Saya terlibat dalam penderitaannya. Keterlibatan inilah yang menyebabkan secara emosional dia menjadi obsesi dalam diri saya. Dia sering mengunjungi ingatan saya dan menyebabkan saya terharu. Penderitaan dan keterharuan ini pulalah yang kemudian mendorong saya untuk menulis *Olenka*.

Karena saya berusaha menelusurinya kembali, saya kemudian menyadari bahwa hubungan saya dengan Olga sebetulnya tidak hanya sampai di situ. Meskipun mula-mula saya tidak dapat merumuskannya, saya dapat merasakan bahwa perjalanan hidup Olga adalah perjalanan seorang buta untuk menemukan dirinya sendiri yang tidak pernah disadarinya sendiri, dan tidak akan pernah dicapainya. Dia menjadi pengagum yang fanatik karena sebetulnya dia ingin mengetahui siapa dia, sementara itu kekagumannya cepat luntur karena memang dia tidak mempunyai apa-apa. Sekian banyak individu dalam karya sastra yang baik sebetulnya juga tidak mempunyai apa-apa.

Andaikata Olga mempunyai cap siapa dia sebenarnya, capnya hanyalah sementara, seperti juga halnya kebahagiaannya yang juga bersifat sementara. Selebihnya yang dimilikinya hanyalah penderitaan dan ketidakberartian. Kegigihan Olga untuk menemukan dirinya inilah, yang selalu

melemparkannya ke dunia yang kosong, yang juga mendorong saya untuk menulis *Olenka*, meskipun mula-mula tidak saya sadari.

Selanjutnya saya juga menyadari bahwa hubungan saya dengan Olga lebih dari itu. Olga adalah pribadi yang mandiri. Dia personal, sekaligus universal; penderitaannya, kesia-siaannya, dan perjuangannya adalah milik dia pribadi, tetapi dapat terjadi pada siapa pun, entah kapan dan entah di mana. Andaikata dia tidak mempunyai ciri-ciri ini, mungkin dia tidak akan menjadi obsesi dalam diri saya. Dan andaikata dia tidak menjadi obsesi, dia tidak akan mempunyai kekuatan apa-apa terhadap diri saya.

Kembali ke masalah kebetulan yang sudah saya singgung, ternyata yang mula-mula saya anggap kebetulan tidak lain dan tidak bukan adalah afinitas, yaitu kesamaan antara pandangan Chekhov dalam "The Darling" dengan sikap saya. Beberapa kritikus sudah menyatakan bahwa tokoh-tokoh saya selalu pahit dan kehidupan dalam cerita-cerita saya selalu muram. Bahkan, ada yang menyatakan bahwa saya selalu menggambarkan dunia yang menakutkan. Saya juga sudah beberapa kali menyatakan bahwa tema yang saya garap adalah kepahitan. Cerita-cerita saya adalah serangkaian jatuh bangunnya para individu dalam usaha mereka untuk mengenal diri mereka masing-masing. Sadar atau tidak, setiap individu pada akhirnya harus mengakui bahwa hidupnya hanyalah serangkaian kekosongan. Hanya sekali mereka berarti, sesudah itu mereka mati karena memang arti yang mereka miliki hanyalah semu. Tokoh-tokoh dalam *Olenka* juga demikian; mereka tergencet antara keinginan mereka untuk menentukan diri mereka sendiri dan ketidakberdayaan mereka. Seperti juga halnya para tokoh dalam karya-karya sastra yang saya kagumi, tokoh-tokoh dalam *Olenka* terpaksa mengakui bahwa mereka bukanlah arsitek jiwa dan raga mereka.

Saya telah berusaha merumuskan masalah kebetulan. Yang ternyata kurang lebih identik dengan afinitas. Kemudian saya juga menyadari bahwa

masalah kebetulan juga banyak ditentukan oleh selektivitas; hanya yang mengesanlah yang memengaruhi proses penulisan, sementara yang lain tidak berbuat apa-apa. Dalam keterlibatan saya dengan segala macam hal, mau tidak mau saya selalu dalam proses mengadakan seleksi.

Dalam proses menulis, mau tidak mau secara tidak sadar saya menampung semua kebetulan yang sudah mengalami seleksi. Mereka adalah kristal-kristal yang membentuk tulisan saya menjadi sebuah totalitas. Karena itulah segala sesuatu dalam tulisan saya mempunyai arti yang tampak tumpang tindih dan tidak berhubungan langsung dengan persoalan pokok juga merupakan bagian integral totalitas. Mengapa dalam beberapa adegan sekonyong-konyong Fanton Drummond bercerita mengenai buku-buku yang pernah dibaca Olenka, tentunya bukan tanpa alasan. Buku-buku tersebut memang merupakan kesatuan yang tidak dapat dilepaskan dan keseluruhan novel. Demikian juga pada waktu Fanton bercerita mengenai masa anak-anaknya sebagai yatim piatu di negara bagian Kentucky. Sekonyong-konyong dia membandingkan dirinya dengan para anak yatim piatu abad kesembilan belas di Inggris karena memang ada perbedaan dan sekaligus persamaan yang hakiki antara dua zaman yang berbeda dan di dua tempat yang tidak sama. Konstalasi masyarakat abad kesembilan belas memang memungkinkan bersimaharajalelanya kemunafikan, antara lain dalam agama. Keadaan abad kedua puluh, khususnya dalam kehidupan Fanton Drummond, memaksa orang untuk tidak mencari dalih kesalahannya sebab pada hakikatnya semua kesalahan dapat dikembalikan kepada pelakunya sendiri. Kebebasan Fanton Drummond dan lain-lain individu dalam *Olenka* sekaligus menuntut tanggung jawab hati nurani mereka masing-masing.

Dalam sastra, penceritaan yang menyimpang atau tidak relevan disebut digresi. Kalau tidak salah istilah ini sudah dibakukan ke dalam bahasa

Indonesia menjadi “lanturan”, yaitu melanturnya pengarang keluar pokok persoalan. Saya tidak tahu apakah lompatan-lompatan yang saya lakukan dalam *Olenka* dapat dianggap digresi atau tidak, sebab bagaimanapun, segala sesuatu yang masuk ke dalam tulisan saya sudah menempuh ancang-ancang yang amat jauh. Bahkan yang kelihatannya sesaat dan mendadak, sebetulnya sudah lama menjadi obsesi dalam pikiran saya. Misalnya, secara resmi saya baru membaca mengenai korupsi uang jalan yang dilakukan oleh Abraham Lincoln ketika dia menjadi Anggota Kongres melalui mingguan “Family Weekly Sunday Herarlcl Times”, terbit pada 7 Oktober 1979. Berita inilah yang dibaca oleh Fanton Drummond dalam penerbangannya dari Pittsburgh ke Washington. Akan tetapi, lama sebelumnya, saya sudah mendengar persoalan ini.

Contoh lain, balon Trans-Amerika da Vinci melintasi udara Bloomington pada 1 Oktober 1979 malam hari. Pada saat itulah Olenka meninggalkan Fanton Drummond untuk selama-lamanya. Akan tetapi, da Vinci tidak begitu saja menyelonong ke dalam *Olenka*, seandainya jauh sebelumnya saya tidak menyukai berita-berita mengenai penerbangan-penerbangan balon. Bahkan beberapa tahun sebelum saya menulis *Olenka*, saya sudah pernah melintasi udara Bloomington dengan menumpang sebuah balon. Saya juga sering memperhatikan pertandingan naik balon yang tinggal landasnya di lapangan Tulip Tree. Memang benar da Vinci gagal mencapai Washington karena cuaca di seluruh Amerika Serikat Barat Tengah waktu itu sangat buruk, sementara dalam *Olenka* saya menyatakan bahwa balon ini disimpan dalam sebuah museum di Washington setelah berhasil mengarungi udara Amerika. Akan tetapi, tanpa pernah dihantui oleh penerbangan balon sebelumnya, tidak mungkin saya mengikutsertakan da Vinci ke dalam *Olenka*.

Perkara Margaret Trudeau, bekas istri Perdana Menteri Kanada Pierre Elliott Trudeau, juga sudah sering saya dengar sebelumnya. Sudah sering sekian banyak media massa mulai dari yang kelas unggul sampai dengan yang kelas kambing memuat sensasi-sensasi perempuan ini. Banyak juga karya-karya sastra yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang tidak begitu mirip sensasi ini. Oleh karena itu, ketika Olenka akan menceritakan pengalamannya yang mirip dengan pengalaman Margaret, pengalaman ini tidak saya angkat secara sembarangan.

Marilah kita berterus terang bahwa apa pun yang masuk ke dalam proses penulisan tidak dapat semata-mata dikembalikan ke masalah teknis, tetapi ke masalah yang lebih hakiki, yaitu pandangan pengarang sendiri. Karena itulah, saya tidak tahu dengan pasti apakah lompatan-lompatan yang tampaknya mendadak saya lakukan dalam *Olenka* dapat dianggap sebagai *digresi*. Andaikata dapat, *digresi* yang saya lakukan terjadi karena baik secara nalar intelektual maupun secara emosional tidak ada sesuatu yang murni lurus. Misalnya, seseorang yang berusaha untuk meneropong dirinya tidak mungkin berbuat apa-apa tanpa seperangkat peralatan. Salah satu peralatannya adalah perbandingan dirinya dengan orang lain. Karena itu, ketika Fanton Drummond merasa putus asa adalah wajar bahwa sekonyong-konyong *clairvoyante* terkemuka Madame Sosostris merayap ke otaknya. Dia merasa bahagia karena dia tidak mempunyai kekuatan seorang *clairvoyante*, yang dapat melihat dunia sebagai bencana. Dengan segala kedunguannya dia dapat menikmati hidupnya, seperti halnya seorang penumpang pesawat yang awam yang tidak merasakan adanya kerusakan mesin. Dia terus terbang tanpa mengeluarkan keringat dingin setetes pun. Begitu juga pada waktu Fanton Drummond tinggal di *cottage* M.C. Bahwa sekonyong-konyong pikirannya melayap ke rumah lain, yaitu gedung Lockridge, adalah bukan tanpa alasan. Gedung Lockridge pernah

dipergunakan untuk bunuh diri. Kenangannya pada gedung Lockridge juga mendorongnya untuk merenungi sajak-sajak Robert Browning. Sajak-sajak inilah yang menimbulkan kegairahannya kembali untuk mempunyai anak.

Selanjutnya saya perlu memberi tahu, sebagai seseorang yang menyenangi pengarang E.M. Forster saya bergembira atas ucapannya dalam novel *A Passage to India* bahwa "*most of life is so dull*", yaitu sebagian besar hidup ini membosankan. Akan tetapi, ketika dia mengatakan "*there is nothing to be said about it*", yaitu tidak ada apa-apa yang dapat dikatakan mengenai hidup, saya menjadi ragu-ragu. Kita harus mengakui bahwa begitu kita terjun ke alam pikiran seseorang, kita akan mengetahui betapa kayanya pikiran orang ini. Kendatipun tindakan orang ini tidak banyak dan tidak menakjubkan dan karena itu sekaligus membosankan, kita dapat bercerita banyak mengenai pikirannya. Pada hakikatnya, setiap orang adalah seorang Immanuel Kant. Hidupnya terkungkung, tetapi pikirannya berlompatan ke sekian banyak dunia. Karena itulah, karya sastra yang baik bukanlah tulisan yang kaya tindakan-tindakan jasmani yang menakjubkan, tetapi kaya berkelebatnya sekian banyak pikiran.

Dan sekali lagi, pikiran tidak ada yang murni lurus. Tanyailah seseorang yang jujur dan berani berterus terang, dan kita akan mengetahui bahwa kekayaan pikirannya merupakan lentik-lentik *digresi*. Memang benar, makin cerdas seseorang makin dalam dia dapat menggali sebuah persoalan, tetapi dia tetap tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan menengok ke kanan, ke kiri, dan ke belakang. Ketika menjelang akhir hayatnya Kant berkata, "*das Gefühl für Humanität hat mich noch nicht verlassen*", dalam otaknya juga berkelebat sekian banyak referensi. Oleh karena itu, *digresi* bukan semata-mata masalah teknis, tetapi kerangka berpikir.

Kita juga tidak usah sungkan-sungkan mengaku bahwa kita sering melihat sekian banyak peristiwa yang bertumpang tindih, yang kelihatannya

tidak relevan, tetapi sebetulnya mempunyai jalinan benang halus. Setiap kali kita menyeleksi sesuatu, kita akan sadar bahwa kita tidak dapat membebaskan diri dari sekian banyak kaitan. Kebijaksanaan kita dalam bertindak, dan juga dalam menulis, justru mencerminkan kecerdasan kita dalam melihat terkaitnya sekian banyak persoalan.

Kembali mengenai E.M. Forster, saya menjadi tambah ragu-ragu ketika dia menyatakan bahwa "*the books and talk that would describe it as interesting are obliged to exaggerate*", yaitu buku-buku dan pembicaraan yang menggambarkan hidup sebagai sesuatu yang menarik harus melebih-lebihkan kehidupan yang membosankan ini. Sebetulnya, tanpa tambahan apa-apa kehidupan ini akan menarik, selama kita dapat menemukan orang-orang yang jujur dan berani berterus terang. Tugas pengarang memang menciptakan orang-orang semacam ini. Setiap karya sastra yang baik pada hakikatnya adalah kisah berkecamuknya pikiran dan pandangan orang-orang yang tidak malu-malu mengakui siapa mereka sebenarnya. Fanton Drummond, Olenka, Wayne Danton, M.C., dan lain-lain dalam novel ini adalah orang-orang yang tidak mempunyai *tedeng aling-aling*. Dunia mereka sempit dan terbatas. Karena mereka tidak berpura-pura, melalui mata mereka kita melihat sekian banyak cakrawala dunia. Mereka semua terbentur-bentur dan tidak malu mengaku bahwa mereka bukan pahlawan.

Mungkin pada suatu saat saya harus mempertanggungjawabkan mengapa yang saya angkat justru peri kehidupan orang-orang yang bergeleparan. Jawabnya adalah saya tidak pernah mengundang siapa pun untuk menjadi narkisus. Narkisus selalu melihat dirinya sebagai tampan, tanpa merasa mengantongi penyakit. Dalam menulis saya selalu mengaku bahwa manusia adalah makhluk yang penuh luka, hina-dina, dan sekaligus agung dan anggun. Baca jugalah setiap jengkal halaman karya sastra yang

monumental. Kata demi kata adalah pengakuan bahwa manusia bukanlah makhluk yang enak.

Memang untuk dapat melihat diri kita sendiri dengan benar kita tidak selayaknya menjadi narkisus. Untuk menjadi lebih agung, kita tidak perlu menonton diri kita sebagai jagoan dalam novel-novel picisan. Seperti yang dikatakan oleh orang-orang Yunani Kuno, kita memerlukan *catharsis*, yaitu rasa mual terhadap diri kita sendiri. Roquentin dalam novel Sartre, *La Nausée*, juga merasakan "*supreme degout de moi*", demikian juga Fanton Drummond menjelang akhir novel Olenka. Mata mereka menembus tubuh mereka dan mereka tahu apa yang berkecamuk di dalamnya.

Budi Darma

Surabaya, 1 Januari 1982[]

BAGIAN VII

CATATAN

1. Yang membayangi Fanton Drummond bukanlah halusinasi. Pengarang Aldous Huxley dalam *Antic Hay* (1923) dan E.M. Forster dalam *A Passage to India* (1924), misalnya, membebani beberapa tokohnya dengan halusinasi. Mereka dikejar bayangan yang sebetulnya tidak ada, yang mungkin terjadi karena kondisi fisik mereka sedang dalam keadaan tidak memungkinkan mereka berpikir terang. Yang dialami oleh Fanton Drummond, sebaliknya, adalah akibat adanya hubungan batin antara dia dengan Olenka.

Ada juga seorang pengarang suku Marathi di lndia yang menggarap masalah bayangan berkelebat sebagai akibat adanya hubungan batin dalam sebuah cerpennya. Nama pengarang ini P.S. Rage, kelahiran tahun 1910, tetapi sering mempergunakan nama samaran Roop Katthak. Cerpen Katthak yang saya maksud di atas berjudul *Manu* ditulis dalam bahasa Marathi, kemudian diterjemahkan oleh pengarangnya sendiri ke dalam bahasa lnggris.

Dalam novel *Jane Eyre*, pengarang lnggris abad kesembilan belas Emily Bronte juga menggarap masalah bayangan berkelebat akibat adanya hubungan batin antara dua orang yang saling mencintai (lihat catatan 13).

2. Di Bloomington saya pernah berkenalan dengan seorang pengarang berasal dari negara bagian Missouri, kalau tidak salah namanya Peter Leech atau Peter Leach. Dia pernah menulis cerpen yang judulnya tidak dapat saya ingat kembali, dimuat di sebuah majalah sastra yang namanya juga tidak dapat saya ingat kembali. Cerpen ini masuk ke dalam antologi cerpen terbaik tahun tujuh puluh sekian. Kalau tidak salah antologi ini berjudul

O'Henry Award, kalau tidak salah antologi tahunan untuk memperingati jasa-jasa pengarang cerpen *O'Henry*. Cerpen Wayne Danton "Olenka" mirip dengan cerpen di atas.

3. Berita dan gambar pendeta ini sering dimuat dalam *Indiana Daily News*, surat kabar kampus Indiana University beroplah lima puluh ribu lembar. Gerak-geriknya dan tingkah laku para pendengarnya mirip dengan yang saya gambarkan dalam novel ini. Kata orang, pendeta ini bernama Max Lynch, bekas dosen matematika di sebuah universitas di Terre Haute, negara bagian Indiana.

4. Perry Miller dianggap sebagai salah seorang tokoh pemula *American Studies* (Pengkajian Wilayah Amerika). *The New England Mind; The 17th Century*, diterbitkan oleh Universitas Harvard pada 1939, sampai sekarang masih dianggap sebagai salah satu buku klasik dalam *American Studies*. Dalam novel ini beberapa gagasan Miller saya rombak, kemudian saya campur dengan beberapa gagasan pengarang Nathaniel Hawthorne dalam beberapa cerpen dan novelnya (lihat catatan 7).

5. Saya tidak ingat betul siapa pengarang Rusia ini. Pada tahun lima puluhan, cerpen pengarang ini beserta cerpen beberapa pengarang Rusia lainnya, dan kalau tidak salah bersama beberapa cerpen Cina, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh tiga orang, dua di antaranya Mochtar Lubis dan Beb Vuyk. Kalau tidak salah, penerbit kumpulan ini Balai Pustaka.

6. Kutipan dari "The Flea", sajak John Donne (1573—1631), pendiri aliran Puisi Metafisika di Inggris. Salah satu segi penting aliran ini adalah memikirkan hakikat hubungan antarmanusia, alam, dan Tuhan. Faktor persatuan jasmani antara sesama manusia yang dipadukan oleh cinta memainkan peranan penting dalam hubungan ini.

Pengarang D.H. Lawrence (1885—1930), yang beberapa bagian karyanya saya kutip dalam novel ini, mempunyai pandangan yang lebih kurang sama. Dalam kata pengantar novelnya yang berjudul *Women in Love* (1919), dia menulis sebagai berikut. "*Let us hesitate no longer to announce that the sensual passions and mysteries are equally sacred with the spiritual mysteries and passions*" ("Hendaknya kita tidak lagi ragu-ragu untuk menyatakan bahwa misteri dan nafsu jasmani adalah sama sucinya dengan misteri dan nafsu rohani." lihat catatan 11).

7. Kebanyakan karya Nathaniel Hawthorne, pengarang Amerika abad kesembilan belas, mengenai kehidupan orang-orang puritan di New England pada abad ketujuh belas. Salah seorang nenek moyang Hawthorne adalah jaksa puritan, yang pekerjaan antara lain mengadili orang-orang yang dituduhnya mempunyai ilmu tenung dan magi hitam. Apa yang dimaksud ilmu tenung dan magi hitam sendiri tidak jelas batasannya. Hukuman tuduhan semacam ini sangat berat, berkisar dari hukuman jemur, hukuman cambuk, sampai dengan hukuman mati. Nathaniel muak terhadap petingkah nenek moyangnya (lihat catatan 4).

Di New York saya pernah bertemu dengan seorang Nona Hawthorne. Atas pertanyaan saya, dia menjelaskan bahwa memang dia keturunan pengarang Nathaniel Hawthorne. Salah satu sebab mengapa saya dapat menulis novel ini dengan lancar adalah pertemuan tersebut.

Salah satu titik tolak cerpen saya "Bambang Subali Budiman" (sudah dimuat di *Horison*) berasal dari cerpen "Young Goodman Brown".

8. "Hidup hanya menunda kekalahan ... sebelum pada akhirnya kita menyerah", dari "Derai-Derai Cemara", oleh Chairil Anwar (1922—1949).

9. Diucapkan pada 2 Oktober 1979, sehari sebelum kunjungan Paus John Paul ke-II.

10. Michel, tokoh utama novel André Gide, *L'Immoraliste* (1902), juga telanjang bulat di depan cermin sebagai salah satu usaha untuk mengenal dirinya.

11. Salah satu manifestasi pendirian D.H. Lawrence yang diungkapkan dalam *Women in Love* (lihat catatan 6, 21, dan 24) sudah digarap sebelumnya dalam *The Rainbow* (1915).

12. "Ini dunia enggan disapa!" kutipan dari sajak Chairil Anwar "Kesabaran".

13. Dalam *Jane Eyre* (1847), Charlotte Bronte (1816—1855) antara lain mencaci-maki orang-orang munafik yang mempergunakan agama untuk perbuatan-perbuatan korup, tolol, dan tercela. Sebetulnya Bronte menjunjung tinggi agama, tetapi merasa jijik terhadap mereka yang mempergunakan agama untuk maksud-maksud buruk.

Pada abad kesembilan belas, kemunafikan semacam ini mungkin saja bersimaharajalela karena agama merupakan bagian yang penting dalam kelembagaan masyarakat. Dalam kehidupan Fanton Drummond, keadaan sudah berbeda; orang tidak perlu lagi mempergunakan agama sebagai alat maksud-maksud yang tidak terhormat. Seperti juga Olenka, Fanton Drummond akhirnya akan menuntut dirinya sendiri sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kesalahan mereka tanpa mencari-cari peluang yang mungkin dapat dicari-cari dalam agama (lihat catatan 1).

14. Menurut mitologi Yunani Kuno, Sisipus mula-mula menjadi raja Corinth, kemudian dikutuk para dewa. Setiap hari dia harus mendorong batu karang ke puncak bukit Tartarus, dan begitu batu ini mencapai puncak, dia harus melepaskannya kembali, membiarkannya menggelinding ke bawah. Begitu batu ini mencapai kaki bukit, dia harus mendorongnya lagi ke puncak.

15. “Kerikil Tajam dan Yang Terempas dan Terkandas”, judul kumpulan sajak Chairil Anwar.

16. *Jane Eyre* oleh Charlotte Bronte, (lihat catatan 1 dan 13).

17. Dalam novel Hemingway, *The Sun Also Rises* (1926). bekas jago tinju Robert Cohn menghajar habis Jake tanpa perlawanan.

18. “Gerimis mempercepat kelam”, kutipan sajak Chairil Anwar “Senja di Pelabuhan Kecil”.

19. *The Leather Stocking Tales* adalah serangkaian roman oleh James Fernimore Cooper (1789—1851), mempunyai kedudukan penting dalam awal sejarah sastra Amerika.

20. *Vanity Fair* (1848) oleh William Makepeace Thackeray (1811—1863), salah satu novel penting dalam sastra lnggris abad kesembilan belas.

21. Saya angkat dari dialog Hermione dengan Gudrun, dua orang wanita yang mencintai seorang laki-laki yang sama, Birkin, dalam novel D.H. Lawrence, *Women in Love* (lihat catatan 11).

22. Semiramis, Dido, dan perempuan-perempuan jagoan lainnya merupakan bahan populer puisi abad pertengahan. Menurut puisi tersebut, pada waktu dunia tidur dipimpin oleh laki-laki, diam-diam orang mengidam-idamkan adanya perempuan-perempuan kuat.

23. Dialog Hermione (lihat catatan 21).

24. Sekali keluarganya kena sial, akan sial selamanya, demikianlah kepercayaan Gerald dalam novel D.H. Lawrence, *Women in Love*, yang diucapkan pada waktu adiknya perempuan mati terbenam. Tidak berapa lama kemudian ayahnya meninggal dan akhirnya Gerald sendiri menghabisi nyawanya di kawasan gunung bersalju (lihat catatan 11).

25. Saya pernah tercangkul semalam suntuk di stasiun bus Indianapolis dalam perjalanan saya dari Aliquippa Pennsylvania ke Bloomington Indiana akibat badai salju. Beberapa pengamatan saya waktu itu saya cantumkan

dalam novel ini. Adegan adu tangan tidak saya angkat dari pengalaman saya tersebut, tetapi dari novel pendek Hemingway, *The Old Man and the Sea* (1952), yaitu ketika Santiago sedang beradu-tangan dengan seorang Negro di sebuah kedai berlampu minyak tanah di Afrika.

26. Film *Breaking Away* (mula-mula berjudul Bambino) dibuat di Bloomington dalam musim semi tahun 1978, kemudian beredar mulai tahun 1979. Banyak kritikus film menganggap film ini sebagai film Amerika terbaik tahun 1979 (antara lain menurut penilaian *The New Yorker*). Sutradara film ini Peter Yates. yang juga menyutradarai *Bullet* dan *The Deep*.

27. Sudah sering saya mendengar kisah percakapan kedua filsuf ini dan yang saya tulis di sini saya angkat dari cerpen Roop Katthax "Manu" (lihat catatan 1), mengenai seorang pemuda Marathi yang dikirim ke lnggris untuk belajar filsafat.

28. Madame Sosostris dan *Tristan* dan *Isolde* saya angkat dari sajak panjang T.S. Eliot, *The Waste Land* (1922), mengenai kegersangan, ketidakberartian, dan kekosongan manusia abad kedua puluh. *Tristan* dan *Isolde*, atau kadang-kadang disebut *Tristan* dan *Iseult*, diangkat oleh Wagner dari cerita rakyat ke dalam sebuah opera. Suatu bagian opera ini diangkat oleh T.S. Eliot dalam *The Waste Land*.

29. Surat Al Baqarah ayat 62, terjemahan Abdullah Yusuf Ali, diterbitkan pertama kali tahun 1934 oleh penerbit Dar Al Kitab Al Masri di Mesir dan penerbit Dar Al Kitab Allubani di Lebanon. Terjemahan Kitab Suci Alquran ini sudah mengalami banyak cetak ulang.

30. Diselenggarakan setiap Oktober.

31. Dalam mimpinya, istri Caesar melihat suaminya mendapat kesengsaraan. Keesokan harinya dia melarang suaminya untuk pergi ke Colosseum, tetapi suaminya bersikeras pergi. Ternyata, di depan Colosseum

Caesar dibunuh oleh komplotan Brutus ("Julius Caesar" oleh William Shakespeare).

Dalam mimpinya, istri Ivan Dmitrich Aksionov juga melihat suaminya mendapat celaka. Keesokan harinya dia juga melarang suaminya meninggalkan rumah, tetapi suaminya tetap pergi karena merasa sudah terikat janji untuk mengunjungi para langganannya. Ternyata kemudian dia dituduh sebagai pembunuh seorang saudagar yang kebetulan menginap bersama dia di sebuah hotel. Dia dijebloskan ke penjara, menderita, dan mengembuskan napas terakhir di sana (cerpen Leo Tolstoy, "Tuhan Melihat Kebenaran, Akan Tetapi Menunggu ").

Yang memberi inspirasi saya untuk menulis mengenai mimpi ibu Olenka adalah suasana Halloween yang sudah berkali-kali saya alami di Amerika dan cerpen Tolstoy.

32. Malam Halloween jatuh setiap tahun pada hari Rabu terakhir bulan Oktober. Asal usul Halloween tidak jelas.

33. Ayah Andrew Wyeth terbunuh dalam kecelakaan seperti ini di Pennsylvania. Wyeth (kelahiran tahun 1917) dianggap sebagai pelopor aliran "Realisme Magis" dalam seni lukis Amerika. Kecelakaan serupa terjadi dua kali berturut-turut di kota bawah Bloomington beberapa minggu sebelum saya menulis cerpen "Orez" dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Bloomington.* Kematian ayah Olenka, saya angkat dan kematian ayah Wyeth, yang kalau tidak salah terjadi pada tahun lima puluhan.

34. *The Rainbow* oleh D.H. Lawrence, (lihat catatan 11).

35. Dari *Playgirl* dikutip oleh majalah *Tempo*, no. 27 Tahun IX, 1 September 1979, halaman 20 (ruang "Pokok dan Tokoh"). Saya tidak berhasil menemukan *Playgirl*-nya yang asli.

36. Orang-orang genius mempunyai jaringan sel otak yang khusus, demikianlah pokok salah satu pembicaraan dalam N.P.R. (National Public

Radio) mengenai komponis-komponis Bach, Beethoven, dan Chopin. Kalau tidak salah saya mendengarkan pembicaraan ini pada musim gugur tahun 1979.

37. Saya angkat dari "Andrea del Sarto" sajak Robert Browning (1812—1899), terbit lebih kurang tahun 1885. Browning mengangkat kehidupan del Sarto (1486—1531) dari buku Giorgio Vasari (murid del Sarto), *The Lives of the Most Excellent Painters, Sculptors, and Architects.* Browning pernah menyaksikan lukisan del Sarto di Pitti Gallery, Florence. Saya juga mengagumi detail lukisan-lukisan del Sarto.

38. Pada waktu masih kecil saya tinggal di sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Almarhum ayah saya bekerja menjadi pegawai kantor pos di sana. Pada waktu itu di sana ada sepasang suami istri yang menginginkan mempunyai anak laki-laki, tetapi ternyata anaknya perempuan. Sampai anak ini besar (menurut ukuran saya pada waktu itu sebagai anak-anak), dia tetap mengenakan pakaian laki-laki untuk melampiaskan keinginan orang tuanya. Pada waktu itu pemandangan semacam ini sangat janggal (lihat catatan 40).

39. Adegan semacam ini dialami oleh Ursula dan Winifred dalam novel *The Rainbow* (lihat catatan 34) sehabis mereka kehujanan basah kuyup. Akhirnya. Winifred kawin dengan paman Ursula. Ursula kecewa bukan karena cemburu, tetapi karena menganggap bahwa perkawinan semacam ini bukannya tindakan yang bertanggung jawab.

40. Orang tua pengarang Oscar Wilde menginginkan mempunyai anak perempuan, tetapi ternyata Oscar lahir sebagai anak laki-laki (1859). Sampai bertahun-tahun Oscar diberi pakaian perempuan, dan diperlakukan sebagai anak perempuan. Setelah dewasa, dia mengenakan jubah putih *kedomboran*, mondar-mandir memberi ceramah mengenai seni untuk seni. Meskipun istrinya cantik dan aleman, dia main-main dengan laki-laki bangsawan bernama Lord Alled Douglas. Akibatnya, pada tahun 1895 dia

dijebloskan ke penjara. Dengan membawa perasaan malu setelah lepas dari penjara dia *mlencing* ke Paris, minum-minum, dan akhirnya mati di sana pada tahun 1900.

Percikan pengalaman yang saya lihat di sebuah kota kecil di Jawa Tengah (catatan 38) dan riwayat hidup Oscar Wilde ikut memperlancar penyelesaian novel Olenka.

41. Sunat *cystoscopy*, mungkin karena saluran kencing kurang beres, yang mungkin disebabkan antara lain karena adanya daging yang tumbuh dekat kepala kemaluan (*phimosis*).

42. Yang memberi inspirasi saya bukan *Dr. Faustus* karya Goethe, tetapi karya Christopher Marlowe (1564—1593).

43. Banyak kritikus film menganggap film ini jelek, tetapi saya menyukainya. Kinmont mempunyai kekasih, tetapi segera meninggalkannya setelah mengetahui bahwa Kinmont cacat seumur hidup. Akhirnya, Kinmont berkenalan dengan seorang pemuda yang mempunyai kesukaan terbang dengan pesawat kecil. Dia meminang Kinmont dan diterima. Sebelum perkawinan tiba, dia tewas dalam kecelakaan pesawat terbang yang dikemudikannya sendiri, tepat pada hari ulang tahun Kinmont.

44. *The Waste Land*, lihat catatan 28.

45. Menurut majalah *The Family Circle* tanggal 20 November 1979 halaman 4, surat tanya jawab Ann Landers dimuat oleh lebih dari seribu koran, mingguan, dan majalah. Menurut majalah ini, Landers adalah kolumnis sindikat pers yang paling banyak pembacanya di seluruh dunia. Dia juga menyusun ensiklopedi *Ann Landers Encyclopaedia*, diterbitkan oleh Doubleday. Sampai sekarang Landers tinggal di Chicago. Surat yang saya kutip antara lain dimuat dalam *The Indianapolis Star* tanggal 28 Oktober 1979.

46. Saya pernah melihat sebuah buku mengenai kakak beradik Lockridge, kalau tidak salah diterbitkan oleh Penguin. Usaha saya untuk menelusuri buku ini gagal. Ross Lockridge, Jr. pernah menjadi dosen Indiana University di Bloomington Indiana, kemudian bunuh diri dengan alasan yang tidak jelas. Satu-satunya novel Lockridge adalah *Raintree County*, diterbitkan oleh Houghton Mifflin Company di Boston pada tahun 1948. Pada tahun lima puluhan buku ini difilmkan dengan bintang-bintang terkemuka waktu itu, Elizabeth Taylor dan Monty Clift.

Pada saat saya menulis *Olenka*, rumah induk Lockridge ditempati oleh seorang dosen Indiana University, sedangkan rumah sampingnya disewa oleh seorang mahasiswa.

Jam matahari yang bertuliskan baris-baris sajak Browning, yang juga diikutsertakan dalam film, sekarang dipasang di kebun seorang guru besar emeritus ahli Sastra Romantik Inggris yang juga mempunyai keahlian ilmu tata laksana kebun.

Pameran yang saya sebut-sebut dalam novel Olenka sebetulnya tidak pernah ada. Mengenai penyair Robert Browning, lihat catatan 47.

47. Sudah ada beberapa buku yang mengisahkan percintaan mereka. Naskah sandiwara mengenai mereka juga ada, kalau tidak salah berjudul *The Barretts of Wimpole Street*. Pada waktu masih menjadi mahasiswa Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta saya juga pernah menonton film mengenai percintaan mereka, kalau tidak salah diangkat dari naskah sandiwara yang saya sebut di atas.

48. Dari judul roman Sutan Takdir Alisjahbana, *Anak Perawan di Sarang Penyamun*.

49. Mengenai para pemalsu lukisan yang mendadak menjadi kaya pernah dibicarakan dalam N.P.R (National Public Radio) lebih kurang tiga bulan sebelum saya menulis *Olenka*.

50. Pertanyaan kepada Paul Findley, Anggota Kongres wakil Partai Republik dan negara bagian Illinois, dimuat dalam *Sunday Herarld Times; Family Weekly*, 7 Oktober 1979, halaman 2.

51. Novel *karya Jean-Paul Sartre, La Nausée* terbit pertama kali tahun 1938.

52. "tenggorokan kering dan sedikit mau basah," kutipan dari sajak Chairil Anwar "Catatan Th 1946 "

53. Kitab Suci Alquran, Surat Al Baqarah ayat 284.

54. "Aku hilang bentuk/remuk", "pemeluk teguh", dan "Tuhanku/Dalam termangu/Aku masih menyebut nama-Mu"; kutipan dari sajak Chairil Anwar "Doa; Kepada Pemeluk Teguh".

TENTANG PENULIS

Budi Darma lahir di Rembang, 25 April 1937. Kedudukannya yang kuat sebagai pengarang cerpen telah menyebabkan karya-karyanya banyak dijadikan bahan seminar, penelitian, maupun tesis di perguruan tinggi. Karya-karyanya juga tidak luput dari pengamatan di forum-forum di luar perguruan tinggi.

Sampai saat ini *Olenka* adalah satu-satunya novel Budi Darma, yang ditulisnya ketika dia tinggal di Bloomington, Amerika Serikat. Novel ini menjadi pemenang utama naskah roman DKJ tahun 1980. Dalam novel ini tampak bahwa selama tinggal di Amerika Budi Darma berhasil hidup bersama penduduk setempat, yang memungkinkannya untuk mengungkapkan nilai-nilai yang dihayati di sana.

Budi Darma memperoleh gelar Doctorandus dari Universitas Gadjah Mada, gelar Master of Arts dari Indiana University, dan gelar Doctor of Philosophy juga dari Indiana University. Pada waktu mencapai gelar Doctorandus di Universitas Gadjah Mada. Budi Darma memperoleh bintang Bhakti Wisuda Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Budi Darma juga pernah belajar di University of Hawaii.

Sudah beberapa kali Budi Darma menjabat sebagai Dekan FKSS dan sebagai Ketua Jurusan Bahasa Inggris IKIP Surabaya. Pada waktu di Indiana University, Budi Darma pernah menjabat sebagai *Visiting Research Associate*. Selama beberapa periode, Budi Darma menjadi anggota Dewan Kesenian Surabaya.

Kecuali menjadi dosen di IKIP Surabaya, Budi Darma juga menjadi dosen luar biasa di Universitas Negeri Jember dan IKIP Malang. Waktunya sehari-hari habis untuk macam-macam urusan di perguruan tinggi dan lingkungannya, yang menyebabkan Budi Darma sempat banyak menulis. Selain itu, Budi Darma juga sering diundang untuk memberi ceramah dan memimpin diskusi-diskusi sastra.[]

This file was downloaded from Z-Library project

Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.

z-library.sk z-lib.gs z-lib.fm go-to-library.sk

Official Telegram channel

Z-Access

https://wikipedia.org/wiki/Z-Library